ELEX MEDIA KOMPUTINDO
ROTASI & REVOLUSI
crowdstroia

nbook
Digital Publishing

Rotasi dan Revolusi

nbook
Digital Publishing IKG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Rotasi dan Revolusi

nbook
Digital Publishing

Crowdstroia

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Rotasi dan Revolusi
Copyright ©2019 Crowdstroia

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2019 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis : Crowdstroia
Penyunting : Afrianty Pardede
Korektor : Rena Widyawinata
Penata Letak : Afrizal
Ilustrasi Isi: : Crowdstroia
Desainer Sampul : Garisinau

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

ID: 719030374
ISBN: 978-602-04-9581-1
ISBN: 978-602-04-9582-8

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ucapan Terima Kasih

Dalam penulisan *Rotasi dan Revolusi,* Troia mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan YME, *for this majestic universe.*
2. Mama, *for everything.*
3. Semua mahasiswa IPB. Terima kasih untuk OMI-nya. Secara spesifik terima kasih kepada segenap anak-anak departemen THP'52. Serta anak-anak Fapet'52 yang dukung gue: Zulfani Addin, Dhias Fauzan, dan mahasiswa lainnya yang baca cerita gue. Terima kasih juga Kak Fashela BIO'51 untuk inspirasinya.
4. Kak Afri, editor *RnR* beserta segenap tim Penerbit Elex Media yang telah memberi kesempatan naskah ini diterbitkan.
5. My *fellow Wattpad friends*, yang nemenin ngobrol tentang *RnR*: Jennifer Alexandra, Key, Oda Sekar Ayu, Naimmah Nur Aini.
6. Semua pembaca gue di mana pun kalian berada. Terima kasih udah mau memberi buku ini kesempatan untuk dibaca oleh kalian. Semoga ceritanya bermanfaat.
7. Myself.

She undressed me completely
Stripped me down
To my bare naked soul
And saw all my private parts
My sorrow
My pride
My insecurity
My fear
Yet she loved me
And it consumed me

By A. Abke

nook Digital Publishing

Pada suatu hari, Semesta menyisipkan roh seorang dewa penguasa dan dewi pengetahuan ke dalam dua tubuh manusia. Kedua manusia itu pun tumbuh dewasa. Kelak ketika bertemu, mereka diharapkan untuk saling beradaptasi dengan kepribadian yang bertolak belakang, serta memberi pelajaran bagi manusia lainnya.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

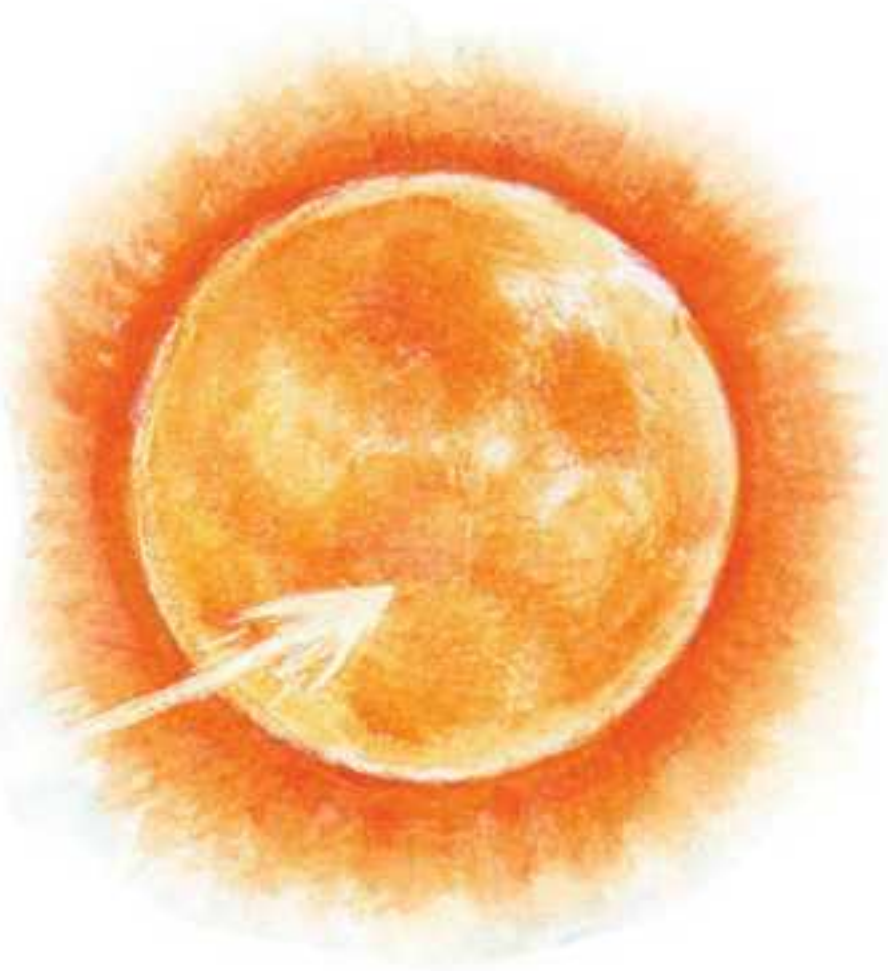

1

muak

"JADI, tetap lanjut mengenai biomaterial, ya?"

Trivia—Riv—Ganggarespati mengangguk di depan Pak Hugo, dosen pembimbing skripsinya. "Iya. Semua sudah sesuai sama proposal penelitian saya, Pak."

"Ah, iya. Saya juga berpendapat bahwa penelitianmu ini bisa dikembangkan, Riv." Hugo bersandar di kursi putarnya. "Jadi ini dari bahan yang kamu pakai, ada yang perlu diganti sumbernya kalau kamu ada nilai tambah dari produkmu. Kamu bisa pakai polidopamin[1] dari byssus[2] kerang."

"Dari byssus kerang?" Riv mengangkat alis. "Kalau pakai byssus kerang, emang apa bedanya sama polidopamin biasa?"

"Sebenarnya sama aja. Cuma lebih ke nilai tambah karena kamu memanfaatkan bahan dari limbah cangkang kerang."

"Ohh, paham, paham. Ini karena byssus ada di eksterior kerang, jadinya masuk cangkang. Okelah, jadi saya harus ke mana, Pak, buat dapat polidopamin byssus kerang? Apa harus saya sintesis sendiri dulu?"

---

[1] Bahan seperti melanin yang terbentuk dari polimerisasi oksidatif katekolamin dopamin dalam larutan air.

[2] Semacam benang-benang berbahan keratin di eksterior kerang yang berguna agar kerang bisa menempel ke batuan atau substrat lain.

"Oh, nggak usah." Pak Hugo meraih ponselnya. "Untung ini yang bikin masih ada di Jakarta. Saya hubungi dia sekarang untuk pengantarnya. Kalau dia *available*, kamu lanjut hubungi dia sekalian minta sisaan polidopamin yang udah dia bikin. Atau, kalau ternyata udah habis, kamu bisa minta tolong diajarin aja cara sintesisnya."

"Hm … beneran tinggal minta, Pak? Bukan beli?"

"Iyalah, minta aja. Nanti saya bilangin ke orangnya."

"Baik, Pak. Ini orangnya kira-kira bisa saya hubungi kapan?"

"Sekarang juga bisa, kalau kamu mau." Pak Hugo membuka ponselnya untuk mengirimkan kontak. "Itu, barusan udah Bapak kirim ke WA kamu, ya."

"Makasih banyak, Pak," ujar Riv, tersenyum tulus. Pak Hugo adalah salah satu dosen pembimbing yang menurutnya sangat enak diajak diskusi, meskipun terkenal perfeksionis.

Riv membuka isi *chat*-nya dengan Pak Hugo. Ketika dia membaca nama kontak yang Pak Hugo berikan, Riv menahan diri agar tak memasang wajah kaget.

Arraf Abizard Rauf

Eugh, si penyembah testosteron, pikir Riv, menarik napas. *Udahlah santai. Cuma minta polidopamin byssus kerang dari dia, beres.*

"Kamu udah kenal kan sama si Arraf?" tanya Pak Hugo. "Nggak mungkin nggak kenal, ya." Pria tua itu pun tertawa.

Riv tersenyum tipis. "Iya, kenal kok, Pak. Kan, dia kakak tingkat jurusan."

"Iyalah! Kebangetan amat kalau kamu nggak tahu. Seantero kampus ini aja tahu."

Riv merasa senyumnya mulai terlihat lebih terpaksa. "Iya, Pak."

"Ya udah. Nanti kamu jangan lupa hubungi dia. Sibuk memang itu anak. Tapi, pasti bisalah kalau cuma ambil polidopamin."

Riv mengangguk. Masih tersenyum kaku. Akhirnya, dia menutup pembicaraan dan pamit untuk keluar dari ruangan Pak Hugo.

Usai menutup pintu ruangan, Riv merogoh ponselnya untuk melihat kontak Arraf. Dia menarik napas. Kemudian mengetikkan kata-kata di ruang *chat* tersebut untuk menyelesaikan urusannya. Keburu dia lupa.

Setelah itu, Riv berjalan menuju kelas kuliah selanjutnya. Dia hanya tak menyangka bahwa itu adalah awal mula kisah panjangnya dengan Sang *Rockstar* Kampus.

nbook Digital Publishing

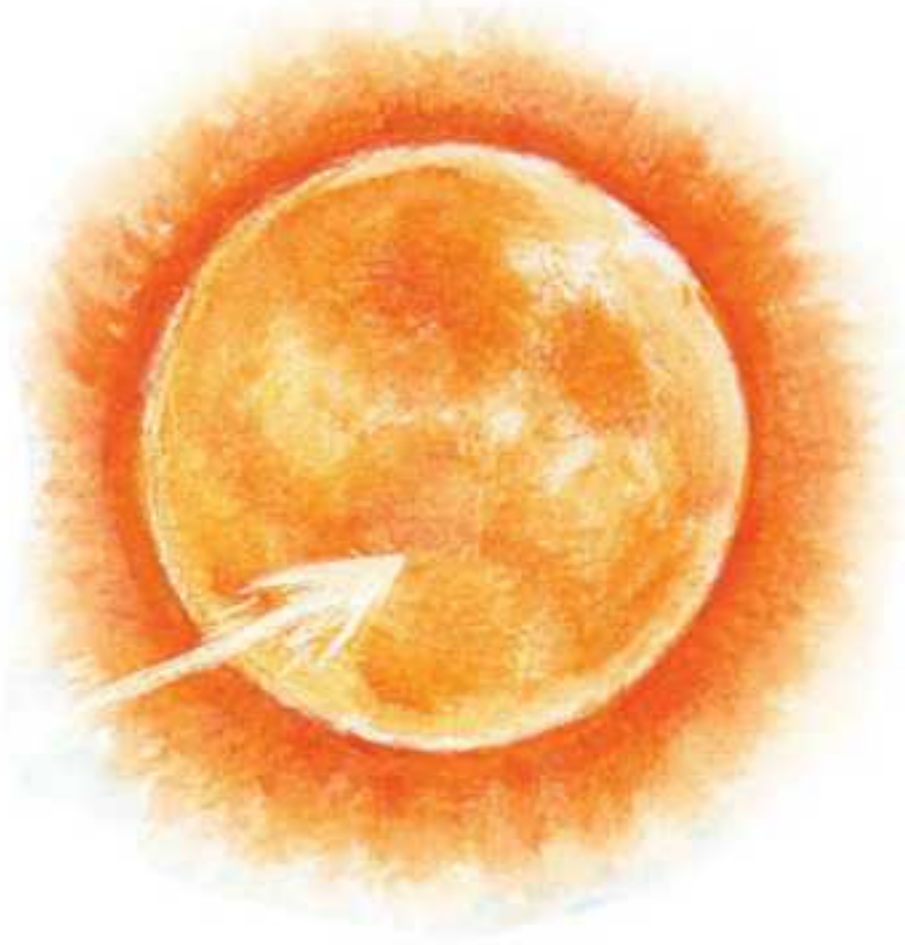

2

ambisius

KALI pertama Riv melihat Arraf adalah lewat foto lelaki itu yang terpampang di *banner* salah satu sudut fakultas.

Tertulis nama Ketua dan Wakil Ketua BEM FMIPA tahun ini yang menyambut mahasiswa baru di *banner* yang terpajang pada teralis tangga. Saat itu, Riv masih menjadi mahasiswa tingkat dua. Dan tak lama lagi akan ada sertijab—serah terima jabatan—anggota-anggota organisasi kampus.

Riv hanya mengernyit memperhatikan foto Arraf di sana. Lelaki berkulit sawo matang—sama seperti kebanyakan mahasiswa pada umumnya—beralis tebal dengan tatapan menantang dan senyum miring menghiasi wajahnya. Riv tak bisa membedakan apakah itu senyum bangga atau senyum meremehkan. Hal pertama yang terlintas di benak Riv ketika melihat foto itu adalah: muka *mainstream*. *Mainstream,* sebab wajah itu mengingatkannya pada tokoh lelaki arogan yang sering dia lihat digandrungi banyak remaja perempuan.

Kali kedua Riv melihat Arraf adalah di kantin fakultas setelah serah terima jabatan di tahun itu berakhir.

Saat itu, Riv hanya berpikir, *Kayak pernah lihat mukanya.* Dia bertanya kepada mahasiswi di sebelahnya dan di situlah Riv baru ingat bahwa lelaki yang berada di seberang mejanya

adalah mantan Ketua BEM mereka: Arraf Abizard Rauf. Namanya bagus, Riv akui. Namun, kejadian yang selanjutnya dia lihat seketika membuat kebagusan nama itu terdegradasi.

"Dipa! Ayo, teriak!"

Suara Arraf yang berat dan lantang jelas terdengar di sepanjang kantin fakultas. Sebagian orang yang duduk dekat dengan lelaki itu menghentikan aktivitas mereka. Menatap ke arah Arraf dan ke arah lelaki kurus yang berdiri di samping Arraf.

Sementara itu, Riv membuka mulut sambil membeliak. Sosok lelaki kurus berkulit pucat yang dibawa Arraf ke depan kantin itu memicu perhatian semua orang. Bahkan salah satu penjaga kantin bertanya apa yang sedang terjadi. Namun, Arraf dengan senyumnya mengatakan bahwa tak ada hal yang serius.

Mata Riv masih mengawasi sosok Arraf dan si lelaki kurus yang bernama Dipa itu. *Ini serius nggak ada yang mau berhentiin?* pikir Riv. Ketika berada di depan kantin, Arraf naik ke atas meja kosong bersama Dipa, benar-benar meminta perhatian semua orang di sana. "Dipa, lo tuh anak pintar! Pemberani!" seru Arraf. "Lo nggak boleh ngomongnya lemah lembut kemayu gitu. Harus lantang! Coba sebut nama lo di depan orang-orang ini! Semuanya, perhatikan ini si Dipa!"

Riv menelan ludah. Kepalanya celingukan, memperhatikan sekeliling. Namun, tak ada yang terlihat ingin menentang. *Gila ini orang-orang serius nggak ada yang mau berhentiin?* Kemudian, Riv pun menyuarakan isi benaknya ke teman yang duduk di sebelahnya. Jawaban yang Riv dapat hanyalah, "Ya Bang Arraf emang gitu, Riv. Dari zaman dia di BEM juga udah begitu."

Mata Riv makin membeliak. Dia melihat ke sekitar dan memang tak ada yang ingin menghentikan Arraf. "Lo nggak mau hentiin Bang Arraf?"

Temannya itu hanya tersenyum paksa sambil menggeleng.

Riv membuka mulut, merasa syok. "Kenapa?"

"Kalau lo mau coba hentiin, mending nggak usah, Riv. Ntar urusannya panjang kalau sama dia."

Riv mengerjap lalu kembali memandang Arraf yang berdiri di atas meja bersama Dipa. Arraf meminta Dipa untuk meneriakkan namanya.

Dengan suara lemah lembut, Dipa pun mengikuti perintah Arraf tadi. Dia berteriak dengan suaranya yang memang agak kemayu untuk menyebut namanya. "Saya Dipa!"

Arraf menggeleng. "Kurang! Lebih keras! Yang lantang!"

"SAYA DIPA!"

"Lebih keras lagi! Cowok nggak boleh kemayu gitu! Ayo yang lantang!"

"NAMA SAYA DIPA!"

Arraf manggut-manggut, terlihat bisa menerima usaha dari Dipa. Seisi kantin di saat teman-teman Arraf memberikan tepuk tangan untuk Dipa.

"Nah gitu dong, Dipa!" seru Leon, salah seorang mahasiswa seangkatan Arraf. "Laki tuh harus gitu!"

Selain itu, tak ada yang berani bersuara selain bisik-bisik. Setelah berdeham, Arraf pun mengangguk dengan senyum tipis. Dia menepuk-nepuk punggung Dipa. "Gitu, Dipa! Cowok harus kayak gitu! Jangan kemayu-kemayu, kayak…." Arraf memeragakan cara Dipa bersuara yang lemah lembut, "Ehm, maaf, Kak, nama saya Dipa…."

Kini, sebagian orang di kantin tertawa. Riv melotot memperhatikan orang-orang terutama para lelaki yang menertawai gaya bicara Dipa. *Ini orang kenapa, sih? Dipikir maskulinitas cuma dinilai dari gaya orang ngomong, gitu?*

Ingin rasanya Riv menginterupsi. Namun, benar apa kata kakak tingkat yang duduk di sebelahnya tadi. Akan panjang urusannya jika dia berusaha melawan Arraf di muka umum seperti ini. Dari yang tadinya dia ingin membela Dipa, Arraf bisa saja menganggap hal ini patut diurusi karena mencela harga dirinya.

Ya udahlah, yang penting nggak ada kekerasan, pikir Riv.

Dipa hanya tersenyum ketika Arraf memberi wejangan yang didengar di kantin fakultas. Sementara Riv hanya ingin menepuk jidat mendengar wejangan Arraf yang baginya adalah wejangan untuk lelaki yang diperbudak standar masyarakat tentang maskulinitas; laki-laki harus bersuara lantang, tak boleh kemayu, tak boleh lemah lembut, harus terdengar tegas. Tak lama, Dipa pun turun dari meja bersama Arraf. Suasana kantin kembali seperti semula seolah tak terjadi apa-apa.

Kemudian, Riv mengerjap-ngerjap. Masih berusaha mencerna apa yang barusan saja terjadi di hadapannya. Dia menarik dan mengembuskan napas beberapa kali. Matanya juga sempat menangkap sosok Dipa yang kembali ke mejanya bersama teman-temannya—dan kebetulan semua temannya adalah perempuan.

Riv merasa tak perlu membesarkan hati Dipa begitu melihat para teman-teman perempuan Dipa berwajah khawatir dan mengelus pundak Dipa, berusaha menghibur lelaki kurus itu. Riv dalam hati pun berdoa semoga Dipa tak merasa tertekan akibat kelakuan Arraf barusan.

Suasana memang kembali seperti semula. Namun satu hal yang tak kembali adalah penilaian Riv terhadap Arraf. Sebab detik itu, nilai Arraf di mata Riv sudah berubah 180 derajat. Dan di kala Riv pikir dia hanya merasa malas berurusan dengan Arraf, kejadian lain muncul dan membuat Riv makin ogah berurusan dengan lelaki ini. Kejadian tersebut mengharumkan nama Arraf sebagai penanggung jawab fakultas mereka untuk Olimpiade Olahraga—biasa disingkat dengan O2 atau Oksigen—Universitas Sapta Husada, sekaligus membuat banyak orang takut kepada si Ketua BEM ambisius satu itu.

RIV masih ingat analisisnya tentang kemenangan FMIPA untuk Oksigen dua tahun lalu.

Rencana kemenangan FMIPA ini bermula dari rapat panitia Oksigen saat itu. Atau, bisa jadi terjadi sebelumnya. Barangkali Arraf memang sudah merencanakan sesuatu seterstruktur mungkin untuk mendapatkan kemenangan agung ini. Dan Riv yakin Arraf selalu butuh informasi dari banyak pihak untuk tahu siapa saja orang yang potensial untuk membantunya meraih target-target hidup Arraf.

Asumsi Riv, Arraf yang berteman dengan Rahayu—salah satu panitia Oksigen yang cukup berpengaruh—mengobrol dan mengusulkan kepada Rahayu untuk penambahan cabang olahraga pada Oksigen tahun ini. Tentu, semua orang tahu bahwa acara yang digelar tiap tahun perlu ada pembaruan guna perbaikan dari acara sebelumnya. Dengan diskusi bersama Arraf yang berakhir dengan kesepakatan dan respons,

"*Well, why not*? Nanti gue coba sampaikan di rapat panitia," dari Rahayu, akhirnya Rahayu mengusulkan pembaruan dengan menambah cabor—cabang olahraga—baru dalam Oksigen, yakni renang.

Tak ada yang tahu bahwa sebenarnya, ada alasan kenapa Arraf mengusulkan cabor renang. Dua mahasiswi baru yang masuk FMIPA adalah atlet olimpiade renang nasional. Arraf selalu memastikan bahwa informasi ini tak sampai ke telinga anak fakultas lain. Dia bicara langsung dengan dua mahasiswi itu, bicara kepada teman sekelas kedua mahasiswi, serta mengawasi agar informasi ini tak bocor. Rencana Arraf ini sukses berat karena FMIPA berhasil menyabet empat medali emas dari cabor renang. Empat medali emas sekaligus dalam satu cabor. Jelas itu merupakan batu loncatan yang potensial untuk jadi pemenang Oksigen.

Tentu, rencana Arraf tak hanya itu. Dia juga perlu memastikan bahwa para pemain memiliki stamina lebih. Sialnya sebagai anak FMIPA di Universitas Sapta Husada, kebanyakan mahasiswa sudah lelah duluan dengan banyaknya praktikum dan laporan ilmiah. Tugas-tugas kuliah dan belajar itu sendiri sudah sangat menyita perhatian. Namun, Arraf tentu tak mau menyerah. Dia delegasikan tugas-tugas para pemain andalan kepada anak rajin. Sebagai gantinya, anak-anak rajin akan diberi nilai-nilai lebih dari anak-anak lain dari sisi praktikum.

Jelas, Arraf juga sudah berunding dengan para mahasiswa koordinator asisten praktikum yang merupakan petinggi akademik untuk praktikum anak-anak FMIPA. Negosiasinya tidak sulit berhubung Arraf adalah orang berpengaruh baik dari segi akademik dan non-akademik di kampus. Nilai akademik Arraf bahkan lebih tinggi daripada kebanyakan asdos dan

asprak. Arraf juga sering memenangkan lomba karya ilmiah baik skala nasional dan internasional. Jadi, bagaimana mungkin para asdos dan asprak bisa menolak? Kalaupun menolak, Arraf bisa cepat mematahkan argumen mereka yang sekiranya tak masuk akal atau terlalu kaku untuk Arraf. Banyak pula orang-orang yang membela Arraf untuk memenangkan Oksigen untuk FMIPA. Sehingga jika diibaratkan, Arraf punya banyak pasukan dan senjata lebih untuk mereka yang berani menentangnya.

Riv pikir, usaha Arraf sudah cukup gila. Nyatanya, belum segila itu sampai akhirnya Riv melihat dengan mata kepala sendiri usaha Arraf yang lain.

Pada suatu ketika, Riv baru selesai memanfaatkan Wi-Fi fakultas dan tengah berjalan ke luar gedung. Dia lalu melihat sosok Arraf berdiri di depan salah satu laboratorium Kimia. Langit sudah gelap. Oksigen hari itu akan dimulai setengah jam lagi. Ada sosok kakak tingkat lain yang Riv tahu merupakan anak jurusan Kimia, namanya Miko. Sayup, Riv mendengar obrolan dua orang itu.

"Dengar," ujar Arraf, tersenyum, menepuk bahu Miko. "Gue tahu lo pintar. Tahu banget. Lo bahkan lebih cerdas daripada gue. Itulah kenapa gue mengandalkan lo buat bikinin obat pemicu adrenalin karena gue tahu lo yang paling pintar dibanding yang lain. *I need you to do it now and do it right*. Gue percaya sama lo. Ini demi kemenangan FMIPA. Apa lo nggak bosan dihina-hina terus sama fakultas lain? Apa lo nggak ada rasa mau berontak dan nunjukin kalau FMIPA juga bisa menang dari sisi olahraga, bukan cuma otak? Kenapa nggak patahin aja mitos-mitos itu? Gue mau anak-anak FMIPA merasakan nikmatnya kemenangan dan berbalik jadi fakultas

yang disegani karena berhasil menaklukkan Oksigen, berhasil ngalahin Fakultas Teknik dan yang lain. Gue mau lo merasakan itu juga. Lo cerdas dan karena inilah gue percaya sama lo buat bikin obat pemicu adrenalin."

Miko terlihat berpikir, kemudian berkata, "Pasti nanti anak-anak tepar habis itu. Lo bakal jelasin gimana?"

"Biar itu jadi urusan gue," ujar Arraf. "Urusan lo tinggal bikin obat pemicu adrenalinnya. Kita semua sama-sama usaha buat kemenangan FMIPA. Gue mau semuanya ngerasa usaha bareng-bareng, bukan usaha dari pemain atau manajer tiap cabor aja."

Setelah itu, Miko mengiyakan dan Arraf pergi setelah obat pemicu adrenalin itu dibuat. Sementara itu, Riv tak habis pikir bagaimana mungkin Arraf mau membiarkan pemain-pemain mengonsumsi obat pemicu adrenalin buatan mahasiswa, bukan apoteker resmi. Hari ini memang ada beberapa pertandingan dan Riv sudah mendengar gosip tentang beberapa pemain andalan yang harus mengikuti dua kali pertandingan di cabor berbeda malam ini.

Riv hanya belum tahu bahwa salah satu dari pemain andalan itu adalah Arraf.

Arraf tak menjadikan para pemain itu sebagai kelinci percobaan. Tidak. Sebab dia sendiri juga mengonsumsi obat pemicu adrenalin buatan Miko itu.

Riv menonton dua pertandingan FMIPA berturut-turut malam itu. Voli putra dan futsal putra berturut-turut dengan Arraf ikut sebagai pemain. Pada pertandingan futsal, Arraf terlihat seolah tak kehabisan tenaga. Dan, Riv tahu alasannya. Lelaki itu akan langsung tepar keesokan pagi bersama lelaki lain yang mengikuti dua cabor dan bertanding hari ini berturut-turut.

Semua rangkaian usaha itu berbuah manis ketika dua minggu kemudian, FMIPA dinyatakan sebagai pemenang juara satu Oksigen.

Malam hari setelah pengumuman dan penutupan Oksigen yang berlangsung di gimnasium itu usai, Arraf terlihat tersenyum puas dengan mata berkilat. Dia naik ke atas mimbar kayu tinggi untuk pemimpin suporter FMIPA, seketika membuat semua mata terpasung kepadanya seorang. Arraf bagai bintang besar yang berpendar terang dan semua benda langit berputar mengelilinginya. Dan layaknya singa mengaum, Arraf mengambil perhatian dengan dua kali mengetukkan tongkat maskot FMIPA dan berteriak, "SIAPA YANG MEMBAWA KEMENANGAN HARI INI?"

"VIVA VIVA FMIPA!" seru para mahasiswa FMIPA di tengah gemuruh tepuk tangan dalam gimnasium itu.

Arraf tersenyum puas dengan latar sorakan-sorakan semua pendukung FMIPA. Kemudian, dia melanjutkan, "GIMANA RASANYA BERADA DI ATAS ANGIN?"

Semua terbahak dan sorakan semakin kencang dan gaduh. Mereka bersorak akan kemenangan, bertepuk tangan kencang, sementara beberapa mahasiswa memukul tabuh suporter dengan stik drum. Semua terlihat bahagia, bangga dan puas. Hingga kemudian setelah berjargon ria bersama piala di tangan salah satu pemain, ada seorang mahasiswa fakultas lain berjalan melewati mereka.

"WOI! ONTA ARAP!" seru seorang mahasiswa FT—terlihat dari *dresscode* kemeja lapang Fakultas Teknik yang dia kenakan—yang berjalan melewati tribun FMIPA. Arraf menoleh ke bawah dari mimbar kayu. "FMIPA awas terbang ketinggian! Entar lo-lo pada jatuh. Kalau, jatuh, sakit, nggak bisa

bikin laprak!" lanjut mahasiswa itu sambil terbahak bersama teman-temannya.

Semua mahasiswa FMIPA menyoraki mahasiswa FT itu. Sementara Arraf tertawa. "Jatuh itu bagian dari proses!" seru Arraf, tersenyum meremehkan. "Cuma pengecut yang takut jatuh! Mereka takut kalau abis jatuh nggak bisa bangkit lagi!"

Para mahasiswa FMIPA tertawa. Bertepuk tangan riuh sekaligus menyoraki mahasiswa FT itu. Seandainya tak ada satpam berjaga di gimnasium, keributan pasti sudah terjadi antara FMIPA dan FT. Semenjak hari itu, FMIPA dan FT memang bersitegang selama tiga bulan ke depan. Arraf juga sudah mengimbau agar anak-anak FMIPA lebih berhati-hati kalau ingin memasuki daerah tongkrongan atau gedung Fakultas Teknik. Dia hanya tak ingin ada keributan apa-apa meski dia siap pasang badan jika ada masalah.

Riv saat itu hanya melihat dari kejauhan, lalu bertanya-tanya untuk apa Arraf begitu ambisius untuk memenangkan Oksigen? Untuk hiburan? Gengsi semata? Kepuasan ego?

Namun kini, Riv baru menyadari alasannya.

Manusia seperti Arraf tak hanya butuh gengsi, hiburan, atau pemuasan ego. Arraf juga butuh *pengakuan*. Segala usahanya untuk memenangkan Oksigen bagi FMIPA yang sudah dua puluh tahun lebih tidak lagi memenangkan Oksigen adalah serangkaian cara untuk mendapat pengakuan dari para mahasiswa, baik itu di dalam maupun di luar FMIPA. Arraf butuh diakui oleh fakultas lain bahwa dia bisa membimbing FMIPA menuju kemenangan. Arraf juga butuh diakui oleh semua teman-teman satu FMIPA bahwa dia bisa jadi pemimpin yang baik, visioner, *well-planned*, dan *well-organized*. Strategi Arraf memang brilian. Tanpa Arraf, barangkali FMIPA tahun itu

hanya bisa berada di peringkat akhir Oksigen alih-alih juara satu. Pencapaian tambahan di tahun itu adalah mereka bisa mengalahkan Fakultas Teknik yang sudah mempertahankan gelar juara satu selama lima tahun berturut-turut. Jelas, ini merupakan batu loncatan bagi Arraf untuk semakin dikagumi sekaligus ditakuti.

Semenjak itu, Riv tahu orang-orang melihat sosok Arraf layaknya titisan dewa. Sebab tak hanya brilian menyusun strategi untuk Oksigen, Arraf juga brilian dalam kegiatan akademik hingga mampu lulus tepat waktu dengan gelar Mahasiswa Paling Berprestasi di angkatannya. Dan di saat mahasiswa sefakultasnya lebih banyak yang lulus lewat dari empat tahun, di saat anak sejurusannya yang lulus dengan predikat *cum laude* bisa dihitung jari selama sepuluh tahun terakhir, Arraf justru berhasil menyabet pencapaian itu semua dengan berbagai pembuktian bahwa dia mampu menjadi Ketua BEM, membawa FMIPA menuju kemenangan Oksigen, sekaligus menjadi Mahasiswa Paling Berprestasi dan lulus berpredikat *cum laude* di saat yang sama.

Bagi orang-orang lain di luar kampus yang mendengar hal ini, barangkali pencapaian Arraf di mata mereka terkesan mustahil. Namun, begitu orang-orang tahu dan melihat sendiri bahwa pencapaian Arraf memang nyata, semua orang pasti langsung menganggap Arraf adalah titisan dewa.

Arraf adalah sesosok raja, dengan ataupun tanpa mahkota di kepalanya.

Arraf percaya bahwa dia akan menang sebagaimana Julius Caesar begitu yakin akan kemenangannya. Moto hidup Arraf bahkan sama seperti penguasa Romawi tersohor itu: *I came, I saw, I win*.

Namun, Riv pikir, Arraf lupa bahwa meski Julius Caesar begitu berkuasa dan berpikir dirinya paling hebat, hidupnya justru berakhir di tangan sahabatnya sendiri yang berkhianat.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

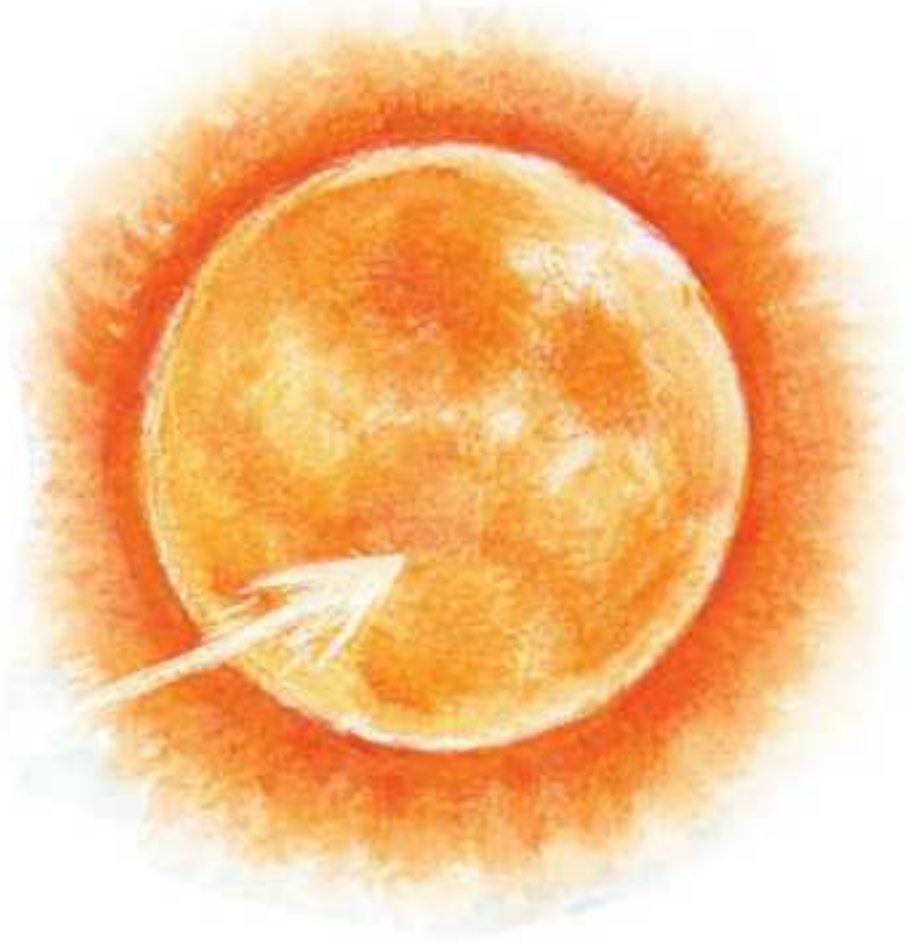

3

Rumor

Arraf Abizard Rauf
Polidopamin bisa diambil di rmh gue. Klo mau ambil weekend aja. Tp jgn terlalu siang. Gue ada acara.

Riv menarik napas membaca balasan *chat* dari Arraf. Setelah perkenalan diri cukup panjang karena Riv perlu memperhatikan kesopanan, balasannya memang tak ada basa-basi. *Bagus-lah,* pikir Riv. *Lebih cepat, lebih baik.*

Trivia Ganggarespati
Siap bang. Makasih. Paling saya ke rumah bang arraf sabtu jam 10. Atau hrs lebih pagi?

Arraf Abizard Rauf
Jam 9.

Trivia Ganggarespati
Ok.

Riv meletakkan ponselnya di atas meja. Satu tangannya menggenggam sendok sementara tangan yang lain menggulir layar ponsel ke bawah, melihat-lihat *feeds* Instagram. Kantin yang dia tempati sepi oleh mahasiswa lain. Sekarang memang masih pukul sembilan pagi. Para mahasiswa biasa masuk pukul delapan. Kelas Riv hari ini dimulai pukul sepuluh, dan dia tengah sarapan di kantin FISIP sekarang. Bukan kantin fakultasnya.

"Hai, Beb!" seru suara seseorang yang dia kenal, beriring dengan suara tas yang diletakkan di atas meja kantin. "Lama nggak ketemu. Nggak ada kelas?"

Riv mendengak, lalu tersenyum melihat sosok perempuan keturunan Kaukasian yang kini duduk di depannya. "Kelas gue nanti jam sepuluh. Lo sendiri, Jazz?"

"*Sami mawon,*" ujar Jazzlyn Tirtoatmodjo dengan senyum lebarnya. Dia lalu mengibas rambut cokelat panjangnya ke belakang punggung. "*How's life*? Lama kita nggak ngobrol-ngobrol gini. Gara-gara skripsi kali, ya."

"*So far so good.*" Riv menyeruput supnya sejenak. "*How are you, though*?"

"Eugh, dosen gue baru aja minta gue ganti topik penelitian. *Like, hell, can you believe that*? Ganti topik, *Sister*! Itu kan berarti gue harus mulai lagi semua dari awal."

Dengan santai, Riv membalas, "Itu mungkin kejadian karena strategi lo buat skripsi kurang dimatangkan."

"*Damn, you know me so well,* Beb. Emang sih, gue ambil topik kagak lihat-lihat kompetitor dulu. Ternyata udah ada banyak banget kating yang meneliti. Jadi ya udah gue harus ganti topik."

"Emang lo maunya apa?"

"Kajian tentang feminisme dan seksualitas, sih. Eh, nggak tahunya udah banyak dikaji dan dosen pembimbing gue mau coba topik lain. Ya udah, gue ngikut karena masih di ranah yang gue suka."

"Terus, topiknya diganti apa?"

"Dosen gue mengalihkan ke maskulinitas karena kating-kating udah pada banyak yang ambil topik feminisme. Yang jarang justru tentang maskulinitas dan patriarkinya," ujar Jazzlyn yang merupakan anak jurusan Sosiologi itu.

Riv mengangkat alis. "Eh, kalau udah kelar skripsi lo, kasih tunjuk ke gue, ya. Gue mau baca."

Senyum Jazzlyn yang lebar tersungging. "Doain lancar aja, *Sister*."

"Diaminkan," ujar Riv. "Lo pesan makanan apa?"

"Bakmi, Say. Lagi pengin banget." Mata cokelat Jazzlyn memandangi sup dan iga bakar yang menjadi menu Riv hari itu. "Ah, gue tahu nih. Lo pasti ke kantin fakultas gue karena mau makan iga bakar, ya? Biasanya lo emang pesan itu."

Riv tertawa. "Tahu aja."

"*By the way*, skripsi lo tentang apa, *Sis*?" tanya Jazzlyn sebelum menyeruput kopi dinginnya. Kemudian, dia mengangkat telunjuk. "Bentar, gue rada nggak yakin nih bisa paham judul skripsi lo. Tapi, coba aja deh. *Spit it out.*"

"*Superhydrophobic sponge* buat ngeberesin tumpahan minyak, dibuatnya pakai POSS dan polidopamin byssus kerang."

"Pos? Pos apa? Gue mau ngereceh nanya itu pos satpam atau bukan, tapi takut nggak lucu nih."

Riv spontan tertawa. "Bukan, Jazz. Ini POSS singkatan. P-O-S-S itu singkatan dari *polyhedral oligomeric silsesquioxane*."

Jazzlyn membuka mulut. Menjeda beberapa detik. "Ampun, DJ. Aku nggak ngerti apa-apa."

Lagi, Riv tertawa. "Nggak seribet yang lo pikir kok, Jazz."

"*Like hell, Einstein Girl. Damn.*" Gadis berwajah Kaukasian itu geleng-geleng kepala. "Itu judul-judul aneh yang bahkan nggak gue ngerti artinya apa emang selalu dipakai anak-anak FMIPA, ya? Atau cuma lo aja? Soalnya—eh, bentar. Polidopalala—apalah itu, itu kayaknya gue pernah dengar, deh. Itu skripsinya Bang Arraf bukan, sih?"

Riv menarik napas, menahan diri agar tak memutar bola mata. "Ya begitulah."

"*Whoa.*" Wajah Jazzlyn terlihat takjub. "Jadi, kalian meneliti hal yang sama?"

"Nggak. Kami cuma pakai sumber yang sama aja. Sama-sama pakai polidopamin."

"Mancay," ujar Jazzlyn, lalu dia menerima makanan pesanannya yang baru saja datang. "Gile sih emang Bang Arraf. FMIPA dipegang dia tahun lalu juara Oksigen kampus loh!"

Menarik napas panjang, Riv justru teringat dengan kejadian Arraf mempermalukan Dipa dua tahun lalu, serta bagaimana FMIPA mampu memenangkan Oksigen. Berhubung Jazz adalah 'orang luar FMIPA', Riv tak bisa sembarangan memberi tahu rencana Arraf yang diketahui anak-anak FMIPA itu. Arraf Abizard Rauf dengan segala prestasi yang ada di pundaknya memang begitu mudah untuk dikagumi. Namun, kendati telah menggebrak mitos dan membuat FMIPA memenangkan Oksigen Universitas Sapta Husada, satu kelakuan Arraf di masa lalu yang di mata Riv sangat nistalah yang justru Riv ingat.

Kadang Riv berpikir. Kenapa setitik nila seperti kelakuan Arraf dua tahun lalu saja bisa merusak segala penilaian Riv kepada Arraf?

"Gila, kan. FMIPA yang biasanya dianggap anak yang *academic oriented* dan nggak bisa olahraga bisa menang gitu," ujar Jazzlyn sambil mengaduk bakminya. "Walau lebih banyak cewek juga tetap aja. Mantap banget."

"Anak Komputer dan Geologi kampus kita kebanyakan cowok, kok," ujar Riv. "Walau jurusan lain FMIPA emang banyakan cewek, sih."

"Iya, tapi, Bang Arraf kan bukan dari jurusan itu. Dia anak Biologi sama kayak lo. Tapi, skripsi kalian kayak lebih ke arah *engineering* gitu, ya?"

Riv tersenyum. "Biologi emang seluas itu, sih. Kami ambil bidang biomaterial. Polidopamin dari byssus kerang itulah yang jadi biomaterialnya. Kebetulan ada dosen yang juga mumpuni, makanya gue ambil biomaterial. Nggak tahu gimana Bang Arraf."

"Ohh," Jazzlyn pun mendecak kagum. "Terus, lo minta sumber poli-poli lalala itu ke dia? Minta diajarin bikin gitu biar bisa modus dikit?" Jazzlyn terkikik.

Riv tersenyum hambar. Ingin dia berkata, *Yakeleus. Gue udah* ilfeel *duluan sejak dia 'mengajarkan' Dipa cara menjadi lelaki sejati yang baik dan benar versi Arraf.* Namun, dia urungkan sebab dia tak ingin membuat persekutuan dengan Jazzlyn untuk tidak menyukai Arraf. Dia tahu Jazz memang masih dekat dengan Dipa. Dan cari masalah namanya jika dia justru membicarakan keburukan Arraf. Bukan karena dia antigosip, tetapi karena dia tak ingin repot jika suatu saat Jazzlyn

berencana mendamprat Arraf karena sudah berani mempermalukan Dipa. Akhirnya, Riv hanya menjawab, "Gue emang bakal minta langsung polidopamin ke dia Sabtu ini. Lo mau titip salam?"

Jazzlyn mendengus tertawa. "Kagak. Gue emang kagum ke dia, tapi nggak sebegitu ngefansnya kayak teman-teman gue."

"Aneh. Gue justru malah lebih ngefans sama mantan ketua BEM fakultas lo, Jazz. Baik banget orangnya. Sopan gitu."

"Loh? Bang Arraf emangnya nggak baik dan sopan?"

Riv terdiam. Pertanyaan Jazzlyn membuatnya berpikir. Sebab ya, Arraf adalah pemuda yang baik, sopan, berprestasi dan pastinya menginspirasi. *Budak standar masyarakat juga*, pikir Riv. *But, so does many people in this world, doesn't it?* "Dia kayaknya baik dan sopan. Cuma, rumput tetangga selalu kelihatan lebih hijau. Makanya gue lebih suka mantan ketua BEM lo, Jazz."

"Halah, rumput tetangga lebih hijau, tapi ya kita mana tahu di rumput itu ada semut tomcat atau nggak." Jazzlyn mengedikkan bahu. "Semoga skripsi lo lancar deh, Riv. Biar kita nggak jadi mahasiswa abadi di sini."

Riv tertawa. "Diaminkan."

Mereka pun membicarakan topik lain yang lebih ringan. Hingga akhirnya jarum jam yang sebentar lagi menunjuk ke angka sepuluh mengakhiri kebersamaan mereka. Riv pun bersiap untuk kuliah. Semester ini dia hanya perlu mengambil empat mata kuliah, sehingga bisa lebih luang untuk mengerjakan skripsi.

Riv sedari dulu tak terlalu suka kuliah yang tak menarik. Dia lebih menyukai bidang-bidang tertentu, dan lebih tak sabar ingin segera skripsi daripada mengerjakan tugas. Skripsi

jauh lebih menarik karena mengeksplor ilmu guna menciptakan suatu hasil penelitian baru.

Teringat skripsinya, dia pun juga teringat bahwa dia butuh polidopamin byssus kerang. Riv mendesah. Dia memang harus bersiap untuk ke rumah Arraf Sabtu ini. Hanya mengambil polidopamin. Beres.

Hanya saja, Riv tak tahu satu pertanyaannya kepada Arraf nanti justru membawa hubungan mereka lebih dari sekadar hubungan formal.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

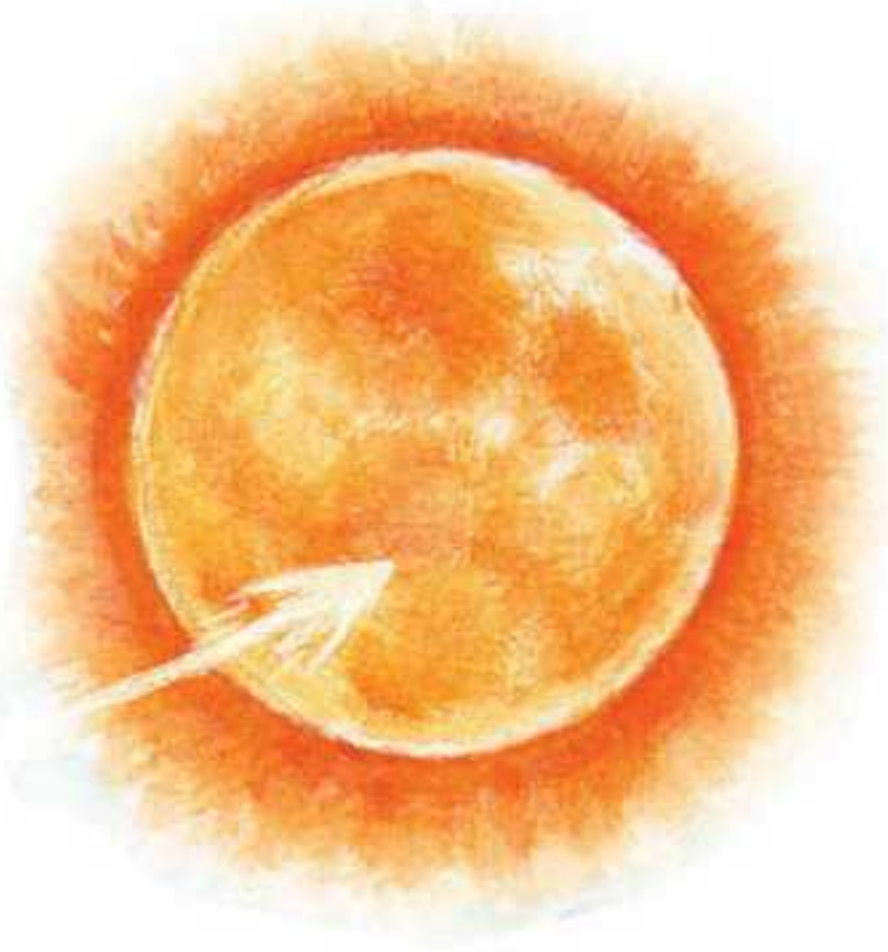

4

impresi

Trivia Ganggarespati

Bang arraf,
saya udh di dpn rumah.

Riv menyelipkan rambut pendek sebatas lehernya ke belakang telinga. Mengamati rumah minimalis dengan gerbang kayu setinggi tubuhnya. Adanya gantungan pot-pot bunga dan tanaman rambat di kanopi rumah itu memberi kesan teduh. Matanya memindai sekitar kompleks perumahan kediaman Arraf. Dia menimbang apa harus memanggil-manggil Arraf dari depan gerbang atau tidak. Sebab yang Riv tahu, ada sebagian orang yang tak suka jika tamunya teriak-teriak di depan rumah. Bukan hanya mengganggu orang di rumah itu, tapi bisa jadi juga mengganggu tetangga-tetangga.

Mata Riv melihat layar ponselnya lagi, lalu menangkap tanda centang biru dari *chat* WhatsApp yang dikirimnya ke Arraf. Menghela napas, dia memilih menunggu Arraf di depan gerbang. Tak lama, muncul suara pintu rumah terbuka disusul suara langkah yang membuka gerendel gerbang.

Riv pun menatap sosok Arraf yang muncul. Berusaha tak mengernyit. Rasanya agak ganjil karena Arraf terlihat santai

dengan kaus putih dan celana *training*. Kausnya agak basah, terlihat habis berolahraga. Riv berdeham, memperkenalkan diri. "Permisi, Bang. Maaf ganggu waktunya. Saya Riv, yang hubungin Bang Arraf buat minta polidopamin."

Arraf mengangkat alis, tak menyangka yang menemuinya adalah seorang gadis cantik alih-alih laki-laki. Dia menatap sosok Riv dari atas sampai bawah. "Gue kira lo cowok."

"Ehm." Riv memainkan tali tas selempangnya. "Saya cewek, Bang."

Mata Arraf kemudian beralih ke arah motor yang terparkir di depan gerbang rumahnya. "Motor lo masukin aja."

Riv mengiyakan. Dia memasukkan motor ke dalam rumah Arraf yang menurutnya bagus. Seperti rumah-rumah yang ada di majalah desain interior. Terasa adem dan kalem dengan banyak tekstur kayu dan tanaman rambat.

"Lo tunggu sini," ujar Arraf, merujuk ke kursi teras. "Biar gue ambilin barangnya."

Riv hanya mengikuti perintah orang itu. Malas protes juga meski dia tak suka diperintah-perintah. *Biar cepat selesai*, pikir Riv. Dia duduk di kursi teras sedangkan Arraf masuk untuk mengambil polidopamin.

Baru saja sedetik duduk, ketika mendengar suara langkah dari dalam rumah, Riv menoleh, agak heran kenapa Arraf cepat sekali mengambil polidopaminnya.

Namun ternyata, dia justru melihat sosok wanita berkebaya anggun yang bermimik sama kaget dengan dirinya.

"Eh, ini siapa?" tanya wanita itu. Mengangkat alis. "Kamu teman Arraf?"

Riv membuka mulut. Agak gelagapan. Dia tak berpikir bahwa dia akan bertemu perempuan yang dia yakini merupakan ibu Arraf. Keluarga adalah ranah personal tiap manusia. Riv

tak suka menyentuh teritori itu dari sosok yang dia hindari. "Ehm, bukan, Tante. Saya cuma adik tingkat Bang Arraf."

"Oalah." Wajah perempuan itu terlihat lebih rileks. Sementara dalam hati, Riv berdoa semoga Arraf cepat kembali untuk memberi polidopaminnya. "Kalian sejurusan juga? Atau beda?"

"Sejurusan, Tante."

"Angkatan berapa?"

"Saya dua tahun di bawah Bang Arraf." Riv tersenyum, berusaha tak terlihat gelisah. Namun, dia tak bisa tak merasa senang dengan perangai ibu Arraf yang hangat. "Mau pergi kondangan, Tante?"

"Iya, nih. Tante lagi nunggu teman datang. Mau bareng kami perginya," ujar ibu Arraf. "Eh, masuk aja sini. Ngapain di luar? Pasti Arraf yang nyuruh tunggu di luar, ya?"

"Eung … iya, tapi nggak apa-apa, Tante. Memang saya cuma mau ambil barang aja, kok. Lagian katanya Bang Arraf juga mau pergi."

"Ya nggak apa-apa. Sini masuk, biar dibikinin minum sama si Bibi," ujar ibu Arraf sambil mengajak untuk masuk ke dalam. Mau tak mau, Riv ikut memasuki rumah Arraf bersama Sang Nyonya Rumah. "Eh, namamu siapa, Dek?"

"Saya Riv, Tante," ujar Riv. "Trivia. Biasa dipanggil 'Riv'."

"Namamu unik," komentar sang wanita paruh baya dengan kekehan. "Panggilannya kayak nama cowok. Padahal, kamu manis gini. Tante suka wajahmu, deh. Manis klasik gitu."

Riv tersenyum lebar dengan mata berbinar. Tak ada yang tak suka dipuji, bukan? "Makasih, Tante," ujar Riv. Dan demi kesopanan, dia melanjutkan, "Nama Tante siapa? Biar enak manggilnya."

"Nama Tante Kanya," ujar perempuan itu. "Kamu mau minum apa, Riv?"

"Eh, nggak usah repot, Tante."

"Nggak repot, kok. Tante minta si Bibi bikinkan teh, ya?" Dan tanpa konfirmasi dari Riv, Kanya segera memerintahkan pembantu rumah tangga untuk membuatkan teh.

Riv menelan ludah ketika ibu Arraf menghilang ke arah dapur. Dia hanya melihat-lihat ke lemari kaca sekitar ruang tamu yang berisi berbagai piala dan piagam baik untuk Arraf maupun untuk kedua orangtuanya. Dinding rasanya penuh dengan pigura surat-surat penghargaan. Juara satu lomba pencak silat, juara satu lomba cerdas cermat, penghargaan beragam olimpiade….

"Lo ngapain?" tanya Arraf dengan nada urgensi, seketika membuat bulu kuduk Riv berdiri. Dari wajah Arraf, Riv tahu bahwa Arraf tak merencakan hal ini akan terjadi. Riv juga tak menyangka. Niatnya ke sini kan, cuma mengambil polidopamin dari Arraf, lalu pulang. Bukan datang lalu bertemu hal-hal personal seperti keluarga Arraf. "Siapa yang ngebolehin lo ke sini?" lanjut Arraf.

Riv menoleh, membuka mulut. Kemudian dia menarik napas agar lebih tenang. Wajah Arraf yang terlihat tak terima bagai tanda seru pada papan jalan. Mengharuskannya berhenti detik itu juga. "Maaf, Bang. Tadi saya ketemu ibu Bang Arraf. Beliau yang minta saya masuk."

"Mama?" Alis Arraf mengernyit. "Nyokap gue udah pergi kondangan sama Bokap."

"Hah? Terus yang tadi itu siapa?"

"Raaaf," panggil suara Kanya. Kedua anak muda di ruang tamu itu pun seketika menoleh ke arah sang wanita berkebaya.

Seorang pembantu rumah tangga lewat dari belakangnya untuk meletakkan secangkir teh panas di meja tamu, kemudian pergi. "Ih, kamu. Ini ada adik tingkatmu mau kemari, kok kamu nggak bilang-bilang?"

"Cuma sebentar ke sininya kok, Ma. Cuma mau ambil barang," ujar Arraf. "Mama kenapa belum pergi?"

"Loh? Kamu ngusir?"

"Ya … bukan gitu maksudku. Kupikir tadi Mama udah pergi bareng Papa pas aku lari pagi."

"Nggak. Papa mah harus pergi ke rumah Om Darmawan. Mama kondangan bareng teman," ujar ibu Arraf, lalu tersenyum ke arah Riv. "Ayo, Riv. Itu tehnya diminum dulu."

"Ehm…. Iya, Tante. Makasih. Maaf ngerepotin." Riv segera duduk di sofa tamu. Hendak meminum tehnya, tetapi tak jadi karena masih panas. Dalam otak, dia sudah berencana bahwa dia harus segera pergi. Sebab seingatnya Arraf juga sibuk hari ini.

"Jadi, kamu memangnya mau ambil barang apa, Riv?" tanya ibu Arraf, duduk di sofa seberang Riv. Dan meski terlihat enggan, Arraf juga ikut duduk di samping ibunya. Meletakkan sebuah jeriken berisi cairan yang Riv yakini adalah polidopamin di lantai. Arraf pun terdiam dan hanya mengawasi.

"Saya mau ambil polidopamin, Tante," ujar Riv, menimang melanjutkan penjelasan atau tidak. Namun dia pikir, ibu Arraf pasti juga kaum intelek seperti anaknya. Penjelasannya pasti bisa dipahami. "Jadi, saya butuh polidopamin yang disintesis dari byssus kerang buat penelitian skripsi saya. Terus, dosen pembimbing saya mengarahkan buat minta ke Bang Arraf, karena kebetulan Bang Arraf dulu masih ada sisa sintesis polidopaminnya."

"Ohh," Kanya menaik-turunkan kepala. "Jadi, kamu penelitian biomaterial juga kayak Arraf?"

Bingo! Benar kan tebakan gue. "Iya, Tante. Kebetulan Bang Arraf dulu juga pakai polidopamin byssus kerang dan udah sintesis sendiri. Jadi untuk menghemat biaya dan waktu, dosen pembimbing saya mengarahkan saya buat minta polidopamin ke Bang Arraf."

"Dosen pembimbingmu siapa? Pak Hugo?"

"Iya, Tante."

"Ohh, sama ya kayak si Arraf," ujar Kanya, menatap ke arah putranya. "Pak Hugo dulu bilang kalau Arraf mahasiswa pertama di kampus yang berani ambil penelitian biomaterial yang lebih ke ranah *engineering*," ujar ibu Arraf, terdengar bangga. Lalu menatap Riv. "Sekarang, udah ada penerusnya, ya?"

Riv bergumam. Merasa ganjil. Sebab, dia jelas-jelas tak ambil bidang biomaterial untuk ikut-ikutan apalagi jadi penerus Arraf. Bahkan, dia baru tahu dari Pak Hugo kalau ternyata skripsi Arraf juga menggunakan polidopamin byssus kerang.

Berdeham, Riv memberanikan diri membalas, "Saya bukan ikut-ikutan Bang Arraf kok, Tante. Emang beneran minat di bidang biomaterial."

Kanya tertawa. "Kalau ikut-ikutan pun juga nggak apa-apa, Riv," ujar Kanya, tersenyum. Perempuan itu terlihat ingin bertanya lagi, tetapi segera ditunda oleh suara klakson mobil dari luar.

"Eh, itu kayaknya teman-teman kondangan Tante, deh," ujar Kanya. Berdiri untuk mencari tahu dari jendela. Meninggalkan Riv dan Arraf di ruang tamu sejenak. Tak lama, dia kembali dan berkata, "Ah, iya, benar. Teman arisan. Arraf, Mama pergi dulu, ya."

Arraf beranjak untuk salim tangan kepada ibunya. "Hati-hati, Ma."

"Iya. Kamu juga." Pandangan Kanya beralih ke arah Riv. Dan Riv juga ikut salim tangan kepada wanita itu. "Semoga skripsimu lancar ya, Riv. Biar bisa cepat lulus dengan nilai memuaskan," ujar Kanya dengan senyum.

Riv hanya mengaminkan dan tersenyum. Sebenarnya, dia tak terlalu peduli-peduli amat dengan nilai. Namun, banyak orang peduli. Sehingga Riv hanya mencoba beradaptasi. "Makasih, Tante. Hati-hati di jalan."

Kanya mengangguk, lalu pergi ke luar untuk memasuki mobil temannya. Riv dan Arraf mengikuti dan sama-sama melambaikan tangan ketika kaca mobil dibuka dan Kanya melambai di saat mobil melaju.

Usai kepergian Kanya, Riv dan Arraf melihat satu sama lain, kemudian setelah menarik napas, Riv berkata, "Maaf, Bang. Tadi polidopaminnya gimana?"

"Polidopaminnya ada di ruang tamu," ujar Arraf. "Habisin teh lo."

Riv menahan diri agar tak memutar bola mata. Dia segera ke ruang tamu untuk mengambil jeriken yang tadi diletakkan di lantai ruang tamu. Teringat perintah Arraf, dia pun duduk untuk menghabiskan tehnya yang masih panas. Alhasil, dia hanya menyeruput sedikit demi sedikit.

Arraf kembali ke ruang tamu dan menautkan alis melihat Riv masih berada di sana. "Kenapa masih di sini?"

Riv menurunkan cangkirnya, ikut mengernyit. "Tadi katanya suruh ngabisin tehnya."

"Dari tadi belum habis?"

"Tadi tehnya masih panas. Ini baru agak dinginan."

Arraf hanya menarik napas sambil memejamkan mata. Dia lalu duduk di sofa seberang Riv. Karena tak ada ponsel di sakunya, Arraf akhirnya memilih mengobrol. "Skripsi lo tentang apa?"

"Tentang spons superhidrofobik buat nyerap tumpahan minyak."

"Polidopaminnya buat bikin si sponsnya ini superhidrofobik? Cuma polidopamin aja *coating*-nya?"

"Dikombinasi sama POSS juga, Bang."

"Pos apaan?"

"P-O-S-S. *Polyhedral oligomeric silsesquioxane*. Itu cairan hidrofobik juga. Digabung sama polidopamin biar kekuatan hidrofobiknya makin super."

"*I see*." Arraf manggut-manggut. "POSS itu nyerap minyak juga?"

"Oh, nggak. Yang nyerap minyak itu kan sponsnya. Spons bisa nyerap minyak dan air, kan. Jadi saya mau bikin spons yang cuma nyerap minyaknya aja. Biar cuma nyerap minyak, sponsnya saya *coating* pakai larutan superhidrofobik."

Arraf manggut-manggut lagi. "Prototipenya kayaknya menarik."

Riv tersenyum tipis, tak berniat memperpanjang obrolan dan hanya meminum tehnya yang sudah dingin sampai habis. Matanya memandangi sekitar. Banyak sekali penghargaan di sekitar ruang tamu itu. Dan Riv sadar bahwa piagam dan piala terbanyak disumbangkan oleh Arraf. "Bang Arraf anak semata wayang, ya?"

"Iya," jawab Arraf. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Cuma nggak ada foto anggota keluarga lain selain foto Bang Arraf sama foto orangtua Abang," balas

Riv. Masih memperhatikan pigura-pigura foto serta lemari kaca berisi piala. Sambil menyeruput teh, muncul tanya yang memenuhi benak Riv. Pertanyaan yang sempat muncul di saat dia melihat Arraf. Pertanyaan yang sudah terlupakan. Pertanyaan yang kini kembali keluar dari lautan lupa.

"Bang Arraf," panggil Riv, meletakkan cangkir tehnya, memperhatikan deretan piagam dan piala di lemari kaca ruang tamu. "Saya mau nanya."

Arraf mengangkat wajahnya. "Nanya apa?"

Dengan kalem, Riv bertanya, "Bang Arraf banyak prestasinya. Itu fakta. Tapi, prestasi itu diraih buat kepuasan Abang sendiri, atau buat memuaskan ekspektasi orang-orang terhadap diri Abang?"

Satu pertanyaan.

Pertanyaan yang bagi Riv, hanya pertanyaan biasa. Pertanyaan yang dilontarkan karena penasaran yang tak terlalu kuat. Sehingga jika dijawab jujur, bohong, ataupun tak dijawab sama sekali juga tak masalah.

Namun bagi Arraf, pertanyaan itu membuatnya tertegun dan berpikir keras. Dia merasa sulit sekali menjawab hingga tak bicara selama beberapa detik. Dan akhirnya yang dia katakan adalah, "Kenapa nanya gitu?"

"Penasaran aja," jawab Riv. Matanya melihat ke salah satu piala yang bentuk puncak pialanya seperti bedug. Lomba azan. "Saya takjub aja. Prestasi Bang Arraf banyak dan kalau memang itu diraih untuk kepuasan Abang sendiri, *then it's great for you*. Tapi, kalau dilakuin buat memuaskan ekspektasi orang-orang juga nggak apa-apa. Saya cuma takjub karena pasti capeknya bukan main," ujar Riv santai. Dia pun berdiri, mengambil jeriken polidopamin dan membawanya. Otaknya

kemudian teringat dengan kesalahan teknis yang membuat rencana Arraf sedikit rusak. Barangkali Arraf memang tak ingin orang asing memasuki rumahnya sembarangan. "Oh, iya. Maaf malah masuk ke rumah Bang Arraf. Tadi saya emang nggak niat masuk rumah. Tapi, nggak enak sama Tante Kanya udah nawarin masuk gitu. Jadi saya ngikut aja."

Arraf menatap Riv. Merasa ganjil. Masih memikirkan pertanyaan Riv tadi. "I-iya … nggak apa-apa."

"Ya udah. Saya pamit, Bang. Terima kasih dan maaf menganggu waktunya," ujar Riv, mengangguk sopan. Dia melangkah menuju pintu keluar dan diikuti Arraf di belakangnya.

Begitu sampai di depan gerbang, dia merasakan kepalanya agak basah oleh rintik-rintik air. Matanya melebar menyadari cuaca yang berubah. "Wah, ini hujan? Padahal tadi masih cerah banget," ujar Riv, kemudian menoleh ke Arraf. "Bang, ada plastik gede, nggak? Biar jerikennya bisa digantung ke motor saya."

Arraf meminta pembantu rumah tangganya untuk mengambilkan kantung kresek besar. Ketika Riv tengah membungkus jeriken itu, Arraf pun berdeham dan berkata, "Gue anterin aja pakai mobil. Kontrakan atau kos lo dekat kampus, kan?"

"Iya. Tapi, nggak usah, Bang," ujar Riv, menggantung kantung jerigen ke gantungan di depan motor. "Hujannya juga cuma gerimis kecil, kok. Dan saya bawa motor. Repot nanti ngambilnya."

Arraf tak memberi argumen. Dia melihat ke langit dan sadar memang hujannya cuma gerimis kecil. "Gue kira bakal hujan gede."

"Kayaknya nggak, sih. Biasanya nggak." Riv memakai helm, lalu naik ke motornya. Mengangguk ke arah Arraf. "Duluan, Bang."

Mengangguk, Arraf mengamati Riv yang melajukan motor ke luar kompleks perumahannya, kemudian menutup gerbang rumah. Sementara Riv sudah dalam perjalanan untuk kembali ke indekosnya. Hari ini berjalan dengan baik. Meski ada sedikit hal yang tak terduga tadi. Riv pikir, semua masih aman. Sebab dia memang tak perlu berhubungan lebih lanjut lagi dengan Arraf.

Sayangnya, Arraf tak berpikir demikian.

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

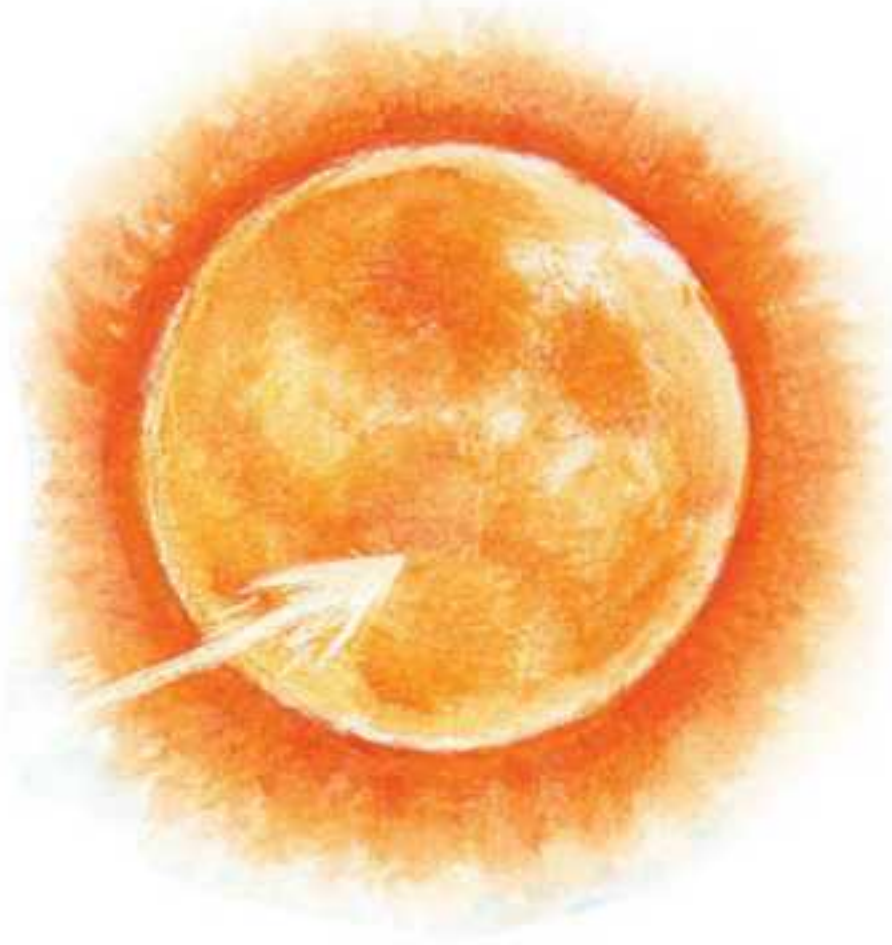

5

penasaran

Arraf Abizard Rauf
Penelitian lo gmn? Kalau butuh sesuatu, bilang aja.

Riv melotot ketika melihat ada *chat* seperti itu dari Arraf.

Kala itu, Riv baru makan siang bersama temannya, Nirvana. Di detik Riv membaca isi *chat* Arraf, dia berhenti mengunyah makanannya dan hanya mendelik selama beberapa detik. Berusaha mencerna dan menarik analisis sendiri.

"Kenapa, Riv?" tanya Nirvana, menyilangkan sendok dan garpu di piring, kemudian mengelap mulutnya dengan tisu. "Mukamu kayak kaget banget gitu," ujarnya tenang.

"Uhm." Riv menelan ludah. Dia tak yakin harus bercerita tentang Arraf atau tidak. Bukan karena Riv tak percaya Nirvana, melainkan karena Riv pikir ini bukanlah sesuatu hal yang penting dibahas. Hanya *chat* saja, bukan hal penting. "Nggak apa-apa. Urusan skripsi, biasa."

Nirvana mengangguk, lalu meminum air mineral dengan gerakan anggun. Riv menatap selama beberapa detik dan terheran kenapa temannya ini masih bisa anggun padahal hanya menenggak air mineral botol.

Menatap layar ponsel, Riv pun kembali memasang wajah heran. Ini sungguhan Arraf? Ini Arraf kakak tingkatnya yang sudah lulus itu? Yang mantan ketua BEM?

Jika menilik lagi dari pengalamannya, Riv sadar bahwa adalah suatu hal yang wajar jika ada kakak tingkat ingin membantu adik tingkatnya. Riv sudah cukup sering dibantu kakak tingkatnya. Teman-temannya juga begitu. Dan mereka juga turut membantu adik tingkat mereka. Wajar saja jika Arraf ingin membantu.

Namun, dia tak sebegitu kenalnya dengan Arraf. Sehingga Riv pikir, Arraf barangkali salah target. Mungkin Arraf ingin mengirim *chat* ke adik tingkatnya yang lain, yang lebih dia kenal.

Trivia Ganggarespati
Salkir bang?

Arraf Abizard Rauf
Gak. Knp mikir gue salkir?

Riv mengernyit. Menimbang untuk jujur atau berkilah.

Trivia Ganggarespati
Gpp. Kirain salkir.
Penelitian saya baik2 aja.

Arraf Abizard Rauf
Progress sampai mana?

Riv mendesah. Mengamati makanannya yang hampir habis, kemudian menyendok nasi lagi. Dia bukannya tak mau

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

ditanya-tanya mengenai proses skripsinya. Hanya saja, cara Arraf bertanya kadang terasa menuntut. Dia merasa seperti diinterogasi.

Trivia Ganggarespati
Masih bikin prototipe.

Riv melihat tanda bahwa Arraf sudah membaca *chat* terakhirnya, tetapi tak memberikan balasan. Akhirnya, Riv menutup *chat* itu, lalu menyelesaikan makannya sebelum pergi bersama Nirvana ke perpustakaan kampus sekalian untuk memanfaatkan fasilitas WiFi di sana.

Begitu sudah duduk di salah satu bangku kosong dan membuka laptopnya, Riv membuka YouTube untuk menonton MV terbaru dari musisi yang dia suka, sementara Nirvana masih mencari buku referensi. Bosan menonton YouTube, dia lalu membuka *web browser* untuk mencari info tentang sistem pendidikan di Denmark. Di tengah pembahasan artikel mengenai apresiasi terhadap guru di sana, ponselnya bergetar. Ada *chat* masuk.

Arraf Abizard Rauf
Menurut lo, apa ngelakuin sesuatu
buat membahagiakan org lain itu
salah? Padahal kita mampu
melakukannya?

Lagi-lagi, Riv mengernyit. Dari semua pertanyaan, dia tak menyangka Arraf akan bertanya hal ini. *Ini orang nggak salah kirim, kan?* Namun untuk memastikan, dia mengirimkan isi pikirannya dalam *chat*.

Trivia Ganggarespati
Ini gak salkir kan?

Arraf Abizard Rauf
Gaklah. Knp mikir gue salkir terus sih?

Trivia Ganggarespati
Gpp. Ganjil aja. Kayak nanya something out of the blue.

Arraf Abizard Rauf
Maksudnya?

nbook Digital Publishing/KS-2/SC

Trivia Ganggarespati
Lupain aja. About your question. Jawaban gue: Bergantung apa kita mau atau nggak. Dan apa kita bahagia atau nggak ngelakuin itu.

Arraf Abizard Rauf
Kita bisa bahagia ngeliat org yg kita sayang bahagia. Dan caranya cukup dg melakukan apa yg dia inginkan.

Trivia Ganggarespati
Gak selalu. Misal gue punya temen yg pernikahannya menurut gue toxic, gue gak akan dukung pernikahannya.

Arraf Abizard Rauf
Toxic gmn?

Trivia Ganggarespati
Toxic. Jd hubungannya 'gak sehat' kayak penyakitan. Kayak misal ada KDRT atau abusive tapi ga mau ngaku. Bahkan kata2 kasar yg bersifat merendahkan juga termasuk abusive.

Arraf Abizard Rauf
Kalau itu wajar gak didukung. Kalau ortu? Misal mereka mau kita melakukan sesuatu dan kita memang mampu melakukannya? Mending dilakuin kan?

nbook Digital Publishing KG-2/SC

Trivia Ganggarespati
Lo mau nikah sama cewek yg elonya gak sreg?

Arraf Abizard Rauf
Gak sih. Tp, gue percaya sama ortu gue. Jd gua bakal coba dulu.

Trivia Ganggarespati
HAHAHAHAHA.

Arraf Abizard Rauf
Knp ketawa?

Trivia Ganggarespati
Ya ampun plis gue gabisa berhenti ngakak. Jd nikah buat lo bisa dicoba2 gitu? God have mercy wkwkwk.

Arraf Abizard Rauf
Oke, gue tarik omongan tadi. Intinya gue bakal coba kenalin cewek itu dulu.

Trivia Ganggarespati
Kalau udah kenal dan lo nggak sreg? Karena dia punya prinsip yg berlawanan dr nilai2 yg lo anut?

Arraf Abizard Rauf
Ya gue bilanglah. Ortu pasti paham kalau emg ceweknya gak seprinsip sama gue.

Trivia Ganggarespati
See? Lo intinya kompromi kan? Dan kompromi itu bisa terjadi kalau ortu lo terbuka. Kalo enggak? Ini misal aja. Dan mereka kukuh bgt mau nikahin lo sama cewek pilihan mereka, lo bakal apa?

nbook Digital Publishing

Arraf Abizard Rauf
That's a hard question.

Trivia Ganggarespati
Intinya....
Menurut gue, ortu juga manusia.
Gue terima fakta bahwa mereka
juga bisa melakukan kesalahan.
Mereka bukan dewa, dan
karenanya pilihan mereka buat
kita bisa jadi salah. Kita adalah
pemegang kendali atas hidup kita.
Gue sih, gamau ngelakuin
sesuatu demi ngebahagiain
org lain, tapi guenya ga bahagia,
dan malah berakhir nyalah2in
org itu. Padahal gue sendiri yg
punya kendali atas hidup yg
gue inginkan. Gue bisa aja nolak
utk melakukan hal yg dituntut
org lain dr gue.

nbook.com Digital Publishing

Arraf Abizard Rauf
Masuk akal. Dan gmn sama
Tuhan? Dia yang paling berkuasa
atas hidup kita.

Trivia Ganggarespati
Tuhan menciptakan hukum
alam. Dia adalah pencipta

semesta, seisinya, berikut hukum-hukum alamnya. Manusia sudah pasti akan mati, itu hukum alam yg udh Tuhan ciptakan. Tapi mau mati kayak gmn ya itu nasib aja. Pilihan kita juga. Ada yg mati krn kanker paru2 akibat rajin ngerokok. Padahal dia punya kendali penuh mau ngerokok apa enggak.

Arraf Abizard Rauf
Semua org bakal mati.

Trivia Ganggarespati
Memang iya. Tapi gue sih ogah mati konyol krn kanker paru2 grgr sering ngerokok.

Arraf Abizard Rauf
Lo bisa aja mati krn kanker paru2 meski lo nggak ngerokok.

Trivia Ganggarespati
True. Tp dg ga ngerokok, seenggaknya gue bisa memperkecil kemungkinannya. Yg bisa manusia lakukan intinya itu sih. Memperkecil kemungkinan terjadinya hal2 yg tak kita

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

inginkan. Gue bisa jadi mati karena kecelakaan mobil. Tp dg ngelakuin safety driving, gue bisa memperkecil kemungkinan itu.

Arraf Abizard Rauf
Oke, sepakat.

Riv terdiam, tak tahu harus membalas apa dulu. Dia baru menyadari bahwa dia sudah tak lagi menggunakan 'saya'. Hilang sudah semua sikap formalnya di *chat* barusan. Riv hanya merasa sedang berdiskusi dengan teman, bukan senior.

Trivia Ganggarespati
Ada lagi yg ingin ditanyakan?

Arraf Abizard Rauf
Haha. Utk skrg, cukup sampe ini dulu. Nanti gue tanya2 lg.

Agak lama dia tak mengobrol seperti ini dengan seseorang. Dia jadi teringat salah seorang kawannya yang suka dia ajak berdiskusi lewat Skype atau *chat*.

Meyakini *chat* tadi sudah berakhir, Riv kembali membaca artikel yang tadi dia baca. Dia lanjut membaca artikel-artikel lain atas hal-hal yang membuatnya penasaran. Begitu Nirvana sudah selesai mencari buku referensi, mereka mengobrol dengan suara kecil di ruang khusus pengguna laptop. Di tengah obrolan, karena merasa tenggorokannya kering, Riv pun merogoh botol air mineralnya. Matanya memandang ke arah

ponselnya yang menunjukkan adanya *chat* baru dari Arraf. Ketika Riv membuka *chat* itu, dia berusaha agar tak tersedak air.

Arraf Abizard Rauf
Lo ada waktu free weekend ini gak?

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

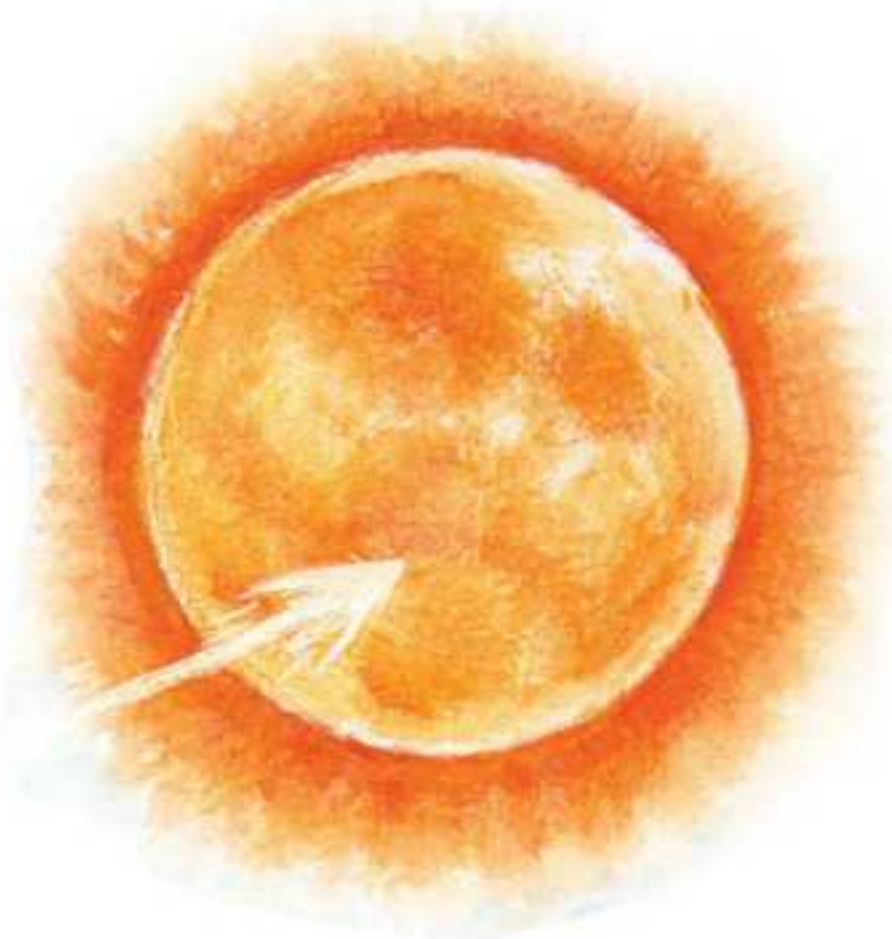

6

Keengganan

"JADI, kamu dekat sama Bang Arraf?"

Riv tak tahu harus berekspresi apa ketika Nirvana mengeluarkan pertanyaan barusan. Temannya itu tak sengaja melihat nama pengirim *chat* yang tadi muncul di ponselnya. Dan sebagai anak FMIPA, Nirvana pasti tahu siapa itu Arraf Abizard Rauf. Riv merasa cukup beruntung karena dia berteman dengan Nirvana yang antidrama. Sebab jika dia berteman dengan kelompok mahasiswi yang suka haus drama, gosip aneh pasti sudah menyebar ke mana-mana. *Padahal ajakan Bang Arraf di chat tadi juga bukan ajakan kencan. Bisa jadi Bang Arraf minta gue buat ngelakuin sesuatu terkait kegiatan kampus*, pikir Riv.

"Sebenarnya, cuma berhubungan buat skripsi aja, sih," ujar Riv, santai. "Salah satu bahan yang gue pakai buat skripsi juga pernah dipakai Bang Arraf di skripsinya. Polidopamin byssus kerang. Bahan itu udah disintesis sama Bang Arraf dan masih ada sisanya. Jadi, gue minta ke dia."

Nirvana mengangguk. "*I see*," ujarnya, lalu kembali membuka laptop untuk mengetik sesuatu. Dan ketika Riv pikir pembicaraan ini sudah selesai, Riv mendengar Nirvana berkata, "Kalaupun kalian dekat dalam arti asmara juga nggak masalah, kok. Aku dukung."

Riv yang tadinya ingin membuka berita dunia di *browser* pun membeku. Mengernyit heran. Ini ganjil sekali. Nirvana jarang berbicara tentang asmara. Ya, memang Nirvana sama seperti mahasiswa lainnya yang juga punya artis lelaki idola dan menyukai cowok-cowok atletis. Namun, jarang sekali gadis itu bicara dalam konteks asmara. "Uhm … kok, bisa? Jangan bilang lo dukung cuma gara-gara Bang Arraf itu pernah jadi Ketua BEM, berprestasi, lalalala, dan dinobatin cewek-cewek sebagai calon menantu idaman."

Nirvana mengernyit, lalu tersenyum sendiri. "Kalau kamu yang jadi calon mertuanya, dijamin Bang Arraf bukan calon menantu idamanmu."

"Ya iyalah. Terlalu ngikut standar masyarakat banget. Kalau gue punya anak yang demennya *rebel* sama standar, gimana? Sengsara yang ada hidup bareng laki macam itu."

"Masa, sih?" Nirvana menoleh, menopang dagunya sambil menatapi Riv. "Menurutku, kalian cocok aja, kok."

Riv memutar bola mata. "Plis, nggak usah kait-kaitin sama pasangan *opposites attract* atau apalah. Bikin gue muak."

Nirvana tertawa. "Aku juga muak. Walau aku nggak menampik hal kayak gitu sering terjadi."

"Bergantung sampai batasan mana *opposites*-nya sih, kata gue," ujar Riv. "Kalau udah berlawanan prinsip sama visi-misi, yakin deh, pasti bakal susah banget cocok."

"Setuju," ujar Nirvana, kalem. "Kalau punya teman beda prinsip, masih bisa berteman. Tapi kalau punya pasangan hidup beda prinsip, susah jalan pernikahannya."

"Iya, karena prinsip dan visi-misi yang sama itu kayak dasar-dasar awal sebelum nikah, kan," ujar Riv, membuka beberapa *tab* untuk berbagai berita yang menarik perhatiannya. "Dan Bang Arraf sama gue beda prinsip."

"Tahu dari mana?"

"*Let's just put it like this.*" Riv menarik napas. "Jika standar masyarakat itu sebuah tebing yang membentuk jalan bagi *society*, yang ingin gue lakukan adalah ngeludahin dan menghancurkan tebing itu. Sementara yang ingin Bang Arraf lakukan justru berdiri di puncak tebing itu biar orang-orang pada melihat dia dan mengikuti dia, seolah dia adalah dewa. Dan dia akan jalan mengikuti jalan di tebing itu, menuntut orang-orang buat mengikuti apa yang dia lakukan."

Nirvana memandangi Riv beberapa saat, kemudian mengangguk-angguk sambil tersenyum. "*I see.*" Nirvana memiringkan kepala. "Tapi, kalau ternyata tujuan kalian sama, gimana?"

"Sama gimana maksudnya?"

"Maksudnya, mungkin caranya beda. Tapi, bisa jadi tujuannya sama. Kayak, ada orang yang mau ke suatu mal pakai jalan X karena jalannya lebih pendek meski kadang macet, dan ada juga yang memilih pakai jalan Y karena jalannya sepi walau rutenya sedikit lebih panjang. Kayak, cuma beda selera aja gitu. Tapi intinya mereka sama-sama mau ke mal."

Riv terdiam, mencerna itu semua. Dan, dia tak bisa mengelak kebenaran dari perkataan Nirvana. "Yah," Riv manggut-manggut. "Bisa jadi begitu. Gue juga belum tahu sih, tujuan dia hidup di dunia mau ngapain."

"Kalian kan, sejurusan," ujar Nirvana. "Kamu bisa analisis dari hal-hal yang dia lakukan, kan?"

Riv mengangkat bahu. Tak begitu yakin. "*I don't know.* Memang sih, *he always breaks the myth*. Tapi, gue nggak tahu buat apa. Kayak, FMIPA nggak pernah menang Oksigen lima belas tahun belakangan. Dia yang megang, tiba-tiba menang. Katanya ketua BEM nggak akan bisa lulus tepat waktu. Nyatanya,

dia lulus tepat empat tahun. Kata semua alumni dan kakak tingkat jurusan gue, kalau pembimbing skripsi lo seperfeksionis Pak Hugo, lo bakal susah lulus cepat. Nyatanya, Bang Arraf yang lulus pertama kali di antara anak-anak seangkatannya. Katanya, orang-orang yang aktif organisasi dan UKM kayak Bang Arraf akan sulit jaga prestasi. Tapi nyatanya, dia lulus *cum laude*. Yang gue lihat ya, dia mau orang-orang mengikuti jejak dia. Tapi, kenapa dia mau orang-orang mengikuti dia? Biar bisa sukses kaya raya? Gue nggak tahu."

"Bang Arraf bukan yang tipe begitu, sih, kayaknya," ujar Nirvana. "Walau aku juga nggak kenal-kenal amat, cuma pernah satu BEM aja. Tapi, dia orangnya mau turun tangan kotor-kotoran, panas-panasan dan kerja bareng anak-anak lain buat mencapai tujuan."

"Tapi kita nggak tahu ujung dari segala pencapaian dia ini buat apa, kan?" ujar Riv, memandangi monitornya. "*I hope it's for the best, though*."

Nirvana hanya terdiam dan mengaminkan dalam hati. Kemudian, mereka sama-sama menoleh ke arah ponsel Riv yang bergetar. Muncul *chat* lagi dari Arraf.

Arraf Abizard Rauf
Riv. Jawab oi.

Riv mengangkat alis. Dia baru teringat bahwa dia belum membalas *chat* Arraf, hanya membacanya saja. Padahal jelas-jelas dia membicarakan Arraf bersama Nirvana dari tadi.

Riv membaca *chat* itu sambil mengingat kembali jadwalnya di hari Sabtu. Kemudian dia mengetikkan balasan.

Trivia Ganggarespati
Sabtu pagi saya bimbingan dulu
sama pak hugo sampai jam 11.

Arraf Abizard Rauf
Berarti free setelah jam 11?

Trivia Ganggarespati
Iya.

Arraf Abizard Rauf
Ok gue jemput.

Trivia Ganggarespati
???? Jemput? Emg mau ngapain?

Arraf Abizard Rauf
Gue mau ngobrol lah.
Makan siang di mana kek.

Trivia Ganggarespati
Uhm? Ini di chat juga ngobrol.
chat means 'obrolan' kalau2 lo lupa.

Arraf Abizard Rauf
Enakan ketemu langsung.

Trivia Ganggarespati
Ah gak juga. Kalo cuma ngobrol
basa basi di chat juga bisa.

nbook Digital Publishing

Arraf Abizard Rauf
Gue bukan mau ngobrol basa basi.

Trivia Ganggarespati
Eung, okay.
Mau ngobrolin apa emgnya?

Arraf Abizard Rauf
Ketemuan aja. Ntar juga tau.

Trivia Ganggarespati
Nggak deh.

Arraf Abizard Rauf
Loh? Kenapa??

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

Trivia Ganggarespati
Gak ada kepastian
mau ngobrolin apa.

Arraf Abizard Rauf
Astaga. Apa sebelum jalan, lo harus
tau temen lo yg ngajak jalan
itu mau ngomongin apa?
Sebegitunya?

Trivia Ganggarespati
Ya enggaklah. Kan mereka
temen saya. Saya percaya
sama mereka bahwa mereka
bisa bikin obrolan asik.

Arraf Abizard Rauf
Emgnya gue bukan tmn lo?

Trivia Ganggarespati
Bukanlah.

Arraf Abizard Rauf
????? Terus lo anggap gue apa?

Trivia Ganggarespati
Ya kating lah. Apalagi coba.
Oh, sama alumnus jurusan.

Arraf Abizard Rauf
Ya kating/alumni kan
juga bisa jd temen.

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

Trivia Ganggarespati
Bang arraf mau jd teman saya???

Arraf Abizard Rauf
Gue temenan sama siapa pun
buat perluas koneksi. Ini knp
ganti lg jd pake 'saya'?

Trivia Ganggarespati
Eh iya. Maaf ya gak konsisten
pakai saya atau gue.

Arraf Abizard Rauf
Yauda gue-elo aja. Kan temen.

Trivia Ganggarespati
Kok yakin bgt saya mau
temenan sama bang arraf?

Arraf Abizard Rauf
Lah emgnya gamau?

Trivia Ganggarespati
Engga.

Arraf Abizard Rauf
Why? Temenan sama gue
banyak keuntungannya kali.

Trivia Ganggarespati
Oya? Apa aja?

Arraf Abizard Rauf
Koneksi banyak, tmn banyak,
mau nanya2 masalah kerjaan
pasca lulus juga oke.

Trivia Ganggarespati
Waw. Saya takjub. Bang arraf
cucok sekali jd businessman.
Bahkan pertemanan saja dijual sbg
jasa yg menguntungkan.

Arraf Abizard Rauf
Sarkas?

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

Trivia Ganggarespati
Enggak. Sumpah. Itu tadi serius.
Saya takjub betulan. Gak pernah
kepikiran ke sana soalnya.

Arraf Abizard Rauf
So? Jam 11 gue jemput di FMIPA?

Trivia Ganggarespati
Ajegile. Gak. Bang arraf mau
ngobrolin apa sih?

Arraf Abizard Rauf
Ntar juga tau. Makanya
ketemu dulu.

nbook Digital Publishing/KS-2/SC

Trivia Ganggarespati
Gausa sok misterius. Gak ngefek.

Arraf Abizard Rauf
Serbasalah gue kyk cowo.

Trivia Ganggarespati
Jd bang arraf selama ini
waria in disguise?

Arraf Abizard Rauf
Astaga. Gue cuma minta ketemuan.
Tinggal iyain aja apa susahnya sih?

Trivia Ganggarespati
Ya kan saya gamau ketemuan
sama bang arraf.

Arraf Abizard Rauf
Knp gamau???

Trivia Ganggarespati
Knp hrs mau?

Arraf Abizard Rauf
Astaga. Ketemu doang riv.
Yaudala bodo amat. Gue jemput
di FMIPA jam 11.

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

Trivia Ganggarespati
Gilak. Janganlah.

Arraf Abizard Rauf
Bodo amat. FMIPA Sabtu jam 11.
Awas kalo kabur.

Riv menatap *chat* itu sesaat, lalu memutuskan bahwa itu hanya gertakan. Tak mungkin Arraf menjemputnya Sabtu besok. *Bang Arraf orang sibuk. Ya kali cuma buat ngobrol aja sampai jemput*, pikir Riv, kembali membaca berita-berita yang sudah dia buka di *tab* baru. Sudah melupakan *chat* Arraf sampai berhari-hari selanjutnya.

Hanya saja, Riv lupa akan fakta bahwa Arraf jarang bermain-main dengan perkataannya.

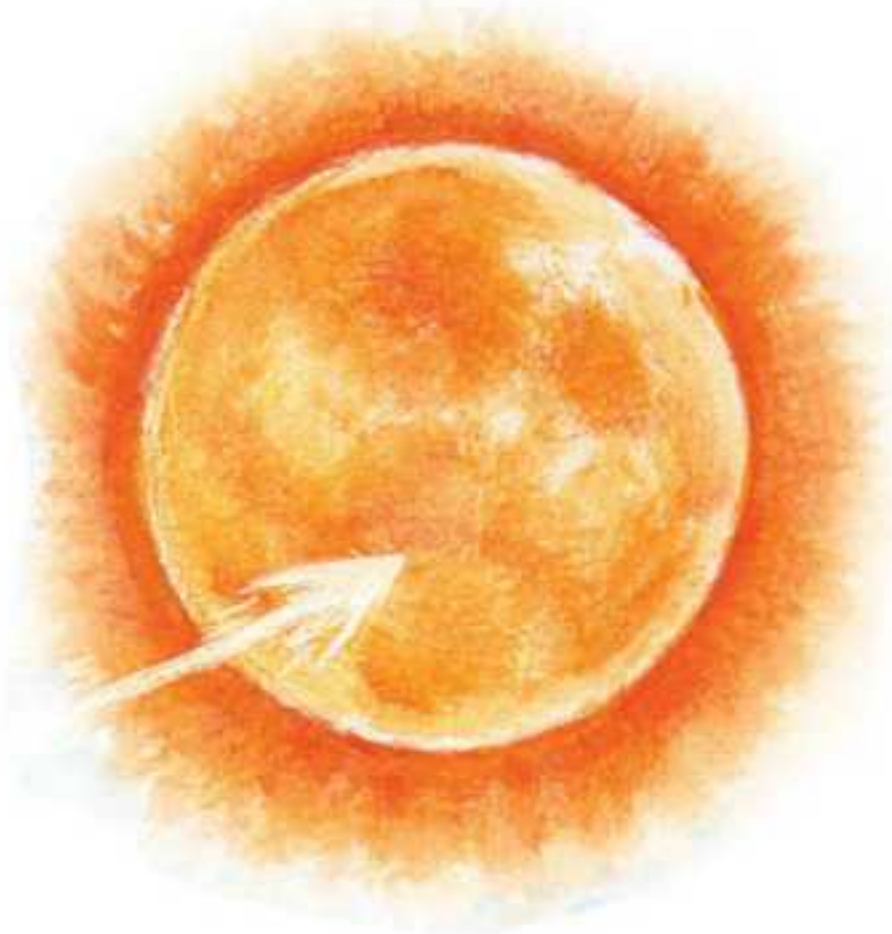

7

Superior

ARRAF sudah memarkirkan motornya di lapangan parkir FMIPA pukul sebelas tepat.

Begitu motor dimatikan, Arraf merogoh ponsel untuk mengirimkan *chat* kepada Riv bahwa dia sudah sampai. Tak lama, *chat* itu berbalas.

Trivia Ganggarespati
Ngapain ke FMIPA?

Arraf memutar bola mata. Dia melepas helmnya, lalu menunggu sambil duduk di motor. Cuaca kampus pada pukul sebelas siang ini terasa agak sejuk karena tadi pagi hujan. Lelaki itu menikmati semilir angin sembari mengetikkan balasannya.

Arraf Abizard Rauf
Lo amnesia?

Trivia Ganggarespati
Wait. Ini lo serius jemput gue buat ngobrol2?

nbook Digital Publishing

Arraf Abizard Rauf
Yaiyalah.

Trivia Ganggarespati
Astaga. Gue pikir itu bohongan doang.

Arraf Abizard Rauf
Ngapain gue bohong?

Trivia Ganggarespati
Soalnya lo pasti sibuk. Aneh aja buat gue lo mau ngobrol sampe niat jemput. Padahal gue bisa aja ketemu langsung di tmpt.

Arraf Abizard Rauf
Lo bilang gamau ketemuan sama gue. Yauda gue jemput. Pastiin kalo lo gak kabur.

"BANG ARRAF!" seru seseorang dari depan Arraf, mengagetkan sang pemilik nama yang dipanggil. "Gila! Gimana kabar lo, Bang? Lama juga nggak ke kampus!"

Arraf mengerjap, lalu menyimpan ponselnya sejenak untuk membalas sapaan itu. "Iya, nih. Mau ketemu orang."

"Mau ketemu siapa, Bang? Anak-anak jurusan lo? Atau anak BEM?"

"Anak jurusan gue." Arraf menatap ke sekitar fakultas. Namun, tak menemukan tanda-tanda keberadaan Riv di sana.

Melirik ke arah adik tingkatnya, dia pun bertanya, "Rez, lo tahu cewek yang namanya Riv? Trivia Ganggarespati. Anak jurusan gue, lagi skripsi dia."

"Riv?" Reza mengernyit. "Nggak kenal, Bang. Dia anak UKM atau ikut organisasi apa?"

Arraf menautkan alis. Dia tak tahu tentang hal itu. Tak terpikir untuk bertanya juga. "Nggak tahu, Za. Mungkin dia anak Hima atau BEM. Tapi nggak tahu juga." Arraf pun membuat catatan mental untuk menanyakan hal tersebut nanti ke Riv.

Reza menatap ke teman-temannya yang melihat Arraf dan semua mendekatinya, bertanya-tanya kabar. Sebagai ganti, Arraf bertanya kepada mereka semua tentang Riv. Namun, tak ada yang kenal gadis itu. Salah satu dari mereka pun berkata, "Sori, Bang. Kalau anak jurusan lain emang nggak semuanya kita ingat. Yang sering ketemu aja kadang suka lupa nama. Mungkin kalau lihat mukanya, kita-kita bakal tahu orangnya yang mana.

Arraf pun membuka ponsel lagi untuk menunjukkan foto profil Riv dari *chat* mereka. Namun ketika ingin membuka foto profil Riv, dia melihat *chat* masuk dari gadis tersebut.

Trivia Ganggarespati
Bisa keluar dulu dari FMIPA?
Lo ke FIB dulu aja.
Nanti gue ke sana.

Arraf Abizard Rauf
Lo lg dmn?

Trivia Ganggarespati
Ada deh pokoknya.
Serius mau ngobrol gak?
Ikutin aja dulu omongan gue.

Arraf Abizard Rauf
Fine.

Trivia Ganggarespati
Makasih.

Arraf menarik napas, menyimpan ponselnya, kemudian segera memasang senyum kepada adik-adik tingkatnya. "Eh, sori nih. Gue harus cabut. Kapan-kapanlah gue main ke sini lagi."

"Oh, iya, Bang. Silakan," ujar Reza disusul dengan afirmasi dari yang lain. "Tiati, Bang!"

Arraf hanya membalas dengan anggukan, kemudian memasang helm dan melajukan motornya ke luar lapangan parkir FMIPA. Dia pun berhenti di salah satu pelataran parkir FIB sambil mencari-cari sosok Riv. Karena tak kunjung ditemukan, dia membuka ponsel untuk mengirimkan *chat*, menanyakan keberadaan gadis itu.

Kemudian tak lama, dia melihat sebuah motor parkir tepat di depannya. Arraf mendengak, melihat Riv menatapnya dengan wajah agak gusar.

Alis Arraf bertaut. "Lo kenapa? Muka lo kelihatan kesal gitu."

Riv menatap ke arah sepatunya sejenak. Dan sungguh, Arraf tahu ini terdengar kekanakan, tetapi dia tak suka merasa diabaikan seperti ini.

"Riv?" panggil Arraf, menjentikkan jari. "Masih di bumi, nggak?"

Mata Riv melirik sejenak ke wajah Arraf, kemudian kembali menatapi sepatunya dengan alis bertaut-taut seperti berpikir panjang. Arraf tak pernah bisa menebak apa yang tengah dipikirkan gadis itu. "Mohon maaf, Bang," ujar Riv pada akhirnya. "Apa … Bang Arraf selalu kayak gini?"

Giliran Arraf yang mengernyit. "'Begini' gimana maksud lo?"

"Kayak, segala hal yang Bang Arraf mau harus dituruti, nggak boleh dibantah. Karena Bang Arraf nggak menerima penolakan."

"Hei, gue cuma minta lo buat ngobrol sama gue," ujar Arraf, heran, mulai agak kesal. "Gini, ya. Kalau lo ngeiyain dengan cepat, semua beres, kok. Nggak perlu ada main kejar-kejaran kayak gini. Tapi, lo memilih mempersulit, kan? Seandainya lo langsung bilang iya, kita bisa langsung ngobrol, selesai. Dan gue nggak perlu sememaksa ini."

Riv membeliak, benar-benar kaget karena Arraf justru menyalah-nyalahkannya. Namun, dia tak bicara apa-apa. Hanya menatap Arraf beberapa detik di mata, kemudian wajahnya beraut datar. "*I see,*" ujarnya tenang, mengulas senyum formal sambil mengangguk. "Terima kasih atas pembicaraannya hari ini. Saya mohon maaf kalau ada salah kata dan perbuatan. Saya pamit, Bang," tutupnya sebelum menyalakan motor, kemudian melajukannya ke luar kampus.

Gantian Arraf yang membeliak. Dia segera menyalakan motor dan menyusul Riv. "RIV!" serunya ketika motor mereka bersisian. "Woi! Riv! Lo mau ke mana?"

Riv tak merespons. Dia hanya menatap ke depan. Masih melajukan motornya dengan tenang sampai ke luar gerbang kampus.

Melotot, Arraf pun melajukan motor menyejajari Riv. Ingin rasanya dia menyenggol tangan atau mengganggu gadis itu agar Riv menoleh. Namun, Arraf tahu akan berbahaya jika Riv kehilangan keseimbangan pada motornya. Dia tak segegabah itu mengambil keputusan. Akhirnya, Arraf hanya menunggu hingga mereka tiba di jalan yang sepi dan sempit, melajukan motor lebih cepat membalap Riv, kemudian menghentikan motornya di depan motor gadis itu.

Mata Riv sedikit membola. Dia tak berpikir bahwa Arraf akan menahannya seperti ini dengan tiba-tiba. Dia pun berbelok ke sisi lain jalan, dan ditahan dengan tubuh Arraf yang berdiri di sisi jalan tersebut.

Riv menarik napas lagi, berusaha menahan jengkel. Dia bisa melaju ke sisi lain jalan yang kosong, tetapi memilih untuk putar balik saja agar tak perlu melihat Arraf lagi. Namun begitu ingin memutar motornya, Arraf menahan tangan Riv yang tengah mengenggam setir motor.

Riv melotot, segera menepis tangan Arraf. "Mau lo apa, sih?"

"Lo amnesia?"

"Gue nggak ada niat buat memenuhi kemauan lo." Riv meletakkan tangannya di setir motor lagi, dan kembali ditahan oleh Arraf. Tenaga Arraf jelas lebih kuat daripada Riv, sehingga Riv yang dari tadi merasa ingin meninju lelaki itu segera menarik napas, berusaha sabar untuk kompromi. "Arraf, *dengar*," ujar Riv dengan penekanan tertentu. Matanya menatap tajam. Hilang sudah semua penghormatan kepada

lelaki yang berdiri di depannya. "Teman lo banyak, Raf. Lo bisa ajak mereka ngobrol alih-alih ngajak gue. Kalau lo mau nambah teman, di luar sana masih ada ratusan orang yang pasti mau temenan sama lo. Udah, lo urusin mereka yang mau temenan sama lo aja."

"Emangnya lo nggak mau temenan sama gue?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"*Attitude* lo nggak bisa gue toleransi."

"*Attitude* apa?"

"*Attitude* lo yang nganggep semua manusia lebih inferior daripada lo, sehingga lo pikir adalah hal wajar kalau mereka mengikuti apa pun yang lo inginkan."

"Astaga! Gue cuma mau ngobrol, Riv!"

Riv memejamkan mata dan menarik napas. Dia mematikan motor, lalu melirik ke arah tangannya yang masih ditahan oleh Arraf. Dengan datar, dia berkata, "Lepasin. Tangan lo mengganggu laju peredaran darah di tangan gue."

Arraf melepaskan tangannya dengan jengkel. "Songong amat, sih."

"Lo pikir lo nggak?"

Arraf terperanjat. Dia tak menyangka Riv akan membalas seperti itu.

"Dalam hal kesongongan, kita impas." Riv menyingsingkan lengan kemejanya sampai siku, melihat tangannya agak merah dari bekas genggaman tangan Arraf tadi. "Jadi, Arraf, kayak yang tadi udah gue bilang," ujar Riv, menatap Arraf, mengabaikan bekas merah di tangannya yang memang tak sakit. "Lo punya banyak teman. Lo bisa ajak mereka ngobrol alih-alih ngajak gue ngobrol. Mereka pasti mau kok ngobrol

sama lo tanpa lo harus repot-repot kayak gini. Gampang, kan?"

Arraf mengernyit. "Kenapa sih, susah banget buat lo nge-iyain ajakan gue ngobrol?"

"Lo amnesia?"

Lagi, Arraf terperanjat. Otaknya berusaha mengingat-ingat lagi ucapan Riv tadi. Kemudian dia berdeham. "Gini ya, Riv. *Attitude* gue nggak akan sepemaksa ini kalau lo mengiyakan ajakan gue dengan cepat."

"Ini baru hal kecil," ujar Riv, mengangkat telunjuk. "Masih dalam konteks ajakan ngobrol ke adik tingkat yang nggak lo kenal dekat. Gue nolak, lo maksa. Gue yang cuma adik tingkat yang nggak lo kenal aja langsung lo paksa-paksa, apalagi kalau kita udah temenan? Gimana nanti kalau udah skala besar kayak gue mau kerja apa setelah lulus? Bisa-bisa dipaksa juga sama lo harus ngelakuin apa aja dari A sampai Z. Serem amat. Ogah gue temenan sama *control freak*."

Arraf terdiam. "Kok lo *negative thinking* amat sih ke gue?"

Riv mengangkat bahu. "Habis lo pemaksa banget. Kan gue udah nolak ajakan lo, tapi lo masih maksa gue harus nerima."

"Ya kan cuma ngobrol!"

"Ya kan gue nggak mau. *No means no*. Ngerti kata 'nggak' nggak, sih?"

"Ya apa salahnya sih nerima ajakan ngobrol dari gue? Ngobrol doang, Riv!"

"Auk ah, *dark*. Minggir, Raf. Gue mau pulang."

"Jawab dululah!" seru Arraf. Tetap bertahan di posisinya yang menghalangi jalan Riv. "Cuma ngobrol. Kenapa lo nolak?"

Riv memejamkan mata dan menghela napas. Lalu menatap Arraf dengan malas. "Tadinya gue masih oke aja kan

nerima ajakan lo karena lo sampai nekat jemput gue di sini," ujar Riv. "Tahu kenapa gue nggak mau dijemput? Karena gue nggak mau jadi pusat perhatian hanya karena gue kelihatan dekat sama lo. Lo itu artis kampus, Raf. Selepas lulus aja masih banyak yang ngomongin lo. Kebayang kalau mereka lihat lo yang udah lama nggak ke kampus tiba-tiba dateng buat jemput cewek? Gosip entar di mana-mana. Gue males berurusan sama orang-orang yang entar tiba-tiba sok kenal ke gue hanya untuk nanya '*eh, lo lagi deket ya sama Bang Arraf?*', terus ngorek-ngorek segala informasi tentang gue hanya karena gue dianggap lagi dekat dengan Yang Mulia Arraf, kayak apa yang dialami mantan-mantan lo selama ini."

Arraf mengerjap, takjub. Sungguh, jawaban Riv sangat tak dia sangka-sangka. "Lo kenal mantan gue?"

"Salah satu mantan lo, iya, tapi nggak terlalu dekat. Sebagian lagi nggak gue kenal, tapi teman gue ada yang dekat sama beberapa mantan lo, dan memang perlakuan itulah yang didapat mereka dari orang-orang." Riv menarik napas. Kini terlihat lebih santai. "Jadi, udah ya? Gue mau balik, Raf."

"Bentar dulu," cegat Arraf. Penjelasan dari Riv itu entah mengapa jadi membuatnya makin tertarik dengan gadis ini. "Gue masih mau ngobrol sama lo. Bentar aja."

Terdiam, Riv pun menimang sejenak permintaan Arraf. Matanya memandangi Arraf dengan tatapan tak terbaca. Arraf merasa seolah dirinya adalah hewan penelitian di bawah tatapan Riv. "Sebelum itu, gue mau nanya deh," ujar Riv, terlihat kalem. "Kalau gue bilang, gue mau berhenti kuliah, gimana?"

Arraf mengernyit. "Nggak mungkinlah. Orang lo tinggal urus skripsi sama sidang aja. Ini tahun terakhir lo. Nggak mungkin berhenti."

"Gue barusan ketemu Pak Hugo buat *cancel* skripsi gue. Gue mau mengundurkan diri dari kuliah. Bodo amat nggak dapat gelar. Yang penting gue udah cukup dapat ilmunya."

"Hah?" Arraf membeliak. Ini di luar ekspektasinya. "Kenapa ngundurin diri? Lo kurang uang untuk bayar SPP kuliah apa gimana? Bisa cari beasiswa, kan? Gue yakin dosen juga pasti mau bantu."

"Iya, gue kurang duit."

Arraf mengernyit. Benar-benar tak terima dengan alasan konyol itu. "Ya cari beasiswalah!" seru Arraf. "Bilang ke Pak Hugo atau dosen lain, atau tanya anak BEM tentang info beasiswa. Pasti dibantuin. Atau minimal lo *googling*-lah. Penelitian lo jadiin PKM-P[3]aja. Kembangin dan tulis yang benar biar bisa jebol PIMNAS[4]. Ajak adik-adik tingkat lo buat ikut ke tim PKM. Ikut-ikut LKTI[5] yang ada hadiah duit. Hemat-hematin uang makan dan belanja harian lo. Atau kalau lo emang benar-benar kurang duit, lo bisa bikin *crowdfunding* di internet kayak kitabisa.com buat bayar SPP lo, tapi pastiin lo emang berprestasi dan layak buat diberi sumbangan. Banyak cara biar bisa bayar kuliah. Masa cuma masalah duit aja dijadiin alasan mundur kuliah? Orang tinggal setahun lagi lulus. Gila lo."

Riv mengangkat alis dengan bibir terbuka. Benar-benar terperanjat selama beberapa detik. "Wow," ujar Riv, bertepuk tangan. "Ternyata akan seperti ini kelakuan lo kalau kita makin dekat jadi teman. Benar ternyata analisis gue." Riv geleng-geleng kepala.

---

[3] Program Kreativitas Mahasiswa – Penelitian
[4] Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional
[5] Lomba Karya Tulis Ilmiah

Mata Arraf menyipit. "Maksud lo?"

"Oke, lo mau ngobrol, kan? Ayo kita ngobrol di tempat makan depan sana," ujar Riv, mengedikkan dagu ke arah rumah makan tradisional yang ada di seberang jalan, terlihat lebih bersemangat. Dia menyalakan motornya lagi, kemudian memarkirkannya di tempat parkir rumah makan.

Arraf terheran-heran. Mau tak mau hanya mengikuti. Meski dia sebal juga karena merasa seperti kacung yang tak punya pilihan lain selain mengikuti majikannya.

Kemudian dia berpikir lagi, untuk apa dia mau repot-repot seperti ini hanya demi mengobrol dengan Riv? Riv benar. Dia bisa saja mengajak temannya untuk makan bersama sambil mengobrol-ngobrol. *Tapi, nggak ada yang kayak Riv*, pikir Arraf. Dan dia tahu ini bukan keyakinan apalagi hanya intuisi. Ini fakta. Tak ada yang seperti Riv dalam hidupnya. Tak ada yang berani menertawai pendapatnya seperti Riv. Tak ada yang berani menyebutnya pongah seperti Riv. Tak ada yang berani melabelinya *control-freak* seperti Riv. Semua orang akan tertawa jika Arraf memang sedang melucu, tetapi tak ada yang tertawa ketika dia menyampaikan pendapat. Sebagian orang mungkin menganggap Arraf pongah, tetapi hanya membicarakan hal ini di belakangnya. Tidak seperti Riv. Tidak pernah ada yang seperti Riv.

Arraf tak suka memasuki teritori yang tak bisa dia tebak seperti berkenalan dengan Riv. Riv terlalu tak terduga, terlalu banyak kejutan. Dan terlalu banyak kejutan jelas bukan hal yang baik jika dia ingin rencananya berjalan sempurna.

Menarik napas, dia menarik kunci motornya dari slot. Beranjak menuju rumah makan meski dalam hatinya ada rasa kalut terhadap Riv. Arraf sadar apa yang dia rasakan.

Dan ini bukanlah metode yang biasa dia pakai ketika tertarik terhadap perempuan. Perempuan itu harus dia pastikan sesuai standarnya dahulu, baru dia dekati, sementara masalah naksir atau tidak biarkan saja jadi urusan belakangan. Arraf tak mau naksir perempuan yang salah apalagi yang tak sesuai standarnya. Merepotkan. Sialnya, dia sudah duluan tertarik dan berkorban banyak untuk ukuran lelaki yang *hanya ingin mengobrol* bersama Riv. Itu pertanda buruk. Harusnya dia tak perlu berkorban apa-apa jika masih kencan pertama. Seandainya saja Riv mengiyakan ajakannya dengan cepat, dia pasti tak perlu merasa kalut seperti ini. Inilah yang membuatnya berpikir Riv terlalu tak terduga dan sebenarnya agak berbahaya jika dia tak punya *back-up plan* menghadapi gadis itu.

Mendesah, Arraf pun mengisi kursi di seberang kursi yang ditempati Riv. Entah apa yang akan terjadi nanti pada hubungannya dengan Riv. Arraf hanya bisa berharap yang terbaik.

Digital Publishing

8

egosentris

"BIASANYA lo butuh waktu ngelamun berapa lama?"

Arraf baru saja duduk ketika Riv bertanya hal itu. Mungkin karena Riv mendapatinya terdiam terus dari tadi.

Menatap Riv yang terlihat santai sambil membaca menu, Arraf pun memutar bola mata. "Gue nggak ngelamun," bantah Arraf. "Kenapa nanya gitu?"

"Soalnya lo dari tadi diam aja. Kirain ngelamun."

Arraf mendengus. "Melamun itu pekerjaan para pemalas."

"Betul banget." Riv manggut-manggut setuju. "Soalnya, gue sering melamun dan gue emang pemalas."

Arraf membeku. Menatap Riv dengan wajah heran. Sebab setahu Arraf, orang-orang biasanya akan tersinggung jika dia menyindir seperti tadi. Bukan malah bersikap santai seperti Riv.

Seusai pelayan mengambil kertas pesanan mereka, Riv segera berkata, "Oke, jadi, gue ada analisis tentang kepribadian lo." Riv tersenyum. Dan Arraf mengernyit karena ini kali pertama Riv tersenyum setelah dari tadi hanya adu mulut dengannya. "Sebelumnya, gue minta maaf karena udah bohong tadi. Gue nggak *cancel* skripsi ataupun mengundurkan diri dari kuliah. Itu tadi cuma akting buat ngetes lo."

Kernyitan Arraf makin dalam. "Ngetes apaan?"

"Ngetes ucapan lo benar atau nggak." Riv menyilangkan tangannya. "Lo barusan bilang kalau lo hanya memberikan *saran* ke teman-teman lo biar mereka bisa *survive*. Tapi dari yang gue lihat tadi setelah gue bilang gue mengundurkan diri dari kuliah, lo jelas-jelas *bukan* kasih saran ke gue. Tapi, lo *menuntut* gue untuk melakukan hal yang tadi lo sebutin. Lo menuntut gue buat cari beasiswa, ikut PKM, minta info ke dosen segala macam biar gue bisa bayar uang kuliah."

Arraf terlihat ingin membela diri, tetapi Riv segera mengangkat satu telunjuknya untuk menahan lelaki itu.

"*It's okay*," ujar Riv, berusaha menenangkan. "Mungkin otak lo memang bekerja kayak gitu. Ketika ada masalah, otak lo langsung bekerja buat bikin rencana yang sangat terstruktur, yang menurut lo cepat dan efektif. Itulah kenapa lo langsung cepat ambil keputusan buat diri lo sendiri dan buat semua orang. Saat ada yang curhat ke lo tentang masalah mereka, lo langsung kasih tahu hal-hal apa aja yang perlu mereka lakukan dari A sampai Z. Karena banyak orang percaya sama keputusan-keputusan lo, lo jadi yakin bahwa lo adalah orang yang terbaik untuk mengambil keputusan. Itu juga alasan kenapa lo sering dijadiin pemimpin. Karena keputusan lo cepat dan lo lebih sering main aman."

Arraf termangu.

Dia mengerjap sambil mencerna lagi ucapan Riv. Ada sisi dari dirinya yang takjub dengan penjabaran Riv hingga tanpa sadar dia tersenyum. Tak ada satu kalimat pun dari ucapan Riv yang bisa dia bantah. Justru, penjelasan Riv itu membuat Arraf lebih bisa mengenali dirinya sendiri lebih dalam. "Dari mana lo bisa tahu?"

"Analisis aja." Riv mengambil jus alpukat dari pelayan yang baru saja mengantarkannya. "Tapi, Raf, gue akui. Otak lo emang canggih buat urusan *decision making* yang menurut lo paling optimal dan efektif. Makanya lo paling nggak suka dibantah dan ditolak. Karena menurut lo, apa yang udah lo perintahkan itu udah jadi keputusan paling efektif."

Arraf tersenyum. Dia suka sekali pembahasan seperti ini. "Betul," ujar Arraf. "Nggak ada yang salah. Semua yang lo bilang benar semua."

Riv tersenyum tipis. "Dan kalau ada yang mangkir dari perintah atau melakukan sesuatu yang nggak masuk logika lo, lo pasti suka mempermalukan mereka di depan umum."

Alis Arraf meninggi. Dia tak pernah berpikir dia mempermalukan orang lain. Meskipun ada beberapa teman dekatnya yang memperingatinya jika dia terasa 'kelewatan batas' mengetes orang di depan umum, Arraf pikir itu hanya perasaan mereka saja. Barangkali teman-temannya hanya merasa kasihan. Dan empati untuk Arraf jarang sekali jadi hal yang patut dipertimbangkan. "Lo atau orang lain mungkin menganggap gue seolah mempermalukan orang. Tapi, yang sebenarnya gue lakuin itu buat kebaikan mereka juga."

"Kayak yang pernah lo lakuin ke Dipa?"

Arraf terdiam. Otaknya berusaha mencari memori tentang Dipa. "Emang gue ngelakuin apa ke Dipa?"

"Kalau-kalau lo lupa," ujar Riv, menyilangkan tangan, "lo pernah suruh Dipa teriak-teriak di kantin fakultas dua tahun lalu. Biar dia belajar buat jadi lebih laki dan nggak kemayu."

Mata Arraf membola. Ya, dia ingat kejadian itu. Namun, dia tak menyangka Riv ada di sana dan menganggap kejadian itu sebagai kejadian mempermalukan anak orang. "Kayak

yang udah gue bilang," ujar Arraf. "Gue ngelakuin itu buat kebaikan si Dipa. Terserah lo mau berpendapat apa. Gue nggak akan minta maaf atas apa yang udah gue lakuin ke dia."

Riv menatap Arraf dengan penuh kalkulasi. Terkadang Arraf takut gadis ini bisa membaca pikirannya. Analisis Riv terhadapnya benar semua. Dan karena Riv bukanlah teman lamanya—bahkan mereka baru bertemu dua kali—ini menjadi hal yang terasa menakutkan untuk Arraf. "Kebaikan gimana maksudnya?" tanya Riv. "Kebaikan biar si Dipa belajar cara jadi cowok yang laki banget, yang maskulin, biar dia nggak dianggap banci sama orang-orang?"

Arraf mengangguk. "Biar dia bisa *survive*. Dunia kejam. Manusia yang kelihatan kuat aja tetap bisa ditindas. Apalagi yang kelihatan lemah?"

Mata Riv masih menatap wajah Arraf dengan penuh perhitungan dan alis bertaut. Arraf segera mengalihkan pandangan. Rasanya malu juga ditatap berlama-lama seperti itu. Ya, memang Riv tak menatapnya dengan tatapan memuja. Riv justru menatapnya seolah dia ini hewan pengamatan yang harus diteliti. "Oke, gue baru ngerti," ujar Riv. "Lo sebenarnya cuma mau bantuin Dipa biar Dipa nggak ditindas. Cara lo rada sinting, sih. Tapi menurut gue, ada kesalahan dari rencana lo yang mengganggu efektivitasnya. Jadi tujuan lo melakukan hal itu kemungkinan besar nggak tercapai karena aksi lo kurang efektif."

Arraf mengernyit. "Gue nggak paham."

"Tujuan lo dari aksi tersebut adalah untuk membantu Dipa," terang Riv. "Biar si Dipa nggak ditindas lagi. Gitu kan maksud lo? Itu tujuan mulia, kok. Gue setuju. Tapi, pengertian maskulinitas di otak lo itu beda sama maskulinitas di otak gue. Makanya gue kurang suka sama perlakuan lo ke Dipa."

Pembicaraan itu terhenti sejenak karena makanan pesanan mereka datang. Sambil menunggu makanannya tak terlalu panas, Arraf bertanya, "Emang pengertian lo tentang maskulinitas itu kayak gimana?"

"Berkebalikan sama lo, mungkin," ujar Riv, menyedot jus alpukatnya dulu. "Lo barangkali berpikir, cowok yang laki banget itu harus suka olahraga, sering main ke luar daripada mendekam di rumah, suka mendaki gunung atau main ke pantai, jadi pencinta alam atau apalah, suara harus berat dan lantang. Sementara gue pikir, maskulinitas itu tuntutan masyarakat terhadap lelaki yang kadang nggak realistis. Kalau cowok itu emang udah terlahir cempreng, dan pas puber suaranya nggak berubah jadi berat, gimana? Masa harus operasi? Kalau misal cowok itu emang nggak suka olahraga tim kayak sepak bola dan semacamnya, gimana? Masa harus dipaksa? Lo kalau nggak doyan duren dan ada orang maksa lo makan, gimana reaksi lo? Pasti nggak suka, kan? Masalah selera."

Riv melanjutkan, "Olahraga memang penting buat kesehatan tubuh. Tapi, bukan berarti harus olahraga tim, kan? Bisa jadi cowok-cowok yang lo anggap kemayu ini tetap olahraga kayak nge-*gym* atau sekadar lari pagi. Sementara kalau masalah mendaki gunung, ke pantai atau ke alam-alam gitu ya balik ke selera juga. Siapa tahu cowok yang lo anggap kemayu ini emang lebih suka lanskap perkotaan. Balik ke selera, Raf. Dan buat gue, selama cowok itu nggak melakukan kekerasan ke perempuan, orangtua, dan anak-anak baik secara verbal maupun fisik, maka dia udah cukup maskulin buat gue."

Arraf terdiam. Mencerna ucapan Riv baik-baik. Sementara Riv mulai memakan ayam kremesnya.

Mengikuti Riv untuk makan, Arraf mencerna ulang perkataan Riv. Dan ya, Riv benar. Masalah suara berat atau

cempreng itu kan juga urusan genetik. Mana bisa dia mengubahnya. Kalau masalah gaya bicara, itu masalah selera. Suka olahraga tim atau tidak juga selera. Dia hanya tak pernah berpikir sampai situ. Dan dia heran bagaimana Riv bisa datang dengan konklusi demikian. "Lo bisa mikir kayak gini dari mana?" tanya Arraf setelah menelan makanannya.

Riv bergumam sambil berpikir sejenak. "Mengamati sekitar aja." Kemudian, Riv menambahi, "Sama baca-baca artikel."

"Artikel apa?"

"Tentang maskulinitas. Di Amerika gitu sering sih ada yang nulis artikel tentang feminisme yang masih diperjuangkan di sana. Dan walau sedikit, ada juga artikel-artikel pengalaman pribadi cowok di sana yang entah di-*body shaming* atau di-*bully* hanya karena fisik mereka atau minat mereka yang dianggap aneh. Biasanya di Quora juga ada. Banyak banget artikel sebenarnya, tapi mungkin nggak ada yang kepikiran untuk mencarinya di Google. Yah, atau mungkin orang-orang entah terlalu sibuk atau terlalu malas untuk membaca. Minat baca di Indonesia memang rendah kan, ya."

"Gue nggak pernah kepikiran sampai situ, jujur," ujar Arraf. Meminum es tehnya. "Lo emang sering baca-baca gitu, ya?"

Riv menatap ke arah makanannya sambil menimang-nimang. "Hm, lumayan, sih." Dia lalu menatap Arraf. "Gue ngomong kayak tadi bukan biar lo minta maaf ke Dipa atas aksi lo, sih. Gue cuma mikir, kalau gue jelasin hal kayak gini, gue harap lo bisa lebih luas pertimbangannya kalau mau melakukan hal yang sama ke orang lain."

Arraf menatap Riv agak lama. Kemudian tersenyum tulus. "*Thanks*."

Riv manggut-manggut. "Sama-sama."

Arraf masih tersenyum dan melanjutkan makan. Dibanding argumen dari teman-temannya yang memintanya untuk mempertimbangkan perasaan orang lain, penjelasan dari Riv jauh lebih bisa dia terima. Arraf selalu merasa aneh jika harus mempertimbangkan perasaan orang lain. Empati sangat jarang jadi pertimbangannya karena bisa merusak profesionalisme. *Benar kan ternyata, ngobrol sama Riv itu keputusan yang tepat,* pikir Arraf, kemudian teringat sesuatu. Dia tak mungkin mengubah sifat otoriternya yang sudah mendarah daging ini hanya demi Riv. Namun, dia sadar bahwa memang tak sebaiknya dia memaksa-maksa orang lain menuruti keinginan. Ini hal sulit. "Gue nggak suka dibantah, jujur aja," aku Arraf. "Tapi, kalau argumennya lebih logis kayak lo, itu lebih bisa gue terima."

Riv mengerjap. Lagi-lagi menatap Arraf dengan kalkulatif. "Gue cuma ngungkapin pendapat yang menurut gue logis."

"Dan pendapat seperti itu lebih bisa gue terima." Arraf tersenyum. "Dibanding pendapat kayak, gue harus lebih mikirin perasaan orang, buat gue itu aneh banget. Gue susah memahaminya karena yah, kalau gue didamprat di muka umum karena kesalahan gue sendiri ya wajar, emang itu kesalahan, terimalah konsekuensinya. Kalau gue sakit hati karena didamprat juga ya udah, *just deal with it*. Namanya juga hidup."

"Setuju," ujar Riv. "Walau yah, nggak semua orang bisa setahan itu menghadapi dampratan. Makanya pasti selalu ada orang-orang yang lebih welas asih untuk menguatkan orang-orang ini."

"Dan gue bukan salah satunya." Arraf mengangkat bahu. "Gue emang nggak bisa dan nggak mau sebaik hati itu. Bawa-

bawa perasaan mengganggu profesionalisme kalau lagi kerja. Kalau udah di luar konteks kerja, silakan aja, sih."

"Tapi kayaknya, lo kebawa hal itu sampai ke sisi hidup selain pekerjaan lo, ya," ujar Riv. Mengaduk jusnya. "Sama sih, gue juga."

"Apanya?"

"Rasanya aneh kalau ngelakuin sesuatu dan harus mempertimbangkan perasaan orang lain. Kayak … gue ngomong sesuai apa yang ada aja. Kalau ada yang sakit hati … yah, gue nggak ada niat menyakiti perasaan mereka, cuma bilang keadaannya ya kayak gitu. Kecuali kalau ada yang bikin gue jengkel, sih."

Arraf menyeringai. "Ada satu tipe manusia yang bikin gue jengkel di dunia ini." Lelaki itu mengangkat telunjuknya. "Dan orang itu adalah orang bego. Gue bisa toleransi sama yang lamban belajar tapi mau kerja keras, gue bisa toleransi sama tukang gosip, tukang labrak adik tingkat, *deadliners,* atau semacamnya, selama mereka semua mengerjakan pekerjaan mereka dengan baik, benar, dan tepat waktu. Tapi kalau orang itu nggak becus mengerjakannya, mending minggat aja dari tim gue. Kecuali kalau dia punya kelebihan lain yang masih bisa dimanfaatkan."

Riv mengganti topangan dagunya ke pipi. "Hm, kalau yang dengar ini orang lain, bisa jadi mereka nganggep lo kejam dan songong."

"Gue emang kejam dan songong."

"Ternyata lo ngaku." Riv tersenyum. "Gue paham, kok. Lo cuma melakukan hal yang logis biar tujuan lo tercapai. Kalau mereka lo anggap nggak becus melaksanakan pekerjaan mereka, mereka pasti menghambat rencana lo."

Senyum Arraf tersungging. "Gue curiga lo aslinya bisa baca pikiran gue."

"Hah? Kagak. Ini mah sangkut pautin sama obrolan tadi aja."

"Berarti kita emang cocok." Arraf bersandar di kursinya. "Tentang gue nggak suka orang bego, maksud gue itu orang bego yang memilih jadi bego, males belajar menggali potensi diri dia. Kalau mereka sadar mereka nggak ngerti ini-itu dan mau terus belajar, gue justru respek."

Riv tertawa. "Gue juga gitu. Kita lebih mirip ternyata dari yang gue duga."

"Gue bilang juga apa. Kita emang cocok, kan."

Riv mengernyit. Terdiam sesaat sebelum memahami bahwa maksud Arraf adalah cocok berteman. "Oh, iya. Kalau udah kayak gini, kemungkinan besar kita cocok temenan."

Lebih dari teman juga nggak apa-apa, pikir Arraf. *Tapi, gue harus pastiin lo sesuai standar dulu, sih.* "Lo di kampus ikut UKM atau organisasi apa?"

"Nggak ikut apa-apa. Males."

"Kepanitiaan *event* gitu?"

"Pernah sih beberapa kali. Tapi jarang."

Arraf terdiam. Dia ingin menanyakan IPK. Siapa tahu memang meskipun tak ikut organisasi apa-apa, Riv memang tipe kutu-buku yang *academic-oriented.* Namun, rasanya kurang sopan jika masih pertemuan awal sudah bertanya hal itu. Akhirnya, Arraf mengurungkan pertanyaan itu.

"Eh, udah jam segini," ujar Riv, menatap jam tangan. "Sori, gue harus balik nih. Jam dua gue ada janji."

Arraf mengangguk. Riv memanggil pelayan untuk membayar makanan bersama Arraf. Ketika sudah selesai membayar

dan keluar dari rumah makan, Riv berhenti sejenak sebelum mencapai tempat motornya terparkir. "Oh, ya, Raf," dia memanggil, lalu menghadap Arraf. "Gue tahu lo bakal ge-er karena gue ngomong gini. Tapi seriusan, gara-gara tadi ngobrol gue baru sadar. Ternyata konsistensi lo, gigihnya lo, dan kecanggihan otak lo untuk mengambil keputusan serta merencanakan sesuatu seterstruktur mungkin memang semenakjubkan itu. Gue nggak pernah bisa kayak gitu soalnya."

Arraf terperangah. Alisnya meninggi dan senyum spontan muncul di wajahnya. Ada rasa bangga yang begitu tinggi dipuji demikian. Arraf sering dipuji, tetapi tidak pernah dengan cara seperti ini. Dia pun berdeham, menyamarkan malu. "*Thanks*."

"Sama-sama," balas Riv, santai. Dia lalu menaiki motornya, memasang helm dan duluan melajukan motor. Kepalanya terangguk seraya tersenyum sambil berkata, "Duluan ya, Raf."

"Hm." Arraf tersenyum, melambai singkat. Kemudian dia melajukan motornya sendiri menuju rumah. Menahan cengiran agar tak terlalu lebar supaya orangtuanya tak terlalu curiga. Memalukan juga rasanya jika dia ketahuan sedang cengar-cengir sendiri karena perempuan.

Namun ketika sampai rumah, Arraf baru menyadari satu hal: dia telah naksir perempuan duluan sebelum memastikan perempuan itu memenuhi standar Arraf terlebih dahulu.

Arraf spontan merutuk. Fakta bahwa dia merasakannya hanya dalam sehari jelas tak membantunya menghilangkan frustrasi. Sebab jika *Standard Operational Procedure* utamanya dalam mendekati perempuan tak terlaksana, pendekatan ini bisa berujung sakit hati di pihaknya. Dan Arraf tak munafik

bahwa dia tak ingin sakit hati dalam perkara cinta, asmara, atau apalah itu. Dia jijik menyebutnya meskipun dia sendiri sedang mengalaminya sekarang.

Sayang sekali. Arraf lupa bahwa cinta biasanya datang sepaket dengan sakit hati.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

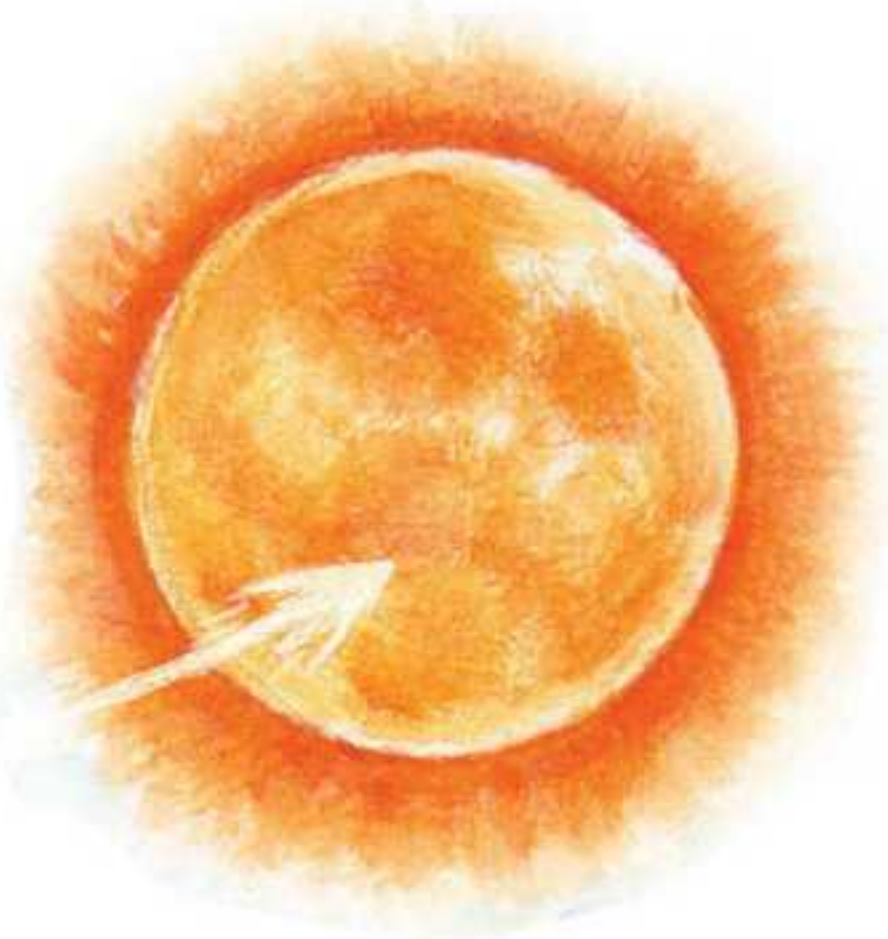

9
pendekatan

BEBERAPA hari setelah sesi makan bersama Arraf, Riv fokus pada penelitian skripsinya. Dia tengah menunggu spons luffa meresap polidopamin dengan sempurna ketika menyalakan paket internet di ponselnya.

Ada *chat* dari Nirvana terkait info mati lampu di indekos mereka sampai pukul dua siang. Setelah mengirimkan balasan *chat* kepada Nirvana, Riv melihat notifikasi *chat* dari Arraf.

Arraf Abizard Rauf
Are you free this weekend?

Riv menautkan alis. *Dia mau ajak ngobrol lagi?* pikir gadis itu.

Trivia Ganggarespati
I'm not free. I'm expensive.

Arraf Abizard Rauf
Ha-ha-ha. You know that is
not what I mean.

Riv menarik napas, menekan pilihan *mute* pada *chat* Arraf,

kemudian melanjutkan *chat*-nya bersama Nirvana. Dia tak tahu harus membalas apa kepada Arraf. Sebab setelah dia pikir-pikir, ketika Arraf mengajak mengobrol, ternyata obrolan yang diinginkan lelaki itu adalah obrolan seputar dirinya sendiri. Dan walau saat awal Riv tak bermasalah dengan adanya obrolan analisis kepribadian Arraf, dia jelas bosan jika hanya membicarakan hal seputar Arraf dan hanya Arraf.

Merasa gundah, Riv pun membawa pikiran itu ke dalam *chat*-nya bersama Nirvana.

Trivia Ganggarespati
Nir, gue sabtu kmrn abis makan bareng bang arraf.

Nirvana
? Ada acara apa?
Dia yg ngajakin?

nbook
Digital Publishing

Trivia Ganggarespati
Gaada acara apa2. Dia cuma mau ajak ngobrol. Tp gaje mau ngobrolin apa.
Udh gaje,maksa pula.

Nirvana
Hahahaha. Trus gmn? Kamu diajak makan gitu buat ngobrol2?

Trivia Ganggarespati
Iya. Gue awalnya nolak.

Terus dipaksa2. Gila itu org.

Nirvana
Haha si bang arraf emg gitu orgnya. Tp dia baik kok. Dia cuma bilang mau ngobrol aja? Gak kasih tau mau ngomongin apa?

Trivia Ganggarespati
Kagak. Gaje kan. Makanya gue tolak. Terus pas akhirnya makan bareng dan ngobrolin ttg dirinya sendiri, dia bilang maunya ngobrol kayak gini. Jd dia mau ngobrolin ttg dirinya sendiri gitu?

Nirvana
Dia nanya2 ttg kamu gak?

Trivia Ganggarespati
Iya sih, dikit. Knp?

Nirvana
Oh. Bang arraf naksir kamu.

Trivia Ganggarespati
Sbb. Gue ngakak dulu tadi.

Nirvana
Serius aku riv.

Trivia Ganggarespati

Yakali. Salah org kali dia.

Nirvana
Hm, coba dipikir deh.
Dia ngajak jalan tp ternyata
obrolannya santai, bukan ttg
kuliah atau kerjaan scr spesifik.
Dia mau ngenalin kamu.

Trivia Ganggarespati
Uhm..... Why?

Nirvana
Haha aku gatau.
Coba aja tanya sendiri.

nbook Digital Publishing/KS-2/SC

Trivia Ganggarespati
Oke.

Ketika Riv membuka *chat* Arraf, dia mengernyit melihat betapa Arraf memang ingin mengajaknya—ehem—kencan.

Arraf Abizard Rauf
Riv? Jd gmn? Atau jumat malam
gue jemput aja dah di kosan lo.

Trivia Ganggarespati
Raf, gue mau nanya. Sori nih kalau
terkesan gue kege-eran. Gue cuma
mau memastikan biar semua
lebih jelas aja.

Arraf Abizard Rauf
Nanya apa.

Trivia Ganggarespati
Lo bukan lagi ngajak
gue ngedate kan?

Arraf Abizard Rauf
.....

Trivia Ganggarespati
Raf?

Arraf Abizard Rauf
Lo baru nyadar?

nbook Digital Publishing/KS-2/SC

Trivia Ganggarespati
Hah?

Arraf Abizard Rauf
Gue emg ngajak ngedate.
Kok lu ga nyadar sih?

Trivia Ganggarespati
HAH? SERIUS? Jadi yg kemarin
itu lo anggap date?

Arraf Abizard Rauf
Yaiyalah

Trivia Ganggarespati
KOK BISA? Gue pikir itu cuma
makan bareng biasa.

Arraf Abizard Rauf
Dasar amatir. Ga pernah
diajak jalan sama cowok ya?

Trivia Ganggarespati
Pernah. Tapi ga kayak gini. Mereka
biasanya emg udh deketin gue dan
akrab di chat. Bukan belom kenal
tiba2maksain pas ajak jalan.
Bilang mau ngomongin
sesuatu yg dirahasiakan.
Gataunya mau ngomongin
ttg dirinya sendiri.

nbook Digital Publishing

Arraf Abizard Rauf
Gue bukan mau ngobrol
ttg diri gue sendiri nanti.

Trivia Ganggarespati
Okay, maaf krn salah sangka.

Arraf Abizard Rauf
Lo selalu butuh kejelasan ya?
Iya, gue mau kenalan sama lo. Lo
emg menarik tapi gausah kege-eran
gue abis muji lo.

Trivia Ganggarespati
Hah…. Bentar2. Ini udh di luar logika gue. Knp bisa tertarik? Bukannya gue bukan tipe lo? Makasi atas pujiannya.

Arraf Abizard Rauf
Sama2. Emg lo tau tipe gue?

Trivia Ganggarespati
Cantik, pinter tp gabole lebih pinter dr lo, aktif di organisasi kampus, fun, sociable, minimal IPK 3 koma sekian, udh punya tujuan jelas dlm hidup, jago masak, terlihat keibuan dan wife-able.

Arraf Abizard Rauf
…..

Trivia Ganggarespati
Iya, gue tau lo takjub sama akurasi tebakan gue.

Arraf Abizard Rauf
Damn.
Terus gmn? Lo merasa memenuhi kriteria itu?

Trivia Ganggarespati
Wah. Satu2nya kriteria lo yg bisa gue penuhi cuma kriteria cantiknya aja. Kalo masalah pinter, ada bbrp hal yg gue yakin gue lebih pinter drpd lo. Dan mungkin lo gak akan suka hal itu. Sisanya tak dipenuhi.

Arraf Abizard Rauf
Seriously? IPK lo?

Trivia Ganggarespati
Gue sebenernya tersinggung sih lo bawa2 IPK.

nbook Digital Publishing

Arraf Abizard Rauf
Maaf.

Trivia Ganggarespati
IPK gue emg di bawah standar lo dan gue gaada niat buat belajar siang dan malam hanya biar IPK gue memenuhi standar lo itu. Tp gue emg sering mangkir dr tugas sih tbh. Gue punya kesibukan selain kuliah soalnya.

Arraf Abizard Rauf
Kerja?

Trivia Ganggarespati
Iya. Knp cewek lo hrs punya IPK minimal sekian2 gitu? Apa lo memang menilai kecerdasan seseorang hanya dr nilai akademik mereka?

Arraf Abizard Rauf
Engga. Bukan gue yg menilai kyk gitu. Keluarga dan tmn2 gue yg akan menilai.

Trivia Ganggarespati
I see. Lo emg tipe org yg konformitas sama standar yg ada di sekitar lo sih ya.

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

Arraf Abizard Rauf
Konformitas?

Trivia Ganggarespati
Menyesuaikan diri sama tuntutan masyarakat.

Arraf Abizard Rauf
Gaada salahnya, kan?

Trivia Ganggarespati
Tergantung. Kalo tuntutan itu jd toxic buat lo gmn?

Arraf Abizard Rauf
Toxic gmn?

Trivia Ganggarespati
Misal masyarakat sekitar lo nganggep yg punya mobil pribadi itu org sukses. Utk menyesuaikan diri dg sukses versi standar org2 sekitar lo, lantas lo beli mobil mewah, padahal sebenernya lo gak butuh2 amat mobil itu, soalnya lo lbh sering pake taksi online misalnya. Jatohnya kan jd pemborosan duit hanya demi dipandang sukses sama org2. Padahal bisa jd lo punya list barang yg lebih pengen lo beli. Tp ketunda grgr beli mobil.

nbooks

Arraf Abizard Rauf
Masuk akal.

Trivia Ganggarespati
Cari cewek lain aja raf. Mumpung lo juga blm deket2 amat sama gue. Less baper, easier to find another girl that suitable to your standard.

Arraf Abizard Rauf
Lo marah?

Trivia Ganggarespati
Knp gue hrs marah?

Arraf Abizard Rauf
Gue kira lo marah krn
gue punya standar.

Trivia Ganggarespati
Hahaha engga. Gue juga punya
standar sendiri buat pacar/suami.
It's normal.

Arraf Abizard Rauf
Gue masuk standar lo gak?

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

Trivia Ganggarespati
Engga.

Butuh waktu beberapa saat hingga akhirnya Arraf membalas chat itu.

Arraf Abizard Rauf
Why?

Trivia Ganggarespati
Konformitas lo ke standar
org2 sekitar lo itu tinggi
bgt. Gue gak yakin bisa
ngikutin. Buat gue, relationship itu
juga masalah kompromi.

Gue bisa kompromi sama
pasangan yg punya sifat
a, b, c, tapi gabisa kompromi
sama yg sifatnya x, y, z,
dan barangkali lo sebaliknya.
Makanya harus berani adaptasi.

Arraf Abizard Rauf
Dan lo knp gamau
adaptasi sama gua?

Trivia Ganggarespati
Itu tadi. Karena ada karakter lo
yg gabisa gue kompromi.

Arraf Abizard Rauf
Karena gue pemaksa?

Trivia Ganggarespati
Sifat pemaksa lo mungkin masih
bisa dilonggarin tergantung sama
penjelasan tiap orang.
Tapi konformitas lo ke standar
org2 itu sih. Gue gak yakin bisa
ngikutin kalau lo emg kekeuh.

Arraf terdiam. Jujur, semua penjelasan Riv ini benar-benar mengingatkan Arraf akan dirinya di masa lalu; dirinya yang selalu berusaha memuaskan orangtua atau standar dari orang lain hanya agar dilihat sebagai orang sukses. Itulah kenapa

pertanyaan Riv kala mendatangi rumahnya waktu itu membuat Arraf sangat tertohok. Sebab, memang seperti itulah yang dia lakukan hanya demi terlihat sukses di mata orang-orang.

Dan Arraf sudah lelah. Jika memang pasangan sempurna baginya adalah seperti Riv, untuk apa dia peduli perkataan orang yang tak setuju? Siapa pun pasangannya, Arraf yakin dia akan tetap menjadi salah satu orang-orang terbaik yang bisa dimiliki negara ini. Hanya saja jika pasangannya lebih cocok dan suportif, Arraf yakin hidupnya akan lebih baik.

Trivia Ganggarespati
Jd lo mending cari cewek lain aja sih raf. Tp kalau mau ttp temenan sama gue sih ayo2 aja.

Arraf Abizard Rauf
Kalau gue mau lebih dr temen?

Trivia Ganggarespati
Hahaha it doesn't really matter again, right? Kan udh jelas2 gue ga memenuhi kriteria lo. Yauda logikanya mah tinggal cari yg lain aja.

Arraf Abizard Rauf
It's hard.

Trivia Ganggarespati
Knp? Jgn bilang lo udh baper ke gue.

Arraf Abizard Rauf
Bukan itu. Lo bener. Ini masih di awal dan less baper for us. But you're different. Gue gak paham gmn caranya lo bisa segitu ngertinya sama diri gue di saat gue aja belum sepaham itu sama diri gue sendiri.

Trivia Ganggarespati
Gue gak sebegitu bedanya sama cewek lain. Search further, raf. Pasti lo bisa dpt cewek yg bisa memahami lo dan bisa sesuai standar lo. Mumpung belom baper ini mah. Lebih enak.

Arraf Abizard Rauf
Give me some time.

Trivia Ganggarespati
Buat?

Arraf Abizard Rauf
Mikirin ini lagi.

Trivia Ganggarespati
Suit yourself.

Riv menarik napas. Dia menutup paket internetnya dan menyalakan musik sambil melanjutkan penelitian. Dia harap apa pun keputusan Arraf nanti tak akan merugikan dirinya maupun diri Arraf.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

10

Sempurna

TIAP keluarga memiliki masalahnya sendiri, termasuk keluarga Riv.

Sejak kematian suaminya, Giyanti sang ibu kerja banting tulang untuk menafkahi Ganesh, kakak Riv. Pada saat Ganesh berusia lima tahun, Giyanti bertemu dengan rekan kerjanya yang bernama Jalal. Dua tahun setelah kenal, mereka menikah dan dikaruniai satu anak, yakni Riv.

Riv ingat dia hidup dengan fasilitas dan hiburan terbatas ketika masih kecil. Ayah dan ibunya sama-sama bekerja dan menabung untuk uang kuliahnya dan uang kuliah Ganesh. Riv tak bisa membeli boneka mahal seperti teman-temannya karena pengeluaran keluarga harus dihemat. Dia juga senantiasa menahan diri untuk tidak membeli makanan-makanan atau banyak hal yang dia inginkan saat kecil supaya tak membebani orangtuanya. Kendati demikian, Riv perlahan paham bahwa kesabaran ini membuahkan hasil. Keuangan keluarga semakin membaik, dan orangtuanya begitu kompak untuk bekerja sama mempertahankan pernikahan dan hubungan harmonis.

Riv tak merasa kesepian atau ditinggalkan meskipun ibunya adalah wanita karier. Itulah alasan mengapa dia tak paham

dengan sebagian masyarakat yang justru mengecam wanita karier karena dinilai egois terhadap anak. Itu aneh sekali baginya. Sebab Riv tak pernah merasa kekurangan kasih sayang. Ya, dia tahu ibunya sibuk, tetapi ibunya menjelaskan apa alasannya dan Riv paham. Ibunya sibuk untuk dirinya dan untuk Ganesh, supaya mereka tak kesulitan secara ekonomi di masa depan nanti.

Di lain sisi, Jalal adalah ayahnya yang sangat baik. Dan, dari Jalal-lah Riv suka mempertanyakan berbagai hal. Jalal selalu memancing rasa penasaran Riv dan menantang kecerdasan anak itu. Berdiskusi dengan ayahnya sudah seperti santapan harian bagi Riv. Dia membutuhkannya sebagaimana dia butuh makan tiap hari. Segala barang-barang mahal, mainan anak-anak, segala bentuk hiburan mulai dipertanyakan Riv saat muda alih-alih ingin dibeli. Pertanyaan seperti, apa efek dari membeli mainan spesifik terhadap psikologis anak? Apa untung dan apa ruginya? Sehingga Riv sudah tak terlalu berselera lagi untuk membeli meski uang orangtuanya lama-kelamaan lebih dari cukup untuk membelikannya banyak hal. Riv lebih suka menganalisis. Dan ayahnya suka memberi stok bacaan baru untuknya dan Ganesh.

Di usia remaja, Riv sadar betapa beruntungnya dia memiliki keluarga harmonis di saat ada banyak anak yang nasibnya kurang beruntung karena memiliki orangtua peselingkuh atau naif.

Beranjak kuliah, Riv pikir keluarganya memang sempurna dan harmonis seperti yang ada di iklan TV atau buku-buku cerita. Hanya saja, Riv lupa bahwa tak ada keluarga yang sempurna.

Sebab dua tahun lalu, ayahnya baru mengungkapkan bahwa dia adalah gay.

Riv saat itu tak tahu harus merespons apa. Dia terlalu kaget untuk berpikir. Dia pernah beberapa kali membaca kasus seperti ini, tetapi tak pernah menyangka bahwa dia akan mengalaminya langsung.

Setelah dia pulih dari rasa terkejut, otak Riv berputar untuk mencari titik pencerahan dari segala hal yang sudah dia alami bersama sang ayah. Ayahnya bukan pria brengsek. Dia sangat baik kepadanya dan kepada Ganesh. Ayahnya juga memperlakukan ibunya dengan penuh kasih dan menghargainya. Riv sangat sulit percaya ayahnya adalah gay karena dia pikir kemesraan ibu dan ayahnya itu sungguhan. Apa ayahnya selama ini hanya menipu tanpa dia sadari? Namun, ayahnya berkata dia sungguhan mencintai Giyanti. Dan Riv makin-makin tak paham. Bagaimana bisa? Dia tak pernah bersiap untuk kenyataan seperti ini.

Ketika Riv bertanya kenapa ayahnya tak bercerai dengan ibunya, Jalal pun menjawab, "Untuk apa cerai, Riv? Papa sayang sama ibumu, Papa juga bahagia di keluarga ini. Tapi, Papa juga nggak memungkiri bahwa Papa tertarik secara seksual ke sesama jenis Papa. Mama kamu menerima Papa seperti ini tanpa merasa harus mengubah Papa jadi *straight*. Mama kamu juga menerima kalau Papa mau cerai semisal pernikahan ini dirasa membebani identitas seksual Papa. Dia cuma mau Papa jujur ke dia. Dan, Papa merasa nggak ada yang jauh lebih indah dari penerimaan dan dukungan mamamu ke Papa. Rasa cinta Papa ke Mama mungkin akan sulit dipahami orang-orang, karena hubungan kami nggak bisa masuk ke dalam boks atau label mana pun. Kamu mungkin sekarang nggak ngerti, tapi suatu saat pasti paham."

Kemudian Riv yang makin penasaran bertanya, "Apa Papa nggak mau coba cerai sama Mama dan jadian sama cowok aja? Mungkin itu bisa bikin Papa bahagia?"

Dan ayahnya membalas, "Papa udah bahagia sama Mama kamu. Memang ada banyak hal yang harus kami kompromikan, tapi itulah pernikahan. Ya, ada teman-teman gay Papa yang memilih keluar dari pernikahan agar bisa merasa lebih bebas dan tuntutan masyarakat. Dan itu nggak apa-apa, itu pilihan mereka. Tapi, hanya karena itu jadi pilihan mereka, bukan berarti itu juga jadi pilihan Papa. Papa nggak merasa ditekan harus menjalani pernikahan ini. Papa memang menginginkannya, Riv. Papa memang mau menikah, punya hubungan monogami dengan mamamu dan punya anak, bangun keluarga. Itu memang apa yang Papa inginkan. Untuk apa Papa korbankan itu semua di saat mamamu sendiri adalah manusia yang paling mau menerima dan suportif ke Papa?"

"Jadi, sekarang Papa jadi bisekual?"

"Entahlah, Riv. Papa merasa label-label orientasi seksual ini terlalu sempit untuk Papa. Papa masih merasa gay karena nggak merasakan hasrat seks apa pun ke perempuan—kecuali ibumu. Bisa jadi itu biseksual, bisa jadi enggak."

Dan penjelasan itu cukup. Riv melihat sendiri bahwa meski ibunya butuh waktu dua bulan untuk memahami dan akhirnya menerima sang ayah, mereka akhirnya berkompromi. Riv pikir pernikahan seperti ini pasti jarang sekali terjadi. Sebab dari banyak kasus dan video yang Riv tonton, kasus seperti ini akan berakhir dengan perceraian. Namun, ayahnya tak berselingkuh dengan siapa pun. Dia hanya berkata jujur, merasa hubungannya dengan Giyanti layak untuk diperjuangkan. Dan, Riv tahu pernikahan memang lebih dari sekadar nafsu seksual.

Ibunya juga sempat berkata, "Mama pikir mungkin cinta Mama selama ini adalah cinta bertepuk sebelah tangan ke papamu. Apa yang udah dilakukan papamu ke Mama rasanya terlalu tulus untuk dianggap menipu. Tapi, setelah kami saling bicara jujur, Mama paham apa yang harus Mama lakukan. Pernikahan ini masih bisa berjalan karena baik Mama dan Papa sama-sama masih mau bekerja sama dan berkomitmen. *We want this to work out,* jadi kami usaha. Mama paham kalau kamu nggak ngerti. Ini memang sulit dipahami. Tapi, Mama harap kamu paham bahwa nggak ada dari kami yang merasa memaksakan diri dalam pernikahan ini. Kami memang menginginkan ini dan kami bahagia. Kami sama-sama kompromi *and it's for the greater good.* Mama harap kamu paham ya, Nak."

Kejadian itu sudah dua tahun berlalu.

Riv jauh lebih bisa menerimanya daripada Ganesh. Dia terpukul sekali mengetahui ayah tirinya adalah homoseksual. Ganesh agak anti dengan orang-orang pencinta sesama jenis. Itulah yang membuat hubungan Ganesh renggang dengan Jalal. Butuh waktu hingga akhirnya Ganesh mau kembali terbuka dengan ayahnya.

"Riv, gimana skripsimu?" tanya Jalal ketika Riv mengambil waktu libur dengan pulang ke rumahnya di luar kota. Jalal ikut menjemput Riv bersama Ganesh. Ganesh menyetir, ayahnya duduk di belakang, sementara Riv duduk jok depan samping Ganesh. "Skripsimu lancar? Apa susah hubungin dosen kayak sebagian mahasiswa?" lanjut Jalal, terkekeh.

Riv ikut terkekeh. "Lancar kok, Pa. Dosenku rumahnya dekat kampus dan masih aktif ngajar kuliah, makanya lebih gampang buat bimbingan. Orangnya perfeksionis, tapi untungnya nggak sok sibuk." Sejenak, Riv jadi teringat Arraf. *Ah, kalau dia mah perfeksionis dan emang sibuk beneran.*

"Terus sampai sekarang lo masih jomblo?" tanya Ganesh, seketika membuat Jalal tertawa karena keblak-blakannya. Ganesh pun berdeham. "Sori, Dek. Bukan mau ngehina. Cuma nanya aja, penasaran."

"Gue jomblo, Kak," jawab Riv sambil memutar bola mata. "Emang kenapa?"

"Nanya aja. Biasanya teman-teman gue pada nikah sama teman sekampusnya. Kali-kali lo juga gitu. Kan, ini tahun terakhir."

Seketika pikirannya melayang ke sosok Arraf. Riv kontan merutuk dalam hati. Sial. Ini pasti efek karena Arraf adalah satu-satunya lelaki yang mendekatinya sekarang. *Okelah, sip, ini artinya gue kudu ngegebet cowok lain biar nggak kepikiran dia mulu*. "Gue nggak punya pacar, Kak. Kenapa? Lo punya kenalan yang sekiranya *cucok meong* sama gue?"

"Ada, sih," jawab Ganesh. "Tapi, nggak tahu deh dia mau sama makhluk pemalas kayak lo apa nggak."

"Oh, teman lo ini mau cewek rajin, ya? Nggak *cucok meong* berarti sama gue."

"Riv kan juga bisa rajin," timpa Jalal. "Asalkan dia disogok Beng-Beng atau hal apa pun yang lagi dia pengin saat itu."

Riv menoleh ke arah Jalal dan tersenyum. "Wah, Papa *you know me so well*. Cenat-cenut nih hatiku."

Jalal tertawa. Sementara Ganesh geleng-geleng. "Ya gue nggak tahu, sih. Bisa jadi cocok. Coba aja lo kenalan dulu. Mau dikasih kontaknya?"

"Mau. Teman kerja lo, ya?"

"Yep. Ada juga teman kuliah, sih." Ganesh memutar balik mobilnya. "Mumpung lo ngingep di rumah, sekalian aja kenalan sama mereka. Mereka tinggal di dekat sini, kok."

"Oke. Nanti kirim aja kontaknya." Riv bersandar ke punggung jok dengan santai. Kemudian, dia terpikir sesuatu. "Eh, Kak. Tapi, kalau cowoknya terlalu om-om, gue nggak mau, ya. Bukan *fetish* gue."

"Iya, gue tahu. Jangan terlalu tua. Yang fisiknya nggak perlu ganteng-ganteng banget, tapi masih enak dipandang. Sisanya biar lo yang menilai sendiri lewat ngobrol."

"Yap." Riv mengangguk. "Karena gue emang menilai orang pertama kali lewat penampilan."

"Apalagi gue," ujar Ganesh. "Gue suka banget sama cewek cantik."

"Gue juga," balas Riv, kemudian segera melanjutkan, "buat dilihatin aja, sih. *We all like to see beautiful creatures.*"

Mobil sampai di rumah Riv tak lama kemudian. Mereka pun turun setelah mobil Ganesh terparkir di garasi. Memasuki rumah, Riv melihat ibunya keluar menggunakan celemek. Riv pun tersenyum dan salim tangan kepada Giyanti. "Mama abis masak apa?"

"Goreng bakwan jagung aja, kok. Sama lagi manasin makanan buat makan malam," jawab Giyanti, mengelus lengan putrinya. Lalu menatap Ganesh dan Jalal. "Gimana tadi perjalanan? Macet?"

"Nggak terlalu, sih. Lumayan lancar," jawab Ganesh, salim tangan kepada sang ibu. "Aku masuk, Ma. Bakwan udah matang, kan?"

"Iya, tapi masih panas." Giyanti pun beralih menatap Jalal, lantas tersenyum. Dan saat itu, Riv bisa melihat mata ibunya menatap hangat ke arah ayahnya. Wanita itu salim kepada Jalal, berbincang kecil masalah harian rumah tangga pada umumnya. Sementara Riv mengamati dalam diam. Menyadari

perubahan cara tatap dan cara bicara ketika orangtuanya berinteraksi berdua. Dua tahun setelah pengungkapan orientasi seks sang ayah, Riv justru merasa hubungan ibu dan ayahnya lebih kuat.

Riv tahu orang-orang di sekitarnya mengecam bahkan menindas orang-orang seperti Jalal. Dan ingatan Riv pun meluncur pada beberapa kesempatan di masa lalu, ketika sang ayah bertanya apa yang dia pikirkan tentang orang-orang dengan orientasi seksual yang berbeda dari apa yang selama ini dia percaya.

Sekarang, Riv paham kenapa ayahnya beberapa kali bertanya seperti itu, terlihat agak was-was dan khawatir menunggu jawabannya. Riv makin paham dan dia tak membenci ayahnya sama sekali hanya karena perbedaan itu. Setelah Riv banyak mencari tahu dan membaca, topik seperti ini terlalu abu-abu untuk dinilai dengan justifikasi hitam-putih. Riv sendiri kadang bingung. Namun satu yang pasti, ayahnya sudah menetapkan pilihan. Ayahnya ingin tetap bersama keluarga ini, berkomitmen pada pilihannya. Dan Riv melihat sendiri bukti dari ucapan komitmen itu dari dua tahun lalu hingga sekarang.

Riv tersenyum. Keluarganya tak sempurna, dan Riv paham bahwa memang tak ada keluarga yang benar-benar sempurna. Namun, untuk harmonis tak perlu menjadi sempurna.

Ah, pikir Riv. *Arraf pasti nyari cewek dari keluarga baik-baik yang 'normal'. Sementara gue nggak ada niat mau menyembunyikan hal ini ke pasangan gue nanti.* He should know about this. *Arraf mungkin nggak paham tentang keluarga kayak gini.*

Dan seperti biasanya, Riv benar; Arraf memang tak paham dengan keluarga seperti keluarga Riv.

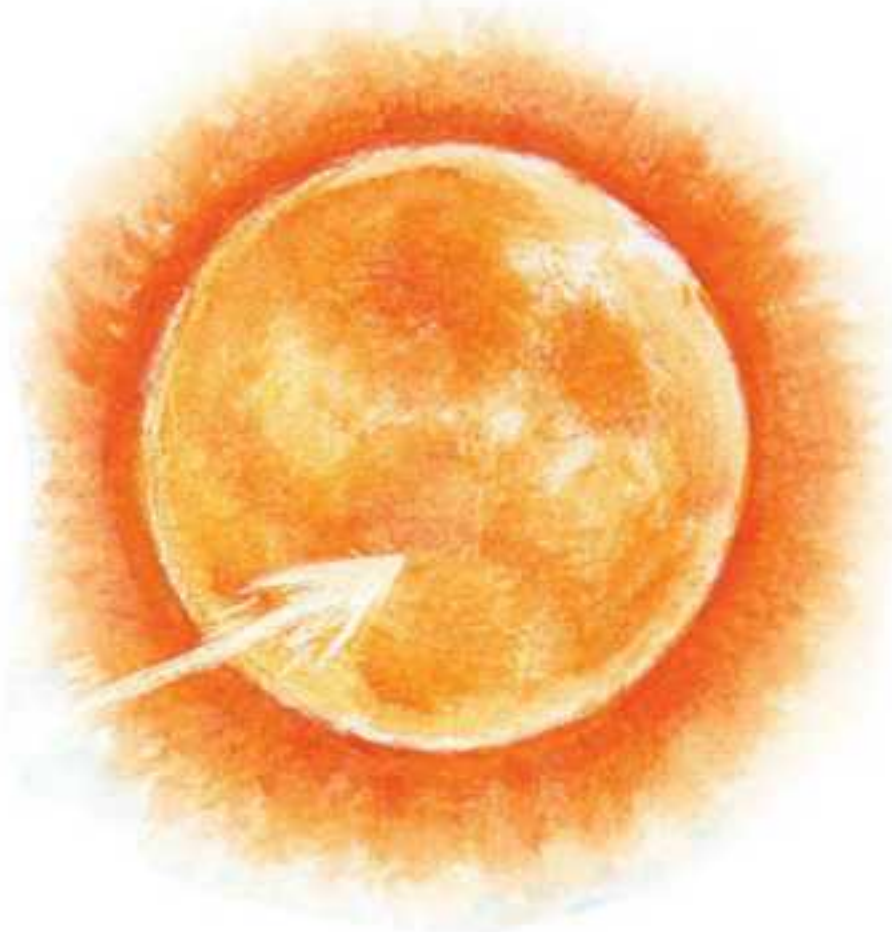

11

nafsu

SAAT malam hari, Riv bersantai di sofa ruang keluarga lantai dua rumahnya. Sementara kedua orangtuanya tengah berada di lantai bawah.

Ganesh membuka pintu kamar dan menemukan adiknya duduk selonjoran sambil membuka ponsel. Dia ikut duduk di salah satu sofa, lalu membuka ponselnya.

Riv melirik ke arah sang kakak. Kemudian mengganti posisi duduknya. Meletakkan ponselnya di meja. "Kak," panggil Riv. "Lo udah nggak kenapa-kenapa sama Papa?"

Ganesh menautkan alis, melirik ke arah sang adik. "Nggak kenapa-kenapa gimana maksudnya?"

"Kenapa-kenapa *as in* lo udah nggak risi sama orientasi seks Papa gitu? Udah baik-baik aja sekarang?"

"Ohh." Ganesh mengurai kernyitannya. "Udah nggak apa-apa. Papa juga udah kasih pengertian terus-menerus sampai akhirnya gue paham."

"Oh, baguslah." Riv menarik napas. "Apa yang bikin lo berdamai sama fakta itu?"

"Ya … logika aja, sih. Terlepas dari orientasi seksnya, Papa maunya komitmen sama Mama. Dia nggak merasa ditekan *society* atau siapa pun untuk menikah dan mencintai Mama.

Dia memang mau menikah dan membesarkan anak, punya keluarga dan emang mencintai Mama beneran, bukan cinta platonis. Gue awalnya juga bingung sih karena gue nggak pernah ngerasain yang kayak gitu. Tapi, yang penting kan, Papa komitmen, Papa tanggung jawab, dan Papa nggak merasa terpaksa melakukan itu semua. *He wants that.* Ya udah gue sebagai anak harusnya nggak menyudutkan."

Senyum spontan muncul di bibir Riv. "*Good then.* Gue juga butuh waktu sih sampai tiba di kesimpulan itu."

"Iya." Ganesh menarik napas. "Lagian, logika aja kali. Kalau gue udah nikah, terus nafsu pas ngelihat cewek selain istri gue, emangnya itu berarti gue kudu melampiaskan nafsu gue dengan *cat calling*, ngegrepe atau ngeseks sama dia? Kan, kagak. Papa juga gitu. Bedanya, Papa nafsunya sama cowok. Hanya karena dia nafsu bukan berarti Papa harus seketika menyalurkannya, mengingat Papa masih komitmen sama Mama."

Senyum Riv melebar. "Kak, ini kalau ada cewek-cewek dengar, bisa naksir mereka sama lo."

"Ah, yang naksir gue udah banyak. Nggak usah nambah-nambahin," ujar Ganesh, jumawa. Membuat adiknya memutar bola mata. "Eh, lo jadi mau kenalan sama teman-teman gue? Ini gue kasih kontaknya sekarang."

"Boleh aja," jawab Riv. Kemudian, dia berpikir. "Tapi, Kak. Itu cowok kira-kira bisa paham nggak ya, sama Papa?"

Ganesh mengernyit. "Apa harus dibilangin? Maksudnya, Papa kan berlaku kayak orangtua normal pada umumnya walau dia ngaku gay."

Riv mengulum bibirnya. "Gimana ya, Kak. Gue ngerasa ada yang ngeganjel aja kalau nggak jujur seutuhnya ke pasangan gue. Lagian, itu juga bisa buat ngetes pemikiran dia kayak

gimana, kan? Terbuka atau enggak pemikirannya. Semacam itu."

Ganesh manggut-manggut. "*I see*. Gue ngerti. Gue juga berharap bisa dapat istri yang pikirannya terbuka, sih. Bukan yang kolot."

"Gue juga berharap dapat suami berpikiran terbuka. Yang sepemikiran sama gue. Makanya gue nanya itu teman-teman lo kira-kira bisa nggak terima Papa?"

"Pasti bisa, sih," jawab Ganesh. "Cuma, mungkin pada takut aja kalau dekat-dekat Papa. Takut diapa-apain."

"Papa kan bukan orang barbar yang nggak punya etika."

"Emang bukan. Tapi, orang yang pikirannya picik pasti mikir 'wah homo nih gue takut dilecehkan' gitu." Ganesh mengangkat bahu. "Kayak pikiran gue waktu dulu."

"Lo nggak salah sih berpikir kayak gitu." Riv memeluk lututnya. "*Society* memang terlalu sempit dalam memandang banyak kasus yang ada di masyarakat. Nggak ngelihat *the big picture*-nya. *And I can't really blame them.*"

Riv hendak merespons kala melihat ada *pop-up chat* dari ponselnya yang terletak di atas meja. Ganesh juga melihat, tetapi tak tertarik mencari tahu siapa yang mengirim *chat*. Meraih ponsel, Riv pun membuka pesan dari Arraf.

Arraf Abizard Rauf
Cuma mau ngingetin kalo kita kencan tiap sabtu.

Riv mendesah, memutar bola mata. *Selalu dan selalu memutuskan keputusan sendiri, ya. Untung gue tahu kenapa lo suka kayak gitu.*

Trivia Ganggarespati
Kita ke kafe aja. Ketemuan di sana. Nanti gue share lokasi kafenya.

Arraf Abizard Rauf
Lo gak ke kampus sabtu ini?

Trivia Ganggarespati
Ke kampus sih. Tp kita langsung aja ketemuan di kafe.

Arraf Abizard Rauf
Gue jemput aja di kampus.

Ibook Digital Publishing/KG-2/SC

Trivia Ganggarespati
Ga usah. Langsung aja ketemu di kafe.

Arraf Abizard Rauf
Gue mau jemput. Sekalian ketemu sama anak2 lain. Lo ke kampus jam brp?

Trivia Ganggarespati
Raf, gue ga mau kita terlalu mencolok.

Arraf Abizard Rauf
Knp? Lo punya gebetan selain gue? Takut dia jd pengecut kalau tau gue juga deketin lo?

Trivia Ganggarespati
Sebenernya enggak. Tapi gelo sih. Skrg gue ngerti tujuan lo mau jemput gue. Buat ngeklaim ya? Bahwa gue adl gebetan lo dan kalo ada cowok lain yg mau deketin gue, mereka harus berhadapannya sama lo? Wow. Alpha male sekali. Gue terhura.

Arraf Abizard Rauf
What's wrong with that? Justru bagus kali. Cowok2 yg terlalu cupu emg gak layak sama lo. Masa tau gue deketin lo aja langsung mundur? Yakin yg kayak gitu laki beneran?

Trivia Ganggarespati
Damn. Gue tau sih sifat songong memang sudah tertanam dalam DNA lo. Logika lo sangat

songong tapi itu benar, gue akui.
Kalau cowo itu merasa emg
punya kualitas, harusnya gak
mundur hanya krn lawannya
somekind of a jerk jocks like you.

Arraf Abizard Rauf
You think I'm a jerk?

Trivia Ganggarespati
You're an arrogant jerk.
Ya gue juga arrogant jerk sih.

Arraf Abizard Rauf
Impaslah ya.
Berarti kita cocok.

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

Trivia Ganggarespati
-__-
Asli Raf.
Lo tuh kalo di film2
rom-com kayak tokoh
cowok populer yang tayi2
nan blengcek jago olahraga
jd bintang sekolah, trus lo
yg ngedapetin si cewek hot
nan cantik yg jadi inceran
para cowok cupu.

Arraf Abizard Rauf

Ya cowok cupunya punya
apa biar bisa dapetin the
hot chick? Sekadar pinter
aja gak cukup. Lagian gue juga gak
terima disamain kayak tokoh jocks
di rom-com gitu. Most of jocks are
idiots. Cuma jago otot tp otak
gak diasah. Most of nerdy boys di
film rom-com cuma pinter
akademik, gak bisa jago
berstrategi kayak gue.

Trivia Ganggarespati

WOW.
cuma bisa wow aja sih.

Arraf Abizard Rauf

Sebelum dilanjut, ini kita
bisa balik ke topik utama?
Lo ke kampus jam brp?

Trivia Ganggarespati

Gue masih curiga lo ada
agenda di balik jemput2 ini.
Kalo misal semua org udh tau
bahwa gue deket sama lo.
Trus things don't go
as what you want.
Trus kita ga bisa jadi

nbook Digital Publishing KG-2/SC

pacar krn satu dan lain hal.
Apa lo bakal mempermalukan
gue krn gue mengecewakan
ekspektasi lo? Akan jauh lebih mu-
dah kan utk mempermalukan gue
kalo anak2 kampus tau siapa gue?

Arraf Abizard Rauf
You are scary.

Trivia Ganggarespati
You think like that because
my prediction is right.
Apa lo emang punya tendensi
buat mempermalukan cewek2
gebetan yg mengecewakan lo
raf? Karena ego lo terluka
mereka menolak lo?

nbook Digital Publishing

Arraf Abizard Rauf
Let's not talk about
that again.

Trivia Ganggarespati
Why? Lo takut sisi lo yg
buruk rupa dilihat sama
gue? Chill, Arraf. Gue sarankan
mending lo jujur aja.
Kayaknya percuma juga
kalo lo bohong.

Arraf Abizard Rauf
is calling...

Riv spontan melotot. Tak menyangka Arraf akan menelponnya.

Menoleh ke Ganesh yang main *game*, Riv pergi ke balkon, memastikan pembicaraannya dengan Arraf ini tak terdengar siapa-siapa. Barulah dia mengangkat panggilan dari Arraf. "Halo?"

"Malam, Trivia," sapa Arraf dengan suaranya yang berat seperti biasa. Berat dan tegas, tipe suara yang biasanya dianggap layak untuk memberi perintah bagi banyak orang. Namun, Riv justru memutar bola mata jika teringat kejadian Dipa yang Arraf suruh untuk 'lebih lakik'. "Gue kasihan kalau lo bales *chat* panjang-panjang gitu. Jadi daripada *chatting*, mending ngobrol aja di telepon."

"Pulsa lo banyak ya?"

Spontan, suara berat Arraf yang tertawa meledak. "Gue pakai paket telepon kali."

"Jangan lama-lama, ya. Kuping gue panas kalau teleponan lama. Radiasi HP nggak nahan."

Di seberang sambungan, Arraf terdiam, lalu mendengus tertawa. "Lo bisa pakai *earphone*."

"Dan *earphone* bisa panas juga. *C'mon*, lo mau ngomongin apa nih sampai harus telepon gue segala? Lo nggak suka basa-basi kan? Sama nih gue juga."

"*Well, but I expect some courtesies from you*. Maksudnya, gue telepon lo karena nggak mau lo capek-capek ngetik panjang gitu. *So, a little 'thank you' won't hurt.*"

Ada jeda di sisi Riv. Dan Arraf berpikir barangkali Riv akan melempar sarkasme lagi karena dia terkesan pamrih

atas usahanya menelepon Riv. Namun, Riv justru mengagetkannya dengan berkata, "*You're right. Thank you. I appreciate your effort.*"

Arraf kaget sebab tak menangkap nada sarkasme dari ucapan Riv. Riv mengucapkannya terasa seperti dia memang betul berterima kasih.

"Haduh, tadi kita ngomongin apa di *chat*?" ujar Riv kepada dirinya sendiri. "Cewek gebetan lo yang mengecewakan?"

"I'd rather not talk about that."

"Kenapa? Karena sisi buruk lo jadi kelihatan? Santai aja kali, Raf."

"Kalau ada orang asing yang tahu sisi buruk lo, apa lo bisa santai aja?"

"Ah, bener juga. Tapi dalam kasus lo ini, gue beneran yah … ya udah aja sama sisi buruk lo. Toh gue juga busuk."

Arraf tertawa. "Memang kenapa kalau gue ada tendensi mempermalukan orang-orang yang mengecewakan gue?"

"Nggak apa-apa. Cuma, itu artinya gue ada kemungkinan dipermalukan juga kan sama lo."

Arraf tak membalas.

"Tapi, itu harusnya jadi salah satu risiko yang harus bisa ditanggung kalau berhubungan sama lo," lanjut Riv setelah Arraf tak membalas selama beberapa saat. "Hmm, masih mau ajak gue nge-*date* nih Raf, meski kata lo gue 'nyeremin'?"

"Masih," jawab Arraf tegas. "Mungkin lo anggap ini omong kosong.Tapi sejak dulu gue udah nyerah dengan gagasan akan bertemu cewek yang memahami gue tanpa gue harus berbicara. *But then I met you*. Walau lo bilang lo emang butuh ngobrol, tapi lo bisa lebih cepat memahami gue secara akurat dibanding orang-orang lain. *It feels like a miracle.* Jadi

gue nggak akan nyerah buat dapetin lo. *Because I know you're worth it.*"

Sontak, Riv tertawa. Bukan tawa malu-malu, tetapi tawa kering. Dia tertawa karena Arraf naif jika berpikir Riv tak bisa menebak tujuan Arraf memberi pesan seperti ini. "*No, you haven't know if I'm worth it or not.* Itulah knp lo lagi ngetes gue sekarang. Buat tahu apakah gue *worth it* buat lo apa enggak."

Sejenak, tak ada jawaban. "*Shit*," rutuk Arraf disusul tawa. "Anjir sih emg susah banget bikin lo baper. Ngibul dikit langsung ketahuan. *But I mean it, tho.* Yah, setidaknya beberapa kalimat pertama, *I mean it.*"

"Mengerti tanpa harus berbicara *is a bullshit concept.* Kecuali *on some occasions,* dengan catatan kedua orang itu udah kenal dekat," balas Riv santai. "Saran aja sih. Lain kali kalo mau ngegombal nggak usah pake kalimat berbunga-bunga kayak tadi. Nggak ngefek."

"Terus yang ngefek kayak gimana?"

"Nanti aja gue kasih tahu. Kan lo masih ngetes gue. Nggak adil kalo lo masih ngetes gue tapi sok-sokan mau bikin gue baper. *But that's okay.* Kita sama-sama ngetes satu sama lain ya. *Don't be scared just because you are an open book for me.*"

"*I'll try not to. I really, really like you, Riv.* Kalau kata 'cinta' dianggap terlalu berlebihan diucap sekarang."

"*Thank you.*"

Arraf tersenyum. "Jadi mau nge-*date* di mana dan jam berapa?"

"Di kafe jam 11. Nanti gue *share location* kafenya."

"Oke. *Have a good night, then. And sweet dreams.*"

Bulu-bulu halus di tengkuk Riv berdiri. Riv mengelus tengkuknya, terkekeh kering. "Ah … haha, iya, malam juga."

Dia menutup panggilan itu. Lalu kembali ke ruang keluarga. Berharap Ganesh tak akan bertanya tentang siapa yang tadi meneleponnya. Baru saja duduk, harapan Riv barusan sirna ketika Ganesh membuka mulut.

"Siapa tuh? Gebetan baru?" Ganesh tersenyum sambil melirik Riv. Tangannya masih berkutat dengan permainan di ponselnya. "Atau … udah jadi pacar?"

"Bukan." Riv terdiam. Menimang sejenak untuk mengaku atau tidak. "Dia senior gue kok."

"Ah masa?" Ganesh tersenyum menggoda. "Terus kenapa ada kata 'kencan' tadi di *pop-up chat* lo?"

Alis Riv meninggi. Dia hanya membuka mulut tanpa bersuara.

"Ck, ck, ck," Ganesh mendecak, lantas bersandar di punggung sofa tunggalnya. "Udah punya gebetan gitu, kenapa masih minta cariin lagi?"

"Gue … nggak yakin sama yang ini," jawab Riv. "Nggak yakin dia bisa berpikiran lebih terbuka, sih. Tapi, nggak tahu juga. Gue belum kenal dekat sama dia. Dan nggak ada salahnya juga nambah-nambah gebetan sampai gue lupa nama-nama mereka saking banyaknya."

Ganesh tertawa. "Ya udah, gue kenalin dulu lo ke teman-teman gue. Siapa tahu ada yang nyantol."

"Nah, gitu dong. Jadilah Abang yang berbakti kepada adiknya." Riv terkekeh dan langsung beranjak dari sofa sebelum Ganesh melemparinya bantal

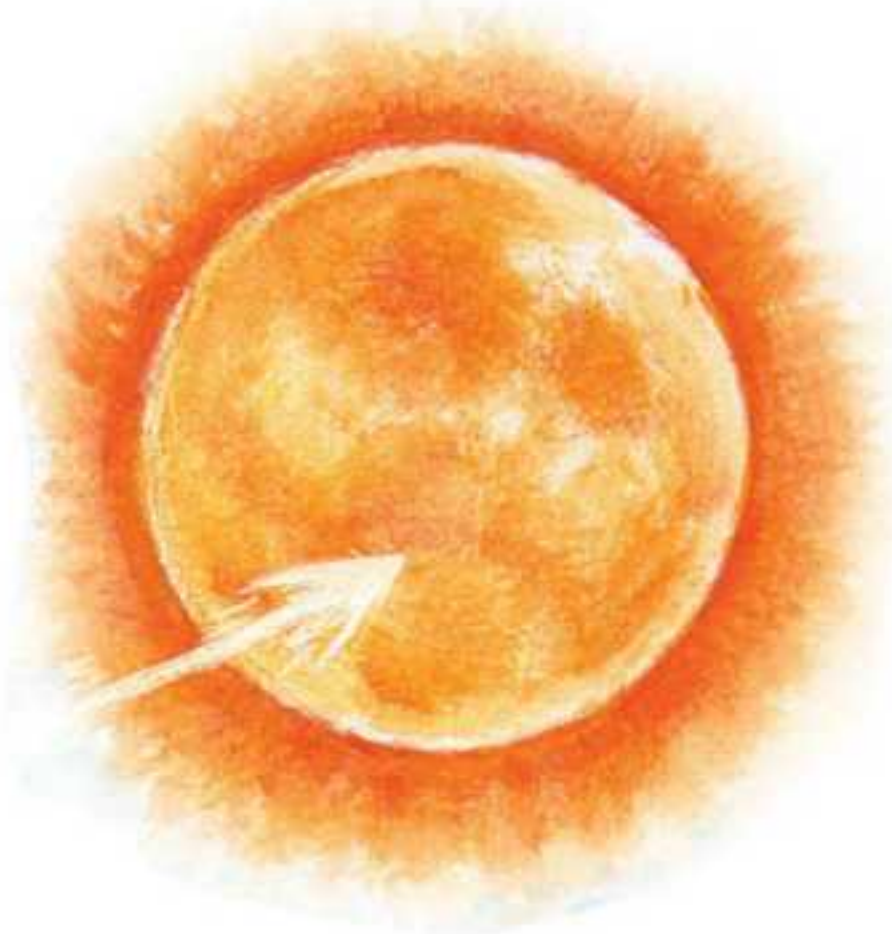

12

cemburu

"**KAMU** mau saya kasih pendapat versi manis atau versi brutal?"

Ian, lelaki yang barusan menanyakan opini Arraf itu seketika meninggikan alis, menahan diri agar tak terlihat kalut atas respons Arraf barusan. Setahun bekerja sudah cukup baginya dan rekan kerjanya yang lain untuk memahami sifat Arraf yang kadang mengatakan sesuatu dengan terlalu sadis —walau masuk akal—dan terlalu *to the point*, tak ada basa-basi hingga orang lain yang lebih sensitif akan mudah sakit hati.

Ian berdeham, tersenyum untuk mencairkan suasana. Walau sebenarnya Arraf tak merasa ada satu pun yang salah dengan kecanggungan yang sempat terjadi. "Saya mau dengar yang manis deh, Bos."

Arraf menelan *sushi* yang tengah dia makan. Dia mentraktir makan malam rekan satu timnya malam ini sebagai bentuk penghargaan atas hasil kerja yang sudah mereka capai. Bagi Arraf, ini hal standar bagi para bos jika sedang ada sesuatu yang patut dirayakan. Namun, Arraf tidak naif. Dia tak akan sebaik hati ini memberi *reward* jika memang timnya tak mampu bekerja maksimal.

"Menurut saya, perempuan yang kamu ceritakan itu memang manis kelakuannya," ujar Arraf, menjawab pertanyaan

Ian. "Dia cocok sama kamu. Kalian *chemistry*-nya kuat, udah kayak jodoh. Kamu harus kejar dia sampai ke ujung dunia nggak peduli walau kamu berdarah-darah dalam perjalanannya," tutup Arraf dengan senyum paksa. Dua detik kemudian, dia kembali berwajah datar dan mengambil *sushi* yang lain dengan sumpitnya.

Yang lain di meja itu sontak tertawa. Ian menarik napas dan garuk-garuk kepala. Sadar bahwa Arraf memang hanya berkata sarkastis. "Ya gimana, Bos. Saya udah sayang sama dia ya saya lanjutinlah. Tiap orang berhak dapat kesempatan kedua."

Arraf tetap mengunyah, menahan diri agar tidak memutar bola mata atau mengatakan sesuatu yang akan mempermalukan atau membodoh-bodohi Ian. *Habis diselingkuhin ceweknya, dia malah kasih kesempatan kedua. Ini cowok harga dirinya ada di mana?* pikir Arraf dengan mata menyipit. Namun, dia tak menyuarakan pikirannya. Otaknya terus mengingatkan bahwa dia tak perlu peduli dengan hubungan personal rekan-rekan kerjanya. Yang penting mereka selalu efektif dan profesional ketika bekerja.

Akhirnya, Arraf hanya mengangkat bahu dan berkata, "*Fine. Suit yourself.*"

Tentunya dengan senyum meremehkan.

Sebab keputusan Ian benar-benar tak masuk akal untuk logikanya.

Obrolan berlanjut kepada objek lain seperti selebriti maupun tokoh terkenal lain. Siapa sedang dekat dengan siapa. Siapa yang tengah terlibat skandal dengan siapa. Terus dan terus gosip itu berlanjut. Arraf kadang menanggapi, kadang hanya diam. Dia sudah banyak belajar bahwa tak semua hal

yang dia pikirkan harus diutarakan. Baginya hal seperti ini cukup menjadi ladang informasi yang suatu saat siapa tahu bisa dimanfaatkan.

"Pak Arraf, ada yang titip salam tuh," ujar Shafa, salah satu rekannya. "Katanya, Pak Arraf keren banget pas lagi presentasi kemarin."

Arraf mendengus tersenyum. Lalu meraih gelas tehnya. "Dari cewek atau cowok?"

"Ceweklah, Pak." Shafa terkekeh.

"Cantik?"

"Lumayan."

"Pintar?"

"Kayaknya iya."

"Anak mana?"

"Dari *staff marketing*, sih. Katanya, dia ngelihat Pak Arraf pas presentasi kemarin. Terpesona kayaknya semenjak itu."

Karyawan lain di meja itu tertawa dan bersorak menggoda. Arraf tersenyum miring. Dia tak pernah menutup kesempatan bagi perempuan untuk mendekatinya, selama dia dan perempuan itu masih lajang, tentunya. "Mana sini foto temanmu."

"Wah, tertarik!" seru Shafa. Dia membuka ponsel dan menunjukkan sebuah foto dari galerinya kepada Arraf. "Tuh, Pak. Yang pakai baju bunga-bunga."

Mata Arraf cepat menilai sosok perempuan yang ditunjuk Shafa. Benar cantik rupanya. Wajar juga berhubung perempuan itu masuk bagian *marketing* yang memang harus berpenampilan menarik. Namun tentu, bagi Arraf, cantik saja tidak cukup. "Kamu dekat sama dia, Shaf?"

"Nggak terlalu sih, Pak. Dia temannya teman saya. Beberapa kali ngobrol, anaknya baik, kok." Shafa tersenyum. "Mau dikenalin?"

"Kan, dia yang duluan tertarik. Dia aja sini yang kenalan sama saya." Arraf menyeruput tehnya. "Kalau dia berani, sih."

Shafa terkekeh. "Entar deh, Pak, saya tanyain. Kalau udah dikasih lampu ijo gini kan, lebih enak dianya deketin."

"Suruh buruan," ujar Arraf, tersenyum miring. "Keburu saya *taken* sama cewek lain."

"Wuaduh!" seru Shafa dan beberapa karyawan lain di meja itu, kemudian disusul dengan sorakan kecil. Mereka tertawa bersama.

"Yah, Pak Arraf mah jarang ngejomblo," ujar Arisa, salah satu karyawati lain. "Palingan nggak ada dua bulan putus, langsung dapat pacar lagi. Yang minat jadi pacarnya banyak, euy!"

Arraf mendengus. "Ngefans amat kamu sama saya sampai ngitungin berapa lama saya ngejomblo."

Muncul sorakan lagi. Makan malam mereka sudah hampir habis. Beberapa masih menyelesaikan makanan atau minuman mereka. Di tengah itu, sambil menghabiskan tehnya, Arraf menatap sekitar. Pandangannya seketika terpaku pada sosok gadis berambut seleher, tengah memasuki restoran Jepang yang dia singgahi kini. Tiba-tiba perempuan itu muncul di pintu masuk restoran Jepang yang dia singgahi sekarang. Arraf segera menurunkan cangkirnya, fokus dan mempertajam pandangan ke arah perempuan yang senantiasa dia pikirkan tiap malam itu. *Riv,* pikir Arraf. *Beneran Riv. Tapi, ngapain itu ada cowok gandeng-gandeng tangan dia?*

Arraf tentu tak bisa protes jika memang Riv berkencan dengan lelaki lain. Mereka berdua masih sama-sama lajang, jelas bebas untuk berkencan dengan siapa pun. Arraf tak memiliki hak untuk melarang Riv dan inilah yang membuatnya

gatal ingin memiliki gadis itu secepatnya. Dia tak ingin Riv menjadi milik lelaki lain. Dia tak mau Riv bergandengan tangan dengan lelaki lain seperti orang pacaran. Dia tak mau Riv tertawa dan akrab dengan lelaki lain seperti sepasang kekasih yang mesra. Dia tak ingin Riv merasa dekat secara emosional dengan lelaki lain seolah hanya lelaki itu yang mampu memahaminya. *Dialah* yang harusnya dekat secara emosional hingga Riv merasa aman bersama dirinya, bisa memercayainya seutuhnya.

Arraf tak suka melihat apa yang dilihatnya sekarang.

Pandangan Arraf yang tak lepas dari Riv seketika terasa oleh gadis itu. Riv mengerlingkan mata ke sekitar dan menemukan mata Arraf. Alisnya bertaut, tetapi kemudian dia tersenyum dan melambaikan tangan.

Arraf hanya tersenyum tipis, ikut melambai dengan hati sedikit tercubit. Tentu, dia bisa saja berkencan dengan gadis lain. Namun melihat ini membuat egonya sedikit tergores. Mungkin karena dia sadar bahwa dari semua perempuan yang dekat dengannya belakangan ini, Riv-lah yang paling dia inginkan. Dia suka mengobrol dengan Riv bahkan sampai berjam-jam. Dia mau mengetahui dunia Riv sebab cara pandang Riv bisa begitu berbeda tetapi sampai pada kesimpulan yang mirip dengannya. Dia tak paham bagaimana seseorang yang begitu berbeda dengannya bisa memiliki kesamaan-kesamaan yang tak dia duga, kesamaan yang jarang dimiliki orang lain.

Riv tak terlihat ingin mendekat ke arahnya. Gadis itu hanya tersenyum, kemudian beralih kepada lelaki lain yang tadi sempat menggandeng tangan Riv. Matanya menyipit curiga. *Kenapa tiap kami kencan, dia nggak mau digandeng, ya?* pikir Arraf, heran. *Apa karena gue juga nggak pernah ngegandeng?*

Apa karena gue juga nggak pernah minta? Udah sedekat apa Riv sama cowok itu? Is he better than me?

Menarik napas, muak juga rasanya lama-lama menatapi Riv terlihat akrab dengan lelaki lain. Riv terlihat bahagia dan senang-senang saja bersama lelaki itu. Terlihat agak berbeda ketika bersamanya. Saat berkencan bersama Riv, Arraf tak pernah melihat Riv tertawa girang dengan mata berbinar penuh *excitement* ketika sedang menjelaskan sesuatu seperti yang kini dia lihat dari sosok Riv bersama lelaki lain itu. Sontak, Arraf merasa gagal. *Was I really that bad?* pikir Arraf. *Apa gue emang sepayah itu bikin Riv senang? Apa gue emang seegois itu dalam pembicaraan? Gue mau dengar Riv bercerita tentang hidup dia. Kenapa dia nggak cerita banyak? Kenapa dia nggak kelihatan se-*passionate *ini pas sama gue?*

"Hei," ujar Arraf kepada rekan setimnya. Suaranya cukup keras untuk membuat obrolan yang tengah terjadi di meja mereka perlahan berhenti. "Cewek itu kalau kasih lampu ijo pas kencan, apa aja tanda-tandanya?"

"Wah, kok Pak Arraf malah nanya ke kami?" Rega, salah satu junior di timnya terkekeh. "Yang ada harusnya tuh kami yang nanya Pak Arraf. Kan, Pak Arraf lebih senior!"

Arraf tertawa. "*Just wondering*. Kali-kali aja ada referensi terbaru dari cewek-cewek yang berbeda. Ya, nggak?"

Ucapan itu disusul kekehan ringan oleh yang lain. Berkat sering bergaul dengan banyak orang, Arraf cukup sadar bahwa topik pembicaraan seperti ini akan mudah membuat banyak perempuan tertarik. Perempuan mudah tertarik dengan topik obrolan yang berputar di romansa. Namun jika mengingat Riv… yah, menurut Arraf, Riv tertarik dengan segala hal, tetapi dia memahami romansa dengan cara yang berbeda

dari kebanyakan orang. Pendekatannya logis seperti dirinya, hingga dia tak kaget jika orang-orang menganggapnya kejam.

"Kalau saya sih, Pak," ujar Shafa. "Selama saya *enjoy* pas nge-*date* sama itu cowok, ya itu lampu ijonya. Kami ketawa bareng, bercandaan bareng, ya pokoknya *have fun* lah! Simpel kok. Orang kalau diam aja atau *excited* banget kan kelihatan ya dari perubahan mimik wajah dan gesturnya."

"Benar tuh, Pak," timpa Arisa. "Menurut saya, lampu ijonya tuh ya kalau si cewek merasa *excited* gitu. Kayak, matanya berbinar-binar gitu selama *have fun* sama itu cowok."

Arraf mengernyit. *Riv selama ini* excited *nggak sih, sama gue? Kayaknya dia lebih* excited *karena mau meneliti gue dah. Jadi nggak bisa dibilang* excited *dan nggak bisa dibilang bete juga.* Arraf menarik napas. "Kalau si cewek nggak kelihatan bete, tapi juga nggak kelihatan berbinar-binar bahagia gitu, gimana? Dia kelihatan *woles* aja gitu ngobrol tetap asyik, tapi bukan yang sampai berbinar-binar matanya *or something*."

"Oh, itu mah gampang, Pak," ujar Shafa. "Itu namanya si cewek nyaman temenan sama si cowok! Kena *friend-zone* deh!"

Anjir! Arraf berusaha agar tak melunturkan senyum, semua semata-mata agar rekan setimnya tak menyadari perubahan gestur mendadaknya meski dalam hati, Arraf merasa tertonjok oleh kenyataan. *Masa sih Riv cuma nganggep gue teman?* pikir Arraf, *tak percaya. Tapi kan, I already make it obvious that I want her.* "Kalau si cowok udah terang-terangan bilang kalau dia mau pacarin si cewek, bahwa dia mau hubungan mereka lanjut ke pacaran, masa iya kena *friend-zone*?"

"Yah, gimana ya, Pak," ujar Arisa. "Namanya juga perasaan, Pak. Kita nggak pernah tahu lebih cocok jadi teman atau

pacar kalau belum interaksi. Kalau pas kencan ternyata lebih cocok temenan ya wajar, sih."

Shafa pun menambahi, "Emang kenapa, Pak? Cewek yang lagi Pak Arraf deketin ada yang *friend-zone* Pak Arraf?"

"Nggaklah," tampik Arraf sambil mengibas tangan. Gengsi gila kalau mengakui dia kena *friend-zone*. "Teman saya itu. Gebetannya kelakuannya kayak yang tadi saya jelasin. Teman saya cerita ke saya dan saya bingung aja harus jawab apa."

"Hmm…." Reza manggut-manggut. "Kalau dari pengalaman saya sih, Pak. Emang itu si cewek lebih nyaman temenan aja."

"Terus, cara bikin dia baper, gimana?"

"Ya … mungkin emang nggak bisa dibaperin sama teman Pak Arraf itu," ujar Arisa. "Temen Pak Arraf bukan tipenya si cewek, kali."

Emang bukan, sih. Tapi, cewek itu juga awalnya bukan tipe gue, Ris! Walau dia akhirnya tetap masuk ke standar inti sih untuk masalah cantik, cerdas, dan berprestasi dengan caranya sendiri. "Terus, teman saya harus gimana, menurut kalian?"

"Ya … cari yang lain atuh, Bos. Cari cewek lain yang mau sama teman Bos itu," ujar Ian. "Tapi, kalau udah telanjur cinta, itu kan yang ribet."

Sumpah, ingin sekali rasanya Arraf merutuk. "Masa sih, nggak ada cara lain? Teman saya sampai agak frustrasi gitu karena dia ngerasa cewek ini cocok banget sama dia."

"Gini, Pak," ujar Rega, berusaha terlihat berwibawa. "Pepatah bijak mengatakan bahwasanya, seseorang yang kita anggap cocok dengan kita, belum tentu direstui Tuhan. Siapa tahu, Tuhan sudah menyiapkan sosok perempuan yang lebih cocok sama teman Pak Arraf. Saran saya, sebaiknya teman Pak Arraf

ini yakin bahwa rencana Tuhan itu lebih indah dari rencana manusia."

Arraf memejamkan mata dan menarik napas. Dia bukannya tak percaya kuasa Tuhan. Namun yang dia percaya, harusnya manusia berusaha dulu hingga titik penghabisan, baru ikhlas dengan apa pun hasilnya nanti. Yang sering Arraf temui justru orang-orang belum totalitas berusaha hingga 100%, tetapi sudah menyerah duluan. Arraf tak bisa seperti itu. Dia selalu totalitas ketika sudah menemukan visi dan tujuan yang jelas untuk melakukan sesuatu. Dalam kasus Riv, Arraf tahu gadis itu cocok dengannya dari banyak hal. Memang berbeda, memang terkesan bertolak belakang, tetapi Arraf merasa bisa tumbuh bersama Riv. Dia yakin dia bisa lebih cepat untuk berkembang jadi lebih baik bersama gadis itu.

PR itu, catet, Raf. Cari tahu cara baperin Riv, pikir Arraf dalam hati. Dia mulai membuka ponsel dan mengetik daftar kegiatan baru di *to-do-list* ponselnya. Yakni untuk mencari tahu lebih banyak tentang Riv dari teman-teman perempuan itu. Dia yakin dia bisa. Dia belum berusaha hingga 100% untuk mendapatkan Riv. Dan jika dia belum berusaha optimal, belum totalitas, maka dia takkan menyerah untuk memperjuangkan Trivia Ganggarespati.

Arraf berdoa semoga saja ini bukan obsesi.

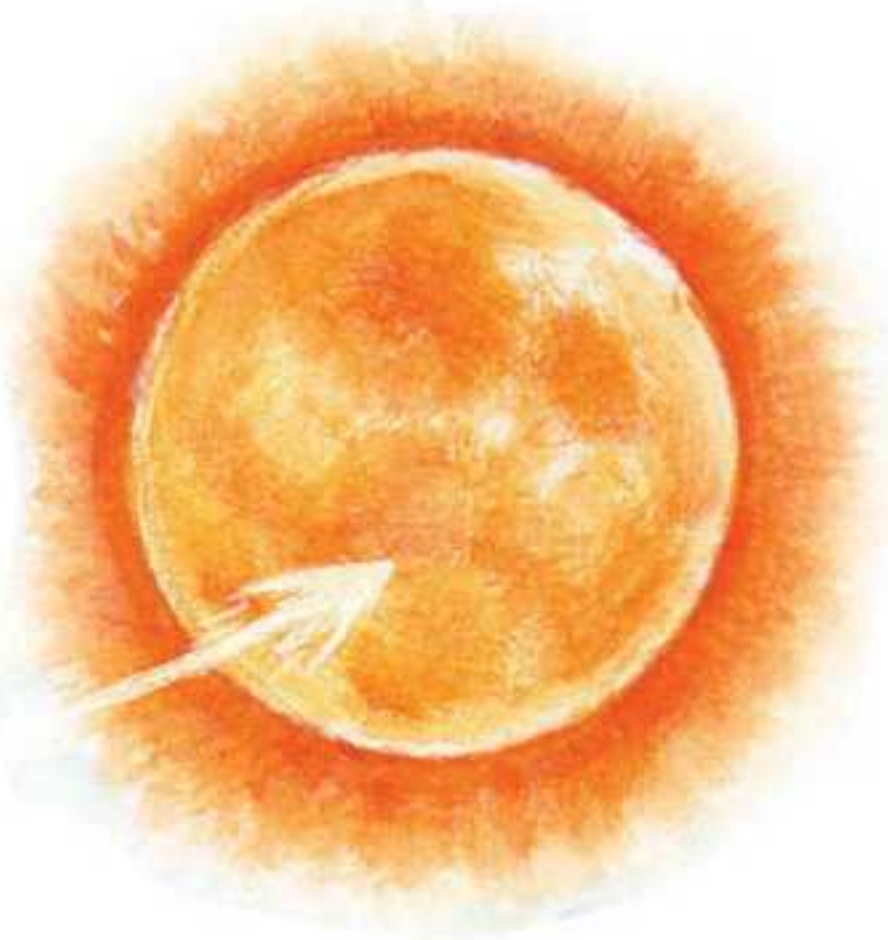

13

atensi

KANTIN FISIP kerap menjadi lokasi tujuan Riv untuk makan siang di hari Sabtu. Selesai mendapat data dari pengujian di laboratorium untuk penelitiannya, dia bergegas menuju kantin FISIP untuk memesan iga bakar bersama Nirvana.

Mereka menempati di meja kosong setelah mendapat makanan mereka. Kantin selalu ramai di jam makan siang seperti ini. Usai meletakkan piring berisi iga bakarnya di meja, Riv duduk di kursi dan mengambil sendok."Gimana penelitian lo, Nir?" tanya Riv seraya mengeluarkan daging dari tulang iganya. "Nanti lanjut lagi?"

"Iya. Emang kamu nanti nggak balik ke lab?"

"Enggak. Gue cuma ambil hasil uji lab aja, terus nanti balik ke kos." Riv menyuap daging dan nasinya. "

"Wah, jadi nanti aku balik sendiri dong ke FMIPA."

"Tenang, ntar gue anterin pakai motor ke sana sebelum gue balik." Riv mengambil minum dari *tumbler*-nya. Kemudian mereka lanjut mengobrol tentang film yang mereka tonton bersama tadi malam. Di tengah obrolan itu, sebuah suara yang familier untuk mereka pun menyapa.

"*HOLASISTER*!" seru Jazzlyn, mendatangi meja mereka dengan sepiring nasi bakar. Gadis itu membawa temannya ke

meja Riv dan Nirvana. "Ketemu lagi kita di sini. Eh, betewe ini teman gue ikut nimbrung, nggak apa-apa ya?"

"Nggak apa-apa," jawab Riv, menggeser duduknya di bangku panjang untuk teman Jazzlyn. "Nama lo siapa?"

"Debbie," jawab gadis yang kini duduk di sebelah Jazzlyn. "Kalian berdua kenal Jazzlyn dari mana?"

"Kami sekos," ujar Nirvana, lalu memperkenalkan dirinya dan Riv. Debbie sendiri berkata dia sejurusan dengan Jazzlyn.

"Ay, ay, kalian habis ngapain?" tanya Jazzlyn kepada Nirvana dan Riv. "Abis ke lab?"

"Yep." Riv mengangguk. "Lo Jazz?"

"Biasalah. Ngadep dosen." Jazzlyn memakan nasi bakarnya. "Gimana skripsi?"

"Jangan dibahas," ujar Nirvana, menghela napas. "Aku harus ngulang gara-gara ada kesalahan. Untung masih awal-awal bikin prototipe."

"Oke sip, itu memang bahasan suram." Jazzlyn manggut-manggut. "Ehm, *anyway*, tahu kan sekarang ada acara apa?"

"Apaan?" tanya Riv, menautkan alis. "Gue tadi ke FMIPA nggak lewat jalan depan sih, jadi nggak tahu kalau ada *event-event* gitu."

"Ada acara dari BEM gitu. Lumayan ramai karena ada stan kuliner juga," ujar Debbie, lalu memajukan kepala ke tengah meja. "Tapi, yang jadi *guest star*-nya bikin heboh."

"Oh, siapa?"tanya Riv spontan, menyendok makanannya lagi. "Menteri? Artis?"

"Bukan, Beb. Nggak seheboh itu, sih," ujar Jazzlyn. "Bang Arraf."

Tangan Riv membeku. Riv mencerna informasi tadi sejenak, kemudian baru menggerakkan tangannya untuk menyendok

kembali makanannya."Sori nih, gue nggak nangkep. Heboh kenapa, ya?"

"Ya … lo tahulah," ujar Jazzlyn, mengangkat bahu. "Dia kan banyak fansnya. Udah lulus aja masih banyak yang ngomongin. Termasuk sama si ini nih, dari tadi heboh banget Bang Arraf datang tapi dia nggak bisa ikut acaranya karena harus ketemu dosen." Jazzlyn melirik teman di sebelahnya.

Debbie mendecak dan tersipu. "Apa sih, Jazz."

"Normal kok kalau kamu ngefans," ujar Nirvana. "Dia kan *The Golden Boy* yang jadi suri teladan semua mahasiswa."

"Ganteng, pinter, berprestasi," ujar Jazzlyn, mendecak-decak. "Sayang sih, *bossy*."

"Ya kan dia emang bosnya, Jazz," bela Debbie. "Wajar kali kalau kayak gitu."

"Gimana ya, Deb. Gue anaknya paling nggak bisa sih sama orang yang *bossy* gitu. Nggak enak kali diperintah-perintah."

"Itu kan karena dia jadi ketua ini-itu, Jazz. Kalau dia jadi pacar, pasti nggak akan kayak gitu."

Hah, Debbie pasti nggak beneran kenal sama Arraf, pikir Riv, mendengus. Tapi, dia tak menanggapi dan lanjut makan saja.

"Ow … *speak of the devil*," ujar Jazzlyn, menatap ke arah beberapa orang yang memasuki kantin. Dan dari jarak jauh, Jazzlyn bisa melihat sosok Arraf berada di tengah mendominasi orang-orang itu.

"*Oh my God, he's here*!" pekik Debbie, sudah membalikkan badan untuk menatap kerumunan yang dipandang Jazzlyn. Setelah itu, Riv membalikkan badan karena titik yang dilihat kedua mahasiswi itu berada di balik punggung Riv.

Riv segera berbalik lagi, ingin agar sosoknya tak terlihat oleh Arraf. "Kenapa dia harus ke sini?"

"Huh?" Jazzlyn mengernyit oleh ucapan Riv. "Ya … karena kantin FISIP itu gede dan paling deket sama gedung serbaguna?" ujar Jazzlyn, bertanya retoris. Gedung serbaguna memang biasa digunakan untuk menggelar acara seperti seminar di kampus mereka.

Riv lanjut makan dengan agak cemas, tetapi kemudian sebuah pemikiran membuatnya tenang kembali. Semenjak *chat* terakhir Arraf yang meminta waktu untuk memikirkan tentang pendekatannya ke Riv, Riv sudah tak menerima *chat* lagi dari Arraf kecuali *chat* basa-basi bertanya kabar. Riv berpikir bahwa Arraf paling sudah tak lagi tertarik untuk mendekatinya. Sehingga Riv yakin bahwa kalaupun Arraf melihatnya, paling Arraf akan mengabaikannya, atau menyapanya seperti teman. Kemungkinan kedua menurut Riv lebih besar kans terjadinya.

"Eh, gue ke toilet dulu, ya. Kali aja bisa lihat Bang Arraf dari dekat, hihi," ujar Debbie, kemudian beranjak untuk berjalan ke toilet yang memang melewati meja yang kini diisi rombongan Arraf.

Riv menatap Nirvana yang masih memandang ke balik punggung Riv. "Lo ngelihatin siapa, Nir?"

"Jagat," jawab Nirvana. Jagat adalah pacarnya yang seangkatan dengan Arraf, tetapi belum lulus. "Muncul di sini ternyata. Padahal dosbing dia nyariin."

Riv terkekeh. "Ada anak-anak angkatan Bang Arraf toh di sana?"

"Iya. Jagat, Leon, anak-anak BEM," jawab Nirvana, lalu menatap Riv. "Kalian lagi dekat, kan?" tanya Nirvana. Memandang ke arah kerumunan itu. "Bang Arraf kira-kira bakal cariin kamu nggak, ya, di sini?"

Jangan sampailah, batin Riv, sedikit cemas. Tapi dalam otaknya, dia sudah cukup yakin bahwa Arraf memang sudah tak ingin berurusan dengannya. *Paling cuma mau temenan*. "Kayaknya enggak, sih. Kan kami dekatnya juga biasa aja. Bukan yang dekat banget kayak dia sama Bang Jagat."

"Hoo, lo sama Bang Arraf lagi dekat? Dekat apa nih?" tanya Jazzlyn yang mencuri dengar obrolan mereka.

Riv tersenyum tipis. "Gue udah cerita, kan. Dekat karena skripsi aja kok, Jazz. Gue minta bahan dari dia."

"Uh, Riv. Kayaknya nggak cuma dekat karena itu deh," ujar Nirvana, kembali memandangi kerumunan di balik tubuh Riv. "Soalnya, sekarang Bang Arraf lagi ngelihat ke arah kita."

Riv terdiam, lalu berkata, "Ngelihatin lo kali. Kan lo pernah satu BEM sama dia."

"Uhm, kayaknya nggak deh Riv," kali ini Jazzlyn yang menjawab. "Dia jelas banget lagi ngelihat ke arah lo. Bukan Nirvana."

"Hah?" Riv membeliak. Berharap dia salah dengar. Ingin rasanya Riv menoleh untuk memastikan, tetapi dia takut ucapan Nirvana benar demikian. "Masa, sih?"

"Kayaknya dia bakal datang ke sini," ujar Jazzlyn. Lalu membuka mulut. "*Oh, God*, dia beneran datang ke sini."

"Jazz, nggak usah panik," ujar Riv, menarik napas. "Kalau pun ke sini, paling cuma ngobrol."

"*Gurl*, gue nggak tahu apa yang udah lo lakuin ke Bang Arraf," ujar Jazzlyn. "Tapi, Bang Arraf *literally* mengabaikan teman-teman dia buat datengin lo. Dan ini dilihatin hampir semua orang di kantin ini."

Riv terdiam. Dia agak sangsi karena reaksi Jazzlyn terkesan berlebihan. *Masa iya dilihatin satu kantin? Nggak mungkinlah.* Namun ketika dia berbalik untuk melihat langsung, dia baru memahami ucapan Jazzlyn.

Hampir seisi kantin memang memperhatikan sesosok lelaki berkemeja batik yang kini berjalan ke arah dirinya. *Wah, baru temenan sama Arraf aja udah dikasih perhatian seheboh ini ya sama orang-orang*, pikir Riv, agak takjub. Dan matanya pun bertemu dengan mata Arraf yang memang menatapnya sedari tadi.

"Hai," sapa Arraf ketika jaraknya dengan Riv hanya satu langkah. Dia tersenyum. Dan kombinasi dari senyum Arraf, wajah agak lelah tapi beraura penuh energi, serta kemeja batik yang dikenakan Arraf membuat pesona fisiknya di mata Riv meningkat. Arraf pun bertanya, "Gimana kabar lo?"

"Lo nanya gue?" tanya Riv, menunjuk dirinya sendiri.

Arraf mendengus dan memutar bola mata. "Bukan. Gue nanya sama meja. Ya sama lo lah! Kan kontak mata gue ke lo!"

"Kali aja kan." Riv terkekeh. "Gue baik, kok," ujarnya, mendengak menatap Arraf yang berdiri. Terlihat tegap dan gagah dengan batik yang dia kenakan. Riv selalu suka dengan pesona cowok berbaju batik. Gadis itu pun tersenyum. "Lo kelihatan tambah ganteng pakai baju batik."

Arraf spontan tersenyum. Sementara Nirvana dan Jazzlyn agak membeliak dengan keterusterangan Riv. "*You think so*?" tanya Arraf, menatap batiknya. Merasa seisi dadanya melambung oleh pujian Riv.

"*Yeah. I think you look sharp in it.*" Riv pun menggeser duduknya untuk Arraf. "Sini duduk. Mau ngomongin apa?"

"Sebenernya gue mau ngobrol berdua sama lo aja." Arraf menatap ke arah Nirvana dan Jazzlyn, lalu meletakkan tangannya di sisi meja dan tersenyum ke arah mereka. "Gue pinjem Riv-nya bentar, nggak apa-apa?"

"Oh, silakan, silakan!" seru Jazzlyn, manggut-manggut. "Nggak masalah kok, Bang. Kami cuma ngobrol biasa aja."

"*Good*. Nirva juga oke, kan?" tanya Arraf.

Nirvana tersenyum. "Saya sih nggak masalah, Bang."

"Sip. Ayo kita ke meja lain, Riv," ujar Arraf, menggenggam lengan Riv. Bersiap untuk pergi.

Riv menahannya. Menatap Arraf dengan alis terangkat. "Ehm, sori nih. Lo nggak mau nanya apakah gue bersedia buat ngobrol berdua sama lo atau enggak?"

Arraf mengerjap. Baru tersadar. Semakin mengenal Riv, dia semakin tahu bahwa dia harus lebih sadar untuk bertanya kesediaan orang lain untuk melakukan keinginannya. Lagi pula, ucapan Riv dulu memang benar; Arraf terlalu sering memaksa orang lain. "Sori," ujar Arraf. "Riv, lo mau nggak meluangkan waktu lo buat ngobrol sama gue? Sebentar aja."

Riv mengerjap. Merasa lebih tenang karena Arraf tak sepemaksa kali pertama dia 'diajak mengobrol'. "Oke." Riv beranjak sambil membawa piringnya, lalu dia menatap Nirvana. "Nir, ntar kalau lo udah kelar, *chat* gue, ya. Nanti gue antar ke FMIPA."

Kemudian Riv pun pergi bersama Arraf ke sebuah meja kosong di pojokan. Begitu mereka sudah duduk bersebelahan, Riv langsung bertanya, "Oke, jadi mau ngomongin apa?"

"*Are you dating with someone*?"

Riv kontan mengernyit. "*What*?"

"Pacaran. Lo udah punya pacar?" tanya Arraf, terlihat bergaya cuek tetapi Riv justru menangkap rasa ingin tahu Arraf yang besar. "Gue kemarin ada di resto *sushi* gitu. Terus lihat lo gandengan tangan ketawa-ketawa sama cowok. Itu cowok baru lo?"

Riv mengerjap. "Oh, itu." Dia baru teringat. "Itu bukan cowok gue. Gebetan, sih. Teman abang gue. Kenapa?"

"Oh." Arraf manggut-manggut. Bukan hanya Riv yang berkencan dengan lelaki lain. Dia sendiri juga sudah berkencan dengan perempuan lain belakangan ini. Kendati demikian, yang ada di otaknya cuma Riv dan hanya Riv. Sejak kenal Riv, Arraf selalu mencari-cari orang yang mampu memberi argumen atau sanggahan logis seperti Riv. Namun, yang dia dapat hanya beberapa saja. Tak ada yang bisa sememuaskan Riv. Dia bertanya-tanya apakah dia hanya butuh mengobrol saja dengan Riv tentang pemikiran-pemikiran mereka seperti teman atau memang harus jadi pacar. Namun, tidak. Dia juga ingin bersentuhan dan mengenal Riv lebih dalam. Dia ingin *lebih* dari teman. "Ehm, nggak apa-apa, sih. Cuma jadi keingat aja," lanjut Arraf.

"Gue nggak ngelihat lo waktu itu. Mungkin gue kurang perhatiin sekitar kali, ya." Riv lanjut memakan makanannya lagi.

"*Uhm*, Riv." Arraf menggaruk tengkuknya. Dia berusaha tampil percaya diri, tetapi Riv sudah terlalu sering menelanjangi isi otaknya dan Arraf merasa sepertinya adalah hal yang percuma untuk memasukkan diri di saat dia memang sedang gugup. "*Uhm* … kalau lo ada waktu, lo … mau nggak, jalan lagi sama gue?"

"Hm?" Riv menyendok nasinya. Terlihat kalem. "Ayo aja sih gue. Lo ngomong gugup amat kayak mau pedekate aja."

Arraf terdiam, mengalihkan mata. Merasa jantungnya berdegup lebih cepat.

Sementara Riv mengunyah makanan dan terheran mendapati Arraf hanya diam saja. Sebuah pikiran lalu muncul di otak Riv, dan dia keluarkan dengan pernyataan, "Oh, lo emang mau pedekate ya."

Mata Arraf terpejam. Setengah dirinya ingin tertawa dan setengahnya lagi ingin mengacak rambut Riv karena gemas. Dia memilih untuk melakukan keinginan kedua. "Gemas amat sih!" seru Arraf sambil mengacak rambut gadis di depannya.

"Weh, weh, masnya. Ini saya mau makan dengan tenang ini. Harap dikondisikan," ujar Riv, menahan tangan Arraf.

Arraf tersenyum dan membawa tangannya untuk mengelus pundak Riv. Tidak ada alasan. Dia ingin saja melakukannya. Sebab jika bertemu Riv, bawaannya dia ingin terus berada di samping gadis itu sambil menyentuhnya. Arraf ingin mengelus pinggang Riv, tetapi dia cukup sadar diri bahwa mereka belum sedekat itu sampai dia bisa leluasa merangkul pinggang Riv.

Riv menyelesaikan makannya dengan menyilangkan garpu dan sendok di piring. Dia menyingkirkan piringnya lalu menyilangkan tangan di atas meja. Pandangannya mengarah ke Arraf. "*So*? Ada lagi yang mau diobrolin?"

"Kayaknya cukup itu aja. Waktu gue terbatas soalnya," ujar Arraf sambil mengecek jam tangannya. "Kalau gitu, gue duluan, ya. Masih harus makan dan isi acara soalnya."

"Oh, iya." Riv tersenyum, mengangkat satu ibu jarinya. "*Good luck* ya buat acaranya!"

"*Thanks*." Arraf memberi senyum sebelum pergi. "*See you on our date*."

"Oh." Riv mengernyit. Dia agak kurang menangkap kalau Arraf tadi mengajaknya jalan untuk kencan. Namun jika memang kencan pun, sepertinya tak mengapa. "*Yeah, sure. Bye*!"

Arraf melambai, lalu berbalik untuk kembali ke meja berisi teman-temannya. Semua orang melihat kepergian Arraf itu dan mengamati Riv yang bertolak menuju mejanya bersama Jazzlyn dan Nirvana. Riv bisa merasakan atensi orang-orang kepadanya *hanya* karena Arraf mengajaknya ngobrol tadi. Riv pun mendesah, berusaha mengabaikan.

Ketika kembali ke mejanya, Debbie sudah kembali dari kamar mandi dan kini menatap Riv dengan tatapan yang tak terlalu bisa Riv tangkap maksudnya. Agak sinis, tetapi juga seperti menyembunyikan itu. Asumis Riv, mungkin Debbie cemburu karena gadis itu salah satu fans Arraf. *Yailah, belum tahu aja Bang Arraf punya tendensi tinggi mempermalukan orang-orang yang nggak sesuai standar dia. Kalau udah sadar dan tahu juga paling ilfeel*, pikir Riv.

"Omaygat!" seru Jazzlyn. "Gils lo dideketin Bang Arraf sampai segitunya, Beb!"

Riv mengernyit. Meskipun dia tahu Arraf memang sedang mendekatinya dalam konteks romansa, mengetahui hal ini disadari oleh banyak mahasiswa membuatnya tidak nyaman. Akhirnya, Riv berkata, "Cuma mau ngobrol aja kok. Kayak teman."

"Halah, teman apaan. Mana ada deketin 'teman' sampai kayak Bang Arraf tadi. Mengabaikan orang-orang hanya demi lo." Jazzlyn memutar bola mata. "Dan kayaknya kalian emang cocok deh, *Sister*. Bang Arraf mah butuh cewek selow kayak lo biar hidupnya nggak kaku-kaku amat."

Riv mengulum bibir, sementara Debbie di sebelahnya menatap Riv dengan tak suka.

Haduh, kenapa sih Arraf harus jadi artis kampus gini. Kalau bentrok sama fansnya kan bisa jadi drama entar, pikir Riv, menghela napas. Namun dia berusaha mengabaikan Debbie dan melanjutkan kegiatannya. "Nir, ayo, gue antar ke FMIPA."

"Oke." Nirvana beranjak dari kursinya, lalu berjalan bersama Riv menjauh dari Jazzlyn dan Debbie. "Duluan ya Jazz, Debbie."

"Duluan, ya," ujar Riv, melambaikan tangan kepada Jazzlyn dan Debbie. Jazzlyn membalas cengiran antusias sementara Debbie terlihat mengenakan senyum lebar. Riv tak ingin berpikir dan termakan asumsi bahwa senyuman Debbie itu senyuman palsu.

Riv pun pergi bersama Nirvana ke FMIPA sebelum pulang ke kosnya. Benaknya membuat catatan mental untuk tidak lagi terlihat dekat dengan Arraf di lingkungan kampus.

Digital Publishing

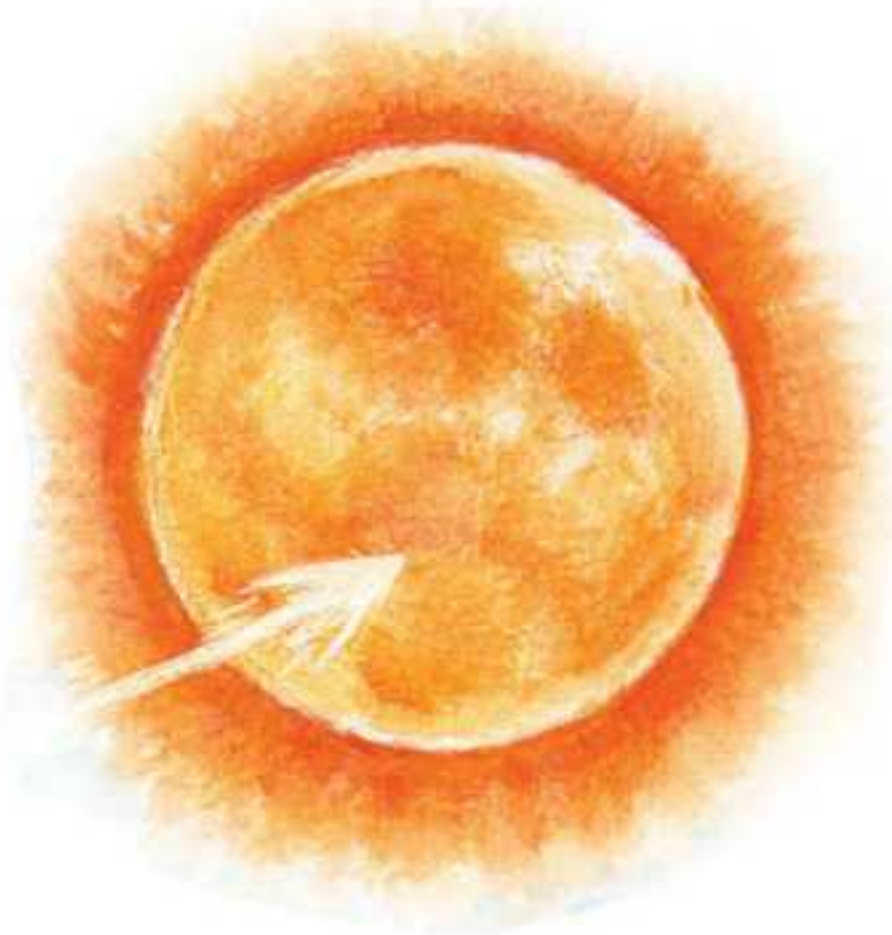

14

Kencan

HARI kencan yang ditunggu-tunggu oleh Arraf akhirnya datang juga.

Arraf sudah bersiap dengan kemeja santai dan sudah wangi. Dia tengah menunggu Riv di dalam sebuah bioskop untuk nonton film bersama. Mereka janjian untuk langsung bertemu di tempat. Sambil menunggu Riv, Arraf duduk di sofa tunggu bioskop sambil memainkan ponselnya.

"Hei, maaf telat."

Arraf mengangkat kepala ke arah sumber suara, menatap Riv yang baru saja datang. Matanya mengerjap melihat pakaian Riv yang terlihat santai. Kaus lengan panjang garis-garis dengan bahu terbuka yang didalami *tank top* serta celana jins menjadi pakaiannya hari itu. Riasan minimalis membuat Riv makin cantik. Arraf suka warna lipstik yang dipakai Riv hari itu. Terlihat seperti warna *red wine* yang bisa memabukkan. Lelaki itu pun geleng-geleng kepala. *Mabuk di bibir itu enak deh kayaknya.*

Namun, dia jelas takkan mengatakannya. Setidaknya, bukan sekarang. "Nggak apa-apa," ujar Arraf, berdeham, berusaha santai kendati jantungnya mulai berdebar lebih cepat. Dia mulai tak suka ini. Dia tak suka sesuatu yang tak

terkendali. Otaknya segera berpikir untuk mencari topik obrolan. "Gue udah beli tiketnya. Film Moana, kan?"

"Eh, udah?" Riv segera merogoh tas selempangnya yang sedikit robek. "Berapa harga tiketnya? Sini gue bayar."

"Nggak usah," ujar Arraf. Tersenyum. "Tapi lain kali kalau kita nonton lagi, lo yang bayar."

"Oh, oke." Riv segera menyetujui, kemudian mengecek jam tangannya. "Eh, udah mau mulai belum?"

"Belum ada pemberitahuan. Kita studio 1." Arraf menepuk kursi tunggu bioskop di sebelahnya yang kosong. "Duduk dulu, Riv."

Riv mengikuti ucapan Arraf. Kemudian dia bertanya, "Udah nunggu lama?"

"Nggak, kok. Barusan kelar ngantre sama bayar tiket, terus lo datang." Arraf menyenderkan punggungnya ke dinding yang berdempetan dengan kursi tunggu. Menyilangkan tangan. "Lo tadi ke sini naik apa?"

"Naik ojek *online*. Kenapa?"

Senyum Arraf spontan tersungging. Dia segera beranjak dari posisi bersandarnya untuk lebih dekat dengan tubuh Riv. "Nanti gue yang antar lo pulang, ya."

Riv berpikir sejenak, lalu menaik-turunkan kepala. "Oke."

"Oke?" ulang Arraf, sangsi, tetapi senang mendengarnya. "Tumben nggak protes."

"Kenapa harus protes?"

"Yah, biasanya lo protes kalau gue minta sesuatu."

"Oh. Gue cuma bakal protes kalau lo minta sesuatu dengan nggak tahu diri atau dengan maksa, sih. Kalau woles kayak tadi sih oke-oke aja."

Arraf bergumam. Atas permintaan persetujuan bersama beberapa hari lalu, mereka jadi ke bioskop pukul setengah satu

siang, baru dilanjut makan setelahnya. Tak lama, pemberitahuan mengenai film yang tayang di studio bersuara. Arraf dan Riv pun memasuki studio dan mulai menonton film.

Riv menghabiskan waktu dengan fokus menyimak film dari awal hingga habis. Dia tak suka diganggu jika menonton. Itulah kenapa dia tak terlalu suka mengobrol jika film sudah terputar. Hingga akhirnya layar menampilkan bagian *credits* dan lampu studio kembali menyala, barulah Riv menoleh ke samping, menemukan Arraf yang justru tertidur di kursinya.

Riv mengerjap. Entah mengapa tak kaget melihat Arraf malah tidur. Sedari awal, dia sudah berasumsi bahwa kemungkinan besar, Arraf bukan penikmat film. Barangkali hanya beberapa jenis film yang dia suka.

Menarik napas, Riv menatap alis Arraf yang tebal dengan garis alis yang agak berantakan. Bulu matanya juga tebal, tetapi sama sekali tidak lentik dan panjang. Hanya ketahuan tebal jika dilihat dari dekat.

Telunjuk Riv pun mengetuk tulang pangkal hidung Arraf yang menonjol, yang membuat hidungnya mancung. Dia mengetuk-ngetuk tulang itu beberapa kali hingga Arraf mengerjap dan menjauh, kemudian membuka mata. Dia spontan menguap sambil meregangkan tubuh.

Riv tersenyum melihat Arraf sudah terbangun. "Udah selesai filmnya. Ayo, keluar."

Arraf manggut-manggut, mengikuti Riv sambil mengucek matanya. Dia lalu berdeham saat sudah keluar dari bioskop. "Sori, Riv. Gue emang nggak ada bakat jadi penikmat film. Tidur mulu."

"Eh, seriusan?" Riv bertanya, sangsi. "Bergantung filmnya kali. Kalau film *action*, gimana?"

"Oh, kalau film *action* oke, sih. Nggak tidur. Kayak Avengers, atau film-film Marvel lainnya, gue suka nonton." Arraf berpikir sejenak. "Gue waktu nonton *Sabtu Bersama Bapak* juga nggak tidur kok. Gue suka filmnya walau bukan *action*."

"Ah, *I see*. Jadi lo sukanya film *action* sama film yang lebih kekeluargaan gitu, ya."

"Tepatnya, suka yang realistis, sih. Yang dekat dengan kehidupan. Kalau *action* suka buat *thrill* seru-seruan karakternya."

"Suka bacotannya Tony Stark sama Captain America, ya?"

Arraf tertawa. "Suka gue. Adu bacotnya mereka tuh asik banget disimak."

"Ah, jadi lo emang doyan ngebacotin orang, ya."

Lagi, Arraf tertawa. "Lo sendiri? Emang dari dulu doyan ngebacotin orang?"

"Nggak, kok. Mulut gue cuma suka reaktif kalau udah dengerin *bullshit*."

Arraf berhenti tertawa. "Ini lo secara nggak langsung bilang kalau omongan gue *bullshit*?"

"Cuma pas awal aja," balas Riv, santai. "Pas lo di awal maksain ngajak jalan, terus malah nyalah-nyalahin gue karena gue nggak cepat menerima ajakan lo. Pembelaan diri lo waktu lo nyalah-nyalahin gue *sounds so bullshit*." Riv pun menatap Arraf dengan serius, tetapi santai. "Tolong yang kayak gitu jangan diulangi lagi ke depannya. Gue nggak nyaman."

Arraf terdiam, lalu menganggukkan kepala. Dia akui, dia saat itu memang kurang tepat berbicara. "Sori. Gue jengkel banget waktu itu."

"Nggak pernah ditolak pas ngajak jalan, memangnya?" Riv bertanya. "Ditolak sama cewek."

"Nggak. Kalau mereka nolak, pasti ada alasannya. Bukan malah balikin pertanyanyaan kayak 'kenapa gue harus mau?' gitu."

Riv tertawa. Dia pun menepuk-nepuk lengan Arraf. "Lo nganggap penolakan gue sebagai tantangan?"

"Semacam itu."

"Waduh," Riv berhenti berjalan sejenak, kemudian melanjutkan, "ehm, gue nggak ada niat buat nantangin lo, Raf. Asli. Gue nolak ya karena emang gue nggak mau."

"Karena lo nggak mau kena *spotlight*."

"Iya, itu. Sama dari awal gue udah tahu sih lo orangnya *control freak*, semua orang harus melakukan sesuatu persis sesuai rencana. Sementara gue sukanya improvisasi." Riv menatap Arraf. "Eh, tapi ini bukan berarti gue minta lo mengubah diri lo, ya. Kepribadian lo kan emang kayak gitu. Ini yang bikin lo jadi seorang Arraf."

"Iya." Arraf tersenyum, merasa senang. Dia dan Riv berjalan ke eskalator menuju *foodcourt*. "Kalau sekarang, gimana? Gue kan masih *control freak*."

"Udah lebih santai, kok. Kan, lo juga terbuka menerima kritik dan pendapat selama itu masuk akal." Riv tersenyum, naik eskalator lagi menuju lantai teratas tempat *foodcourt* berada.

Ketika berjalan bersebelahan di sisi Riv, Arraf merasakan tangan mereka kadang bersentuhan sepanjang jalan. Dia melirik ke arah Riv yang terlihat fokus menatap ke arah *foodcourt*, seperti tengah menimang akan makan apa, tak awas dengan mata beberapa lelaki yang terlihat tertarik dengan gadis itu. Arraf pun mendecak. *Ini mah enaknya jalan sambil gue rangkul pinggang lo sekalian, Riv. Jadi pacar gue kayaknya susah*

amat, ya. "Riv, lo suka kalung atau gelang kayak gitu, nggak?" tanya Arraf asal sambil merangkul bahu Riv, membuat tubuh Riv menghadap ke arah toko aksesori perempuan yang ada di sisi kiri mereka. Jengkel sekali Arraf melihat ada lelaki yang terang-terangan melihat Riv padahal jelas-jelas lelaki itu tengah menggandeng perempuan lain. *Mata lo nggak usah jelalatan, elah! Jelalatan sana sama cewek lo sendiri!*

"Nggak," jawab Riv, menatap Arraf. "Kenapa?"

"Ah, nggak apa-apa. Cuma nanya aja." Arraf tersenyum tipis. Kemudian mereka berpisah sejenak untuk membeli makanan yang mereka inginkan di *foodcourt*. Setelah memesan, mereka pun menempati salah satu meja kosong.

Teringat topik tadi, Arraf pun bertanya. "Jadi, lo nggak suka kalung sama gelang. Terus? Lo sukanya apa?"

"Banyak. Kenapa? Lo mau kasih gue hadiah?"

Spontan, Arraf mengalihkan wajah, meredam detak jantungnya yang tiba-tiba mempercepat tempo. "Ge-er amat. Gue cuma nanya ini."

"Gue juga cuma nanya. Kalau nggak benar, selow aja. Nggak perlu berlagak kayak *tsundere* yang mau bilang iya tapi gengsi gitu," Riv berkata, santai, membuat Arraf sangat tersentil. "Gue mau mengingatkan aja, sih. Kalau lo mau beliin gue hadiah, tanya dulu ke gue, gue lagi butuh barang apa. Baru deh lo beliin."

Arraf mengernyit. Heran dengan penjelasan Riv. "Loh? Terus di mana letak kejutannya?"

"Oh. Lo mau kasih gue kejutan?"

"Gue nggak—" Arraf terdiam, berpikir sesaat, lalu berdeham sambil membuang muka. "Iya, gue mau kasih lo kejutan."

"*I see*." Riv manggut-manggut. "Saran gue, sih. Jangan kasih kejutan. Belum tentu barangnya berguna buat gue. Kalau nggak berguna kan, sayang nanti kalau barangnya nggak terpakai. Sayang juga kalau dibuang atau dikasih ke orang lain. Kalau gue buang barangnya, entar lonya sakit hati. Jadi, mending nanya aja gue lagi butuh apa."

Arraf gantian manggut-manggut. Menerima penjelasan Riv. "Jadi, lo emang nggak mau dikasih kejutan? Biasanya cewek-cewek suka dikasih kejutan entah itu bunga, cokelat, novel, kalung, semacamnya."

"Nggak semua cewek," jawab Riv. "Gue suka cokelat dan novel, kok. Tapi, gue lebih suka beli sendiri daripada dibeliin orang. Takutnya kalau dibeliin malah nggak sesuai selera gue, kan sayang." Riv pun teringat sesuatu. "Kalau lo mau beliin gue sesuatu, beliin gue Beng-Beng aja. Gue suka Beng-Beng. Lo mau sawer gue pakai Beng-Beng juga nggak apa-apa."

Arraf spontan tertawa. "Emang lo mau joget biar bisa gue sawer?"

"Nggak, sih," jawab Riv, datar. "Tapi, mungkin mau melakukan hal lain."

"Kayak apa?"

"Lo maunya apa?"

"Gue sih maunya lo jadi pacar gue."

"Oh, itu kejauhan. Gue bisanya yang lebih realistis dikit."

Arraf mengernyit. Dia barusan saja ditolak dan anehnya tak masalah dengan hal itu. "Ya udah deh." Dia menarik napas. Berpikir sejenak. "Kalau ngerangkul, gimana? Pokoknya sepanjang kita jalan, gue boleh ngerangkul lo kapan aja."

Riv terdiam sejenak untuk menimang-nimang. Kemudian dia mengangguk. "*Deal*."

Mata Arraf mengerjap. Tak yakin. "Eh, seriusan?"

"Serius. Jangan lupa Beng-Beng sawerannya."

Arraf masih mengerjap, tak percaya. Sumpah, dia baru pertama kali bertemu manusia seperti Riv. "Eung, oke." Arraf berdeham. "Tapi, lo nggak serius kan minta disawer Beng-Beng? Paling gue beliin satu dus gitu aja, sih."

Riv tertawa. "Yang dus kecil itu aja gue udah senang, kok."

Arraf tersenyum. Merasa hangat menatap Riv. Makanan Riv pun datang dan Riv duluan makan. Sementara Arraf hanya tersenyum memandangi gadis yang terlihat kelaparan itu.

Ah, Riv, kapan sih lo jadi pacar gue, pikir Arraf. *Gue maunya pacar beneran, bukan teman rasa pacar gini.*

nbook Digital Publishing

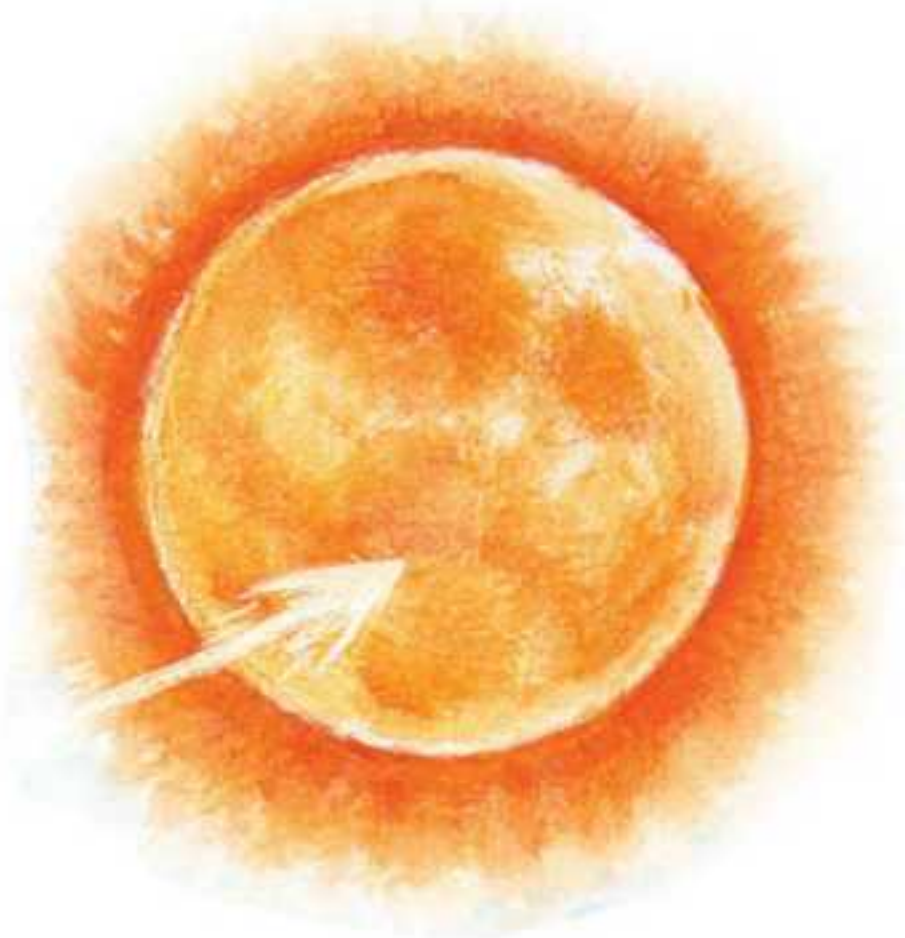

15
Setia

"EH, tadi filmnya tentang apa, sih?"

Arraf menatap Riv ketika menanyakan hal itu. Dia hanya menonton bagian awal film *Moana*, kemudian mengantuk dan memilih tidur. Sebenarnya agak sayang uang juga karena dia malah tidur alih-alih menikmati film.

Riv menyendok kuah mi sobanya. "Lo nonton sampai mana?"

"Sampai si Moana udah melaut. Dia mau nyari si manusia setengah dewa siapa itu."

"Maui," balas Riv. "Jadi, si Moana mencari Maui buat bantuin dia untuk mengembalikan *The Heart of Te Fiti*. Padahal menjelang akhirnya tuh seru lho. *Plot twist*-nya, ternyata Te Ka, si monster lava yang harus dilawan oleh Maui, itu adalah Te Fiti itu sendiri. Jadi, Te Ka adalah Te Fiti tanpa hatinya. Habis itu Moana mengembalikan hati Te Fiti ke dada Te Ka, bumi kembali hijau, *happy ending*."

Arraf manggut-manggut sambil mengunyah *steak hot plate*-nya. "Animasinya keren."

"Tapi lo tidur."

"Gue ngantuk."

"Nggak sayang duit beli tiket? Udah beli tiket mahal-mahal kan sayang aja."

"Sayang, sih. Tapi, ya udahlah. Nemenin lo ini." Arraf mengangkat bahu, lalu teringat sesuatu. "Eh, tadi kenapa lo ngetuk-ngetuk hidung gue pas bangunin?"

"Nggak apa-apa." Riv menelan makanannya. "Hidung lo mancung."

Arraf memutar bola mata. "Iya, gue tahu gue mancung. Tapi, kenapa harus diketuk gitu?"

"Nggak apa-apa. Suka aja sama tulang hidungnya."

"Suka sama orangnya juga, nggak?"

"Nggak."

Arraf menarik napas panjang. "Lo emang suka banget bilang 'nggak', ya?"

"Memangnya harus bilang iya?"

"Ya … nggak harus, sih." Arraf menghela napas. Lalu bertanya lagi, "Pertimbangan lo biar gue bisa jadi pacar lo, apa?"

"Nikmati proses, nggak usah terburu-buru," ujar Riv, santai. Matanya melirik Arraf. "Lo udah kebiasaan *goals-oriented*, ya. Jadi kalau pedekate benar-benar memastikan dan yakin hasilnya adalah pacaran. Kalau lo nggak yakin bisa pacaran, lo pasti mundur, karena lo nggak mau melakukan sesuatu yang hasilnya nggak pasti."

Arraf bergeming, lalu tersenyum tipis. "Gue jadi takut sama lo."

"Karena tebakan gue benar?"

"Ya. Kayak lo tuh bisa ngebaca gue segampang itu." Arraf mengangkat bahu. "Orangtua gue dan teman-teman gue aja nggak ada yang bisa kayak lo."

Riv berhenti mengunyah. Dia lalu mengaduk mi sobanya sambil menelan makanan. Agak ragu, dia menatap Arraf, lalu bertanya, "*Are you okay?*"

"*Of course I am*. Kenapa?"

Riv menatap mi sobanya sambil berpikir beberapa detik. "Nggak apa-apa. Gue cuma takutnya lo merasa kesepian karena nggak ada yang bisa memahami lo."

Arraf membeliak. Merasa tertegun. Sungguh, kadang dia benar-benar takut dengan akurasi analisis Riv. Riv bisa membacanya seolah dia ini buku yang terbuka. Dan dia justru merasa tak aman jika seperti ini.

Menatap Arraf, Riv mengelus lengan lelaki itu. Tulus, dia berkata, "*You're not alone, Raf*. Kalau butuh buat cerita, cerita aja."

Tubuh Arraf mendadak kaku. Ini asing. Asing sekali. Dia tak pernah suka sesuatu yang bersifat emosional seperti ini. Terlalu mengancam dirinya menjadi rapuh. Terlalu 'tidak aman'. Akhirnya Arraf berdeham dan Riv melepas tangannya. "Iya," hanyalah jawaban yang keluar dari mulut Arraf.

Riv tersenyum, memahami ada perubahan pada emosi Arraf, kemudian mengarahkan pertanyaan ke topik yang lebih ringan. "Raf, lo mau gue jadi pacar lo?"

Arraf menatap Riv, mengernyit, lalu mengangguk. "Habis ini, lo pasti nanya 'buat apa?'."

"Iya. Buat apa?"

"Buat bikin gue bahagia." Sejurusan kemudian, Arraf menambahkan, "Dan biar lo terikat sama gue aja. Nggak usah sama cowok lain."

Riv menatap Arraf penuh kalkulasi. "Kenapa gitu mau mengikat gue biar sama lo aja?"

"Ya karena gue mau lo jadi milik gue aja. Gue nggak mau ada cowok lain yang ngeklaim lo sebagai milik dia."

"Lo pikir gue barang?"

Arraf terperanjat, mengerjap. "Bukan gitu maksudnya."

Riv kembali makan sambil menatap Arraf penuh perhitungan, dan Arraf kembali merasa dia ditatap seolah dia ini hewan penelitian. Alis Riv bertaut sambil berpikir. Ketika makanannya habis, lantas dia berkata, "Raf, ada alasan lain kenapa gue nggak mau jadi pacar lo selain karena lo terlalu konformitas ke standar orang-orang di sekitar lo." Riv menyingkirkan mangkuknya, lalu menyilangkan tangan di atas meja sambil menatap Arraf. "Dan alasan lain itu adalah karena orang-orang kayak lo biasanya gampang selingkuh."

Lagi, Arraf terperanjat, mengangkat alis. Dia menatap Riv sembari berpikir cepat. Ini di luar segala dugaannya. Dia tak ada *back-up plan* jika Riv berbicara seperti itu. Sungguh, sama sekali tak ada dan Arraf tak suka melakukan sesuatu tanpa ada persiapan. "Kenapa bisa mikir gitu?"

"Karena cowok-cowok kayak lo itu sebenarnya banyak, Raf," ujar Riv. "Tapi, yang bisa se-*well-developed* lo mungkin cuma sebagian kecil aja. Kebanyakan itu *underdeveloped*. Jadi, mereka yang *underdeveloped* ini sama-sama *control freak*, tukang perintah, tapi dia nggak punya *skill* mumpuni kayak lo. Biasanya cowok-cowok begini itu maunya istri yang cantik tapi bodoh, jadi bisa disuruh-suruh apa aja sekaligus memuaskan dia di ranjang. Cowok *underdeveloped* ini tahu bahwa perempuan bodoh itu udah otomatis nurut ke suami terlepas dari *apa pun* yang si suami lakukan. Jadi kalau si cowok *under developed* ini selingkuh, si istri nggak akan membela diri, dia akan menyalah-nyalahkan diri sendiri dan tetap bertahan dalam pernikahan, senantiasa berdoa biar suatu saat suaminya tobat dan kembali kepadanya. Yah, kompleks sih kalau membicarakan perselingkuhan."

Arraf terdiam. "Kalau kasusnya kayak gitu, besar kemungkinan bahwa si suami nggak akan berubah."

"Menurut gue juga gitu. Tapi, kalau gue ngomong kayak gitu kan, orang-orang akan nggak terima karena gue seenak jidat bilang si suami nggak akan berubah. Manusia lebih suka dikasih harapan manis, Raf. Harapan bahwa pernikahan itu harusnya kayak dongeng yang *happily ever after.*" Riv menopang dagu, menghela napas. "Padahal bahagia kan harus diusahakan, nggak datang gitu aja dari langit."

"Terus?" tanya Arraf. "Kalau yang *well-developed* kayak gue tetap bakal selingkuh?"

"Gue belum terlalu kenal lo sih, Raf. Jadi nggak bisa memastikan juga. Tapi biasanya sih, cowok *control freak* yang udah lumayan *well-developed* biasanya cari istri yang pintar tapi nggak boleh lebih pintar dari dia. Tujuannya biar si istri ini merasa inferior dan mau nggak mau harus tunduk ke si suami karena si suami lebih pintar, lebih hebat dan lebih-lebih segala macam dibanding si istri. Pastinya cowok *control freak* yang *well-developed* akan merencanakan hidupnya dengan matang, dan perceraian jelas nggak masuk dalam pilihan karena itu bisa merusak reputasi serta mengancam status sosial dia di tengah masyarakat. Kalau si cowok yang selingkuh, pasti dia nggak mau cerai, karena itu bisa ngerusak status sosial dia dong? Tapi, kalau si istrinya yang selingkuh, pasti dia langsung ceraikan si istri. Dia bisa jadi juga bakal membuat seluruh dunia ikut mengecam dan mempermalukan istrinya. Karena egonya yang tinggi dilecehkan dengan perselingkuhan si istri."

Arraf terdiam, mencerna penjelasan itu baik-baik. Terlepas dari betapa 'kasar'-nya pemaparan itu, Arraf bisa melihat penjelasannya masuk akal. "Terus, salahnya di mana? Karena dia nikah?"

"Bukan. Salahnya ada di tujuan dan ekspektasi tentang pernikahan itu. Karena barangkali sosok istri untuk mereka itu berguna cuma biar mereka lebih diterima masyarakat sebagai sosok pekerja keras yang penyayang keluarga, setia kepada istri dan semacamnya. Netizen akan menyukai orang-orang seperti itu. Jadi berkeluarga sudah pasti akan ada di dalam rencana mereka, karena itu bisa menarik empati orang-orang. Netizen banyak yang berpikir bahwa seorang lelaki yang sudah berkeluarga itu lebih bertanggung jawab daripada lelaki lajang. Makanya pada sebagian besar lapisan masyarakat, sosok pemimpin yang sudah berkeluarga itu lebih didukung daripada yang masih lajang."

"Anjir," Arraf spontan mengucap. "Benar, sih. Di tempat kerja gue kayak gitu."

"Lonya juga gitu, nggak?" tanya Riv. "Menganggap punya istri itu biar lo lebih diterima masyarakat? Biar masyarakat menganggap lo punya nilai plus karena sudah berkeluarga? Kalau iya juga nggak apa-apa. Santai aja."

Arraf menggaruk belakang telinga. Rasanya percuma juga berbohong. Riv selalu bisa membaca isi otaknya. "Gue dulu juga mikir gitu, sih. Salah, ya?"

"Menurut ngana?"

"Bukan salah, sih. Cuma kejam aja." Arraf terdiam. "Tapi, efektif juga kan buat dapat empati orang-orang."

"Betul sekali! Karena itulah sangat wajar kalau lo mencari perempuan yang pintar tapi nggak boleh lebih pintar dari lo."

"Lo ngehina?"

"Alhamdulillah nyadar."

Arraf menarik napas. Dia tahu Riv takkan menyukai pemaparan jujurnya. Namun, dia sudah telanjur jujur kepada

Riv sedari pertama bertemu dan menunjukkan kebusukannya jelas takkan mengubah apa-apa. Riv akan tetap menjadi Riv yang memberinya pandangan baru dari apa yang dia pikirkan. "Gue nggak suka kalau punya istri yang *bossy*, yang nyuruh-nyuruh gue karena merasa dia lebih pintar dari gue. Makanya gue cari yang nggak lebih pintar dari gue aja sekalian. Biar dia nggak sok pintar dan malah merusak rencana gue."

"Waduh, ini masnya ada definisi keliru sepertinya." Riv geleng-geleng kepala. "Mohon dibedakan antara cewek pintar dan cewek sok pintar. Karena cewek yang betulan pintar nggak perlu jadi sok pintar.Tolong bedakan juga antara cewek pintar dengan cewek tukang perintah. Karena cewek pintar belum tentu jadi tukang perintah, kecuali kalau dia jadi atasan di kantor atau suatu organisasi, wajar kasih-kasih perintah. Orang bodoh juga bisa jadi tukang perintah kok, Raf. Kayak cowok *control freak underdeveloped* yang tadi gue jelasin."

Kekehan spontan keluar dari mulut Arraf. Dia menatap Riv dengan geli. "*You're smart but not bossy. I like it.*"

"Of course. I even already outsmart you in understanding yourself."

Arraf tertawa. "Gue ubah deh standar pacar gue. Minimal pintarnya kayak lo. Nggak apa-apa kalau dalam sebagian hal lebih pintar daripada gue. Biar gue juga belajar."

"Raf," Riv tertawa. "Gue bukan minta lo mengubah standar lo. Tadi itu cuma *insights* aja. Asli."

"Iya, gue tahu." Arraf tersenyum. "Karena dapat *insight* ya gue pakai yang lebih relevan aja."

"Oh, *I see.* Alhamdulillah masnya tercerahkan." Riv menangkupkan kedua tangan di depan dada. "Semoga si masnya istikamah di jalan yang sudah dipilih, ya."

Kontan, Arraf terkekeh geli. "Lo gemesin banget sih, Riv. Jadi pengin nyium."

Mengangkat alis, Riv spontan terbengong. "Perasaan tadi gue baru aja ngucap alhamdulillah karena lo abis tercerahkan dari beberapa miskonsepsi."

Arraf hanya cengengesan. "Habis lo gemesin, sih. Normal lah ya kalau gue jadi mau cium."

Riv terdiam, mengernyit sambil membuka botol air mineralnya. "Hubungannya merasa gemas sama keinginan mau mencium itu apa, ya?"

"Uh." Arraf berpikir sejenak. "Emang lo nggak pernah ngelihat bayi lucu gemesin dan seketika mau cium bayi itu?"

"Pernah. Tapi, itu karena bayinya lucu."

"Lo juga lucu, kok. *Cute* gitu."

Riv meneguk air mineralnya lalu tersenyum. Bukan senyum tulus. Dan Arraf tahu bahwa ada kata-kata yang akan muncul setelah senyuman itu. "Raf, itu tadi bukan kode bahwa gue mau dibilang lucu. Biasa aja."

Arraf memutar bola mata. "Bilang makasih, kek. Habis dipuji juga."

"Makasih."

"Sama-sama."

Riv menatap jam tangan yang menunjukkan jarum jam pada angka lima. Dia dan Arraf sudah selesai makan dan piring bekas mereka telah diambil oleh pelayan. "Raf, pulang yuk. Udah jam segini. Gue mau ada janji sama teman gue nanti malam."

"Oh, oke." Arraf beranjak dari kursi. Dia dan Riv pun berjalan keluar dari area *foodcourt*, turun ke *basement* tempat parkir motor.

Ketika sudah turun dari eskalator, Arraf teringat perjanjiannya dengan Riv. Dia pun melirik pinggang sang gadis dan seketika memekik ketika tangannya dicengkeram keras sesaat setelah menyentuh pinggang Riv.

"Argh, Riv!" Arraf segera melepaskan tangannya. "Lo ngapain?"

Alis Riv meninggi, heran. "Lo yang ngapain, Raf. Ngapain lo rangkul pinggang gue?"

"Lah, katanya boleh rangkul pinggang kalau nyawer Beng-Beng."

"Ya rangkul bahulah. Kayak rangkul sohiban gitu. Masa rangkul pinggang, sih?"

Arraf terdiam. Asli, dia tak terpikirkan sampai sana. "Yah … gue pikir bebas rangkul mana aja."

"Gila lo." Riv menggelengkan kepala. Dia kembali berjalan bersama Arraf menuruni eskalator selanjutnya. "Rangkul bahu, Raf. Rangkul bahu *is okay.*"

"Oke, oke," Arraf berujar. Dia melirik ke belakang untuk memastikan orang-orang di belakangnya tak terganggu dengan keributan kecilnya tadi. Kemudian dia melirik Riv yang sedang melihat-lihat ke arah kios toko di lantai bawah sambil menunggu tangga eskalator turun. Menarik napas, Arraf perlahan melingkarkan tangannya ke bahu Riv. Tak ada protes dari sang gadis, Arraf pun merapatkan tubuh mereka dan Riv masih tak terlihat akan protes.

Mereka berjalan dengan Arraf merangkul bahu Riv. Dalam keadaan seperti ini, Arraf merasa lebih aman. Rangkul-rangkul bahu dalam beberapa kesempatan memang bisa disebut gestur pertemanan. Namun, rangkul bahu di mal dalam waktu yang lama? Arraf jelas tahu itu gestur yang menandakan lebih dari teman.

Kalau gini kan makin berasa pacar, pikir Arraf. *Tinggal diresmiin aja, beres. Udah cocok saling memahami gini. Tinggal diiyain aja susah amat sih, Riv.*

Sayangnya, Arraf lupa bahwa Riv tak suka diburu-buru.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

16

kontrol

"RIV."

"Hm."

"Kita kalau udah kayak gini tuh mending pacaran aja sekalian."

Riv menghela napas panjang. Dia melepaskan tangan Arraf dari bahunya. "Sebegitunya mau mengikat orang, Raf?"

"Ya … bukan ngikat juga." Arraf kembali melingkarkan tangannya di bahu Riv. "Kenapa dilepas?"

"Risi ternyata kalau kelamaan dirangkul." Riv pun berjalan sambil menyilangkan tangan. Bersebelahan dengan Arraf. "Kenapa nggak nikmati aja dulu yang kayak gini, Raf? Kita sama-sama nggak ada ikatan ke siapa-siapa. Dan karena lo *single*, lo bebas deketin cewek lain selain gue. Kan, masih nggak ada status. Harusnya lo senang, sih."

Arraf terdiam. "Biasa aja, sih. Gue maunya lo. Sempat gue dua minggu vakum kontakan sama lo, gue deketin cewek-cewek lain nggak ada yang cocok. Makanya lo harus jadi pacar gue."

"*Whoa, whoa.*" Dua tangan Riv kontan terangkat di depan Arraf, menghentikan laju jalan sang lelaki. "Raf, kalem. Gue belum terbiasa sama lo yang *control freak* dan orientasi ke hasil banget. Seolah kalau nggak ada hasil tuh percuma lo usaha. Itu

nyeremin, oke? Gue cuma takutnya lo frustrasi kalau hasilnya nggak sesuai ekspektasi lo."

Arraf bergeming, menarik napas beberapa kali untuk menenangkan diri. "Sori. Gue tahu itu nggak sepenuhnya benar. Gue tahu seharusnya gue lebih kalem. Cuma kadang suka kelepasan terlalu *ngambis*."

Riv terlihat lebih rileks. Dia menurunkan tangannya, lalu kembali berjalan bersama Arraf. "Nggak semua hal di dunia ini bisa lo kontrol kan, Raf? Kalau hasil dari usaha lo nggak sesuai ekspektasi, lo bakal gimana?"

Arraf menuturkan jawaban yang sudah dia hafal luar kepala. "Gue ikhlasin. Sori, gue kadang emang suka bener-bener kelepasan kalau *ngambis* mendapatkan apa pun."

"*It's okay*. Gue cuma nggak terbiasa aja lihat orang se … *uhm* … yah, seambisius lo untuk memiliki atau mendapatkan sesuatu. Gue nggak tahu gimana nge-*handle*-nya." Riv lalu terdiam. Berjalan menuju lift untuk turun ke *basement* sambil menatap Arraf. "*Are you okay*, Raf?"

Arraf mengalihkan mata. Sungguh, dia kadang benar-benar takut dengan Riv yang bisa membaca dirinya. "*I'm okay*."

"Oke." Riv mengangguk. Dia lalu memasuki *basement* bersama Arraf. Kala mereka tengah berjalan menuju motor Arraf, Riv menghentikan Arraf sejenak dan berkata, "Raf, jangan maksain kehendak, ya. Nggak semua hal yang lo inginkan bisa lo dapatkan."

Arraf hanya memasukkan kunci motor ke slot tanpa memutarnya. Matanya melirik Riv. "Gue tahu. Tapi buat lo, gue usahain dapet."

Mata Riv terpejam sembari menarik napas. Bukan ini maksudnya. "Raf, gue bukannya nggak mau diperjuangkan.

Gue hargai banget kalau lo memperjuangkan gue. Tapi … maksud gue itu, siapa tahu kita nggak cocok, Raf. Dan kalau itu yang terjadi, *it's totally okay*. Makanya lo nggak perlu memaksakan harus begini, harus begitu. Kalem aja. *Goals are important,* tapi kita juga bisa belajar dari proses. Karena … siapa tahu ternyata kita nggak cocok. Jadi daripada nganggep usaha sia-sia, mending pelajari sesuatu ketika kenalan sama gue. Gue juga belajar banyak kok dari kenalan sama lo gini."

Terdiam, Arraf lalu menyunggingkan senyum penuh arti. "Riv, untuk pemikiran yang satu ini, gue yakin lo nggak akan nganggep gue budak standar masyarakat." Senyuman itu berubah jadi seringai. Arraf mendekat, menyelipkan rambut Riv ke belakang telinga gadis itu, kemudian menatap matanya. "Berbeda dari kepercayaan kebanyakan orang, buat gue, jodoh itu perkara nasib, bukan takdir. *So I'll make you mine one day."*

Seketika, bulu halus di leher Riv meremang. Dia mengalihkan mata dari tatapan Arraf. Berusaha menenangkan diri. "Raf, gue pulang naik *ojol* aja."

"Riv," panggil Arraf menahan Riv dengan genggaman lembut. Menarik oksigen ke paru-paru, Riv pun menatap Arraf. Dan lelaki itu terlihat tak semenakutkan tadi. "Riv, maaf kalau ambisi gue bikin lo takut."

Riv mengerjap. Dia menatap tangannya yang digenggam Arraf. Bukan genggaman kencang seperti di pertemuan yang lalu. Melainkan genggaman lembut. Mata Riv pun tertutup sembari dia mengatur napas. *Jangan takut, Riv*, batin gadis itu. *Rasa takut bisa menenggelamkan lo. Kalem. You are stronger than you know. Lagian itu juga dia lagi duduk di motor, kalau dia ngapa-ngapain lo, tinggal dijorokin juga mampus.*

"Begini, Raf," ujar Riv setelah membuka mata. "Ambisi lo bisa jadi setan buat lo sendiri. Apalagi kalau ambisi itu udah ketemu kekuasaan. Bisa mampus lo kalau lo nggak ada 'pegangan' buat jalanin hidup. Kemungkinan terburuknya, bisa jadi yang mampus nanti bukan cuma lo aja, tapi juga pengikut-pengikut dan keluarga lo."

Sudut-sudut bibir Arraf tertarik. "Lo ngerti maksud gue, ternyata." Lelaki itu manggut-manggut, terlihat puas, lalu menepuk jok belakang motornya. "Naik, Riv. Gue antar lo pulang."

Riv mengembuskan napas, terlihat lebih rileks. Dia duduk di jok belakang motor Arraf setelah lelaki itu keluar dari tempat parkirnya. Dalam perjalanannya menuju indekosnya, Riv memikirkan sosok lelaki yang kini memboncenginya. Barangkali yang tadi itu adalah sisi gelap Arraf yang baru ditunjukkan sedikit. Arraf berkata bahwa tak ada perempuan lain seperti Riv. *Apa mantan pacar Arraf nggak ada yang tahu betapa kompleksnya kepribadian Arraf?* Pikir Riv. *Ini orang kalau lagi kalap terus ambil keputusan di saat* mental state*-nya lagi nggak beres kan, bisa mampus orang-orang. Arraf punya* power. *Dan pasti* power *dia makin besar semakin dia naik jabatan serta meningkatkan status sosial. Mana ambisinya bisa kayak setan. Masa iya nggak ada ceweknya yang bisa* handle*?*

Ketika motor Arraf telah sampai di depan indekos Riv, Riv menahan Arraf pulang dulu untuk bertanya, "Raf, lo nggak punya pawang, apa?"

Arraf mengerjap. Berusaha mencerna pertanyaan yang baginya ajaib itu. "Pawang buat apa? Gue nggak percaya takhayul kalau maksud lo pawang hujan."

"Pawang buat lo. Kalau lo lagi kalap dan segala macam, gimana? Gue sangsi lo bisa *survive* dan masih waras sampai sekarang kalau lo nggak punya pawang."

"Ohh." Arraf tertawa. "Ada kok. Senior-senior sama mentor gue. Kalau gue mulai merasa nggak beres, biasanya gue ngobrol sama mereka."

"Oh, syukurlah." Riv mengembuskan napas lega. "Syukurlah kalau lo ada pawang. Gue ngerinya lo jatuh terbutakan ambisi lo sendiri, terus nggak ada orang-orang yang bantuin lo keluar."

Arraf tersenyum. Dia benar-benar senang Riv memahami permasalahannya yang satu ini. Salah satu *insecurity* yang sangat jarang dia bagi ke siapa pun, bahkan tak pernah dia bagi kepada mantan-mantannya dulu. Sebab mereka tak pernah paham. Yang mereka tahu, dia adalah mahasiswa yang mengukir begitu banyak prestasi dari kerja keras. Itu saja. "Gue senang lo paham banget tentang gue, Riv. Udah cocok sih ini jadi pacar. Jadi istri juga cocok, tapi harus tunggu beberapa tahun lagi."

Riv memutar bola mata. "*Ngayal* ketinggian ntar jatuhnya sakit sih, Raf. Gue cuma ngingetin aja."

Arraf terkekeh cengengesan. "Nambah satu pawang juga gue nggak masalah, Riv."

"Hah? Pawang gimana maksudnya?"

"Pawang hati gue." Tawa Arraf keluar seiring melihat wajah Riv yang terbengong. "Udah, ah, masuk lo sana ke kosan. Kelamaan bareng lo ntar lama-lama gue dangdutan mulu. Jijik gue."

Riv cuma geleng-geleng kepala. "Sehat-sehat deh lo, Raf."

"Iya, lo juga." Arraf pun kembali bersiap untuk pulang. "Duluan, Riv."

Terangguk, Riv melambai singkat sebelum Arraf melajukan motornya meninggalkan indekos.

Riv berbalik untuk kembali ke kamarnya. Namun ketika baru beberapa langkah melewati gerbang indekosnya yang masih terbuka, Riv membeku melihat Jazzlyn yang terdiam, membeliakkan mata melihat Riv.

Dan Riv tahu Jazzlyn pasti melihat sosok Arraf tadi.

"Beb! Lo pacaran sama Bang Arraf?" tanya Jazzlyn, terlihat girang. "Bang Arraf si mantan Ketua BEM kan itu? Yang udah lulus? Ya ampun sejak kapan? Kok lo nggak cerita-cerita?"

Demi semesta dan seisinya, rasanya Riv ingin mengecil saja. Karena sang sosialita kampus seperti Jazzlyn tak seharusnya tahu tentang kedekatannya dengan Arraf jika dia ingin selamat dari gosip kampus.

nbook
Digital Publishing

17

pengertian

"***NO** further explanation* banget nih, Beb?"

Riv menarik napas sembari memutar bola mata. Setelah tadi Jazzlyn melihatnya habis diantar pulang oleh Arraf, perempuan itu segera memintanya menjelaskan mengenai kedekatan mereka. Riv tahu Jazzlyn memang sosialita kampus yang banyak tahu berbagai info dari Sabang sampai Merauke-nya Universitas Sapta Husada. Namun, Riv yakin Jazzlyn akan mengunci mulut jika dia memang memintanya demikian.

Menatap Jazzlyn yang tengah duduk di kasurnya, Riv menjawab, "*I've told you everything,* Jazz. Gue sama dia urusannya ya cuma urusan skripsi aja. Ya mana gue tahu kalau ternyata dia tertarik dekatin sampai sekarang."

"Maksud gue, lonya gimana?" tanya Jazzlyn sambil memainkan rambutnya. "*Are you happy when you're with him*?"

Riv terdiam. Mengerjap. Berusaha menelaah sendiri perasaannya. Ya, dia merasa lumayan enak mengobrol bersama Arraf … sebagai teman. Namun, tidak ada perasaan meletup-letup yang membuatnya ingin tersenyum seharian seperti yang pernah dia rasakan ketika menyukai orang. "*Happy as a friend, yes.*"

"Aww." Jazzlyn geleng-geleng kepala. "Kasihan Bang Arraf. Ngebet deketin lo, tapi lonya malah b aja."

"Gue udah bilang ke dia buat cari cewek lain." Riv menarik kakinya ke dalam pelukan sambil duduk di kursi belajarnya. Menatap ke arah meja belajarnya yang belum dirapikan. "Tapi kata dia, dia maunya gue. Harusnya gue merasa senang, ya?"

"Uhm. Senang mah senang aja, Riv. Nggak perlu merasa 'harus senang' gitu. Kalau nggak senang atau biasa aja ya nggak apa-apa. Nggak usah dipaksain." Jazzlyn mengangkat bahu. "Tapi, yah, emang biasanya cewek-cewek bakal senang sih kalau digituin. Cuma kalau dalam kasus Bang Arraf, hm…." Mata Jazzlyn memandang ke langit-langit, lalu kembali ke Riv. "Gue akui, walau dia kelihatan kayak manusia titisan dewa, gue nggak akan mau sama dia. Dia *control freak* abis."

"ITU!" seru Riv. Merasa lega menemukan sesama teman yang sependapat dengannya. "Dia *control freak* banget, Jazz. Gila. Posesifnya itu loh! Kami masih pedekate ya, dia udah terang-terangan bilang dia nggak suka kalau gue dimiliki lelaki lain dan semacamnya. Awalnya gue kayak, ya udahlah, itu normal, kita juga pasti pernah merasa nggak mau orang yang kita suka dimiliki orang lain. Tapi … dia nih ngomongnya seram. Kayak tipe-tipe orang yang begitu udah pacarin gue, bakal masuk mode senggol-bacok ke cowok-cowok lain yang dekatin gue gitu."

"Gue juga mikirnya gitu." Jazz menyisiri rambutnya dengan jemari. "*Well*, itulah kenapa walau Bang Arraf secara fisik dan prestasi itu tipe cowok gue banget, yang mau punya suami cowok *macho* dan berotak encer, yang kesuksesannya sudah terpampang nyata di depan mata; gue tetap nggak mau dekat-dekat amat sama dia. Dia tipe pengekang, Beb. Gue kan anaknya demen *rebel*. Mana mau dikekang-kekang."

"Sebenarnya," Riv hati-hati berkata, "dia bisa menerima argumen, kok. Tapi, argumennya harus masuk akal gitu. Dia

nggak bisa nerima argumen yang … hm … bawa-bawa perasaan."

"Nah, itu juga masalah kenapa gue nggak mau sama dia," balas Jazzlyn. "Karena dia tuh nggak sensitif sama perasaan orang. Hatinya dingin amat kagak mikirin perasaan orang lain. Sementara gue kan melakukan sesuatu ya sesuai kehendak hati aja gitu. Pakai intuisi dan perasaan. Ya bukan berarti nggak bisa mikir logis juga. Cuma yah, gue tuh anaknya impulsif gitu loh, Riv. Mana dia bisa ngerti kalau gue lagi ngelakuin hal itu atas dasar 'panggilan hati'?"

"Yah." Riv mengangkat bahu. "Dia memang nggak akan paham, sih. Selama beberapa kali gue ketemu dia, dia memang orangnya *insensitive*."

"*He is,*" Jazzlyn menyetujui. "Makanya gue pernah dengar juga gosip kalau anak-anak BEM semasa Bang Arraf menjabat itu aslinya ya benci sama Bang Arraf. Karena Bang Arraf tuh sering memutuskan sesuatu tanpa mikirin perasaan orang. Yah, keputusannya efektif, sih, untuk kebaikan juga. Tapi … *very insensitive*. Katanya dia suka mempermalukan orang di depan umum gitu."

Riv seketika teringat Dipa. "Yah … memang gitu."

"Gila itu orang." Jazzlyn geleng-geleng. "Dia baik sih, Riv. Orang-orang suka sama dia karena emang tujuan dia baik dan visioner. Trus dia emang pekerja keras, kan. *Nobody can deny that*, mengingat prestasi dia juga segudang gitu. Cuma … yah, nggak berperasaan aja. Masa orang kalau ngelakuin kesalahan di mata dia, terus dia seenak jidat mempermalukan orang itu di depan umum, sih? Gue nggak ngerti jalan pikiran dia."

"Biar orangnya kapok sih, Jazz." Riv menghela napas. "Gue ngomong gini bukan mau ngebela dia, sih. Tapi, gue paham

kenapa dia melakukan hal itu. Dia tuh sleding orang di depan umum biar orangnya malu, dan biar orang itu senantiasa teringat supaya nggak akan pernah melakukan kesalahan kayak gitu lagi di masa depan."

"*Fix*, Bang Arraf emang nggak banget buat dijadiin pacar gue." Jazzlyn geleng-geleng kepala. "Gue kira dia b aja. Maksudnya, gue kira tuh dia ya kayak mahasiswa gaul pada umumnya yang asyik diajak ngobrol, pintar, berprestasi yang akademik dan non-akademik jalan semua dengan baik. Tapi, dulu gue juga rada heran sih kenapa se-*ngambis* itu sampai prestasi akademiknya gemilang, tapi dia juga bisa bikin FMIPA menang Oksigen. Pas FMIPA menang Oksigen tuh berasa dia habis bikin legenda sendiri. Ternyata emang orangnya se-*ngambis* itu, ya."

"Arraf emang *ngambis*-nya lumayan parah, sih."

Jazzlyn mengangkat alis. "Beb, lo manggil dia langsung 'Arraf'? Nggak pakai 'Bang'?"

"Hm. Udah turun respek gue ke dia gara-gara dia seenak jidat maksa-maksa gue pas ngajak jalan."

"Dia nggak marah?"

"Kalaupun marah juga gue bodo amat, sih. Kenapa?"

"Lo kayaknya paham banget sama jalan pikiran dia." Jazzlyn menyipitkan mata. "Gue sih nggak pernah paham. Kayaknya orang-orang juga nggak paham. Mantan-mantannya Bang Arraf mungkin juga nggak terlalu paham. Makanya nggak ada yang kuat bertahan sama Bang Arraf lebih dari tiga bulan."

"Wow, Jazz." Riv meninggikan alis. "Sumber lo banyak juga ya sampai bisa ambil statistik lamanya Bang Arraf pacaran sama mantan-mantannya."

Jazzlyn tersenyum memperlihatkan gigi. "*But seriously*, Beb. Gue tuh yang tadinya tertarik banget sama Bang Arraf seketika mundur gara-gara tahu alasan mantan-mantannya dia putus. Yah, *mostly* karena nggak kuat sama *control freak*-nya Bang Arraf dan Bang Arraf kalau ngambil keputusan tuh jarang banget mikirin perasaan pacar atau orang-orang sekitarnya. Mereka sakit hati, sih. Berasa kayak nggak dihargai dan nggak dicintai. Ya sudah, putus."

Riv mengelus-elus lututnya. Menarik napas. Dia menimang sejenak sebelum memtuskan berkata, "Sebenarnya, Arraf cuma cari jalan paling efektif, sih, Jazz." Riv menopang dagunya pada lutut. "Mungkin, kalau dia udah sibuk dia bakal lupa punya pacar yang harus diperhatiin. Arraf paling mikirnya 'gue sibuk juga buat masa depan gue. Emangnya cewek gue mau kalau masa depan gue nggak sukses? Pasti kan mau gue sukses juga. Jadi pasti pahamlah kalau gue sempat lupain dia gara-gara sibuk'. Sementara pacarnya saat itu mungkin mikir Arraf brengsek karena cuma mikirin diri sendiri."

Ada beberapa detik hening setelah itu. Sebab, Jazzlyn sibuk mencerna, lalu mengerjap. Terlihat takjub. "Wow," ujarnya, terdengar kagum. "Woah, *seriously*, Riv. Gue nggak tahu dia mikirnya kayak gitu. Gue nggak pernah mikir sampai situ juga, sih. Tapi, lo sebegitu pahamnya isi otak dia. Pantesan dia getol banget deketin lo."

Lagi, Riv menghela napas. "Yang bisa memahami dia nggak mungkin cuma gue aja. Pasti ada cewek lain yang memahami dia juga. Ya kali cuma gue aja."

"Tapi *so far* kan, lo yang paling paham." Jazzlyn menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang Riv. "Tapi, walau lo sepaham ini sama dia, emangnya lo mau jadi pacarnya Bang Arraf?"

"Nggak."

"Hm, sudah kuduga." Jazzlyn terkekeh. "Lo beneran nggak mau, tapi itu malah dianggap tantangan sama Bang Arraf."

"Gue nggak niat nantangin dia buat deketin gue."

"*Of course you're not. But, he just can't help it.* Baru pertama kali mungkin dia ketemu manusia kayak lo." Jazzlyn tersenyum. "Bang Arraf emang nggak bakal cocok sama gue sih, Riv. Tapi, itu kan buat gue. Kalau buat lo, siapa tahu cocok."

"Kami cocok jadi teman."

"Oh, nggak, Riv. *Feeling* gue bilang kalian bakal cocok jadi *couple*. Tipe-tipe *power couple* yang kayak *king and queen* gitu. Gue yakin sih Bang Arraf bakal bangga-banggain lo ke semua orang kalau berhasil dapetin lo."

"Hah, maap-maap aja, nih. Gue nggak ada niat jadi piala pajangan ataupun permaisuri."

Jazzlyn tertawa. "*Then be your own kind of queen*. Maksud gue juga lebih ke *power couple* yang sama-sama mengintimidasi orang-orang atas *skill* kalian."

"Gue nggak minat mengintimidasi siapa pun."

Jazzlyn terbahak. "Asli dah. Gue nggak sabar mau tahu gimana *ending*-nya nanti. Berani taruhan satu dus Beng-Beng, pasti nanti kalian bakal pacaran."

"Jangan doain yang jelek-jelek, Jazz. Gue masih mau hidup tenang."

"Itu doa yang bagus, *Sister*. Ayolah, seburuk-buruknya Bang Arraf, masa lo mau menutup mata bahwa Bang Arraf itu lumayan cakep, badannya tegap tinggi gitu, mantan ketua BEM, karismatik, terkenal, banyak *link*, jago *public speaking*, punya *power* kuat, dewasa, udah kerja pula. Anak baik-baik loh dia. Cewek-cewek fakultas lain aja banyak yang naksir."

"Ya udah, biar mereka aja yang sama Arraf."

"Mereka mau, tapi Bang Arraf-nya nggak mau."

"Arraf belum kenal sama mereka. Kenalin dulu, paling entar mau."

"Ya kalaupun Bang Arraf dan si cewek mau, bisa jadi cewek-cewek pada *ilfeel* begitu tahu busuk-busuknya Bang Arraf. Kayak mantan-mantannya Bang Arraf selama ini." Jazzlyn mengangkat bahu. "Memang awalnya cewek-cewek pasti senang dan bangga sih, bisa dapat pacar kayak Bang Arraf. Tapi kalau udah tahu busuk-busuknya Bang Arraf ya … mungkin, mereka bakal mikir 'ah, udahlah gue cari cowok lain yang lebih mau ngertiin gue, nggak apa-apa kalau mereka nggak cakep atau biasa aja prestasinya'. Dan itu normal, Beb. Karena perempuan itu ingin dimengerti, diperhatikan, disayang-sayang. Bukan malah … yah, bukan kayak Bang Arraf sih yang jelas."

Mata Riv terpejam. Sampai sekarang, dia juga tak tahu apakah Arraf mampu memahami orang lain atau hanya menuntut orang lain memahaminya. Perkenalan mereka masih terlalu awal. Riv belum bisa menilai Arraf lebih dalam. Namun yang Riv tahu pasti, meski dia tak merasakan rasa suka atau naksir ke Arraf, Riv merasa tertarik dengan lelaki itu. "Gue nggak naksir Bang Arraf, Jazz. *Should I*?"

"Nggak haruslah. Cinta ya jangan dipaksain." Merasa perbincangan akan berakhir, Jazzlyn pun beranjak dari ranjang Riv. "Cari cowok yang bisa memicu lo jadi lebih baik," ujar gadis keturunan Kaukasian itu. "Gitu kan, prinsip lo? Biar hubungan lo selalu ada pembaruan atau apalah itu istilah lo. Kalau ternyata Bang Arraf bisa *makes you shine brighter, why not*?"

Riv terdiam. Jazzlyn pun tersenyum dan pamit untuk kembali ke kamarnya sendiri. Meninggalkan Riv dengan pikiran mengenai Arraf.

Sebenarnya, Jazzlyn benar. Jika memang Arraf bisa memicunya untuk jadi lebih baik, apa salahnya mencoba dengan Arraf? Hanya saja, Riv tak merasa terpicu oleh lelaki itu. Biasa saja. Arraf baginya sama seperti teman-temannya yang mau curhat. Bedanya, Arraf curhat disambi *flirting*. Sehingga meski Riv bisa memahami jalan pikiran Arraf, Riv tak merasakan hal yang sama dari Arraf kepadanya. Obrolan lebih didominasi oleh topik seputar kepribadian Arraf. Riv tak tahu apakah Arraf ingin mengenal Riv atau justru hanya ingin mengenal diri lelaki itu sendiri lebih dalam lewat analisis Riv.

Arraf baik. Riv tahu itu. Masalah Riv sebenarnya cuma satu: apa Arraf mau dan *mampu* beradaptasi dengannya? Jawabannya tidak hanya akan Riv dapatkan lewat konfirmasi mulut, tetapi juga konfirmasi aksi jika memang mereka nanti menjalin hubungan. Walau memang Riv menyadari dia belum suka, siapa tahu perasaannya bisa tumbuh karena terbiasa.

Atau tidak.

18

Lengkap

SEJAK usianya 18 tahun, Arraf sudah membuang konsep 'butuh pendamping perempuan yang tepat untuk merasa lengkap'. Baginya itu hanya omong-kosong semata.

Sebab meski tanpa siapa pun mendampinginya, Arraf sudah merasa lengkap dan utuh. Dia bisa menjalani hidup dan menuntut dirinya sendiri agar bisa melakukan hal lebih dan lebih lagi tiap harinya. Tak perlu 'perempuan yang tepat' untuk membuatnya ingin menjadi lebih baik. Menurut Arraf, harusnya semua manusia sadar bahwa tiap harinya harus jadi lebih baik—terlepas dari sudah punya pendamping ataupun belum.

Yang Arraf percaya, pasangan yang tepat untuknya adalah perempuan yang paling optimal memicunya menjadi lebih baik. Dia sudah menyusun formula 'perempuan tepat' itu dengan sebuah prasyarat: berbeda tetapi seprinsip. Berbeda dalam arti, perempuan ini memiliki cara pandang yang berbeda, tetapi seprinsip dengannya untuk hal-hal fundamental sebelum menilai sesuatu. Ini bisa memberi perspektif lain untuk Arraf mendapatkan informasi. Sebab ketika semakin dewasa, Arraf sadar dia butuh lebih banyak informasi sebelum mengambil keputusan yang efektif. Beberapa kali dia merasa

pandangan orang—bahkan pandangannya sendiri—atas suatu masalah masih agak sempit. Dan, Riv bisa memberikan informasi yang dia butuh.

Sejak awal, Arraf sadar bahwa Riv termasuk orang berpikiran terbuka. Riv sama-sama logis dan temperamen seperti dirinya, tetapi di saat yang sama, cara Riv memandang sesuatu bisa jadi berbeda dengannya. Arraf tak mempermasalahkan perbedaan ini karena penjelasan Riv semua bisa diterima akalnya. Setidaknya, Riv sampai sekarang tak pernah memintanya untuk lebih menggunakan hati agar tak terlalu kejam mengambil keputusan—seperti gebetan atau pacarnya dulu.

Arraf baru pertama kali bertemu perempuan seperti Riv. Meski Riv berkata pasti ada perempuan di luar sana yang bisa memahami Arraf dan lebih sesuai dengan kriteria perempuan SOP—*Standard Operational Procedure*—Arraf, Arraf tak yakin perempuan itu bisa seperti Riv. Arraf merasa Riv bagai bintang jatuh; kesempatan yang tak boleh begitu saja dilewatkan. Tak masalah jika Riv tak sesuai dengan kriteria SOP-nya—Arraf bisa membuat SOP baru khusus Riv karena Riv memang kasus spesial. Lagi pula, wajah Riv manis. Tubuh Riv juga ideal. Arraf suka perempuan berwajah manis dan bertubuh bagus. Riv jelas masuk seleranya untuk masalah fisik dan kecerdasan. Dan sejauh ini, Arraf tak pernah melihat Riv mengenakan pakaian asal-asalan. Pakaiannya selalu sesuai, sehingga Riv bisa menempatkan diri.

Jika Arraf tertarik kepada perempuan yang tak memenuhi kriteria calon pacar, maka yang akan dia lakukan adalah mengetes perempuan itu. Ibaratnya, dia akan mendorong perempuan itu hingga tepi jurang, dan jika perempuan itu mampu bertahan, maka dia layak untuk diperjuangkan.

Riv sudah lolos beberapa kualifikasi. Tinggal mencocokkan beberapa hal terkait prinsip dan mengetahui apa *goals* serta *achievement* Riv. Ya, pencapaian apa saja yang sudah dimiliki pasangannya itu penting. Arraf tak munafik. Dia memang suka membangga-banggakan pasangannya di depan umum. Itu adalah bentuk rasa bangga dan cintanya kepada pasangan.

Oleh karena itulah, Arraf berniat untuk menghabiskan kencan dengan mengetes Riv sampai dia puas. Dan, Riv juga melakukan hal yang sama. Tak ada yang merasa dirugikan di sini.

Sabtu pukul sebelas, Arraf memarkirkan motornya di depan kafe tempatnya janjian kencan. Plang nama kafe *Oemah Njonja* terlihat di depan kafe yang diapit ruko-ruko tersebut. Arraf melihat interior dalam kafe dari kaca. Baru ada satu orang yang duduk di interior bernuansa *vintage* dan *oldies* itu. Dia hendak masuk. Namun karena mendengar ada suara motor berhenti di parkiran depan kafe, Arraf pun menoleh, menemukan Riv memarkirkan motornya.

Riv menyimpan helmnya, lalu berjalan ke arah Arraf. Senyum santai tersungging di bibirnya. "Hei, Raf, kenapa diam aja di depan?"

Bibir Arraf otomatis melebarkan senyum melihat wajah Riv yang dirias natural dan terlihat manis. Matanya turun dari mata Riv ke bibir gadis itu. Riv kembali mengenakan *lipstick* entah apa yang warnanya seperti *young red wine*, yang teksturnya seperti air. Arraf suka warna dan efeknya di bibir Riv. Dia berlama-lama menatap ke arah sana hingga Riv menyadarinya.

Riv berdeham. Sadar Arraf bukan sedang menatap matanya seperti sebagaimana dua orang umumnya berbicara tatap

muka. Dia menyilangkan tangan, menatap Arraf lantas berkata, "Lo lagi ngelihatin apa, Raf?"

"Hah?" Arraf mengangkat pandangannya ke mata Riv, meninggikan alis. Agak kaget. Setelah mencerna ucapan Riv tadi, dia berdeham, mengalihkan pandangan lalu menjawab, "Nggak ngelihat apa-apa. Cuma lagi meleng aja."

Riv menahan diri agar tak memutar bola mata dan fokus menatap mata Arraf yang terlihat enggan menatapnya balik. Datar, Riv berkata, "Lo cukup lama ngelihatin bibir gue. Kenapa?"

Pipi Arraf spontan memanas. Sumpah, baru pertama kali ini Arraf bertemu perempuan seblak-blakan Riv. Dia sering bertemu orang yang blak-blakan. Namun, tidak seperti ini. Tidak dengan topik tentang bibir atau yang menjerumus ke arah seksual. Dan, Riv berbicara begitu datar. Bukan penuh nafsu sehingga Arraf bisa menangkap bahwa Riv memang tak terlalu peduli. Kemudian alih-alih menjawab pertanyaan Riv, Arraf justru membuang muka dan bertanya balik, "Apa itu penting?"

"Nggak, sih," jawab Riv, mendahului Arraf memasuki kafe. "Maksud gue, kalau lo suka, nanti gue kasih tunjuk *liptint*-nya. Kali-kali aja lo mau pakai sendiri."

Bibir Arraf terbuka, merasa tersinggung. Dia mengikuti Riv memasuki kafe. "Ya kali gue mau pakai, Riv! Yang benar aja."

"Emang kenapa kalau mau pakai?" Riv mengerjapkan mata. Terlihat bingung. Kemudian, dia baru teringat. "Oh, lo takut dianggap nggak macho, ya? Padahal artis cowok juga udah cukup banyak yang pakai pemulas bibir gitu."

"Gue bukan artis yang suka pakai riasan kayak cewek. Gue laki tulen."

"Iya, iya, Mr. Machomania." Riv menghela napas dan memutar bola mata. Dia pun bergerak ke arah kasir untuk memesan makanan bersama Arraf. Tak lama, mereka duduk di satu sudut kafe yang mengusung tema *oldies* itu. Musik klasik yang terputar terdengar menenangkan, cocok sekali dengan suasana kafe.

"*So*," Arraf memulai bicara. Tangannya dimasukkan ke kantung celana sambil duduk. Riv menahan diri untuk tak berkomentar pada gaya duduk serta wajah tengil Arraf yang memancarkan aura arogan dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Gimana *progress* skripsi lo, Riv?"

"*Progress* masih di pembahasan buat hasil-hasil yang udah keluar," jawab Riv, datar.

"Ada kendala? Butuh apa?"

"Butuh dikerjain skripsinya."

Arraf terdiam, kemudian terkekeh. "Ya udah, tinggal kerjain. Kalau lo emang benar-benar butuh waktu buat fokus sama skripsi lo, terus lo nggak bisa nge-*date* bareng gue juga nggak apa-apa."

Mata Riv melebar. "Serius?"

"Ya iyalah. Gue nggak seposesif itu kali. Kerjain skripsi kan, buat kebaikan lo juga."

"Ah, iya juga, ya. Lo pasti kan mau orang-orang mengikuti jalan lo untuk sukses." Kemudian, Riv menambahi, "Sukses versi standar masyarakat, sih."

"Nggak ada yang salah kan dengan sukses standar masyarakat? Mau standar masyarakat kek, mau standar lo kek, yang penting kan sukses."

"Tapi, lo bisa nggak, memaklumi orang yang mengejar target, tapi nggak sesuai standar masyarakat? Gimana kalau lo nemu orang yang nggak menempatkan kuliah dia sebagai prioritas utamanya? Jadi kuliah dia nggak penuh prestasi kayak lo, karena dia punya prioritas lain dalam hidup dia."

"Ya prioritas selain pendidikannya itu apa dulu?" balas Arraf. "Pacaran? Ke laut aja sana."

Riv tertawa. "Bukan. Misal, dia kerja pas jadi mahasiswa dan lebih memprioritaskan kerjaan itu daripada nilai akademiknya. Batas toleransi lo sampai mana?"

"Kalau itu mah gue toleransi. Paham sih gue. Emang prioritas orang beda-beda dan menurut gue kerja itu prioritas yang faedah. *So that's definitely okay.*" Sesaat kemudian, Arraf menimpali, "Tapi, dia tetap harus menyelesaikan apa yang harus diselesaikan. Apalagi kalau ikut organisasi."

"Prioritas yang menurut lo nggak faedah itu apa?"

"Ya … yang bikin manusia itu lambat atau bahkan nggak gerak sama sekali dalam mencapai target dia. Misal, dia mau sukses secara finansial. Otomatis harus berencana dong? Apa yang mau dia kerjakan, target penghasilan dia berapa, pengalaman dan *skill* apa yang dia butuhkan, *environment* kerja apa yang dia inginkan, bakat dan minat dia di mana, kelemahan dia yang harus diperbaiki apa, dan seterusnya itu kan harus didetailkan biar kita tahu apa-apa aja yang harus kita lakukan. Nah, kalau udah tahu target dia sukses secara finansial, tapi di sela-sela kuliah dia kerjanya cuma molor, main *game*, atau pacaran, ya kapan suksesnya? Yang ada cuma buang-buang duit orangtua, jadi manusia nggak guna."

Riv manggut-manggut. Dia makin paham cara kerja otak Arraf. *Manusia semacam Arraf pasti gatel banget pengin ngegaruk*

orang-orang pemalas yang nggak tahu hidupnya harus ngapain, pikir Riv. "Sejujurnya, gue juga gatel sih sama orang yang terlalu nganggur dan terkesan cuma buang-buang duit orangtua. Tapi, yah, ya udah itu urusan mereka dan orangtuanya. Mungkin ada sesuatu yang nggak gue tahu dari kehidupan mereka. Biasanya gitu, sih."

"Ya tetap aja sih, Riv. Buat gue mau itu keluarga ada masalah apa pun tetap bukan alasan untuk bermalas-malasan. *We must fight for our lives.* Kalau mau sesuatu ya perjuangkan. Kalau mau keluar dari masalah finansial ya berjuang. Kalau mau keluar dari kebodohan ya belajar. Bukan malah bermalas-malasan dan ngelamun suatu saat nemu duit nomplok di kasur. Maksudnya, yah, merenung sejenak untuk mengingat hal-hal yang udah kita kerjakan atau merenungkan mau pencapaian macam apa ya bolehlah. Tapi, kalau cuma ngelamun tanpa ngelakuin apa-apa sama aja bohong."

"*I see.*" Riv menaik-turunkan kepala. Dia mengambil *red velvet latte* pesanannya yang baru saja diantar oleh pelayan. Riv tak langsung meminumnya karena masih panas.

Usai mengambil kopi pesanannya dari pelayan, Arraf bertanya, "Lo sendiri gimana, Riv? Rencana lo setelah lulus apa? Kuliah lagi atau kerja?"

"Kerja," jawab Riv mantap. "Lo mau S2 suatu saat nanti?"

"Mungkin iya." Arraf angkat bahu. "Atau mungkin nggak, karena gue udah terlalu tenggelam dalam kesibukan bekerja. Gue suka duit soalnya."

"Ketebak." Riv tersenyum. "Duit kan simbol kekuasaan."

Arraf tertawa. "Nggak semua hal bisa dibeli dengan uang, tapi semuanya butuh uang. *Bullshit* sama mereka yang bilang memperjuangkan cinta nggak butuh uang. Jelas-jelas gue di

sini kencan sama lo aja udah keluar duit bensin, duit makan, duit parkir, dan akan masih berlanjut pengeluaran gue demi hal kayak gini."

"Hm. Lo pernah diomelin gebetan atau pacar lo nggak sih, kalau ngomong hal kayak tadi di depan mereka?" Riv mendekatkan cangkir *red velvet latte*-nya dan mulai mengaduk.

"Pernah, sih. Katanya, gue terlalu perhitungan." Arraf mendengus remeh. "Ya iyalah gue perhitungan. Orang masih awal kenal masa udah nyerahin segalanya? Gila kali dia."

Riv menyeruput *red velvet latte*-nya. Rasa manis cokelat hangat membuat dia mengecap langit-langit mulutnya. "Hm. Gue paham kenapa mereka kesal sama lo. Karena lo bicara hal logis, tapi terlalu blak-blakan dan *to the point*, makanya mereka yang udah menganut cinta nggak boleh perhitungan itu kesal."

Arraf menopang dagunya. "Lo sendiri? Menurut lo, cinta itu harus perhitungan atau nggak?"

"Kalau menurut gue, perasaan cinta itu sendiri nggak bisa perhitungan sih, Raf. Yang perhitungan kan, logika. Pas awal-awal pedekate, menurut gue wajib perhitungan secara materi. Pas awal-awal pacaran, perhitungan secara materinya dikurangin, tapi mulai perhitungan ke hal-hal emosional. Pas udah *fix* hubungan jangka panjang kayak nikah, perhitungan ke pasangan secara materi makin berkurang, tapi perhitungan ke pasangan secara emosional dinaikkan. Karena butuh usaha lebih biar tetap merasa dekat secara emosional." Riv menyesap *red velve lattet*-nya lagi, lalu melihat wajah Arraf yang berpikir keras. "Kenapa? Bingung, ya?"

Arraf bergumam panjang. "Jadi, intinya semakin serius suatu hubungan, maka tetap perhitungan? Dari yang awal

perhitungan materi, lama kelamaan berkurang perhitungan materinya. Tapi, perhitungan buat kedekatan emosional justru semakin bertambah?"

"Yap." Riv mengangguk. "Intinya, hubungan romansa menurut gue sudah pasti perhitungan. Malah aneh kalau nggak perhitungan. Soalnya kalau cuma *give and give* entah itu kasih perhatian, hadiah, ucapan kasih sayang, tapi nggak ada *feedback* dari pasangan kan entar kitanya yang sengsara. Kayak pacaran rasa jomblo gitu loh."

"Sedih amat punya pacar tapi berasa jomblo." Arraf tertawa. "Jadi, menurut lo, kita harus ngapain biar pasangan nggak merasa jomblo? Dan biar perhitungan kedekatan emosional itu seimbang?"

"Harus kerja sama, dong. Kedekatan emosional itu banyak. Umumnya sih, manusia kan nyari pasangan agar dia merasa diinginkan, merasa diidolakan, merasa dibutuhkan, merasa dicintai, dan semacamnya. Dan itulah yang harus kita lakukan. Gimana caranya kita bisa mencintai, membutuhkan, mengidolakan, dan menginginkan pasangan, tapi *at the same time, we don't lose ourselves in the process*?"

"*Lose ourselves*? Kayak apa contohnya?"

"Contohnya, membutakan diri ke pasangan, menjadikan dia sebagai sumber kehidupan atau pusat kehidupan kita. Jadi kayak, misal si A punya cita-cita jadi guru, punya *passion* juga di bidang lukis, suka dapat pesanan buat gambar ini-itu. Tapi sejak si A naksir cowok, si A 'melupakan diri dia' karena terlalu fokus ingin menarik perhatian dan membahagiakan si cowok yang dia suka. Si A jadi berhenti melukis, berhenti ngejar impian dia, berhenti melakukan kegiatan yang si A cinta … semua demi si cowok ini. Terus ceritanya si cowok nggak suka

si A ngelukis karena dia anggap itu nggak guna, dan si A ngikutin kemauannya karena si A cinta sama cowok itu. Nah, itu contoh-contoh *lose ourselves in the process*."

"*Ah, I see*." Arraf manggut-manggut, lalu menyeruput kopinya. "Jadi masalahnya, gimana caranya biar kita tetap bisa *giving love* tanpa *lost ourselves in the process*? Menurut lo, gimana caranya?"

"Kita wajib bisa mencintai diri sendiri sebelum mencintai orang lain," jawab Riv dengan senyum. "*Because how could you expect people to love you, when you haven't love yourself dearly?*"

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

19

arogan

"***WELL**, that's really something.*"

Riv menyeruput *red velvet latte*-nya lagi ketika mendengar respons Arraf. Riv suka sekali dengan rasa *red velvet latte* di kafe ini. Rasa cokelatnya bisa membuat *mood* seketika membaik. "Kenapa? Asing sama ide tentang mencintai diri sendiri, ya?"

"Sebenarnya pernah dengar, sih. Kayak *self-love* gitu pernah dikampanyekan kalau di US, atau di akun artis-artis luar. Sama ya maksudnya?"

"Iya, sama. *Self-love* itu mencintai diri sendiri."

"Gimana caranya lo mencintai diri lo sendiri?"

"Gimana caranya lo mencintai seseorang dan bertahan mencintainya seumur hidup?"

Arraf terdiam. Dia tahu ada logika di balik permainan kata ini. Namun jujur, dia tak pernah terpikirkan bagaimana caranya mencintai orang seumur hidup. *Kenapa nggak kepikiran, ya?* batin Arraf. "Gue pikir itu bisa langsung terjadi kayak … selama kita bersyukur apa pun kondisi pasangan kita, bisa jadi bakal langgeng hubungannya."

"Ya, bersyukur adalah *salah satu* caranya. Tapi, itu bukan satu-satunya cara," ujar Riv. "Gini deh, balik lagi ke lo. Lo mau dicintai dengan cara seperti apa? Dikasih hadiah? Diberi

ucapan manis buat penyemangat? Dihargai? Diberi apresiasi? Nah, kasih itu semua ke diri lo sendiri. Tulislah kata-kata penyemangat dan taruh di tempat-tempat strategis kamar lo. Kalau lo udah berhasil mencapai suatu target, beri hadiah ke diri lo sendiri misal dengan beli makanan yang lo suka meski harganya agak mahal, atau beli hal lain yang lo suka. Semacam *treat yourself* gitu. Trus tulis minimal sepuluh hal positif yang lo suka tentang diri lo. Coba hal-hal baru biar nggak bosan. Kalau udah berusaha keras dan ternyata hasil nggak sesuai ekspektasi, putar kata-kata seperti '*You already did a great job, well done, thank you for not giving up*' dalam otak lo, itu bisa jadi sugesti untuk apresiasi usaha kita sendiri, tapi jangan lupa evaluasi diri biar ke depannya bisa lebih baik lagi."

Arraf manggut-manggut. Dia tahu itu bisa jadi sugesti positif untuk dirinya sendiri di kala dia sedang *down*. "Hm, *I see*. Dan itu bisa diaplikasikan juga ke pasangan."

"Iya. *Self-love* ini juga tujuannya biar kita nggak bergantung ke pasangan untuk merasa dicintai. Biar kita juga bisa memprioritaskan diri sendiri dalam sebagian besar masalah. Maksudnya, kebahagiaan itu kan, tanggung jawab kita sendiri, bukan tanggung jawab orang lain apalagi tanggung jawab pasangan. Kalau kita merasa orang lain bertanggung jawab buat membahagiakan kita, nanti kita malah *selalu* bergantung sama orang biar kita bisa bahagia. Seandainya orang tersebut mau pergi dari kehidupan kita, kan sama aja kita merasa 'sumber kebahagiaan' kita juga pergi, jadi kita merasa kita nggak bisa bahagia. Itu bisa jadi *toxic*, sih. Karena manusia yang nggak bahagia bisa berakhir depresif dan negatif banget pikirannya."

"Jadi," Arraf seketika tersenyum, "lo berpikir bahwa meski tanpa pasangan, kebahagiaan lo tetap bisa lengkap, gitu?"

"Oh, jelas," ujar Riv, tegas sekaligus santai. "Berpasangan itu menurut gue buat *menambah* kebahagiaan. Bukan buat pelengkap kebahagiaan."

Fix parah! pikir Arraf, menatap Riv dengan berbinar. *Nggak akan gue lepas ini cewek. Bakal gue kejar dan nggak akan ada satu hal pun yang menghentikan gue kecuali kematian.*

"Arraf, jangan senyum-senyum kayak orang gila gitu," ujar Riv, menatap ngeri. "Seram ngelihatnya."

Arraf tertawa. "Gemesin amat sih lo. Jadi pengin pacarin secepatnya."

Riv hanya mengerutkan kening. Dia masih bingung kenapa Arraf suka sekali berkata ingin menjadikannya kekasih. Sudah seperti orang obsesif, menurutnya. "Emang kenapa kalau pacaran? Lo mau ngobrol tentang analisis kepribadian lo ke gue? Tanpa pacaran juga bisa, kok. Santai."

"Gue mau memiliki lo, Riv." Arraf memberikan senyum sememesona mungkin. "Gue mau lo hanya terikat ke gue dan hanya gue. Nggak usah terikat ke orang lain."

"Oh. Itu mah namanya lo bukan butuh pacar, Raf. Tapi, lo butuh hewan peliharaan."

Senyum Arraf seketika luntur. Makanan pesanan mereka pun datang dan Riv mulai makan dengan tenang.

Sambil menarik napas, Arraf mengikuti Riv untuk menyantap makanan pesanannya. Di tengah itu, Arraf membuka pembicaraan lagi. "Riv, lo mau kerja apa? Mau di perusahaan pangan kayak gue?"

"Nggak," jawab Riv, menelan makanannya. "Gue mau kerja beda dari jurusan gue. Mau jadi konsultan karier."

Bibir Arraf terbuka. Benar-benar heran dengan pilihan karier itu. "Hah? Kok bisa?"

"Bisalah. Tapi kalau dipikir-pikir, gue emang udah jadi konsultan karier, sih."

"Hah?" Arraf mengernyit, makin heran. "Maksudnya? Lo udah kerja gitu jadi konsultan karier pas lo masih mahasiswa gini?"

"Hm," Riv bergumam, melirik ke arah lantai sambil menimang cara menjelaskan kepada Arraf. "Kalau lo mengang-gap kita bisa berkarier meski nggak digaji, maka gue udah belajar jadi konsultan karier sejak gue usia lima belas tahun, dan mulai buka konsultasi *online* sejak gue delapan belas tahun."

"Kok bisa?"

"Ya bisalah."

"Nggak. Maksud gue, lo kan belum kerja. Kok, bisa kasih konsultasi ke orang-orang yang sudah atau mau bekerja?"

"Oh, itu mah tinggal baca-baca aja. Pola pikir manusia kan, bisa dibaca. Ini juga terkait ke kepribadian mereka. Hal itu gue aplikasikan setelah gue baca banyak artikel dan ikut forum-forum *online* mengenai pekerjaan dan karier. Gue belajar bahasa asing juga buat lebih memahami latar sosio-budaya orang-orang luar negeri dan pekerjaan mereka dengan ikut forum-forum *online*. Gue juga ikut seminar tentang karier dan semacamnya di saat, mungkin, remaja seusia gue lagi asyik *fangirling* baca *fanfiction* idola mereka. Tapi santai, gue juga suka baca *fanfiction*, kok."

"Terus?" Arraf makin heran, tak peduli dengan *fanfiction* atau apalah itu. "Lo kan, udah tahu *passion* lo di konsultan karier. Kenapa malah masuk Biologi?"

"Nah, itu." Riv menarik napas, bersiap untuk penjelasan panjang. "Ini tuh dipaksa sama eyang gue. Yah, pokoknya ada suatu masalah keluarga dan intinya, eyang gue mau gue masuk

jurusan IPA karena abang gue masuk jurusan IPS. Eyang gue kayak menyayangkan bakat gue di IPA gitu, hanya karena gue pernah lolos olimpiade Biologi nasional, *like, duh.*" Riv memutar bola mata. "Padahal gue juga kagak juara satu, Raf."

Arraf mengerjap. Takjub. "Olimpiade Biologi? Lo bohong pas bilang IPK lo di bawah tiga?"

"Nggaklah. Gue serius." Riv mengambil *tumbler* air mineralnya dan meminumnya sejenak. "Tapi, gue pas kuliah emang sengaja nggak belajar biar nggak usah dapat nilai bagus. Biar eyang gue percaya bahwa gue emang nggak ada bakat di biologi. Yah, gue masih suka belajar biologi, sih. Tapi, karena ini salah satu bentuk pemberontakan gue ke Eyang, jadi ya gue kudu kurang-kurangin baca biologi dan fokus baca yang lain aja."

"Jadi lo sengaja ngebegoin diri lo?"

"Kasarnya sih, gitu. Tapi, gue nggak bego beneran, kok." Riv mengangkat bahu. "Habis gimana ya, Raf. Eyang gue nih masih kemakan standar masyarakat gitu loh. Standar yang bilang anak IPA itu lebih baik dari anak IPS. Yah, iya sih, gue juga dulu milih IPA karena kebetulan di sekolah gue anak-anak IPS-nya kebanyakan begajulan gaje. Tapi, yah, itu kan di sekolah gue. Lagian juga nggak semua anak IPS di sekolah gue begajulan walau memang banyak yang kayak gitu. Nggak bisa nge-*judge* semua kayak gitulah pokoknya. Tapi ya karena rata-rata begajulan, gue akhirnya pilih IPA biar kelas gue nggak sebising kelas IPS di sekolah gue. Ini gue bukan generalisir, emang kebetulan aja di sekolah gue kayak gitu."

"Terus eyang lo?"

"Ya … eyang gue mau gue lanjut kuliah jurusan IPA karena yakin orang-orang IPA lebih sukses. Itu pikiran yang, *ugh,*

sempit banget nggak, sih? Mungkin Eyang mau ngebuktiin ke orang-orang tapi karena masa sekolah Eyang udah lewat, makanya dia maksa cucunya yang merealisasikan pembuktian dirinya."

"Emangnya dulu udah ada sistem penjurusan IPA-IPS di SMA? Bukannya belum ada? Kok, eyang lo udah tahu tentang itu?"

"Dia tahu dari tetangga-tetangga dan teman arisan dia. Kebetulan orang-orang yang dekat sama Eyang itu cucu dan anak-anaknya yang sukses kebanyakan anak IPA. Dan, Eyang kayak takjub gitu sih sama anak-anak IPA yang kelihatan *smart*. Mungkin kepengaruh almarhum Eyang Putra gue juga dulu kuliahnya IPA, tapi gue lupa jurusan apaan." Riv mendesah. "Standar masyarakat memang kampret, sih. Benar-benar menghambat kemajuan karier gue. Untung gue orangnya sabar."

Arraf seketika terbahak. Dia gemas melihat keskeptisan Riv. "Terus, lo jadinya gimana setelah itu? Mau tetap kerja jadi konsultan karier?"

"Yep. Gue sebenarnya udah kerja walau jatuhnya masih *freelance* di konsultasi karier *online*. Dan karena *headquarters* perusahaan konsultasi karier tempat gue kerja itu ada di US, gue niat minta mereka perluas cabang ke Indonesia. Gue juga udah bikin proposal ke perusahaan itu buat bikin cabang di Indonesia, sih. Doain aja semoga kesampaian."

"*Whoa*." Sungguh, Arraf benar-benar takjub. Ini adalah jalan karier yang menurutnya sangat tidak lazim. Dia memang sering melihat orang-orang sukses yang tak memulai sesuatu dari hal lazim. Namun, ini kali pertama dia melihat orang yang begitu berbeda cara berpikirnya dari usia belia. Kebanyakan

yang dia lihat dan kenal sudah tua dan masa-masa 'melakukan hal tak lazim' itu sudah mereka lakukan di usia muda. "Wow," Arraf kembali mengucap. "*That's really cool.*"

Riv seketika berhenti mengunyah. Tertegun. Dia melanjutkan mengunyah hingga menelan makanannya, lalu berkata, "Gue kaget lo bilang gitu. *But, thanks.*"

"Kok lo kepikiran jadi konsultan karier?" tanya Arraf. "Dari lima belas tahun pula. Gimana ceritanya?"

"Ya … gue heran kenapa orang-orang pada risuh banget sama pertanyaan 'mau kerja jadi apa?'." Riv mengaduk makanannya. "Gue suka bertanya-tanya. Kenapa pekerjaan orang bisa beda-beda? Kenapa harus sesuai minat dan bakat? Kerja yang *passionate* itu kan yang bisa bikin puas, lantas apa itu *passion*? Sebaiknya kerja sesuai *passion* atau nggak? Apa bedanya *passion* dan hobi? Dan gue menyadari bahwa untuk hal-hal fundamental kayak gini aja, masyarakat masih banyak yang belum tahu. Kalau hal fundamental ini aja belum tahu, lantas gimana memilih karier yang tepat? Jadi, semua bermula dari rasa penasaran itu sih."

Mata Arraf mengerjap. Benar-benar takjub. Dia paham apa yang Riv bicarakan tetapi di saat yang sama, dia tak pernah terpikirkan dengan hal itu.

Lolos ini mah, lolos, pikir Arraf sambil tersenyum. *Riv udah fix lolos semua kualifikasi.* She's smart, attractive, brave, *dan dia punya hal-hal yang bisa dibanggakan.* She's just perfect. "Gue mau nanya, Riv," ujar Arraf. "Kira-kira, lo mau didekati dengan cara kayak gimana sama cowok?"

Riv berhenti menggerakkan sendok, lalu menatap Arraf. "Kenapa tiba-tiba nanya gitu?"

"Kan, gue emang mau pedekate ke lo dengan cara yang *proper*." Senyum Arraf makin manis. "Lo bukan cewek pada

umumnya. Lo beda banget. Jadi, gue yakin lo pasti mau didekati dengan cara yang nggak konvensional, kan? Kencan ke bioskop atau makan bareng mungkin udah biasa buat lo. Makanya gue tanya lo mau didekati dengan cara kayak gimana. Karena gue tahu lo butuh pendekatan yang beda dari cewek pada umumnya."

"Arraf," panggil Riv, tegas. "Gue masih merupakan cewek pada umumnya, yang suka *fangirling* idola, yang suka ngelihatin aktor ganteng di Instagram, yang suka nonton YouTube, yang suka ngobrol sama teman cewek gue berjam-jam nonstop, yang suka baca novel, sama yang suka makan enak. Jadi, nggak usah ngomong kayak tadi biar gue merasa seolah diri gue adalah cewek spesial yang lebih baik daripada cewek lainnya. Itu nggak bikin gue tersanjung."

Arraf terpaku. Lagi-lagi, dia merasa disentil oleh kata-kata Riv. Sebab dari sepanjang pengalamannya dengan perempuan, dia tahu perempuan ingin merasa dirinya spesial, ingin diperlakukan berbeda dari perempuan lainnya. Tapi, Riv.... *You're really interesting*. Arraf tersenyum, makin kagum. Dia menjilat bibirnya. "Apa lo nggak mau diperlakukan spesial, Riv? Gue bisa memperlakukan lo dengan spesial, walau gue pasti butuh putar otak lebih keras karena lo berbeda."

"*I'm not that different from any girls*," ujar Riv. "Iya, gue mungkin lebih logis daripada sebagian besar cewek. *But, that's it*. Sisanya ya gue sama aja. Ada kok cewek secuek gue. Ada kok cewek selogis gue juga. Ada pula cewek yang rasa penasarannya bahkan lebih tinggi daripada gue. Gue senang diperlakukan spesial tanpa harus merendahkan perempuan lainnya."

Senyum Arraf kian lebar. *This is the woman!* pikir Arraf, makin kagum. *This will be MY woman. Ini cewek yang mau gue*

nikahin dan demi Tuhan, nggak akan ada satu pun hal yang bisa menghentikan gue buat ngedapetin Riv kecuali kematian. Arraf tersenyum dengan mata berbinar. "*I adore you so much*, Riv."

"*Thanks*," ujar Riv, santai. Dia lanjut menyelesaikan makannya bersama Arraf.

"Tapi, pertanyaan gue tadi belum kejawab," ujar Arraf setelah menyelesaikan makannya. "Lo mau didekati dengan cara kayak gimana?"

Riv bergumam sambil mengunyah suapan terakhirnya. "Ya ngobrol dulu, sih. Jadi teman ngobrol dan diskusi yang enak, sambil cocokin diri masing-masing. Kalau cocok ya lanjut pacaran. Kalau nggak ya, temenan. Standar kan, ya? Gue yakin orang-orang kebanyakan juga kayak gitu sih prinsipnya. Emangnya lo pikir, gue mau didekati dengan cara kayak gimana?"

Arraf mengernyit. "*I dunno*. Mungkin, mau dikasih sesuatu yang beda, gitu? Makanya lo minta Beng-Beng buat disawer."

Riv kontan tertawa. "Eh, iya nih! Beng-Beng saweran gue mana?"

"Nanti gue kasih…," ujar Arraf, tersenyum agak licik, "… pas gue jemput lo di lapangan parkir FMIPA Sabtu depan. Mau ada persiapan acara Oksigen, kan? Pasti pada ramai."

"Wah, Mr. Alphamaniac." Meski mengucapkan kata tadi, wajah Riv justru datar ketika mengucapkannya. "Ini lo sengaja mau 'ngeklaim' gue di depan umum, ya? Biar orang-orang pada tahu gue lagi dekat sama lo, jadi cowok lain nggak boleh macam-macam sama gue?"

"Hal ini positif buat lo, Riv," ujar Arraf, tenang. "Ini bisa berfungsi biar cowok-cowok cupu yang mau dekatin lo secara otomatis tereliminasi. *That's good*. Karena lo memang layak

dapetin yang lebih berkualitas daripada cowok cupu. Lagian dengan orang-orang tahu lo dekat sama gue, otomatis mereka bakal respek sama lo dan nggak berani macam-macam sama lo, *both girls and boys*. Lo juga bisa jadi lebih mudah kenal sama banyak orang. *It's good for you*, Riv."

Riv tertawa, terdengar manis, lalu dia mendengus sambil tersenyum. Matanya menatap Arraf dengan kilatan jenaka. "Arraf sayang," ujar Riv dengan nada semanis madu, membuat hati Arraf bergetar sekaligus ngeri di saat yang sama karena Riv *tak mungkin* memanggilnya 'sayang' begitu mudahnya. "Jangan coba-coba buat memanipulasi gue kayak tadi, ya. Ngeklaim gue di depan umum itu juga bisa berefek lo lebih mudah mempermalukan gue seandainya gue mengecewakan lo. *So, no*, gue nggak mau orang-orang tahu kita dekat."

"Gue nggak—" Arraf menarik napas. "Riv, gue nggak berusaha memanipulasi. Dan kalau lo mengecewakan gue, itu hal yang wajar. Semua orang pasti akan mengecewakan kita atau melakukan kesalahan. Itu manusiawi."

"Gimana kalau gue menolak lo, Raf?" tanya Riv dengan mata menatap lurus. "Gimana kalau setelah berbulan-bulan kita pedekate, akhirnya gue justru menolak lo? Ego lo pasti bakal terluka. Di saat kondisi lo lagi kayak gitu, apa yang akan lo lakuin ke gue? Apa lo mau gue merasakan rasa malu lo akibat penolakan? Apa lo mau orang-orang menilai gue sebagai cewek nggak tahu diri karena dengan bodohnya menolak laki-laki sesempurna lo?"

"Kok lo mikir gue seburuk itu, sih?" tanya Arraf, tegas tak terima. "Ini cuma pikiran gue aja apa emang lo yang terlalu pesimis sama gue?"

"Gue memang pesimis sama lo. Karena lo nggak sebaik dan nggak sesempurna yang orang-orang pikir."

"Dan lo merasa lebih baik dari gue?"

"Jelas nggaklah. *I've told you that I'm also an arrogant prick like you.*"

"Terus kenapa lo sepesimis itu ke gue? Seolah-olah gue hina banget." Suara Arraf mulai meninggi. "Gue sadar gue emang agak brengsek, tapi gue nggak akan mempermalukan cewek yang menolak gue. Sekampret apa pun cewek itu, gue tahan tendensi gue buat mempermalukan dia. *If anything,* yang menyindir mereka tuh bukan gue, tapi teman-teman gue karena mereka tahu betapa brengseknya cewek itu. Dan kalau gue udah ngingetin tapi mereka tetap lanjutin, itu udah di luar kontrol gue."

Riv terdiam, berusaha mencerna dan menilai. Dia mulai empatik, tetapi dia sadar bahwa sebagaimana Arraf, dirinya juga pasti mengutamakan rasionalitas untuk mengambil banyak keputusan. Termasuk keputusan untuk menilai sosok Arraf. "Baik." Riv memejamkan mata, menarik napas agar bisa lebih berpikir jernih. Dia tak berniat untuk menghakimi Arraf seperti ini. Dia hanya takut jika Arraf memanipulasinya dengan memutarbalikkan fakta. "Arraf, gue minta maaf kalau ucapan gue salah dan terlalu nge-*judge* lo. *I really can't help it.* Lo emang punya persona manusia arogan yang kalau egonya terluka akan mempermalukan atau memanipulasi orang demi memuaskan ego lo sendiri."

"Oke, gue akui. Gue emang tinggi tendensinya buat mempermalukan orang," aku Arraf. "Tapi asli, Riv. Kalau lo udah ketemu banyak orang, lo pasti tahu bahwa nggak semua orang mempan dibaik-baikin. Ada yang emang harus disleding di depan umum dulu biar jera. Gue pernah ngelakuin kesalahan sama Dipa, iya, gue tahu itu salah. *I learn from that.* Memang

nggak semua orang bisa dikerasin. Tapi sumpah, Riv. Gue nggak jarang ketemu orang-orang yang emang harus didebat dan dikalahkan argumennya di depan umum biar dia mau mengalah dan ngikutin arahan gue. *World is harsh, and I'm just adapting.*"

"*Kita* semua beradaptasi, Arraf, bukan cuma lo aja," Riv mengingatkan. Tendensi Arraf untuk terlihat superior terkadang membuatnya malas. *Untung dia manusia yang menarik untuk diteliti*, pikir Riv, lalu mengambil oksigen ke paru-paru, menjernihkan pikiran. "Gue belum kenal dekat sama lo. Jadi, gue minta maaf kalau penilaian gue terlalu kasar buat lo. Jujur, gue cuma nggak mau lo memanipulasi gue."

Arraf mendengus. "Lo terlalu pintar untuk gue manipulasi, Riv."

"*Who knows?*" Riv mengangkat bahu. "Habis lo tadi ngomongnya manis-manis, sih. Gue tuh justru gampang curiga kalau ada orang mulutnya manis. Pakai acara bilang bahwa gue beda dari cewek pada umumnyalah, perlu perlakuan spesiallah, apalah." Riv mendengus. "Seandainya aja gue rendah diri, gue pasti udah kemakan mulut manis lo, Raf."

"Jangan rendah diri, Riv," balas Arraf dengan senyum. "Karena walau mungkin cowok lain bisa tahan sama cewek rendah diri, gue nggak bisa tahan. Capek asli ngurus cewek yang dikit-dikit rendah diri, dikit-dikit merasa nggak pantas sama gue, dikit-dikit cemburuan sama cewek lain yang dekat sama gue, dikit-dikit bilang mending gue sama si X yang lebih cantik, lebih pintar, apalah. Ya percuma kalau gue udah nyaman sama cewek ini tapi ceweknya malah jelek-jelekin dirinya sendiri mulu. Ya gue bilanglah kalau dia merasa lebih rendah dari gue, merasa nggak layak, harusnya dia ningkatin *skill*

sama rawat fisik dia biar lebih pede. Eh, dianya malah marah karena gue dinilai ngatur-ngatur dia dan nggak bisa terima dia apa adanya. Terus akhirnya dia minta putus. Setelah gue iyain, dianya marah karena nggak mau memperjuangkan dia dulu. Gila kali dia. Ogah deh gue pacaran lagi sama cewek model gitu."

"Terus? Lo mau gitu pacaran sama cewek kayak gue yang kata lo 'nggak sesuai SOP calon pacar lo'?"

"Gue udah bilang, lo kasus yang berbeda," balas Arraf, tenang. "Lo nggak ngikutin kriteria standar, tapi lo nggak ngerasa rendah diri karena lo punya standar sendiri. *And that's good.* Artinya lo tahu apa yang lo inginkan di saat masih banyak orang yang nggak tahu apa yang benar-benar mereka inginkan dalam hidup ini."

"Makasih buat pujiannya." Riv tersenyum, lalu menyeruput *red velvet latte*-nya sampai habis.

Tanpa terasa, ternyata dua jam selanjutnya mereka habiskan sambil mengobrol mengenai berita dan hiburan yang mereka suka. Riv memesan makanan untuk dibawa pulang. Sambil menunggu makanannya jadi, perempuan itu membuka tasnya dan mengeluarkan *liptint* serta kaca. "Nih, Raf. Ini namanya *liptint*," ujar Riv, menunjukkan *liptint* itu kepada Arraf. "Efeknya beda sama *lipstick* karena *liptint* kelihatan kayak efek air gitu. Kalau mau nyoba, nanti gue pinjamkan."

Arraf menyeringai. "Kalau gue nyobanya langsung dari bibir lo, gimana?"

"Ah, mimpi lo ketinggian," balas Riv sambil terkekeh dan mulai memulas bibirnya di depan kaca kecil yang dia bawa. Dia merapikan warna *liptint*-nya dengan mengulum bibir beberapa kali.

Arraf ingin menggeram melihatnya. "Harus banget pakai *liptint* apalah itu di depan gue, Riv?"

Riv berhenti berkaca sejenak. Bola matanya mengerling dari sudut mata. "Bukannya kalau gue ke kamar mandi buat *retouch make-up*, itu malah mengurangi efisiensi waktu lo, Raf?" tanya Riv, bingung. "Dari sini ke kamar mandi, *retouch make-up*, terus balik lagi ke sini buat duduk, paling nggak butuh waktu lima sampai tujuh menit. Kalau langsung *retouch* di sini kan, paling cuma butuh waktu tiga menit."

Arraf terdiam. "Bukan itu maksud gue."

"Terus? Maksudnya apa?"

"Lupain aja."

"Hah?" Riv benar-benar heran. Arraf aneh sekali. "Maksudnya apa, Raf? Ini gue serius nanya. Kan, gue udah bilang untuk memahami lo ya gue nggak bisa paham lewat komunikasi batin. Harus komunikasi dua arah beneran."

Arraf tertawa. "Khusus yang ini gue nggak merasa perlu dipahami, kok."

"Oh, tumben." Riv menutup tutup *liptint*-nya, lalu memasukkannya kembali ke tas bersama kaca kecil miliknya. Tak lama, pesanan Riv datang dan mereka keluar dari kafe, berpisah untuk pulang ke rumah masing-masing.

Arraf pulang dengan perasaan puas. Sekarang dia makin paham kenapa dia tak bisa melupakan Riv. Ini bukan hanya karena Riv begitu berbeda darinya. Ya, dia tahu bahwa yang berlawanan biasa saling tarik-menarik layaknya magnet. Tetapi untuk bertahan dalam ketertarikan itu adalah hal lain di dunia nyata tanpa analogi.

Arraf merasa tak bisa melepaskan Riv karena dia dan Riv adalah dua manusia dengan kekuatan seimbang. Orang lain

mungkin sudah takut atau menjauh begitu mengenali sisi dirinya yang cenderung mendominasi dan suka mengontrol segala hal—meskipun Arraf melakukannya untuk hal baik. Namun, tidak dengan Riv. Riv berhasil memahaminya dalam waktu sebulan. Tak ada satu pun orang yang pernah menganalisisnya seakurat Riv. Di luar dugaan Arraf, Riv ternyata benar-benar masuk tipenya dalam standar kriteria perempuan idamannya yang berbeda. Riv bukan hanya sosok perempuan yang dia inginkan, tetapi juga sangat dia butuhkan. Arraf yakin itu. Dan itulah alasan kenapa Arraf makin merasa tak bisa melepaskan Riv.

Sebab Riv seperti bintang jatuh; indah, bercahaya, cepat datang dan cepat pergi. Sebuah kesempatan yang tak boleh dilewatkan.

Kendati Riv terlihat seperti bintang jatuh, Arraf tak ingin Riv menjadi seperti itu. Dia ingin Riv menjadi bintang utuh yang memberi kehidupan dan membuat banyak planet berputar mengelilingi mereka. Dia ingin Riv menjadi ratu untuknya dan untuk semua orang, yang sama-sama dihormati dan dicintai. Dia ingin Riv menjadi sosok manusia yang jauh lebih baik dengan berjalan bersama dirinya. Arraf yakin Riv mampu. Arraf yakin Riv bisa jadi bintang besar yang berpendar terang seperti dirinya.

Hanya saja, Arraf tak tahu bahwa Riv tak pernah ingin menjadi bintang besar. Sebab risiko untuk mati dalam wujud lubang hitam adalah sebuah keniscayaan bagi semua bintang besar di jagat raya ini.

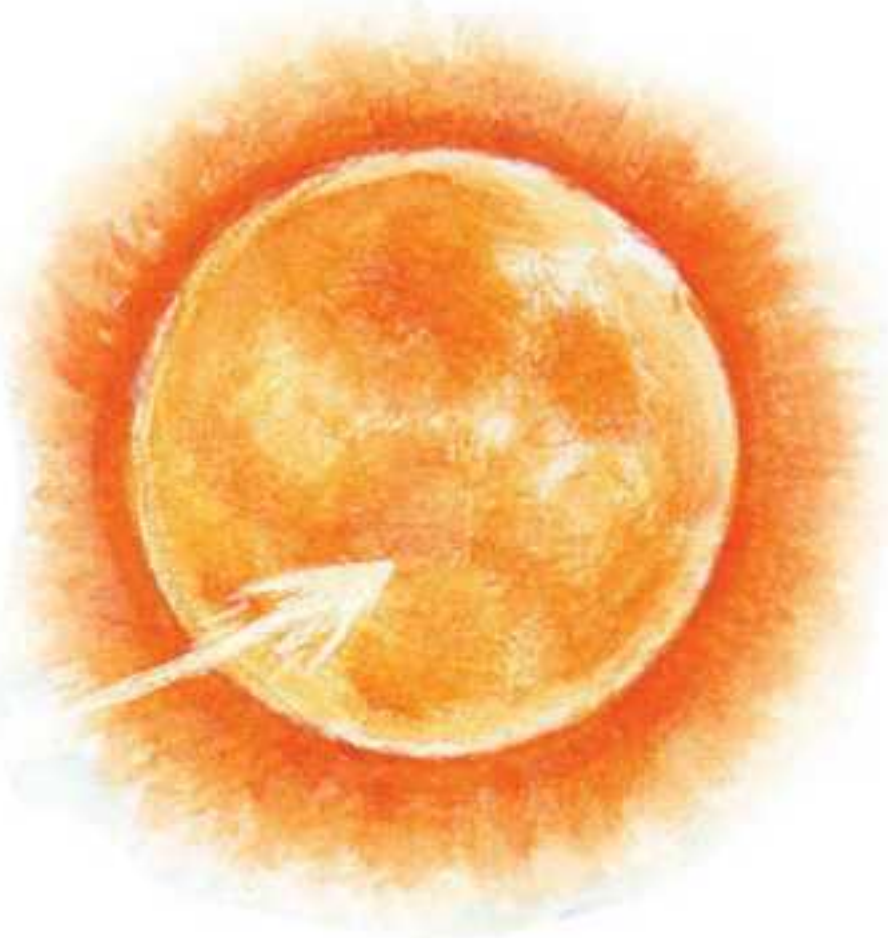

20
Khianat

SEKOTAK Beng-Beng kini berada di tangan Riv. Kotak itu sedikit dihias dengan pita dan sebuah amplop kecil yang tertempel di depannya.

"Aku nggak baca isi surat di amplop itu, kok," ujar Nirvana yang baru saja memberikan dus Beng-Beng titipan Arraf untuk Riv. Dia dan Riv kini berada di ruang tamu dengan TV yang menampilkan kartun pagi. Nirvana mengikuti Riv untuk duduk di sofa ganda sambil menonton. "Bang Arraf nitip ke aku. Katanya buat hadiah kejutanmu, Riv."

"Dia datangin kamu di FMIPA?" tanya Riv, agak waswas. Dia masih belum siap jadi manusia yang tersorot seperti Arraf hanya karena statusnya adalah 'gebetan Arraf'.

"Nggak, sih. Tadi malam tuh, aku ada kumpul makan bareng sama anak-anak organisasi aku. Kebetulan kami makan di tempat makan dekat rumah dia. Dia hubungin aku udah dari minggu lalu, sih, tapi baru terealisasi sekarang buat kasih hadiah ke kamu." Nirvana melirik ke arah Beng-Beng di pangkuan Riv. "Kamu yang kasih tahu ya, minta dihadiahin Beng-Beng?"

"Iya. Tapi, bentar dulu," sela Riv, menyadari sesuatu. "Kamu sama teman-teman organisasimu? Anak BEM?"

"Bukan, kok. Kayak himpunan mahasiswa satu daerah. Yah, pada kenal Bang Arraf semua, sih. Tenang, kok. Mereka nggak ngelihat Bang Arraf. Orang aku ketemu dia setelah pulang dari kumpul-kumpul itu."

Riv seketika menghela napas lega. Beginilah risiko jadi gebetan artis kampus. Kalau pun bisa, ingin rasanya Riv hanya berteman dengan Arraf saja. Cuma, Arraf sudah jelas-jelas menyatakan bahwa dia ingin kencan untuk konteks pacaran, bukan pertemanan. "Ya udah kalau gitu, Nir," ujar Riv, mengangkat sekotak kecil Beng-Beng pemberian Arraf. "Makasih ya udah mau dititipin."

"Sama-sama," ujar Nirvana. "Aku balik ke kamar dulu, ya."

Mengangguk, Riv menatap kepergian Nirvana ke belokan menuju kamar di indekos mereka, lalu kembali menatap sekotak Beng-Beng di pangkuannya. Riv menghela napas, lalu menarik kertas terlipat di dalam amplop mini yang tertempel pada kotak Beng-Beng-nya. Riv berdoa dalam hati semoga surat dari Arraf tak terdengar *cheesy* atau menggelikan.

Untuk: Trivia, calon pacar Arraf
Dari: Arraf

Gue nggak pintar puisi-puisi gitu, sih. Nggak bisa jadi Rangga-nya Cinta. Bisanya jadi Arraf-nya Riv. Nggak usah putar bola mata baca kalimat barusan. Gue yakin kalau udah jadi pacar gue, lo pasti bakal senang dikasih gombal receh begitu.

Sebelumnya gue mau ngingetin bahwa surat ini bakal panjang.

I'm gonna tell you one thing about me: gue orangnya kalau mau melakukan sesuatu selalu totalitas. Mending nggak usah dikerjain sama sekali kalau gue cuma bisa setengah-setengah ngerjainnya. Yes, I am definitely goals-oriented and you described that so well. *Ini juga termasuk totalitas dalam jalin hubungan, Riv. Gue nggak suka setengah-setengah. Kalau gue jadi pacar,* I'll give my 100% to my girlfriend, Riv. *Nggak, bukan berarti gue kasih segala keputusan hidup gue di tangan pacar gue, bukan. Tapi, gue bakal ngelakuin berbagai hal secara totalitas buat bangun hubungan sama dia, buat bahagiain dia, buat mempertahankan hubungan itu sampai nikah.* This will be tricky, that's why I need a smart woman to stay at my side. *Gue hanya akan menyerah pada hubungan kalau memang gue merasa si cewek nggak bisa gue ajak kerja sama.*

I want to make the world a better place. So I hope my girlfriend or wife would also wants that.

And I hope you want that too.

Kalau iya, then let's work to make a world a better place together. *Nggak harus langsung ke hal-hal besar. Tetapi bisa dimulai dari hal-hal kecil.*

Tertanda,
Insya Allah calon pacar lo

Riv tertawa membaca kata-kata salam terakhir. Dia suka sekali dengan surat ini. *Dari mana Arraf belajar menulis surat semanis ini?* batin Riv sambil tersenyum membaca ulang surat itu.

Namun, senyumnya seketika luntur ketika Riv teringat dengan ayahnya.

Arraf kayaknya nggak akan bisa menerima kondisi Papa, pikir Riv sembari menyimpan lagi surat itu ke dalam amplop. *Nanti deh di kencan selanjutnya gue cerita tentang Papa. Siapa tahu abis itu Arraf langsung mundur. Yah, dan walau Arraf potensial, gue nggak bisa pacaran sama cowok yang nggak bisa menerima kondisi keluarga gue.*

Menarik napas, Riv mengambil satu bungkus Beng-Beng dan menonton kartun sambil makan.

Arraf selalu memiliki SOP untuk jangka waktu *pedekate*.

Waktu *pedekate* untuk Arraf tak boleh lebih dari dua bulan. Apabila sudah dua bulan *pedekate*, dan hubungan tak terasa akan beranjak ke jenjang pacaran, Arraf akan berhenti *pedekate* dengan perempuan itu dan beralih ke perempuan lain. Dan jika sudah dua kali kencan tak menemukan kecocokan juga, obrolan tidak nyambung dan semacamnya, maka Arraf juga akan jaga jarak dan beralih ke perempuan lain. Jika sudah tiga kali kencan dan makin merasa cocok, maka di kencan keempat atau kelima dia harus lebih mengarahkan dan memperjelas bahwa dia ingin memacari perempuan itu. Dia tak suka ada kesalahpahaman, sehingga lebih baik bicara terus terang daripada berkode-kodean.

Ini adalah kencan keempatnya bersama Riv. Berdasarkan SOP standar *pedekate* Arraf, harusnya sekarang dia kembali afirmasi keinginan Riv untuk mau jadi pacarnya atau tidak.

Arraf yakin pasti ada kendala dari Riv yang belum Arraf ketahui. Arraf harus segera memperjelas itu sebelum memutuskan langkah selanjutnya.

"*Yes*! Akhirnya gue datang lebih duluan daripada lo," ujar Riv ketika Arraf baru saja muncul di sebuah taman kota. Hari masih pagi sehingga cuaca masih sejuk. Dua minggu berlalu tanpa bersua lagi dengan Arraf, dan kini Riv mendapati Arraf dengan potongan rambut baru. Gadis itu tersenyum santai. "*Nice haircut*."

Arraf menyisir rambutnya yang baru dipotong. Menyeringai, Arraf iseng bertanya, "Lo terpesona sama rambut baru gue?"

Riv tertawa. "Semacam itu. Lo kelihatan lebih ganteng habis potong rambut. Gue suka potongan rambut baru lo."

Cengiran kontan terbentuk di bibir Arraf. Ada rasa bahagia muncul karena Riv memujinya. "*Thank you*." Dia menatap Riv dari kepala hingga ujung kaki. Riv mengenakan celana jins hitam, kaus, dan kardigan abu-abu hari itu. Wajahnya tetap manis seperti biasa, lengkap dengan bibir ber-*liptint* sewarna *red wine* yang membuat Arraf ingin mabuk di bibir itu. Cengiran Arraf melebar. "*You look yummy*."

Riv mengerjap, bingung harus mengucapkan terima kasih atau menegur Arraf. Akhirnya, dia hanya membalas, "Apanya yang *yummy*? Bibir gue? Lo suka *liptint*-nya, ya?" Riv pun merogoh tas selempang kecilnya, lalu mengeluarkan *liptint* yang dia pakai. Wajahnya terlihat polos ketika berkata, "Nih, Raf, gue pinjemin."

Arraf spontan terbahak. *Anjirlah gemesin amat! Kalau jadi pacar udah gue cium beneran nih cewek,* batin Arraf dalam hati. Akhirnya, dia hanya mengacak rambut Riv gemas lantas

berkata, "Udah simpan aja *liptint* lo. Maksud gue lo kelihatan cantik. Itu aja."

"Oh, *thank you*." Riv memberi *salute*. Lalu menyimpan kembali *liptint*-nya ke dalam tas. "*So, Mr. Always Well-Planned*, lo udah ada rencana mau ngapain aja di taman kota ini?"

"Udah." Arraf tersenyum karena Riv selalu mengingat kebiasaannya tersebut. Lelaki itu merogoh saku jaket untuk mencari ponsel, lalu membuka galeri dan menunjukkannya kepada Riv, lalu mulai menjelaskan lokasi-lokasi apa yang akan mereka datangi dengan berjalan kaki.

Arraf mulai berjalan bersama Riv menuju pintu masuk taman kota. "Dua minggu benar-benar nggak berkabar, sibuk banget skripsian sampai lupa gebetan lo sendiri?"

"Gue emang kalau lagi fokus ngerjain sesuatu nggak suka diganggu." Riv tertawa. "Nggak apa-apalah, biar cepat kelar. Penelitian gue nggak terlalu lama sih sebenarnya. Yang lama ngejar dosen. Harusnya hari ini gue ke Pak Hugo, tapi Pak Hugo ternyata lagi ada acara keluarga. Ya udah, gue kabarin lo aja kalau gue luang hari ini."

"Untung hari ini gue juga luang."

"Emang biasanya Sabtu lo ngapain?"

"Lari pagi, olahraga sama teman-teman gue, nonton film, nga-*date* sama cewek, baca buku, bikin *planning*, beres-beres. Gue mau pindah ke apartemen, sih."

Riv mengangkat alis. "Kenapa? Mau tinggal lepas dari ortu?"

Tertawa, Arraf menjawab, "Kalau lepas dari ortu mah, gue udah biasa dilepas dari dulu. Pas SMP sampai SMA aja gue tinggal di asrama. Kuliah juga gue tinggal di asrama. Aneh banget pas balik tinggal di rumah, apa-apa udah disiapin. Ya enak sih. Tapi, aneh aja karena udah biasa apa-apa sendiri."

"Lo ngapain kuliah tinggal di asrama?" tanya Riv, penasaran. "Kan, jarak dari kampus ke rumah lo nggak jauh-jauh amat."

"Biar mandiri aja, sih. Sama buat bangun *link* sama orang-orang baru. Tiap ganti jenjang pendidikan, gue ganti asrama. Syukurnya gue dapat banyak teman dari situ."

"Ah, biar gue tebak. Pasti lo selalu jadi ketua ini, ketua itu, pokoknya ketua segalanya ya pas di asrama?"

"Yep. Gue akui, gue emang suka memimpin. *I think I can be a good leader—no, I AM a good leader*. Gue mau kotor-kotoran dan terjun langsung ke lapangan bersama orang-orang yang mau gue pimpin. Bukan sekadar perintah-perintah bawahan aja. Gue sadar bahwa itulah bedanya bos dengan pemimpin. *I wanna be a great leader.*"

"*Why*?" tanya Riv. "Kenapa harus jadi pemimpin? *Because you think you're good in leading people*?"

"*Yeah*. Selain itu, gue juga yakin gue bisa mendorong mereka buat jadi lebih baik." Arraf tersenyum. Mereka berjalan santai menuju jejeran tempat duduk yang terletak di bawah pohon rindang. "Kayak yang udah gue tulis di surat Beng-Beng lo itu. *I wanna make the world a better place.* Dan hal itu bisa dimulai dari hal-hal kecil. Gue belum bisa jadi selevel Bill Gates yang mempermudah hidup umat manusia dengan menciptakan Microsoft, jadi ya gue mulai dari hal-hal kecil dulu."

Riv duduk di bangku kayu menghadap tengah taman. Memandangi orang lalu lalang. "Tapi, hal kecil buat lo sebenarnya nggak kecil buat orang lain, sih. Apa lo anggap kemenangan FMIPA itu hal kecil?"

"Enggak." Arraf tertawa, lalu ikut duduk. "Buat gue, itu salah satu hal yang luar biasa yang bisa gue dan anak-anak

FMIPA capai. Ini bukan kerja gue aja, Riv. Ini hasil kerja keras semua anak FMIPA yang udah membantu dan mendukung semua pemain, manajer, maupun panitia tiap cabor. Gue berencana, gue berusaha, tapi visi kemenangan itu nggak akan bisa tercapai kalau mereka semua nggak mau kerja sama. Kemenangan FMIPA buat gue kayak bonus plus-plus yang bakal menyempurnakan tujuan gue."

"Bentar," Riv menyela, mengerjap. Menatap Arraf heran. "Kemenangan FMIPA bukan tujuan lo?"

"Bukan tujuan utama, sih." Arraf menatapi dedaunan di taman yang bergoyang oleh angin pagi. "Tujuan utama gue itu nyatuin anak-anak FMIPA. Kebanyakan pada individualis soalnya. Ajang kayak Oksigen buat gue bisa jadi wadah buat mempererat kerja sama tiap anak. Harus ada orang yang memotivasi dan menginspirasi mereka buat senantiasa bekerja sama, dan harus ada target yang jelas, yang bisa bikin mereka tetap semangat. Gue nggak memungkiri bahwa ada sebagian anak FMIPA yang juga butuh gengsi, makanya gue komporin gimana nanti kalau udah jadi juara umum Oksigen."

"Efektif?"

"Jelas. Memang di situ inti kerja samanya. Buat gue kalaupun ternyata FMIPA nggak menang juara umum, target gue udah tercapai karena anak-anak FMIPA udah pada kerja sama dengan baik, saling bantu-bantu untuk meraih kemenangan. Tapi, target gue ini bakal jauh lebih sempurna terpenuhi dengan kemenangan juara umum itu. *And, we won. That's good.*"

Riv mengerjap. Masih tak percaya. "Gue dulu pernah lihat lo minta salah satu anak Kimia buat bikin obat pemicu adrenalin. Yang ada di pikiran gue waktu itu, apa yang sebenarnya mau lo capai dari kemenangan FMIPA itu? Ternyata … ini?"

"Emang lo pikir karena apa? Gengsi?" Arraf melirik Riv sambil tertawa. "Emang buat gengsi, Riv. Gue mau kasih *pride* ke anak-anak FMIPA bahwa mereka bisa. Banyak anak FMIPA rendah diri soalnya. Memang pintar akademik, tapi merasa ya udah jagonya di situ aja. Salah besar. Kita semua bisa kok jadi orang *multitalented*. Ini cara gue buat meningkatkan kepercayaan diri mereka bahwa mereka bisa. Efektif, karena mereka juga jadi belajar manajemen waktu dan uang gara-gara ikut Oksigen."

"Efektif gimana? Perasaan pasca-Oksigen ya udah dunia berputar sama aja."

Arraf mendecak. "Itu karena lo nggak ikut Oksigen secara riil." Dia mendengus. "Pasca-Oksigen itu gue dapet banyak respons mereka pada jadi berani ikut lomba ini-itu yang nggak ada hubungannya sama jurusan mereka atau akademik. Ya nggak masalah. Itu namanya cari pengalaman buat dipelajari. Gue mau mereka kompeten dan mampu bersaing untuk berbagai aspek, bukan sekadar pintar akademik aja. Makanya hal apa pun, Riv, *apa pun*, sekecil apa pun yang bisa gue usahakan buat memperbesar kemungkinan menang, *I'll do it*. Itu, namanya *totalitas*. *Bukan* sekadar *ngambis*. *Ngambis* versi gue nggak naif dan nggak bego karena gue selalu berencana buat kemungkinan terburuk juga. Bukan cuma bersiap dapat hasil terbaik."

Mata Riv menyipit. Dia agak ngeri sebenarnya. "Badan atau jiwa lo nggak remuk apa?"

Sontak, Arraf terbahak keras. "Tepar gue, Riv. Tapi, ya gue selalu ingat target. *It makes me feel alive*." Arraf menatap ke depan, menarik napas. "Gue sering nggak tidur berhari-hari semasa Oksigen berlangsung. Gue harus kuliah dan praktikum

dari pagi sampai sore, malamnya tanding atau latihan, pulang ke asrama kerjain laprak, *repeat*. Kuliah gue *full* dari Senin sampai Sabtu, hari Minggu latihan, kerjain segala macam tugas, dan di waktu luang gue mikirin strategi buat menang, atau kerjain laprak, atau nyicil karya tulis ilmiah yang mau gue kirim buat lomba. Yah, manajemen waktulah. Gue juga nggak mau turun IPK karena ini."

Riv mengangguk. Sekarang dia makin paham kenapa banyak perempuan begitu terpesona kepada Arraf. Bukan cuma tampan dan cerdas, tetapi Arraf juga visioner, betul-betul brilian dalam mengatur strategi efisien. "Dan ini balik lagi ke tujuan lo untuk *make the world a better place. You want to lift others*. Bukan cuma mau 'meninggikan' posisi lo sendiri aja."

"Nah, itu kalimat yang tepat. *I wanna lift others*. Gue mau mendorong mereka jadi lebih baik."

"*That's good*." Riv manggut-manggut. "Tapi asumsi gue, banyak yang diam-diam benci sama lo nggak sih, karena lo dianggap terlalu *ngambis*?"

"*Definitely*," aku Arraf. "Mereka nggak bisa mencapai standar yang udah gue tetapkan. Alasannya sih karena standar tiap orang beda-beda. Memang benar, tapi jelas itu nggak bisa diaplikasikan buat ajang kayak Oksigen. Kalau mau jadi pemain inti, ya kali standar dari pertandingannya harus menyesuaikan dengan standar masing-masing pemain? Ya nggak bisalah, orang pemainnya banyak. Yang ada pemain yang harus ikut standar dari pertandingan itu. Dan standar dari gue ya standar baku yang bisa melampaui standar dari pemainan, standar dari tuntutan mahasiswa, anak organisasi dan semacamnya. Wajib bisa manajemen waktu, tentuin skala prioritas. Kalau merasa belum terkualifikasi untuk mencapai standar ya usaha. Jangan ngeluh doang. Nggak guna."

Riv terkekeh. "*I see*. Niat lo baik dan cara lo menurut gue udah efektif padahal. Lo kayaknya sering disalahpahami ya."

"Ya semacam itulah." Arraf menyilangkan tangan, menyandarkan punggungnya pada kepala bangku. "Orang-orang pada bilang kalau niatnya baik tapi caranya salah, ya artinya salah. Itu aneh. Salah dan benar padahal beda-beda di mata tiap orang. Kayak standar buat pemain FMIPA untuk Oksigen tadi, deh. Gue punya standar ini-itu, malah dianggap salah nggak menghargai *skill* masing-masing orang. Nggak menghargai gimana, sih? Orang jelas-jelas gue mau mereka jadi lebih baik. Bentuk penghargaan gue ya kayak gitu."

"Tapi, itu nggak bisa diterima sebagian orang. Cuma ya karena lo punya otoritas, mereka jadi nggak punya pilihan selain mengikuti lo. Makanya lo sering diomongin di belakang."

"Ya gitulah." Arraf menarik bibirnya ke satu sudut. "Lo sering nemu orang lagi ngomongin gue?"

"Sering. Nama lo sering disebut-sebut bahkan setelah dua tahun lo lulus. Udah kayak nama dewa."

Arraf terbahak. "Kalau ngomongin yang baik-baik okelah. Diomonginnya yang buruk-buruk juga, nggak?"

"Dua-duanya, sih. Tapi *so far*, lebih banyak omongan baik daripada omongan buruk." Riv menyipitkan mata, menatap ke arah dedaunan yang jatuh dari pohon sambil berpikir kemungkinan lain. "Atau, mungkin banyak juga omongan buruk, cuma yang ngomongin itu adalah orang yang udah kerja bareng lo dalam waktu lama dan tahu busuk-busuk lo gimana. Mungkin, sih."

Arraf tersenyum tipis. "Emang kayak gitu."

Ada hening. Riv mengambil waktu sejenak untuk menarik benang merah dari asumsi-asumsi terdahulunya. "Jadi, apa lo

lebih takut sama teman-teman lo sendiri yang bisa nusuk lo dari belakang?"

Tertegun, Arraf berusaha tak melirik wajah Riv yang dia yakini pasti sedang menatapnya penuh rasa ingin tahu. Arraf menelan ludah. "Siapa yang nggak takut? Pengkhianatan selalu menyakitkan."

"Gue sempat menduga-duga, sih," ujar Riv, menopang dagunya dengan siku berada di paha. "Lo tuh kayak Julius Caesar, Raf. Penguasa Romawi, songongnya naudzubillah, tapi emang taktik perangnya yang membawa kejayaan bagi bangsa Romawi itu brilian. Tapi pada akhirnya, Julius Caesar malah dibunuh sama sahabatnya sendiri, yakni Brutus." Bola mata Riv mengarah kepada Arraf lewat sudut mata. "Lo udah ketemu Brutus di hidup lo?"

Senyum tipis perlahan muncul di bibir Arraf. Matanya penuh misteri. "Udah."

Ada hening lagi. Riv mengerjap. "*I see*." Matanya kembali mengarah ke pepohonan taman di depannya. "Apa ini bikin lo tambah meninggikan tembok pertahanan lo?"

"Iya. Itu *self-defense mechanism* manual manusia kalau habis dikhianati. Pasang tembok lebih tinggi biar nggak jatuh ke lubang yang sama."

"Terus kenapa lo ngobrolin hal ini ke gue?"

Tersenyum lagi, Arraf pun melirik Riv. "*I'm testing you*."

"Ngetes apa gue bisa dipercaya atau nggak?"

"Iya." Dengan mata terpejam, Arraf menarik oksigen ke paru-parunya. "Risiko yang perlu gue ambil buat dekatin lo sebenarnya tinggi, Riv," ujar Arraf, menatap Riv serius. "*Because you are very scary, Trivia. Don't you know that*?"

Riv tak gentar membalas tatapan Arraf. "*I think you're also scary,*" balas Riv. "Gue takut kalau lo udah kemakan sama ambisi, ego, atau *power* yang lo punya. Kayak Julius Caesar."

"Kita impas, kalau begitu," ujar Arraf. "Kita sama-sama menakutkan buat satu sama lain. Bahkan mungkin buat orang selain kita."

"Kalau lo sih, iya. Wajar orang pada takut. Gue?" Riv bertanya heran. "Apa yang menakutkan dari gue? Gue nggak punya kuasa apa-apa buat menghancurkan orang."

"Lo punya, Riv. Lo *sangat* punya," Arraf bicara, meyakinkan. "Analisis lo itu akurat. Apa nggak ada teman-teman lo yang takut sama betapa akuratnya hasil analisis lo itu?"

Riv terdiam. Mendadak, otaknya memutar memori masa lampau ketika dia masih SMP. "Oke, teman-teman gue pas SMP emang pada takut. Mereka pikir gue bisa baca pikiran, *but no, I can't,*" ujar Riv, berusaha santai. "Tapi, gue berusaha adaptasi. Sejak itu gue jarang lempar hasil analisis gue ke teman-teman gue secara blak-blakan karena gue nggak mau mereka takut. Padahal gue analisis mereka biar gue bisa lebih memahami mereka aja, Raf. Kalau ada analisis gue yang salah, biar mereka klarifikasi untuk perbaikan gue, jadi gue bisa lebih memahami mereka. Biar gue tahu mereka sebaiknya diperlakukan dengan cara kayak gimana yang efektif. Gue berani blak-blakan ke lo karena lo sendiri juga ternyata senang dianalisis, dan gue tahu lo orangnya lebih suka *to the point*. Dan gue penasaran aja apakah analisis gue benar atau salah."

"*You might destroy me.*"

Riv terdiam. Alisnya bertaut. Suasana yang dia rasakan mendadak tegang. "Buat apa gue menghancurkan lo, Raf?"

"*I don't know. Could be anything.*" Arraf menarik napas. Menatap Riv dengan serius. "Bisa jadi lo beberkan analisis lo itu ke orang lain, dan orang lain bisa aja menggunakannya buat berbalik melawan gue."

Jemari Riv mengetuk-ngetuk di pahanya. Dia mulai paham maksud Arraf. "Sebagai pembelaan, sampai sekarang cuma gue, lo, dan Tuhan yang tahu analisis diri lo sampai kayak gini, Raf."

"Gimana ke depannya?" tanya Arraf, sangsi. Matanya masih serius memandang Riv. "Bisa jadi ada orang yang mau gue jatuh, terus dia tahu kita dekat dan dia mengorek informasi tentang gue dari lo tanpa lo sadari."

Lagi, Riv bergeming. Dia sadar ada nada ganjil dari suara Arraf serta tatapan Arraf yang terlihat waswas. Tenang, dia pun bertanya, "Ada apa, Raf?" Mata Riv meneliti wajah Arraf. "Lo takut kalau lo dikhianati lagi?"

"*You see*, inilah kenapa gue pikir lo itu menakutkan, Trivia." Arraf tersenyum, tetapi senyumnya tak sampai mata. "Gue nggak pernah setakut ini sama gebetan gue. Lo bisa jadi membeberkan analisis lo ke orang yang mau lihat gue jatuh. Lo tahu cara menghancurkan gue yang paling efektif adalah dengan menjadi orang terdekat gue lalu berkhianat. Sesederhana itu, Riv. Mungkin lo tanpa sadar membeberkannya ke orang lain."

"*I see.*" Riv mengangguk, paham. "*Reasonable*. Oke deh itu catatan buat gue nggak membeberkan hasil analisis gue tentang lo ke orang lain."

Arraf mendengus terkekeh. Dia beranjak berdiri, lalu mengedik ke suatu jalan. "Mau beli makanan ke sana? Habis bahas yang agak berat kayak tadi, kali aja lo lapar."

Riv tertawa. "Itu tadi bukan hal berat, Raf. Itu kayak obrolan harian gue sama teman dekat gue." Gadis itu turut berdiri. "Tapi, ayo kita cari makan. Kali aja ada yang jual es podeng."

"*Sure*." Arraf tersenyum. Tak sadar bahwa meski sudah menyiapkan berbagai rencana hari ini, tetap saja akan selalu ada berbagai hal yang mengejutkannya dari sosok Riv.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

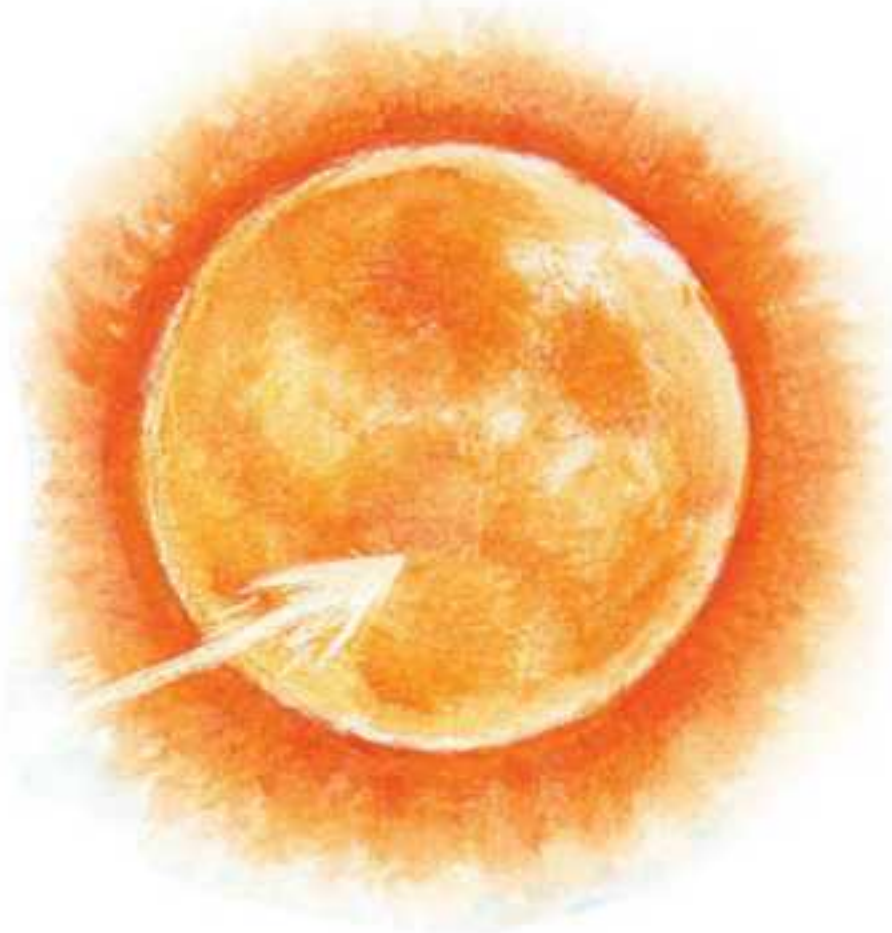

21

gugup

"**TRIVIA**, ingat pas gue cerita gue ngelihat lo sama cowok di resto Jepang dulu?"

Riv tengah menyendok es podengnya ketika Arraf bertanya. Dia menelan es yang meleleh dalam mulutnya itu sebelum menjawab, "Ingat. Kenapa?"

"Gue lihat cowok itu gandeng tangan lo," ujar Arraf, berusaha terlihat sambil lalu saat mengatakannya. Mereka kini duduk di bangku dekat gerobak es podeng. "Cowok itu gebetan lo, kan?"

"Iya," jawab Riv, dan Arraf berusaha santai menanggapinya. "Itu teman Abang gue. Lo sendiri juga nge-*date* sama cewek lain, kan, walau lo juga lagi pedekate sama gue?"

"Iya." Arraf menyuap es podengnya ke mulut. "Pas gue ngelihat lo sama cowok di resto Jepang itu kan, lo gandengan tangan sama dia," ujar Arraf, berusaha santai. "Lo nggak masalah digandeng tangannya pas masih kencan sama gebetan?"

"Nggak masalah," ujar Riv, santai. Selesai memakan es podeng, Arraf dan Riv berjalan keliling taman. "Lo mau gandengan, Raf?"

Arraf seketika tersenyum. Dia tak perlu mengucapkan kata iya. Langsung saja tangannya menyelinap ke sela-sela je-

mari Riv, mengaitkannya dengan jemarinya sendiri. Rasanya hangat. Tangan Riv terasa lebih kecil darinya. Arraf mengelus tulang-tulang yang menonjol di ujung buku jari Riv. "*This is better.*"

Mereka menapaki jalan sambil bergandengan tangan, menikmati pagi dengan udara yang masih terasa segar. Ketika bertemu beberapa gerobak jajanan lagi, mereka membeli batagor lalu berlajan ke arah tempat duduk dekat air mancur.

"Gue mau dievaluasi dong, Riv," ujar Arraf sambil memotong batagornya dengan sendok plastik. Dia menyiapkan hati saat lanjut bertanya, "Menurut lo, kira-kira apa sisi dari gue yang perlu diperbaiki?"

Riv mengetukkan telunjuknya ke dagu sembari berpikir. "Empati kali ya, Raf. Biar lo lebih bisa merasa *relate* ke orang lain yang berbeda dari lo. Tapi, pasti agak susah soalnya gue juga *struggle* di hal empati ini."

"Kalau yang lain?" tanya Arraf, menelan ludah mengingat-ingat apa yang pernah Riv katakan kepadanya. "*Control-freak*? Konformitas ke standar masyarakat?"

"Menurut gue konformitas lo nggak masalah selama lo nggak memaksakannya ke orang lain—walau ini pasti susah buat lo, berhubung lo selalu berhubungan dengan banyak manusia. Kalau *control-freak* kan, selama dikasih penjelasan yang masuk akal ya lo nggak maksa. Yang jadi masalah adalah kalau orang itu nggak bisa memberi penjelasan yang bisa diterima akal atau logika lo." Riv menarik napas. "Tapi, gue lihat niat lo emang baik, kok. Cara lo nggak salah, tapi mungkin susah diterima sama sebagian orang karena terkesan memaksa. Ya nggak apa-apa. Lo nggak bertanggung jawab untuk menyenangkan semua pihak, kok."

"Hm." Arraf tersenyum sambil mengunyah batagornya. Dia senang Riv memahami perasaan dan pikirannya.

"Eh, Raf, gue mau tahu," ujar Riv, menelan batagornya. "Dari gebetan lo yang terdahulu, ada nggak sih, yang udah malas sama lo duluan setelah tahu busuk-busuknya lo?"

"Jarang." Arraf melumuri batagornya dengan saus kacang. "Palingan mereka saat itu lagi dekat sama cowok lain, dan mungkin merasa lebih sreg ke cowok itu. Tapi, ada juga yang menganggap gue pemaksa jadinya mereka melipir." Arraf mengangkat bahu. "Ya nggak apa-apa. Mungkin emang mereka nggak kompatibel sama gue."

"Sebenarnya lo pemaksa karena gatel kan, kalau lihat orang malas-malasan nggak tahu hidup harus ngapain?" tanya Riv, lalu dibalas anggukan oleh Arraf. "Padahal tinggal dikasih penjelasan aja, sih. Buktinya gue kasih lo penjelasan, lo terima-terima aja dan nggak maksa gue harus jadi kayak lo."

Satu sudut bibir Arraf tertarik. "Mungkin mereka malas kasih penjelasan, Riv. Takut pikiran mereka beda dari gue dan gue nggak akan bisa memahami jalan pikiran mereka." Arraf mengedikkan bahu. "Ya ada benarnya juga, sih."

"Benar, karena lo nggak paham jalan pikiran mereka?"

"Iya. Bisa jadi gue emang nggak paham jalan pikiran mereka, terus malah menatap mereka kayak alien karena penjelasan mereka nggak masuk di akal gue. Berabe urusannya."

"Loh, kalau cewek yang udah cocok sama lo, gimana?" tanya Riv. "Misal nih, lo sama cewek ini udah sama-sama saling suka, atau mungkin udah pacaran. Pernah nggak sih, penjelasan mereka itu nggak lo pahami?"

"Seringlah. Dan gue biasanya cuma iya-iya aja biar cepat. Sebenarnya gue juga nggak terlalu paham mereka ngomong

apaan." Arraf menggelengkan kepala. "*That's a wrong move*. Yang kayak gitu justru memicu miskomunikasi. Putus dah."

"Emangnya lo nggak berusaha memahami penjelasan mereka?"

"Nggak. Soalnya gue pikir yang mereka omongin itu hal-hal remeh, Riv." Arraf menggaruk pipinya. "Tapi, ternyata hal itu penting bagi mereka. Makanya pas gue kelupaan ya mereka bisa marah. Contoh paling sederhana, deh. Tanggal ulang tahun atau *anniversary* jadian. Astaga, gue bahkan suka lupa tanggal ulang tahun gue sendiri. Ini lagi gue kudu nginget-nginget ultah orang."

Riv tertawa. "Gue juga suka lupa ulang tahun gue sendiri. Udah lama nggak ngerayain soalnya. Kalau ada teman gue yang cewek ultah terus gue nggak ngucapin, mereka biasanya bakal *chat* gue sambil nanya 'Lo lupa kemarin itu hari apa?', terus gue jawab harinya entah Kamis, Jumat, atau apa. Terus teman gue tambah ngambek, dan setelah gue bujuk, baru dia bilang itu ultah dia."

Arraf terbahak keras. "Kok, kayak gue, sih? Gue juga sering ada di posisi itu."

"Jadi yah, setelah itu gue pasang alarm buat kasih ucapan ultah ke teman-teman gue." Riv terkekeh mengingat kejadian-kejadian masa lampau. "Cuma, makin dewasa kayaknya teman-teman gue jadi makin malas diingetin udah tambah umur."

"Nggak mau kelihatan tua, biasa." Arraf ikut terkekeh. "Sulit memahami cewek."

"Sulit memahami manusia. Lo jangan stereotipe gitu."

"Iya juga. Soalnya lo mengalami hal yang sama dengan gue." Arraf menatap Riv. Lalu meminum air mineral yang dia

beli dari pedagang sekitar. "Gue kadang penasaran," lanjut Arraf lagi. "Karena lo punya banyak kesamaan jalan pikiran sama gue, kira-kira masalah apa yang bakal kita hadapi kalau jadi pacaran?"

"Banyak, sih." Riv membuang bungkus batagornya di tong sampah yang dekat dari tempat duduk mereka. "Kayak, konformitas lo ke standar masyarakat, guenya yang mageran buat ngikut. Lo yang menuntut semua orang untuk melakukan sesuatu, sementara gue lebih suka melamun sambil analisis sesuatu. Lo yang mau bangga-banggain pacar lo di depan orang-orang, sementara gue nggak suka di-*show off* seolah gue ini piala. Banyak yang akan jadi masalah."

Mereka lalu kembali berjalan ke sisi lain taman, ke bagian yang lebih sepi. Menelan ludah, Arraf kembali membuka topik tadi. "*But, I'm ready to adapt,* Trivia," ujar Arraf, sungguh-sungguh. Dan Riv memelankan langkah untuk menatap lelaki itu. "Yah, gue tetap bakal banggain lo, sih. Tapi, nggak *all the time*, paling cuma di momen-momen tertentu misal lo habis dapat suatu *achievement* apa gitu. Gue tetap *conform* ke standar, tapi gue nggak akan maksa lo buat ngikut kecuali buat ikut acara-acara tertentu yang krusial. Kalau masalah melamun, yah, lamunan lo berfaedah jadi gue bakal tekan tendensi gue buat menyuruh lo mengerjakan sesuatu." Arraf lalu menambahi, "Tapi, jangan marah kalau gue gregetan nyuruh lo mengerjakan sesuatu. *Because we all need to do something in order to achieve things.*"

Riv tertawa. "Oke, gue memang perlu digituin kok kadang-kala. *So, I don't mind.*"

Muncul senyum penuh arti dari wajah Arraf. "Ini kode, ya?"

"Kode gimana?"

"Kode kalau lo butuhin gue buat jadi pacar lo."

Riv mengangkat alis. Berwajah datar. "Narsisme lo memang sesuatu yang menakjubkan buat disimak ya, Raf."

Senyum Arraf pun luntur. "Ya … kan, katanya lo butuh didorong. Ya udah gue bisa bantuin ngedorong lo mengerjakan sesuatu."

"Iya, gue butuh, kok," aku Riv. "Gue butuh pasangan yang bisa bikin gue jadi lebih baik. Maksudnya, bukan berarti tanpa dia gue nggak bisa lebih baik. Tapi dengan dia, proses buat *be a better person* itu jadi lebih cepat. Nggak akan pernah ketemu garis *finish* sih kalau udah ngomongin *self-improvement*. Jadi pasti selalu ingin jadi lebih baik terus-terusan."

"Hm." Arraf merasa hatinya berdesir mendengar keinginan Riv sama persis dengan apa yang dia cari dari sebuah hubungan romansa. Kecocokan di antara dirinya dan Riv terasa kentara meski memang karakter mereka juga bertolak belakang di saat yang sama. "Lo masih ingat surat gue yang di kotak Beng-Beng buat lo, kan?" tanya Arraf, dibalas anggukan oleh Riv. "Gue juga mau cewek gue bisa bikin gue jadi lebih baik. Yang sama-sama mau *make the world a better place* sama gue."

Riv mengalihkan wajah ke jalan di depannya. Entah mengapa, pipinya terasa hangat. "Hm. *I see*."

Arraf menelan ludah. Suasana sisi taman yang agak sepi ini membuat jantungnya mulai berdegup kencang. Lelaki itu menarik napas meski wajahnya mulai panas. Padahal dia sudah berkali-kali menyatakan bahwa dia memang ingin Riv menjadi pacarnya, tapi tetap saja rasanya berbeda ketika Arraf sudah semakin yakin dengan gadis itu. "Riv, *do you wanna make the world a better place*?"

"*Of course*," jawab Riv sambil tersenyum memandangi pohon-pohon yang berdiri di sepanjang jalan setapak yang mereka lewati. "Itulah kenapa gue bantuin orang-orang dalam karier mereka. Itulah kenapa gue jadi konsultan karier. Karena kayak yang lo bilang. Semua nggak perlu dimulai langsung ke hal besar, tapi bisa dimulai dari langkah-langkah kecil."

Arraf berdeham. Jantungnya makin berisik berpacu sebelum dia bertanya, "Lo mau?"

"Mau apa?"

"*Do you wanna make the world a better place ... together with me*?"

Riv terdiam. Merasa pipinya memanas. Jantungnya tiba-tiba jadi berisik. Sumpah, Riv tahu Arraf sedang mengajaknya berpacaran. Namun, dia juga merasa bahwa kali ini, Arraf sedang menawarkan untuk berpacaran dengan lebih rendah hati. Tak ada arogansi. Riv tahu Arraf sungguh-sungguh. Dia pun menarik napas, berusaha menormalkan jantungnya yang mulai berdegup lebih kencang dari biasa. Otaknya berusaha mencari keganjilan yang ada sebelum membuat keputusan. Begitu ketemu, dia langsung menghadap Arraf dan bertanya, "Emangnya lo mau, Raf? Kalau ada hal-hal dari diri gue, entah itu latar belakang atau pilihan gue yang nggak sesuai standar lo, gimana?"

"Lo sesuai," ujar Arraf, yakin. Wajahnya serius. "*So far,* lo sesuai. *Hell. I don't think I can ask for a better person than you.*"

"*Of course you can.*"

"*I don't think so.*" Arraf serius menatapnya. Keseriusan itu membuat Riv ingin mengalihkan mata tetapi tak mampu. Matanya telanjur terkunci di mata Arraf. "Gue maunya lo, Trivia. Apa gue perlu mengulanginya ratusan kali buat lo?"

Mata Riv mengerjap. Dia tahu Arraf sungguh-sungguh ketika mengatakannya. Manusia seperti Arraf takkan suka bercanda untuk hal seperti ini. Main-main adalah hal yang terlalu berisiko untuk penyusunan rencananya yang selalu berjangka panjang.

Menelan ludah, Riv berkata, "Kalau gue punya keluarga yang nggak sesuai standar lo, gimana?"

"Nggak sesuai standar gimana?"

Riv bergeming. Dia mengerjap, menarik oksigen banyak ke paru-paru. Arraf akan menjadi orang ketiga setelah Nirvana dan Jazz yang tahu tentang masa lalu keluarganya. Riv tak ingin menyembunyikan, tetapi dia merasa orang-orang tak perlu tahu banyak tentang ayahnya. Arraf akan jadi salah satu dari pengecualian karena Riv hanya mau bersama lelaki yang bisa menerima dirinya dan keluarganya. "Raf, *my dad is a gay*."

nbooks Digital Publishing

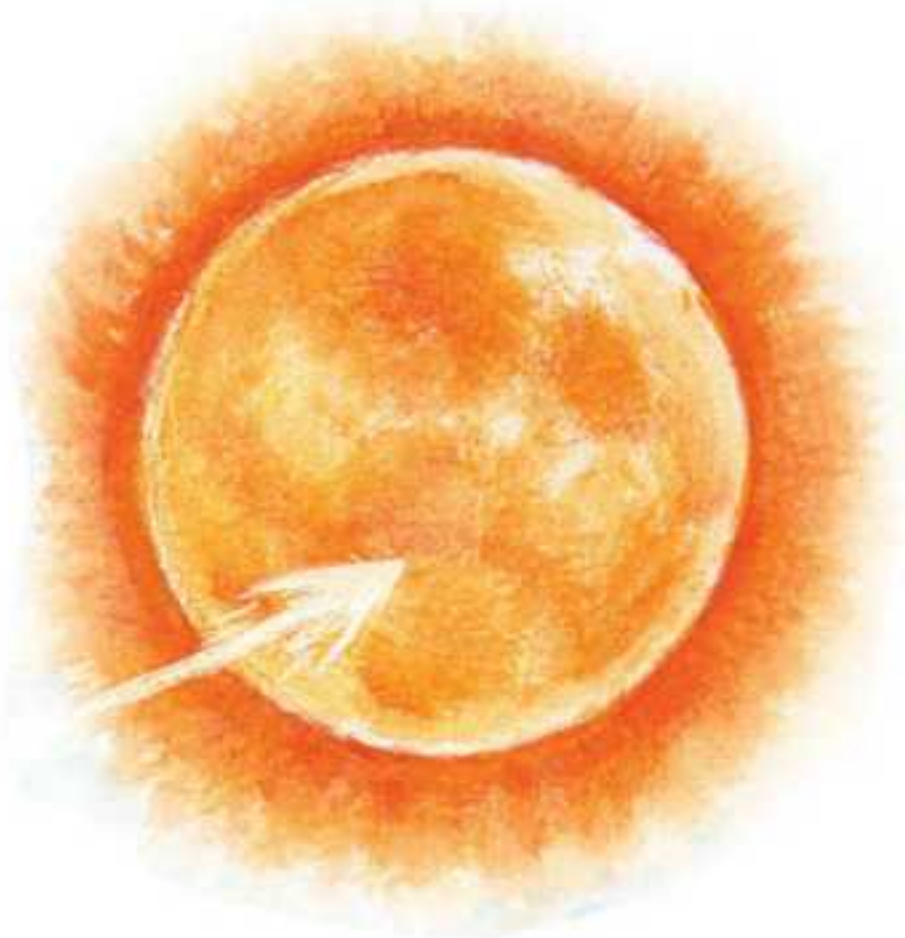

22
terima

ADA jeda sepuluh detik.

Arraf membeliak, terkejut bukan main. Wajahnya terlihat syok. Dia butuh waktu beberapa detik untuk mencerna sebelum akhirnya bertanya, "Sejak kapan?"

"Dari sebelum dia nikah." Riv menatapi jalan setapak khusus pejalan kaki di taman itu. Lalu kembali melangkah disusul Arraf. "Tapi, bokap gue baru *coming out* ke keluarga kami dua tahun lalu."

Arraf masih terdiam. Berusaha mencerna. Kemudian, yang membuatnya heran adalah, "Bentar dulu. Bokap lo nikah sama cewek?" Arraf terdiam lagi, berhati-hati bertanya, "Sori kalau kata-kata gue bikin tersinggung. Tapi, lo bukan anak kandung?"

"Gue anak kandung. Dan ya, bokap gue nikah sama ibu gue yang cewek."

"Tapi … kata lo gay…."

"Dia cinta sama ibu gue," Riv meyakinkan. "Dia awalnya cinta aja tanpa nafsu, karena dia nafsunya tetap ke cowok. Tapi lama kelamaan, dia bisa nafsu … cuma ke nyokap gue aja, nggak bisa ke cewek lain. Nafsu 'normal' versi dia tetap ke cowok."

Arraf mengerjap. Penjelasan ini benar-benar di luar dugaannya. "Kenapa … kenapa bokap lo nggak pacaran sama sesama jenisnya?"

"Karena bokap gue cinta sama ibu gue," jawab Riv, lalu menghela napas. "Iya, gue tahu pasti susah banget buat lo menerima ini. Gimana mungkin cinta, tapi nggak nafsu? Yah, tapi itulah yang dirasakan bokap gue. Cinta memang beda sama nafsu. Dia tetap *stay* di rumah tangga ini ya karena dia cinta sama nyokap gue dan mau bertanggung jawab atas pilihan dia."

"Tapi, kenapa bokap lo harus sama ibu lo?"

"Kenapa lo merasa harus pacaran sama gue?"

Arraf terdiam, mencerna. Mereka masih melangkah pelan di taman. "Karena gue suka sama lo dan karena lo yang paling bisa memahami gue."

"Itulah yang dirasakan Bokap," terang Riv. "Nyokap adalah orang yang mencintai, menerima, dan memahami dia. Kenapa malah nyokap gue dan bukan cowok aja? Ya karena bokap gue merasa nyokap guelah yang paling memahami dan menerima dia." Riv menghela napas panjang. "Lo mau nanya sampai puter-puter kayak gimana ya jawabannya itu. Iya, gue tahu itu susah dipahami. Gue juga dulu bingung. Gimana caranya bisa cinta? Ya karena udah biasa sama nyokap gue, mereka nyaman satu sama lain. Nggak ada yang merasa terpaksa menjalani pernikahan itu."

"Bokap lo bukan … dipaksa sama keluarganya buat nikah sama cewek *straight*?"

"Nggak. Nikah emang keinginan bokap gue." Riv memejamkan mata. "Gue harap lo mau menerima penjelasan bahwa emang bokap gue tetap mencintai nyokap gue, gue harap lo

bisa terima bahwa nafsu itu berbeda dari cinta. Iya, gue tahu susah memahaminya. Cuma yah, kalau lo nggak bisa terima, ya udah, Raf. Gue cuma mau jelasin aja kenapa gue merasa kita nggak bisa jadian. Karena gue pikir lo nggak kan bisa menerima anomali kayak gini."

"Kata siapa?" tanya Arraf, tak terima. Dia berhenti melangkah, membuat Riv ikut berhenti. "Kata siapa gue nggak bisa nerima?"

Riv menatap Arraf, menelan ludah. "Kata gue barusan. Habis kan lo … yah, konformitas ke standar masyarakat."

"Iya, gue memang menyesuaikan diri dengan standar masyarakat *and I have no problem with that*," terang Arraf. "Tapi, Riv, jujur. Misal orangtua lo tukang judi, pemabuk, atau apalah, gue tetap bakal terima lo. Karena lo bukan orangtua lo."

Riv terdiam. Masih ingin menyimak.

"Dan lagian, dari yang gue simak dari penjelasan lo barusan, tindakan bokap lo justru bagus, Riv, karena dia bertanggung jawab pada keluarganya," Arraf menambahi penjelasan. "Tiga hal di dunia ini yang paling gue hargai adalah tanggung jawab, kerja keras, dan pencapaian. Bokap lo tanggung jawab. Jadi, apa yang mau nggak gue terima?"

Riv tertegun. Dia menatap mata Arraf untuk mencari kesungguhan. "Lo beneran nggak apa-apa? Gimana kalau misal suatu saat bokap gue minta cerai buat jadian sama cowok lain?"

"Ya itu pilihan dia." Arraf mengangkat bahu. "Walau dari penjelasan lo tadi, kecil kemungkinan itu bakal bokap lo lakuin. Kayaknya dia teguh buat bertanggung jawab. Asal nggak merasa dipaksa-paksa orang, bisa jadi langgeng, sih."

"Bokap gue nggak merasa dipaksa siapa pun buat nikah."

"Ya udah. Bagus," Arraf memberi afirmasi. "Bokap lo bertanggung jawab dan nggak merasa terpaksa melakukannya. Kenapa gue harus menolak lo hanya karena bokap lo *gay*?"

"Gue pikir lo mau cari cewek dari keluarga yang…," Riv menatap ke arah lain, berusaha mencari padanan kata yang pas, "yah, yang normal *perfect* ala-ala."

Arraf mendengus. "Nggak. Gue mau pacarin ceweknya, bukan keluarganya."

Bergeming, Riv jadi teringat tawaran Arraf barusan. Sebuah tawaran berpacaran yang menurutnya tidak superfisial. Dia merasa seolah diminta untuk menguasai dunia bersama-sama alih-alih diminta menjadi pacar. "*Hm. I see*," akhirnya Riv hanya mengatakan hal itu.

"*Back to business*, Riv," ujar Arraf, kembali menatap Riv. Sementara gadis itu rasanya ingin kabur saja ditatap Arraf. "Gimana tadi penawaran gue?"

"Tawaran yang mana?" tanya Riv memastikan sambil menatap lurus ke jalan.

"Yah, amnesia. Perlu gue ulangi lagi?"

"Yang minta gue jadi pacar?"

"*Yes*." Arraf menarik napas. Dia juga mengantisipasi apa jawaban Riv. Kendati demikian…, "*To be honest, I can sense that you want me.*"

Riv memutar bola mata. "Narsisme lo sungguh menghibur."

Arraf tertawa. "Lo mau, tapi dengan beberapa prasyarat. Iya, atau nggak?"

"Kenapa gue, Raf?" Riv justru bertanya balik. Sebelum Arraf menjawab, dia melanjutkan, "Iya, gue ingat lo pernah

bilang gue adalah orang yang paling memahami lo. Tapi, lo juga bisa kan, nunggu cewek yang sesuai kriteria standar lo yang lebih … *uhm*, penurut? Jadi nggak perlu susah lo atur-atur kayak gue."

"Kayaknya lo salah paham sama gue," ujar Arraf. "Gue memang suka sama orang yang menuruti gue, tapi bukan berarti gue cuma butuh cewek yang selalu menurut. *I like to be challenged. And you make me feel that way.* Lo nantangin segala hal yang selama ini gue percaya, tapi buat kebaikan juga. *That's good.* Bikin pendirian gue makin teguh dan yakin bahwa apa yang gue percaya memang benar, atau barangkali perlu dikoreksi." Arraf tersenyum miring. "Lagian, cewek-cewek yang kelihatan lemah lembut, penurut, kelihatan rapuh dan butuh dilindungi itu tuh agak *tricky* sebenarnya. Bisa jadi mereka memanfaatkan persona mereka ini buat memanipulasi cowok-cowok yang merasa ingin melindungi mereka. *I hate that kind of women so much I might crush them.*"

"Ah, itu emang jenis-jenis cewek *asshole*, Raf," balas Riv. "*Funny. I thought you gonna love that kind of girl.*"

"Karena lo anggap gue *asshole* juga?"

"Bukan. Karena ceweknya pasti cantik, lembut, baik hati, tapi kelihatan rapuh, kelihatan butuh dilindungi sama *typical alpha male* kayak lo."

Arraf terbahak. "Gue nggak suka dimanipulasi cewek *asshole*. Dan lagian, gue nggak bisa melindungi siapa pun tiap saat."

"Realistis."

"*That's why I choose you.*" Arraf tersenyum dan mendekat, lalu menyelipkan jemarinya di sela-sela jemari Riv. "Karena gue yakin kita berdua adalah orang baik yang sering disalahpahami, tapi terlalu arogan buat diterima dunia."

Riv terkekeh. Dia membawa tangan mereka yang bergandengan ke depan mata. "Apa lo harus jatuh cinta sama seseorang dulu sebelum memutuskan berpacaran sama dia?"

"Nggak. Jatuh cintanya nanti aja, kalau si cewek udah masuk kriteria gue," Arraf menerangkan dengan datar. "Sekarang, apa lagi yang bikin lo merasa ganjil buat menerima gue? Jangan bilang karena lo belum cinta sama gue."

"Malah aneh kalau kita udah saling cinta satu sama lain," balas Riv. "Gue suka sama lo kok, Raf. Lo asyik buat diajak ngobrol. Kita sepemikiran."

"Gue nggak mau masuk area *friend-zone*, Trivia. Tolong diperjelas suka dalam artian teman atau lebih."

"Teman, sih. Tapi, kayaknya kalau lebih juga nggak apa-apa."

Arraf mengerjap. Matanya mulai berbinar oleh harapan. "*Seriously*?"

"*Yeah*."

"Lo mau jadi pacar gue?"

"Bergantung. Apa lo udah selesai ngetes gue buat menyesuaikan dengan kriteria lo?"

"Udah. Lo lolos semua tesnya."

"Karena apa?"

"Karena lo bisa ngadepin busuk-busuknya gue selama kita *PEDEKATE*. *Hell*, lo bahkan bisa mencium kebusukan gue dari sebulan kenal dan masih kuat aja ngadepinnya." Arraf mendengus tersenyum. "Kalau tes lo ke gue, gimana?"

Riv memejamkan mata dan mengangguk. "Udah selesai."

"Gue lolos?"

"Iya."

"Jadi?"

"Ya udah."

"Ya udah apa? Ya udah pacaran?"

"Iya."

Mata Arraf berkedip beberapa kali untuk mencerna satu kata dari Riv tersebut. Tak lama, euforia muncul mengembungkan seisi dadanya hingga dia tak bisa menahan diri untuk loncat. "ANJIR, *YES*! *THANK, GOD*!" seru Arraf, tersenyum lebar sambil menarik Riv untuk tengelam ke dalam pelukannya. "*I'll adapt and grow with you. I promise I will.*"

"Hm." Riv menelan ludah, agak kaget Arraf langsung memeluknya tadi. Dia mengelus punggung Arraf, menatap ke sekitar taman. Untung saja sisi taman yang mereka lewati ini tak terlalu ramai dan sepertinya tak ada yang melihat Arraf teriak-teriak tadi. *Catatan mental buatmu, Riv. Arraf suka teriak-teriak di depan umum. Mohon siapkan diri*, pikir Riv. "Iya, Raf. Kuusahakan juga begitu."

"Eh, udah aku-kamu aja," ujar Arraf girang dengan senyum tak lepas juga dari wajahnya. Dia melepas pelukan mereka. "Sekarang, PR gue tinggal bikin lo baper. Nggak usah takut jatuh cinta sama gue karena gue pasti bakal nangkep lo pas lo jatuh. Lo juga jangan lupa tangkap gue kalau gue jatuh."

Riv bergumam, menatap wajah Arraf. Rasanya berbeda menatap Arraf dengan wajah begitu dekat sehabis pelukan. Struktur wajah Arraf terlihat lebih jelas, baik itu hidungnya yang bangir, tulang hidungnya yang menonjol, atau alisnya yang tebal. "Terus?" Perlahan, dia menggerakkan jemarinya ke sisi kepala Arraf, memandangi Arraf sambil mengelus belakang kepala lelaki itu. "Kalau cara bikin kamu baper, gimana?"

Anjir, rutuk Arraf, merasa kesenangan. Dia suka Riv yang mengelus rambut belakangnya. "Itu barusan udah bikin baper."

"Oh, ya? Pakai aku-kamu?"

"Hm…. Iya." Arraf memejamkan mata, sekaligus menikmati jemari Riv yang mengelus belakang kepalanya. "Gue suka sentuhan kayak gini, Riv."

"*I see*. Ada cara lain?"

"Gue suka dipuji, tapi jangan berlebihan."

"Apa lagi?"

"Gue suka ngobrol, *quality time together*. Makanya harus rutin nge-*date*." Arraf menarik tangan Riv lembut dari belakang kepalanya, lalu menatap gadis itu. "Kalau kamu?"

"Nanti aku kasih catatan panduan cara bikin aku baper." Riv tersenyum. "Ada banyak caranya. Kamu tinggal lakuin sesuai prosedur."

"Mantap." Arraf tertawa. "Ini serius kamu bikin buku buat cara-cara menaklukkan hati Riv?"

"Semacam itu. Habis suka lupa kalau nggak dicatat. Dan catatannya juga bukan catatan rapi tersusun indah gitu. Catatannya acak adul. Semoga kamu paham."

"Diusahakan, Sayang. Nanti kamu tinggal lihat perwujudannya aja."

Riv mendengus. "Enteng banget ya mulutmu bilang sayang-sayang."

"Entenglah. Kan, ngomong sayangnya ke pacar sendiri. Kalau enteng ngomongnya ke pacar orang kan, minta ditonjok."

"Masuk akal." Riv mengelus sisi kepala Arraf lagi, tepat di atas telinganya. Rambut Arraf habis dicukur sehingga Riv bisa merasakan rambut tumbuh. "Kamu mau *trial* pacaran tiga bulan, nggak?"

"*Trial*?" Arraf membeliak. "Pacaran sama lo harus pakai *trial* segala?"

"Iya. Uji coba tiga bulan." Riv terkekeh. "Ini pertama kali gue seblak-blakan gini masalah *trial* tiga bulan. Biasanya tuh gue lakuin diam-diam aja *trial*-nya. Pokoknya kalau dalam jangka tiga bulan gue nggak merasa hubungan maju, cuma *stuck* di situ-situ aja, komunikasi nggak oke atau susah dan semacamnya ya gue *cut*. Bahkan mungkin sebelum tiga bulan udah gue putusin."

"Lonya usaha, nggak?" tanya Arraf. "Usaha bangun komunikasi atau bikin cowok lo nyaman?"

"*Mantan*, Raf. Cowok gue sekarang itu elo." Riv lalu baru teringat. "Eh, sori nggak konsisten gue-lo atau aku-kamu. Belum terbiasa."

"Sama." Arraf tersenyum. Kembali berjalan bersama Riv sambil merangkul bahunya. "Nggak apa-apa. Dibiasain aja."

"Oiya. Tadi lo nanya gue usaha apa enggak. Iya, gue usaha. Gue ajakin ketemu buat ngobrol, dia bilang sibuk. Gue *chat* nanya dia kenapa, apa butuh teman cerita, atau apa dia lagi ada masalah, sampai gue nanya apa gue ada yang salah ke dia, tapi ternyata nggak digubris. Ya sudah." Riv mengangkat bahu. "Aku nggak bisa berjuang sendirian, Raf."

"Hm." Arraf menurunkan tangannya dari bahu ke pinggang gadis itu. Dia bisa merasakan Riv sedikit tegang saat disentuh di bagian pinggang. Arraf berjalan, menunggu Riv lebih rileks dan terbiasa dengan tangannya di pinggang sebelum berkata, "Oke, jadi *trial* tiga bulan ini buat melihat kita bisa bangun hubungan sampai mana, ya. Muak-muaknya kita kayak gimana. Kalau cocok, baru kontraknya diperpanjang."

"Yap. Gue juga ada *feeling* kalau pas pacaran segala sifat menyebalkan lo di masa *PEDEKATE* bakal jadi dua kali lebih nyebelin, sih. Gue nggak tahu bisa *handle* apa enggak."

"Bisa, kok. Gue yakin." Arraf merapatkan tubuh mereka sambil tersenyum. "Karena lo belum lihat sisi terbaik gue, Trivia. *Just wait and see. I'm gonna show you that I'm worth to fight for.*"

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

23

Resmi

KEESOKAN pagi setelah Riv terbangun menerima tawaran menjadi pacar Arraf, lelaki itu mengirimkannya *chat* seusai Riv baru terbangun di kasurnya.

Riv mengernyit melihat pesan Arraf ketika tengah membuka ponsel sambil berbaring. Dia baru ingat bahwa sekarang mereka sudah resmi berpacaran. Pacaran. Dengan Arraf. Riv pernah berspekulasi bagaimana jika suatu saat dia berpacaran dengan lelaki itu, tetapi tak menyangka bahwa spekulasinya menjadi kenyataan. Memejam sejenak, Riv lalu membuka matanya untuk membaca *chat* Arraf.

Arraf Abizard Rauf
Just wanna say hi
because I miss you.

Riv menarik napas. *Arraf harus belajar kiat-kiat biar nggak cheesy deh, asli. Merinding gue baca chat-nya*, pikir Riv sebelum membalas *chat* itu.

Trivia Ganggarespati
Baru kemarin kan ketemu.

Arraf Abizard Rauf
Iya, udh kangen lg.
I wanna see ur face.

Trivia Ganggarespati
But I don't wanna see ur face.

Arraf Abizard Rauf
Ga hrs liat muka gue.
Kan gue aja yg mau liat muka lo.
PAP urself rite now dong Riv.

Trivia Ganggarespati
Gilalu. Masih pagi buta ini raf.
Gue baru bangun. Mata gue masih
bnyk belek lo mau liat???

nbook Digital Publishing

Arraf Abizard Rauf
Bersihin dululah mukanya.

Trivia Ganggarespati
Why do u wanna see my face??
Kan kemaren udh liat.

Arraf Abizard Rauf
Kangen.

Trivia Ganggarespati
????? For real?

Arraf Abizard Rauf
Iya.

Trivia Ganggarespati
Kok bisa? Gue aja
gak kangen sama lo.

Arraf Abizard Rauf
Bukan 'nggak' sayang, tp 'belum'.

Trivia Ganggarespati
Do u seriously wanna see my face rn?
Atau cuma buat prank gue aja?

nbook
Digital Publishing

Arraf Abizard Rauf
I'm serious.

Trivia Ganggarespati
Okay.

Riv beranjak dari kasur dan cuci muka, lalu mengambil foto wajahnya yang tak tersenyum. Dia sebenarnya sudah bersiap jika Arraf hanya ingin mengerjainya dengan membuat gambar kumis di fotonya atau semacam itu. Tak masalah. Riv ingin tahu kreativitas Arraf sampai mana.

Seusai fotonya terkirim, Arraf segera memberi balasan.

Arraf Abizard Rauf
Your eyebrows are nice.

Trivia Ganggarespati
Yours too.

Arraf Abizard Rauf
Kalo kita punya anak,
alisnya sama2 tebal kyknya.

Trivia Ganggarespati
Bisa jadi.

Arraf Abizard Rauf
Trivia. Udh mulai nih.

Trivia Ganggarespati
Mulai apa? Lo lg bangun pagi buat
nonton bola? Udh mulai siaran?

Arraf Abizard Rauf
Hahaha bukan. Gaada
pertandingan apa2 pagi ini.

Trivia Ganggarespati
Trus?

Arraf Abizard Rauf
Gue udah mulai jatuh
cinta sama lo.

Trivia Ganggarespati
Raf. Geli :(
Gue merinding.

Arraf Abizard Rauf
Hahaha sorry just can't help it.

Trivia Ganggarespati
Mau minta tolong biar
ditangkap pas jatuh ya?

Arraf Abizard Rauf
Semacam itu.

Trivia Ganggarespati
Okay. I'll catch you.

Ibook Digital Publishing/KG-2/SC

Arraf Abizard Rauf
I'll catch you too. Anyway. Sabtu
depan mau jalan ke mana?

Trivia Ganggarespati
Gatau nih gaada ide.

Arraf Abizard Rauf
Mau ke kota tua?

Trivia Ganggarespati
Kejauhan deh, Raf.
Gue baru balik konsul ke
Pak Hugo aja siangan gitu.
Lain kali aja ke Kotu.

Arraf Abizard Rauf
Konsul sama PakHugo
ga bisa pas weekdays?

Trivia Ganggarespati
Ngga. Pak Hugo ada acara buat
nemenin anak bimbingannya
lomba gitu beberapa hari.

Arraf Abizard Rauf
Yaudah. Aku jemput
kamu langsung di FMIPA ya?

Riv bergeming. Dia tahu hal ini cepat atau lambat akan terjadi juga. *Duh, Oksigen minggu depan pembukaan pula. Pasti banyak yang masih di kampus buat persiapan Oksigen*, batin Riv, mendesah. Dia pun mengetikkan balasan.

Trivia Ganggarespati
Kalau kita makan di Oemah
Njonja kayak dulu gmn?
Langsung ketemu di tempat gitu.

Arraf Abizard Rauf
Lo lagi menghindar ya?
Takut kena sorotan kalau
gue jemput di kampus?

Trivia Ganggarespati
Duh, Raf, masalahnya tuh Sabtu
depan ada pembukaan Oksigen.

Pasti rame banget buat persiapan
tribun dsb. Gue belom siap jd
artis kampus dadakan :(

Arraf Abizard Rauf
WAH pembukaan O2!
Gue datenglah!

Trivia Ganggarespati
Yaudah dateng aja.
Anak2 FMIPA pasti
pd seneng kalo lo dateng.

Arraf Abizard Rauf
Sekalian jemput lo.

nbook Digital Publishing/KS-2/SC

Trivia Ganggarespati
Seriously Arraf? Baru seminggu
jadian lo berani langsung
go public gini?

Arraf Abizard Rauf
Berani aja sih krn ceweknya elo.

Trivia Ganggarespati
Emg knp kalo ceweknya gue?

Arraf Abizard Rauf
Gue lebih yakin kalo kita
bakal langgeng.

Trivia Ganggarespati
Tp gue belom siap go public.

Arraf Abizard Rauf
Why?

Trivia Ganggarespati
Gak nyaman raf. Astaga. Kyknya susah jelasin ke lo krn lo terbiasa di bwh spotlight. Buat gue, ada di bwh spotlight hanya krn gue pacar org terkenal tuh bikin risi.

Arraf Abizard Rauf
Gue gak seterkenal itu kali Riv.

nbook Digital Publishing/KS-2/SC

Trivia Ganggarespati
Tp di univ tuh lo terkenal Raf. Lo udh lulus aja msh bnyk yg ngomongin lo. Efek dr apa yg lo capai di kampus tuh masih berasa sampe skrg.

Arraf Abizard Rauf
Trus gue kudu gmn?
Backstreet sama lo? Yakali.

Trivia Ganggarespati
At least pretend that I'm not ur girlfriend if you wanna come to FMIPA.

Arraf Abizard Rauf
Gabisalah. Kalo ada cowok yg deketin lo, gmn? Gue cuma bisa diem aja dong.

Trivia Ganggarespati
Gue jaga jarak Raf dari cowok lain. Kan komitmen.

Arraf Abizard Rauf
Gue percaya sama lo. Tp gue gak percaya sama cowo yg mau deketin lo.

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

Trivia Ganggarespati
Astaga Raf. Sampe skrg gaada kok cowok yg deketin gue sampe maksa gitu. Eh, ada deh. Namanya Arraf.

Arraf Abizard Rauf
-_-

Trivia Ganggarespati
Hehe. Tp bener.

Arraf Abizard Rauf
Yauda lo siap go public kapan?

Trivia Ganggarespati
Dua bulanlah. Ih udh kyk pacaran ama artis aja dah go public segala.

Arraf Abizard Rauf
Yg mulai siapa?

Trivia Ganggarespati
Kita berdua. Gausah salah2an.

Arraf Abizard Rauf
Iya.

nbook Digital Publishing

Trivia Ganggarespati
Jd lo siap kan buat backstreet?

Arraf Abizard Rauf
Backstreet isn't my style bcs that is just for losers. But I'd be a loser for you.

Trivia Ganggarespati
Raaaff jangan bucin gitu. Serem gue liatnya.

Arraf Abizard Rauf
Bucin?

Trivia Ganggarespati
Budak cinta.

Arraf Abizard Rauf
Hm. Aneh. Biasanya kalimat yg gue chat barusan itu dianggap romantis sama cewek lain.

Trivia Ganggarespati
Romantis dari mananya -_-

Arraf Abizard Rauf
Romantis krn terkesan begitu mendamba si cewek sampe rela utk melakukan segala hal demi cewek itu.

Trivia Ganggarespati
Bucin :(

nbook Digital Publishing/KS-2/SC

Arraf Abizard Rauf
I know. Makanya barusan gue tes lo aja sih. Haha.

Trivia Ganggarespati
I thought the test was over. No?

Arraf Abizard Rauf
Kadang gue suka nantangin org aja sih. I hope you don't mind.

Trivia Ganggarespati
Selama masih etis,
I don't mind.

Arraf Abizard Rauf
Jd kita backstreet cuma pas pembu-
kaan O2 sabtu depan aja
kan? Kalo kencan biasa
gausah sembunyi2?
Maksudnya kalo udh
ke-gap yaudah gitu.

Trivia Ganggarespati
Iya.

Arraf Abizard Rauf
Oke.

Trivia Ganggarespati
Hehe.
Makasi Arraf.

Arraf Abizard Rauf
Sama2 sayang.

Trivia Ganggarespati
HAHAHA
Masih geli :(

Arraf Abizard Rauf
Ya dibiasakan aja.

Trivia Ganggarespati
Gue gak yakin gue bisa terbiasa.
I don't know how to
make you less cheesy.

nbook Digital Publishing/KS-2/SC

Arraf Abizard Rauf
Gapapa cheesy. Yg penting tulus.

Trivia Ganggarespati
....oke.

Arraf Abizard Rauf
Hehe.

Trivia Ganggarespati
Nanti aku aja yg coba romantis.
Siapa tau kamu terinspirasi utk
romantis tanpa jd cheesy.

Arraf Abizard Rauf
Ditunggu inspirasinya ya sayang.

Riv spontan memejamkan mata dan menghela napas, agak merinding. Dia memang tak berharap Arraf bisa romantis, tetapi setidaknya jikalau pun ingin romantis, tak perlu sampai membuatnya merinding geli seperti ini. Menghela napas lagi, Riv membuat catatan mental untuk mengajari Arraf cara agar ucapannya tak terdengar *cheesy*. Dia juga berdoa semoga nanti di FMIPA tak ada yang sadar kalau mereka berpacaran.

Semesta mengabulkan doa Riv itu. Memang tak ada yang menyadari sama sekali bahwa mereka berpacaran.

Ebook Digital Publishing IKJ 2020

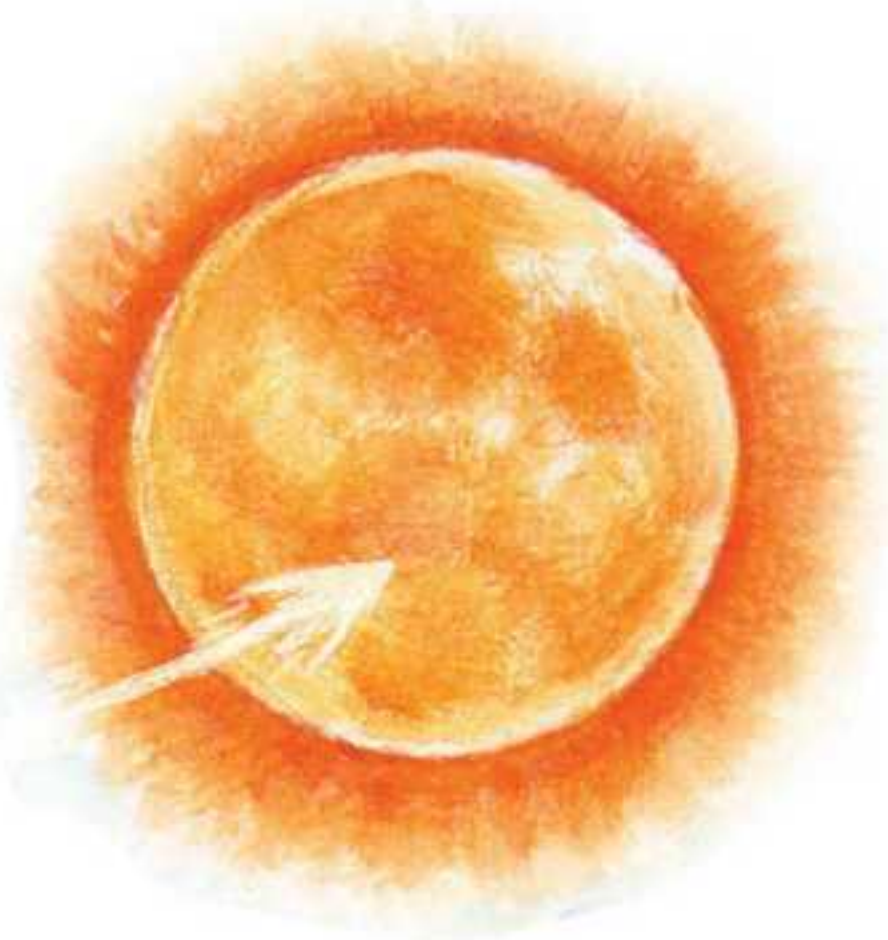

24
dangdut

HARI Sabtu yang dinanti-nanti oleh Arraf akhirnya tiba.

Sepanjang jalan dari gerbang utama kampusnya, Arraf melihat beberapa *banner* untuk menyambut Oksigen yang dibuka malam ini. Di kampus masih cukup banyak mahasiswa lalu-lalang untuk persiapan menghias tribun. Gimnasium menjadi pusat massa mahasiswa pada hari itu. Namun, saat ini Arraf bukan ingin menyapa para adik tingkatnya. Dia ingin bertemu Riv. Bertemu para adik tingkat biar nanti malam saja saat pembukaan.

Memarkirkan motornya di lapangan parkir FISIP, Arraf mengecek ponselnya untuk membaca *chat* yang baru masuk dari Riv. Gadis itu mengatakan bahwa dia baru selesai konsultasi dan sedang di jalan menuju parkiran gedung Fisip, tempat janjian mereka bertemu.

Sembari menunggu Riv datang, Arraf membuka kalender untuk melihat jadwalnya bulan ini. Dia membaca ulang dan memastikan tak ada jadwalnya yang bentrok. Saat masih memastikan jadwal, tiba-tiba ada suara memanggil yang membuat hatinya berdesir, "Hai, Paduka Raja Arraf!"

Arraf mengangkat wajah, menemukan wajah Riv yang tersenyum melihatnya. Spontan cengiran itu menular ke Arraf.

Ada rasa hangat, lega, sekaligus girang yang mendera hatinya kini. Padahal hanya bertemu saja. Padahal mereka juga sudah berpacaran. Dan, dia pun bertanya-tanya, *Apa Riv juga ngerasain hal yang sama kayak gue? Apa cuma gue yang ngerasain kayak gini?*

Arraf menarik napas. Tak masalah jika Riv belum merasakan hal yang sama. Sejauh ini, sudah ada tanda-tanda positif dari gadis itu terhadap dirinya. Dia yakin dia bisa membuat Riv jatuh cinta kepadanya sebagaimana dia mulai jatuh kepada Riv.

"Hai, Raf," ujar Riv, ringan. "Padahal aku baru aja mau kabarin kamu buat ganti tempat ketemu. Jangan di FISIP. Eh, kamunya udah duluan ke sini, ternyata."

Arraf menatap ke sekeliling lapangan parkir yang kebetulan hanya dilalui dua-tiga orang. "Riv," ujar Arraf dengan senyum tipis. "Gue pikir lo mau *backstreet* dan menyembunyikan fakta bahwa kita akrab dalam tanda kutip? Terus kenapa manggil gue pakai teriak tadi?"

"Tadi suaraku nggak terlalu kencang, kok," kilah Riv sambil memarkirkan motornya di sebelah motor Arraf. "Kenapa harus FISIP, sih? Kenapa nggak di FIB aja?"

Arraf memaksakan senyum. "Karena di FIB ada mantan gue, dan dia masih belum lulus dari sini."

"Lah? Emangnya di FISIP nggak ada mantan lo?"

"Ada, tapi, anaknya pasti udah lulus. Seangkatan sama gue soalnya."

"Kayaknya lo punya mantan di semua fakultas, ya? FK, Fasilkom, sama FT juga punya?"

"FK sama FT ada. Fasilkom nggak ada."

"Gila." Riv geleng-geleng kepala. "Gue iri, Raf. Harusnya gue bisa kayak gitu. Pengalaman banget tuh."

"Emang pengalaman." Arraf tersenyum miring. "Udah, ah. Nggak usah ungkit-ungkit yang lalu. Gue putus sama mereka bukan tanpa alasan, kok. *All for the greater good.*"

"Oke, oke." Riv mengangkat dua tangan tanda menyerah. Dia tak berniat mengungkit-ungkit masa lalu, sebenarnya. Dia hanya penasaran. "*By the way*, Raf. Gue ganti lokasi, ya. Kita nggak usah ke *Oemah Njonja*. Kita ke danau aja."

"Danau mana?" Arraf mengernyit.

"Nanti gue tunjukin. Makanya, gue aja yang nyetir motor. Lo gue boncengin."

Kontan, mata Arraf membeliak. Dia? Diboncengi perempuan? *Yang benar aja!* pikir Arraf, tak terima. *Gue udah pakai jaket kulit buat pengendara motor gini, masa iya malah gue yang diboncengin motor Scoopy-nya Riv?*

"Kamu kenapa, Raf?" tanya Riv, terlihat tertarik. "Mukamu kayak kaget banget gitu. Nggak pernah diboncengi cewek, ya?"

Arraf terdiam dengan mengeraskan rahang. Gestur yang justru semakin mengiyakan asumsi Riv itu.

Kekehan muncul dari bibir sang gadis. Menatap Arraf, mata Riv terlihat menyipit sambil tersenyum. "Oh, Paduka Raja Arraf, perwujudan nyata sosok *alpha male* sejatih sampai matih," ujar Riv dengan menambahkan 'h' dramatis di kata-kata terakhirnya, "jelas Paduka takkan pernah sudi diboncengi oleh perempuan. Kenapa, Paduka? Apa Paduka merasa berkurang kelelakiannya jika dibonceng motor Scoopy hamba yang lusuh dan dekil ini?"

"Nggak gitu," tegas Arraf, tak terima. *Enak aja gue ditantangin kayak gini.* "Ya nggak enak aja, Riv. Masa kamu yang boncengin aku. Orang aku bawa motor juga."

"Emang kenapa kalau aku boncengin? Aku bisa kok boncengin orang. Udah biasa."

Arraf terdiam. Berpikir sejenak. Dia tak biasa seperti ini. Selalu dia yang biasa memegang kendali. Namun, menolak Riv juga percuma. Tak ada alasan logisnya. Karena Riv perempuan? Bukankah itu justru terdengar seksis? "Oke," ujar Arraf, membiarkan Riv yang memimpin ke mana mereka pergi hari ini. *Nggak apa-apa, Raf. Cewek lo ini*, pikir Arraf, beranjak dari motornya menuju motor Riv. "Nyalain motor lo. Katanya mau boncengin gue."

Riv menarik napas sembari memutar bola mata, lalu menggelengkan kepala. Tangannya bersedekap. "Tolong, Raf. Nada perintah lo itu bisa dikurangi? Nggak usah perintah-perintah gue karena gue kan bukan babu lo. Semakin lo perintah-perintah gue, semakin gue justru makin mau jeburin lo ke got depan FISIP itu," ujar Riv, mengedikkan dagu ke arah got yang dimaksud. "*And trust me, Arraf.* Gue *bisa* ngelakuin itu sendirian."

Arraf menelan ludah. Menyadari kesalahannya. Dia memang sudah terbiasa memerintah dan agak sulit mengontrol hal ini dalam berpacaran. Mantan-mantannya dulu tak ada yang protes sampai seperti ini. Mungkin ini juga yang membuat mantannya tak betah dengannya. "Iya, maaf," ujar Arraf dengan nada sabar. "Gue koreksi, ya. Tolong dinyalakan motornya, Trivia Sayang. Katamu, kita mau ke danau?"

"*Cheesy*," komentar Riv. "Tapi, jauh lebih baik."

Akhirnya, Arraf duduk di jok belakang motor Riv sementara sang gadis berkendara keluar dari lapangan parkir FISIP.

Arraf mengamati jalanan dengan lebih leluasa. Karena terbawa angin, penciuman Arraf mampu menangkap wangi buah dari tubuh Riv. *Parfum Riv wangi melon, kah?* tanya Arraf dalam hati. Dia mendekat untuk mendekatkan hidungnya ke dekat leher Riv, lalu menemukan aroma melon yang dia dapati tadi. *Anjir, seger wanginya. Enak kalau lagi ndusel-ndusel. Untung udah jadi pacar*, pikir Arraf dengan senyuman. "Riv, parfum kamu wangi apa? Melon?"

"Iya!" seru Riv karena suara mesin motor miliknya dan milik pengendara-pengendara lain mulai beradu, berisik.

Pandangan Arraf mengarah ke kepala Riv yang kini dilindungi oleh helm. Dia tak bisa melihat wajah Riv dari kaca spion karena tubuh Arraf lebih tinggi. Mata Arraf pun turun dari kepala ke bahu mungil Riv yang tertutup blus warna *peach*, lalu turun lagi ke pinggang gadis itu. Sebuah ide terlintas di benak Arraf sampai dia menyeringai, lantas segera dia realisasikan dengan memeluk pinggang Riv dan merapatkan tubuh mereka.

Tubuh Riv mendadak agak tegang. Dia menghela napas untuk relaks kembali. "Raf, jangan nempel-nempel banget plis. Risi."

"Oke." Arraf menurut dengan memundurkan posisi duduknya agak tak terlalu menempel dengan tubuh Riv. Namun, tangannya masih melingkari pinggang gadis itu. "Mendingan?"

"Mendingan." Riv mengangguk di balik helmnya. "Jangan ajak gue ngobrol, ya! Pecah fokus nanti guenya!"

"Sip!" Lagi, Arraf menurut saja. Ini bukan hal yang sulit dikompromi meski Arraf biasanya suka mengobrol dengan teman yang sedang dia boncengi.

Sesampainya di lokasi danau buatan, mereka berjalan ke pintu masuk khusus pejalan kaki. Sang gadis mengedarkan pandangan ke danau untuk mencari tempat makan. Begitu menemukan sebuah bangunan berisi berbagai kios makan, dia menggamit tangan Arraf dan menatap lelaki itu. "Raf, makan dulu, yuk. Aku belum makan siang."

Arraf mengerjap. Agak kaget dengan gestur spontan Riv yang menggamit tangannya. Dia hanya tersenyum sambil mengikuti Riv yang duluan menghela jalan ke sebuah bangunan yang berisi beberapa macam tempat makan. Bangunan itu terbuka dan dilengkapi dengan kipas angin di berbagai sudut.

Riv mengisi sebuah meja untuk dua orang yang terletak di ujung hingga bisa melihat danau. Usai memesan makanan, gadis itu teringat sesuatu sambil menjentikkan jari. "Eh, iya! Aku ada sesuatu buat kamu, Raf." Riv merogoh tas selempangnya dan mengeluarkan sebuah buku catatan hitam kecil dengan *hardcover*. Dia meletakkan catatan itu di meja, lalu mendorongnya ke arah Arraf. "Itu buku panduan cara bikin aku baper."

Senyuman Arraf spontan terbentuk disusul alis terangkat. Dia membuka catatan itu, membaca halaman pertamanya.

Trivia Ganggarespati menginginkan lelaki dengan karakter:

- *Intelek, berwawasan luas*
- *Mature enough to control himself from the seven sins: pride, greed, gluttony, lust, envy, wrath, sloth.*
- *Cukup dewasa untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri.*

Arraf membaca kelanjutannya sementara Riv menunggu makanan sambil membuka ponsel. Kemudian, Arraf membaca halaman untuk "Dos and Don'ts" untuk membuat Riv jatuh hati.

DOs:

- *Try to learn some Latin phrases to sue me. Latin is a dead language but in a way it has it's own charm.*
- *He has love/interest for astronomy.*
- *Beliin Beng-Beng. Satu bungkus aja juga nggak apa-apa.*
- *Rutin nge-date.*
- *Support me especially when I'm down.*
- *Spend quality time with me.*
- *Open up to me.*
- *Jadi pendengar yang baik.*

Arraf masih lanjut membaca-baca ketika makanan mereka sampai. Dia hanya melirik sejenak makanan yang disajikan, lalu kembali membaca catatan Riv sembari menunggu makanannya tak terlalu panas. Setelah beberapa menit, Arraf selesai membaca dan mengingat-ingat. Dia kemudian menutup bukunya, memandangi Riv yang terlihat asyik menikmati spagetinya.

"Lapar atau doyan?" tanya Arraf, tersenyum menggoda. "Kalau kurang, nambah aja. Porsi sekecil itu mah nggak mungkin kenyang."

"Iya. Aku tambah pesan *zuppa soup*, kok." Riv mengunyah spagetinya yang tinggal seperempat porsi. Dia menyendok sesuap lagi. "Kamu mau nyobain, Raf? Enak, kok."

"Boleh." Seringai menggoda pun diluncurkan Arraf. "Kamu suapin aku, ya."

Riv membeku, menahan senyumnya yang berubah menjadi tawa tanpa suara. Dia menutup wajahnya yang merona malu. Sungguh, dia tak paham kenapa Arraf seperti ini. Rasanya geli, tetapi dia juga ingin tertawa. "Pacaran sama kamu kok dangdut banget ya rasanya."

Arraf tertawa. "Nggak apa-apa dangdut. Yang penting tulus."

Riv tertawa lagi. Dia tertawa karena malu. Baik itu malu karena kelakuan Arraf memalukan dan malu karena Arraf terasa manis dengan caranya sendiri.

Akhirnya mereka hanya tertawa. Tawa canggung, tawa malu, lalu campuran keduanya untuk menertawai momen ini.

Kemudian, Riv mengarahkan sendoknya mendekati Arraf. Dia tahu bahwa orang-orang takkan terlalu peduli dengan dirinya dan Arraf. Namun, rasa malu tak bisa berhenti merambat dalam dirinya sampai pipinya memanas.

Arraf memakan suapan dari Riv sambil tersenyum-senyum melihat pipi perempuan itu berwarna merah jambu. Sumpah, dia gemas sekali. *Aduh, ini kalau duduknya pas sebelah-sebelahan udah gue cium itu pipinya*. Menelan makanannya, Arraf pun berkata, "Kamu tambah cantik kalau pipimu merah gitu."

Riv mengulum bibir, menunduk menatapi piringnya. "Pipiku nggak merah."

"Yakin? Mau kukasih kaca, nggak?"

Riv terdiam dengan pipi memanas. Kemudian, dia membuang muka sambil memukul pelan lengan Arraf.

Arraf terbahak. "Oh, kamu kalau lagi malu kayak gini, toh?" tanya Arraf dengan cengiran. "Jadi mukul manja kayak tadi?"

Riv tertawa. "Apaan sih, Raf."

"Cie defensif. Malu, ya?"

Riv mengulum bibirnya ke dalam mulut, menahan senyum kembali terukir.

Arraf tersenyum. "Kalau mau senyum, senyum aja, Sayang. Nggak usah ditahan-tahan gitu. Aku suka kok lihat senyum kamu."

"Plis, nggak usah dilanjutin. Aku merinding."

"Merinding kesenangan itu namanya, Riv. Diterima aja. Dihargai, disyukuri."

Riv tertawa lebih keras, lalu kembali memukuli lengan Arraf beberapa kali. "Udah, Raf, udah."

"Nggak apa-apa, Sayang. Gemas sama pacar sendiri itu wajar, kok. Yang minta ditabok itu kalau gemas sama pacar orang."

"Raf, geliii," balas Riv sambil memukul-mukuli lengan Arraf. Kali ini lebih kencang hingga Arraf mengaduh.

"Duh!" Arraf menahan tangan Riv agar tidak memukulinya lagi. "Jangan KDRT ginilah, Sayang. Lenganku mending kamu peluk-peluk aja daripada dipukulin!"

Bibir Riv maju sedikit sambil dia mengernyit, terlihat sebal, tetapi di mata Arraf justru menggemaskan seperti anak kecil merajuk. Riv menghabiskan spagetinya lalu berlanjut ke *zuppa soup*-nya yang baru datang.

Arraf menyengir. "Lucu kamu."

"Aku nggak lucu. Aku bukan badut."

"Lucunya itu lucu gemesin minta dicium. Kalau badut nggak gitu lucunya."

Riv memejamkan mata. "Raf, plis berhenti bilang kamu mau cium aku."

"Daripada langsung kusosor? Barusan kubaca di catatanmu, kamu nggak mau ciuman kalau pacaran. Ya udah, aku cuma ngomong aja. Nggak kucium beneran."

Riv terdiam. Dia memang menulis seperti itu di buku catatan yang dia berikan kepada Arraf. *"You don't mind?"*

"*I don't*," jawab Arraf. "Kalaupun misal gue nggak menerima hal itu, lo bakal ngapain?"

"Ngobrolin lagi kenapa lo nggak terima. Apa lo memang sesaklek itu nggak bisa menerima prinsip gue. Kalau memang nggak bisa terima, ya udah, putus aja, cari yang lain yang bisa menerima prinsip kita masing-masing. Mumpung belum *go public* kan lebih enak."

"Benar juga," ucap Arraf. "Santailah. Aku *fine-fine* aja sama prinsipmu yang udah kamu tulis di catatanmu itu."

Senyum Riv mengembang. "Makasih, Arraf."

Arraf bergumam. Melanjutkan makan. Pikirannya sedikit melayang ke catatan Riv yang dibacanya tadi. Dia sempat membuka halaman akhir dan menemukan sebuah tulisan yang membuatnya membeku. Tulisan yang membuat Arraf khawatir bukan main, yakni tulisan dari Riv untuk dirinya sendiri di halaman terakhir bukunya.

> *Catatan untuk Riv: sebenarnya mau seberapa bapernya kamu, bukankah kamu selalu siap untuk meninggalkan siapa pun kapan pun? Bahkan walau dia manusia paling berarti buatmu di semesta ini, bukankah kamu tetap siap meninggalkan dia?*

Lantas harus pakai cara apa biar kamu merasa terikat sama aku, Riv? pikir Arraf. Dia tak ingin melepaskan Riv. Namun, Arraf

sadar memang mudah saja bagi Riv untuk meninggalkannya. Sebab Riv terlihat seolah dia tak terikat oleh siapa pun dan apa pun—meski sudah ada status seperti 'pacar' Arraf.

Dan, Arraf tak mau ditinggalkan. Lebih baik dia yang duluan meninggalkan daripada dia yang ditinggalkan oleh Riv.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

25

bersinar

KARENA sedang musim penghujan, siang ini langit menurunkan rintik ketika Arraf dan Riv masih makan di tempat makan dekat danau.

Rintik gerimis itu cuma datang sebentar. Arraf dan Riv hanya menunggu lima belas menit hingga gerimis reda sebelum berjalan-jalan mengitari danau. Tak lupa Arraf menyelipkan tangannya di sela-sela jemari Riv.

"Tiga bulan, Raf," Riv mengingatkan sambil mereka berjalan. "Tiga bulan lagi kita kembali waras."

Arraf bergumam. "Maksudnya?"

"Manusia biasanya mengalami *infatuation* atau fase 'jatuh cinta yang tergila-gila' selama tiga sampai empat bulan. Setelah itu, blas, mulai deh hormon-hormon dopamin dan serotonin-nya perlahan menurun," ujar Riv, memandangi danau. "Kalau pas fase tergila-gila misal kamu rela mengorbankan segala waktu dan tenaga demi aku, pas fasenya udah lewat, bakal balik waras dan bisa jadi justru mikir segala pengorbananmu demi aku kalau dilakuin berulang-ulang tuh ngerepotin. Kalau pas masa tergila-gila, kita melihat kekurangan satu sama lain bisa jadi terlihat indah-indah aja. Tapi lepas fase itu, mulai deh lebih waras melihat kekurangan satu sama lain."

Arraf mengernyit. "Tapi itu nggak terjadi ke kita, Riv. Kamu masih ngelihat aku dengan segala kekuranganku."

"I'm starting to see you as a really perfect human being, though," aku Riv, memeluk lengan Arraf, membuat Arraf senang sekaligus gugup. "Kayak, semua kekuranganmu itu mulai kulihat sebagai sesuatu yang sangat menarik. Kekuranganmu itu kayak nggak ada artinya karena kamu sempurna buatku, Raf. Kamu pintar, cakep, bertanggung jawab, baik—yah, walau emang kejam, *but that's you anyway. And you are perfect just the way you are."*

Mata Arraf menyipitkan mata, lalu memandang heran ke arah Riv. "Sayang, kamu mabuk?"

"Iya, aku lagi tergila-gila soalnya sama kamu."

Mulut Arraf terbuka. "Uh…" Arraf menggaruk kepalanya. "Riv, *are you okay?*"

Riv terkekeh. Kepalanya mendongak menatap Arraf. "*I'm okay*. Kamu nggak usah berlebihan gitu nanggepin aku yang lagi tergila-gila sama kamu."

Ucapan Riv justru membuat Arraf makin khawatir.

"Kuharap kita masih bisa gemes-gemesan kayak gini meski udah lewat masa 'tergila-gila'-nya dalam cinta," ujar Riv. Masih berjalan bersama Arraf di tepi danau.

Arraf bertanya, "Kalau udah lewat tiga bulan, kira-kira kita masih bisa gemes-gemesan kayak gini, ya?"

"Masih, kok," jawab Riv, menatap ke Arraf. "Tapi, harus usaha lebih keras gitu sih, Raf. Kalau pas fase tiga bulan ini kita nggak usah banyak kerja keras karena udah alamiah *happy* karena hormon, kalau setelah itu, kita harus melakukan usaha lebih biar hormon-hormon itu tetap aktif. Hormon-hormon yang bikin manusia jatuh cinta sampai tergila-gila ini aktif

banget karena segalanya baru buat kita. Baru pertama ngobrol, baru pertama gandengan tangan, baru pertama kencan, dan semacamnya. Lama-lama ini ada titik jenuhnya."

"Cara ngilangin jenuhnya, gimana?"

"Cara kamu ngilangin rasa bosan sama pacarmu dulu, gimana, Raf?"

Arraf terdiam. Mengingat-ingat. "Aku jarang pacaran lebih dari tiga bulan, sih. Paling lama lima bulan."

"Putus karena bosan?"

"Iya. Dan nggak ada yang tahu gimana buat menanggulangi itu. Sama putus karena pada akhirnya mereka sadar aku terlalu ambisius sampai jadi cuek ke mereka." Arraf mendengus. "Padahal aku kan juga punya target pencapaian. Harusnya mereka menyibukkan diri sendiri alih-alih cuma menuntut aku buat kasih perhatian. Mereka kayak nganggep, aku wajib membahagiakan mereka tiap saat gitu, Riv. Aku jelas nggak bisa. Walau aku emang mau membahagiakan pacarku, aku nggak akan bisa melakukannya tiap saat."

"Masuk akal. Kebahagiaan itu tanggung jawab kita, bukan tanggung jawab orang lain," ujar Riv sambil menghirup oksigen. "Tapi, menurutku kita tetap harus berusaha meluangkan waktu buat pasangan. Biar mereka merasa dihargai. Kamu kan bilang sendiri, kamu butuh *quality time*. Kalau kamu udah berusaha meluangkan waktu, tapi pasanganmu nggak turut meluangkan waktu, gimana?"

Arraf manggut-manggut. "Ya. Tapi, kalau aku memang lagi sibuk kejar karier, gimana? Kan, ini buat pengembangan-ku juga."

"Kalau gitu bilang kalau kamu memang lagi sibuk kerja. Tapi, juga jangan lupa usaha buat luangkan waktu. Soalnya

salah satu cara biar hubungan awet kan, kita harus membuat pasangan kita merasa dihargai."

"Benar juga." Arraf lalu melirik Riv yang berjalan di sampingnya. "Kamu merasa dihargai kalau aku luangin waktu buat kamu?"

"Iya dong. Emangnya kamu nggak?"

"Aku merasa dihargai," ujar Arraf. "Karena itulah aku juga mau kamu tahu bahwa dengan aku selalu meluangkan waktu buatmu, walau itu cuma seminggu sekali, walau *chat* kamu nggak langsung dibalas saat itu juga, intinya aku udah meluangkan waktuku buat kamu. *And if I do that, it means you're really worth that much for me.*"

"Iya, hamba tahu, Paduka Raja Arraf, yang sibuknya bukan main."

Arraf terkekeh. "*I'm serious, though.*"

"I know." Riv mengelus tangan Arraf yang bergandengan dengannya. "Sebenarnya cara biar awet berhubungan sama aku itu tinggal ikutin apa yang kutulis di buku catatanku tadi, kok. Sama komunikasi harus dijaga biar tetap terbuka. Supaya nggak ada salah paham."

"Hm," Arraf bergumam, melepas genggamannya untuk melingkarkan tangannya di pinggang Riv. Seperti biasa, Arraf menunggu hingga tubuh Riv tak terlalu tegang setelah disentuh, baru relaks untuk merapatkan tubuh mereka. "Aku baca-baca catatanmu tadi, kamu minta buat belajar bahasa Latin? Binomial nomenklatur termasuk?"

Tawa Riv pecah. "Nggak. Kamu nggak muak apa sepanjang kuliah kita belajar itu terus?"

"Biasa aja. Kalau aku muak, aku nggak akan lulus *cum laude*."

"Astaga, sombongnya *cum laude* satu ini." Riv menarik napas sambil mengelus dada. "Memang fakta, sih. Tapi, arogansimu itu kadang bikin aku merasa songongnya aku nggak ada apa-apanya dibanding songongnya kamu."

"Udah, nggak usah memperlombakan kesongongan kita gitu," ujar Arraf. "Karena pasti aku yang menang."

"Iya, Paduka. Apalah daya hamba yang tidak ada apa-apanya dalam hal arogansi jika dibanding Paduka."

Arraf terkekeh. "*Let's get back the main topic*. Bahasa Latin. Apa aku perlu nulis surat buat kamu *full* pakai bahasa Latin?"

"Nggak perlu, sih. Repot. Google *translate*-nya nanti harus ketik satu-satu dulu. Kecuali kalau kamu kirim *email* bisa langsung aku *copy-paste*."

"Terus? Bahasa Latin buat apa? Panggilan kesayangan?"

"Boleh aja."

"Apa panggilan kesayanganku ke kamu harus pakai bahasa Latin kayak—" Arraf terhenti sejenak, mengedarkan pandangan untuk mencari inspirasi, lalu menemukan tanaman dan berkata, "uhm … *Capsicum annum*?"

Riv melotot. Lalu memukul lengan Arraf. "Enak aja manggil aku cabe. Aku bukan cabe-cabean."

Arraf terkejut, baru sadar. "Eh, sori, sori! Serius nggak maksud." Dia spontan tertawa "Tadi kebetulan lihat tanaman langsung keingat nama Latin tanaman cabai."

"Kenapa?"

"Dulu kan pernah ada praktikum isolasi antibakteri dari cabai. Apa sih nama antibakterinya? Lupa. Ya pokoknya namanya mirip sama si *Capsicum annum* itu. Makanya masih ingat sampai sekarang."

"*Capsaicin*."

"Nah! Iya, itu. Pintarnya pacarku." Arraf terkekeh, mengacak rambut Riv.

Riv mengernyit. "Kamu mau manggil aku pakai nama Latin cabai? Kalau gitu, aku panggil kamu *Solanum melongena*."

Arraf menyipitkan mata. "Terong banget?"

"Iyalah. Lawan cabe-cabean kan terong-terongan."

"Tapi, ribet kali ya manggil orang '*Capsaicum annum*' sama '*solanum melongena*'. Lebih simpel manggil 'Sayang' gitu." Arraf membuka ponselnya. Terinspirasi sesuatu. Dia menulis catatan di ponsel sebagai pengingat untuk mencari panggilan-panggilan *endearment* kepada kekasih dalam bahasa Latin di waktu luang nanti. Setelah itu, dia kembali mengingat isi catatan Riv. "Oh, iya. Sama astronomi. Kamu suka astronomi?"

"Suka," jawab Riv, menatap danau. Matanya lalu berlabuh di wajah Arraf. "Sejak kenal sama kamu, aku jadi kepikiran buat ngarang dongeng. Kapan-kapan, aku bakal kasih kamu dongeng tentang benda-benda langit deh, Raf."

Arraf mengangkat alis. Menyengir. "Terinspirasinya dari aku?"

"Iya."

"Woah." Cengiran Arraf melebar. Dia berhenti berjalan sejenak. "Oh, jadi ini romantis versi kamu, ya. Dibikinin dongeng benda-benda langit?"

Riv tertawa. "Semacam itu."

"Aku ceritanya jadi apa?" tanya Arraf penasaran. Kembali berjalan santai dengan tangan melingkari pinggang Riv. "Kamu bakal bikin aku pakai analogi seandainya aku benda langit apa, gitu?"

"Iya, pakai," jawab Riv. Merasa senang karena Arraf terlihat antusias menanggapi ini. "Kamu dianalogikan sebagai matahari."

"Karena aku selalu jadi pusat perhatian?"

"Iya. Dan, karena kamu suka tatanan yang teratur dan terencana," terang Riv dengan mata berbinar antusias. "Matahari yang pertama terbentuk sebelum planet-planet kayak Merkurius dan lain-lain. Lalu, matahari membentuk tatanan yang disebut 'tata surya' agar planet-planet bisa berevolusi terhadapnya dengan teratur. *That's what you always do*. Dunia ini memang kacau, dan kamu mau membuat keteraturan dalam kacaunya dunia ini."

Lagi-lagi, hati Arraf berdesir. Muncul rasa hangat merambat pipinya hingga dia spontan mengalihkan wajah dari Riv. Arraf pun berdeham, ingin menormalkan detak jantungnya. "*Thanks*," ujar Arraf, berdeham lagi. "Aku nggak nyangka kamu mikir sampai segitunya."

Riv terkekeh. "Kamu kan, emang begitu. Mau jadi pemimpin untuk menciptakan keteraturan."

Arraf mengerjap. Masih merasa pipinya menghangat. Dia hanya tak menyangka bahwa dari semua orang, justru Riv-lah yang paling bisa mendeskripsikan apa yang sebenarnya ingin dia lakukan. Memimpin untuk menciptakan keteraturan. Itu adalah *masterplan* Arraf untuk memenuhi tujuan hidupnya yang ingin membuat orang-orang menjadi lebih baik.

Kendati demikian…, "Sebenarnya, aku nggak mau jadi matahari, Riv," ujar Arraf. "Matahari cuma bintang kecil yang sinarnya kalah terang dibanding bintang-bintang besar. Kalau bisa *shine brighter* ya, *why not?*"

Riv berhenti melangkah secara perlahan. "Dan berakhir jadi lubang hitam?"

Membisu, Arraf pun menatap Riv. Ikut berhenti melangkah. "Mungkin memang itu konsekuensinya. Buat jadi lebih baik, risikonya memang besar."

Riv tersenyum tipis. Dia berjalan ke arah dan teralis yang membatasi danau dengan jalan setapak untuk pejalan kaki. Arraf mengikuti apa yang dilakukan pacarnya.

Riv meletakkan kedua tangannya di atas teralis itu. Pandangannya menyapu danau yang jernih beberapa saat. "Arraf," panggil Riv tanpa menoleh. "Hanya karena sebuah bintang bersinar lebih cerah, belum tentu dia lebih baik dibanding bintang kecil. Sebab yang memberi kehidupan untuk manusia itu bintang kecil kayak matahari, bukan bintang besar kayak bintang Sirius atau Proxima Centauri."

Pandangan Arraf menyapu sekeliling danau. Dia tak terlalu paham dunia astronomi, sebenarnya. Hanya paham sedikit saja dari apa yang dia pelajari semasa SMA. "Kamu juga bintang, kan, Riv," ujar Arraf, mengerling ke arah pacarnya. "Kita sama-sama bintang. Kita berdua sama-sama bisa bersinar." Arraf tersenyum. "*And I can make you shine brighter.*"

Senyum tipis Riv terulas. Dia menatap Arraf. "Aku bukan bintang dan nggak mau jadi bintang, Raf."

Kedutan di tengah alis Arraf muncul. "Kenapa?"

"Karena aku nggak terlalu suka jadi pusat perhatian kayak kamu."

Arraf mendengus. "Terus, kalau bukan bintang, kamu jadi apa? Masa iya kamu cuma mau jadi meteor?"

"Menurutmu?"

Arraf membisu. Dia tak bisa berpikir selain entitas bintang untuk Riv. "Aku nggak jago analogi dan nggak belajar

astronomi, Riv. Aku cuma yakin kalau kita setara, sebanding. Makanya aku bayangin kamu ya sesama bintang kayak aku. Dan kalau bersama, *we can shine brighter.*"

Riv bergumam dan tersenyum. Dia memandangi riak air danau yang hijau dan jernih. "Ada pepatah bilang kalau semakin tinggi sebuah pohon, maka angin yang menerpa semakin kencang. Aku percaya selayaknya bintang yang makin bersinar, maka kehancuran yang terjadi karena bintang itu juga bisa makin besar." Gadis itu menatap pacarnya dari sudut mata. "Aku juga yakin bahwa semua benda langit di semesta ini punya fungsinya masing-masing. Hanya karena bintang mampu menciptakan sinarnya sendiri, bukan berarti cuma bintang entitas paling penting di alam raya ini. Bintang dan semua benda-benda langit membutuhkan satu sama lain."

Arraf tak membantah. Ucapan Riv memang benar adanya. Tak perlu menjadi bintang untuk memiliki peran dalam alam semesta ini. Namun, bintang adalah benda langit yang esensial dan paling mudah ditemukan. *Untuk apa jadi benda langit lainnya di saat kita bisa jadi bintang?* pikir Arraf. Lagi pula, dia yakin dengan bersama Riv, dia pasti bisa bersinar lebih terang.

Lengan jaket Arraf tak lama ditarik oleh gadis di sampingnya. Arraf menoleh kepada Riv, kemudian mengikuti arah pandang gadis itu. Riv mengarah pada sosok anak kecil yang Arraf perkirakan masih SD sedang menelepon seseorang di ponselnya. Melihat Riv sesaat, dia mengernyit, tak tahu apa yang dimaksud Riv.

Riv tersenyum ke Arraf, lalu berbisik, "Coba dengerin dia ngomong, deh. Lucu banget, dia kangen mamanya gitu."

Alis Arraf terangkat. Dia memang belum terlalu kenal Riv. Namun awalnya, dia kira Riv adalah tipe orang yang tak suka

anak-anak. Ternyata tidak juga. Arraf pun mempertajam pendengaran untuk mendengarkan celotehan anak yang tadi ditunjuk Riv.

"Mama nggak usah khawatir," ujar anak SD itu. "Iya, aku jaga diri baik-baik, kok. Ini aku lagi sama teman—iya, cowok semua, Ma. Santai aja—Hah? Iya. Mereka lagi pada jajan. Aku juga kangen sama Mama."

Riv tertawa kecil melihat anak kecil itu. Sementara Arraf masih mengamati dengan kernyitan dan mata menyipit skeptis. "Apanya yang lucu, sih?"

"Ih, itu lagi kangen mamanya," balas Riv. "Lucu tauk. Anaknya juga lucu pipinya tembam gitu."

"Ah, biasa aja," balas Arraf sambil melengos.

Riv mengabaikan Arraf, masih mengamati anak itu sementara Arraf menguap dan hanya memberi perhatian sedikit kepada anak tadi. Sampai akhirnya, di akhir kalimat teleponnya, anak kecil itu berkata, "Iya, Ma. Papa sayang Mama selalu. *I love you*, Ma. Papa juga kangen sama Mama."

Jeda tiga detik.

Riv membuka mulut, syok, segera berbalik menatap danau. Sementara Arraf mengalihkan wajah dan mengeraskan rahang.

Setelah beberapa saat mencerna, Riv menarik napas panjang, lantas berkata, "Aku merasa habis kena *zonk* masa, Raf." Riv menopang dagu, meletakkan siku di atas teralis pembatas danau. "Asli, kupikir tadi anak itu lagi ngobrol sama ibunya. Ternyata…."

"Mikir apaan sih itu anak-anak. Baru pacaran aja udah Papa-Mama manggilnya," timpa Arraf. "Kalau udah nikah, manggilnya apa?"

Riv terkekeh. "Kakek-Nenek?"

Arraf geleng-geleng, heran. "Terus kalau udah Kakek-Nenek, manggilnya apa? Almarhum-Almarhumah?"

Tawa Riv meledak. Dia tertawa sambil memegangi perut. Arraf yang melihatnya pun ikut tertawa. Dia senang bisa membuat Riv tertawa lepas seperti ini. Suara tawa Riv terdengar agak serak-serak basah dan Arraf suka mendengarnya. *It sounds hella sexy*, pikir Arraf sambil memandangi Riv.

"Mereka selangkah lebih maju daripada kita," ujar Riv, terkekeh. "Bahkan sebelum mereka sama-sama meninggal, mereka udah ngerasain gimana rasanya manggil satu sama lain pakai panggilan Almarhum dan Almarhumah. Kita mah apa atuh."

Senyum Arraf muncul. Dia melingkarkan tangannya di pinggang Riv dan merapatkan tubuh mereka. "Nggak usah merendah gitu, Sayang. Kita kan sama-sama udah songong dari dulu. *Of course we are better than them*."

Riv tertawa lagi sembari menatap Arraf. Dalam tatapannya, masih tersisa tawa yang terlihat dari binar mata. Senyumnya juga masih belum luntur. Gadis itu berkata, "Aku nggak tahu harus ngomong apa. Semoga anakku nanti nggak kayak gitu."

Arraf tertegun. Dia jadi mendadak terpikirkan ucapan Riv. Kemudian, dia berusaha mengoreksi, "Semoga anak *kita* nanti nggak kayak gitu. Bukan cuma anakmu, Riv."

Riv tersenyum. Menggeleng. "Nggak, Raf. Anakku dan anakmu belum tentu anak kita." Sesaat kemudian, Riv menambahi. "Wah, yang itu tadi kayaknya bisa jadi judul sinetron. Judulnya 'Anakku Bukan Anakmu Belum Tentu Anak Kita'." Seketika, Riv tertawa disusul tawa Arraf.

Meski tertawa, Arraf tetap tak melupakan topik utama pembicaraan tadi. Dia paham maksud Riv. Intinya adalah: mereka belum tentu menikah, dan belum tentu memiliki anak bersama.

Kendati demikian, Arraf tetap tak bisa tak berpikir ingin membangun keluarga bersama Riv. Tentu, dia tak harus mewujudkannya dalam waktu dekat. Barangkali dua atau tiga tahun lagi. Arraf tak ingin menikah buru-buru meski baik dia dan Riv sama-sama sudah memiliki penghasilan. Butuh waktu baginya untuk adaptasi dengan Riv dan keluarganya. Dua bulan dari sekarang, Arraf sudah menargetkan bahwa dia harus mulai kenal dengan keluarga Riv. Minimal agar orangtua Riv tahu bahwa pria yang memacari Riv adalah lelaki baik-baik yang mapan dan jelas asal-usulnya.

Bersama Riv, Arraf yakin perhitungannya sudah tepat. Dia ingin membuat dunia menjadi lebih baik, Riv pun juga demikian. Tujuan mereka juga sama-sama ingin jadi berkembang lebih dalam hubungan ini. Riv adalah perempuan yang tepat untuk Arraf, dan karenanya Arraf tak mau melepaskan gadis itu.

Riv pasti mau bersinar juga dengan caranya sendiri. Kayak bintang. And I swear I'm gonna make her shine brighter, batin Arraf, membulatkan tekad.

Namun, meski Riv sudah jelas berkata bahwa dia bukan bintang, Arraf tak ingin menerima hal itu sebab di mata Arraf, Riv adalah pasangannya yang setara dan seimbang. Dan entitas seimbang bagi seorang bintang adalah bintang lainnya.

Tetapi, Riv bukanlah bintang.

Riv adalah bintang jatuh.

Dan bintang jatuh bukanlah bintang sungguhan.

26

Selamanya

MALAM harinya, sesuai rencana Arraf, dia mendatangi kampus lagi untuk mengikuti pembukaan Oksigen.

Lapangan parkir FISIP agak jauh dari gimnasium tempat terselenggaranya Oksigen, sehingga mudah bagi Riv dan Arraf untuk mendatangi kampus tanpa ketahuan mereka sedang bersama dari suatu tempat. Usai Riv menurunkan Arraf di depan lapangan parkir FISIP, Arraf duluan pergi ke gimnasium agar datang tak bersamaan dengan Riv.

Memasuki pintu utama gimnasium, Arraf mendengar jargon FMIPA. Senyumnya otomatis terbentuk melihat gimnasium sudah disulap untuk pembukaan Oksigen malam itu. Semua fakultas sudah mengisi tribun masing-masing yang telah dihias dengan *banner* dan properti simbolis bagi masing-masing fakultas. Masih banyak panitia Oksigen berjalan ke sana kemari untuk mempersiapkan acara yang dalam hitungan menit akan dimulai.

Lelaki itu baru saja melangkahkan kaki menuju tribun ketika melihat Riv menyusul bersama Nirvana. Di sebelah Nirvana, ada lelaki jangkung dengan ikat kepala yang juga menatapnya.

Arraf kontan menyengir sambil melambaikan tangan. "WOI! JAGAT!"

"WOEH!" seru Jagat Raya, lelaki dengan ikat kepala batik itu. Dia merupakan teman seangkatan Arraf di FMIPA yang belum juga lulus. Tangannya terentang sembari mendekati Arraf. "ONTA ARAP KESAYANGAN!" lanjutnya sambil memeluk Arraf dan menepuk-nepuk punggungnya.

"Lama kita tak bersua ya, Sahabat," ujar Arraf dengan nada sarkastik, lalu menepuk bahu Jagat. "Bagaimana kabarnya, Sahabat? Terakhir kali cek, apa status Sahabat masih jadi mahasiswa abadi?"

"Wah, Sahabat, saya tersanjung sekali dengan pertanyaan Sahabat. Ternyata Sahabat sebegitu pedulinya kepada saya," balas Jagat dengan senyum lebar yang dibuat-buat. "Sahabat sendiri bagaimana kabarnya? Terakhir kali cek, apa Sahabat masih takut kecoak?"

Arraf tertawa dibuat-buat. Dia sebenarnya jengkel karena Jagat malah mengingatkan pada kejadian masa lampau. *Mana Riv dengar pula,* pikir Arraf, makin meradang. "Wah, Sahabat perhatian sekali ya sampai mengingat itu. Saya tidak pernah takut kecoak, Sahabat. Saya cuma kaget waktu itu tiba-tiba muncul kecoak."

"Kebanyakan berkilah tidak bagus untuk kesehatan jiwa, Sahabat," balas Jagat dengan tawa. Dia pun beralih ke Nirvana dan Riv yang berdiri di belakangnya. "Eh, iya, Raf. Ini kenalin, temannya cewek gue. Namanya Riv."

Arraf tersenyum paksa. Merasa canggung. Jagat jelas tak tahu bahwa dia dan Riv sudah saling kenal. Baru saja Arraf ingin mengatakan sesuatu, Nirvana lebih dulu berucap, "Riv sama Bang Arraf udah saling kenal, kok."

"Eh. Iya?" tanya Jagat. Melirik ke arah Riv dan Arraf. "Kenal dari mana?"

"Skripsi," jawab Riv dan Arraf bersamaan. Mereka lalu saling melirik, kemudian membuang muka.

"Ohh, kenapa sama skripsi kalian? Bahannya sama? Dosbing sama?" tanya Jagat.

"Dua-duanya," ujar Riv dan Arraf bersamaan. Lagi, mereka melirik satu sama lain, kemudian mengalihkan mata. Entah mengapa *backstreet* ini justru membuat Arraf lebih terpicu adrenalinnya. Makin waswas sekaligus antusias. Baik antusias terhadap reaksi orang-orang jika tahu tentang hubungannya dengan Riv, serta antusias untuk berkamuflase atau berkilah menyembunyikan status hubungan mereka.

Jagat pun ber-oh ria menanggapi respons itu, lalu memandangi Riv dan Arraf bergantian dengan mata menyipit curiga. Namun, Jagat tak ingin terlalu menekan temannya sekarang. Alih-alih, dia tersenyum dan berkata, "Okelah. Ayo ke tribun!"

Mereka ke tribun FMIPA bersama-sama dan seperti yang sudah Arraf duga, adik-adik tingkatnya yang aktif ketika dulu dia ada di BEM maupun menjadi koas[6] praktikum seketika mengenalinya. Arraf sibuk bertegur-sapa dengan adik-adik tingkatnya bersama Jagat sementara Riv dan Nirvana sudah duduk di bagian belakang tribun yang kosong.

Usai bertegur-sapa, Arraf menoleh untuk mencari sosok Riv. Mata Arraf sempat bertemu dengan mata Riv ketika gadis itu menatapnya. Mencipta waktu henti di benak Arraf untuk sesaat. Rasanya sulit dideskripsikan. Arraf tak pernah terlalu paham makna berbagai puisi, tetapi detik ini rasanya Arraf bisa memahami makna puluhan puisi cinta yang dulunya tak

[6] Koordinator asisten

dia pahami. Momen magis, atau momen di saat dia merasa bumi sedang berhenti berputar untuk sesaat, dan itu terjadi hanya karena matanya bertemu dengan mata seseorang yang begitu memahaminya Arraf rasakan sekarang. Rasanya indah dan kompleks seperti semesta ini.

Riv adalah kekasih yang dia banggakan, tetapi Arraf tak bisa—belum bisa—mendeklarasikan hal itu kepada dunia. Rasanya agak terkekang. Arraf tak biasa seperti ini. Namun, Arraf tahu ini tak perlu berlangsung lama. Riv lebih nyaman seperti ini dan Arraf hanya mengikuti apa yang Riv inginkan. Tidak lama. Hanya dua bulan dan Arraf bisa lebih bebas menunjukkan kepada semua orang mengenai hubungannya dengan Riv. Dan, Arraf yakin tak semua orang bisa memiliki hubungan seperti hubungannya dengan Riv yang lebih dewasa dan memiliki visi besar. *It's more than just physical attraction and he's proud with that.*

Acara pembukaan Oksigen pun dimulai dengan sambutan dari MC yang masuk. Riv menatap Arraf yang naik ke mimbar tinggi untuk pemimpin suporter dan duduk di sana bersama Jagat dan adik tingkat yang menjadi jenderal suporter fakultasnya. Tak lama, datanglah kesempatan untuk perang jargon. Tabuh drum menyemarakkan suasana suporter itu.

Berbeda dari dugaan Riv, Arraf justru turun dari mimbar ketika perang jargon dimulai dan memilih untuk ikut dalam barisan suporter lainnya di tribun, membiarkan para adik tingkatnya yang bekerja untuk memimpin suporter.

Sambil mengikuti arahan dari jenderal suporter fakultasnya, Riv jadi teringat masa-masa Oksigen dulu ketika FMIPA menang. Dari awal pembukaan hingga penutupan Oksigen, Arraf memimpin di mimbar kayu itu tiap ada kesempatan.

Dan sambil berdiri di tribun belakang, Riv melihat Arraf begitu bersinar. Seolah memang di situlah tempatnya berada. Di bawah sorotan dan dilihat oleh semua orang dalam ruangan. Dan karena semua orang sudah tahu dia berprestasi baik di akademik maupun non-akademik, makin tinggilah rasa respek mereka kepada Arraf.

Karenanya, Arraf dipuja-puja bagai dewa. Dijunjung bagai raja. Sempurna dari segala sisi hingga semua orang merasa tak punya pilihan selain mengaguminya.

Dialah sang matahari.

Pada momen seperti itulah Riv makin sadar betapa berbedanya dunia mereka. Ini bukanlah berbeda 'dunia' di mana Arraf adalah langit dan dia adalah bumi. Bukan. Riv tak merasa rendah. Tak ada yang rendah dan tinggi dalam perbedaan semacam ini. Yang ada hanya berbeda dalam konsep yang setara. Namun, dengan visi dan misi yang sama, Riv cukup yakin mereka bisa senantiasa berada dalam satu irisan meski domainnya berbeda.

Setelah perang jargon diselesaikan untuk lanjut ke acara berikutnya, Riv beranjak untuk ke kamar mandi. Arraf tak menyadari kepergian gadis itu. Baru di tengah menyimak sambutan dari ketua panitia, Arraf mencari-cari keberadaan Riv di tribun belakang. Namun, dia hanya melihat sosok Nirvana duduk di sana bersama anak FMIPA lainnya. Kepala Arraf pun celingukan dengan mata memindai. *Mungkin Riv ada di kamar mandi. Atau, apa dia udah balik duluan?* pikir Arraf.

Sebuah tangan terasa melingkari leher Arraf dengan akrab. Arraf tahu siapa pemilik tangan ini. "Raf," panggil Jagat. "Lo nyariin siapa?"

Arraf membatu. Sempat menahan napas. "Nggak nyariin siapa-siapa."

Jagat bergumam. Dia melirik ke samping, kemudian duduk lebih dekat dengan Arraf, semakin memojok untuk menghindari perbincangannya terdengar orang lain. Menatap Arraf, Jagat pun bertanya, "Lo nyari Riv?"

Arraf membatu. Berusaha terlihat santai, lalu menatap Jagat. "Kenapa lo mikir kayak gitu?"

"Dari pas lo ketemu Riv di pintu depan, lo merhatiin dia mulu," ujar Jagat dengan nada sesantai membicarakan cuaca hari ini. "Naksir lo sama dia?"

Bukan naksir lagi, Gat. Gue udah pacaran sama dia, pikir Arraf. "Apaan sih, Gat."

"Lah, kok apaan-apaan. Tinggal jawab aja," balas Jagat, masih dengan gaya santainya. Jagat memandangi ketua panitia Oksigen tahun ini yang masih berbicara di panggung lapangan *indoor* gimnasium. Kernyitannya muncul begitu terpikirkan suatu kemungkinan. Menoleh, matanya menatap Arraf penuh selidik. "Bentar, apa jangan-jangan lo udah pacaran sama si Riv?"

Memejamkan mata, Arraf menahan diri agar tak mengerang. Demi Tuhan, Arraf tak paham. Ada apa dengan dunia? Kenapa semua orang rasa-rasanya jadi jago untuk membaca dirinya? Apa mungkin dia memang semudah itu untuk dibaca intensinya?

Namun, Arraf teringat siapa gadis yang merupakan pacar Jagat. "Lo tahu dari Nirvana?" tebak Arraf.

"Dari Nirvana apaan. Orang dari tadi Nirvana duduk di belakang, gue duduk di sini sama lo." Jagat menggeleng. "Gue baru kepikiran barusan. Dari cara lo ngelihat Riv."

"Emang gue ngelihatnya gimana?"

"Nggak selow. Kayak mau meraup itu cewek cuma buat lo dan hanya lo."

Arraf terdiam. Dia ingin berkilah, tetapi tahu bahwa Jagat bukanlah orang yang mudah dibohongi ataupun dimanipulasi. Terlebih, Jagat sudah mengenalnya semenjak mereka sama-sama menjadi mahasiswa baru di FMIPA. Akhirnya, Arraf tak membalas apa pun atas ucapan Jagat.

Jagat mendengus dan memutar bola mata. Acara sambutan pun berlanjut dengan penampilan dari UKM seni tradisional. Para panitia dan perwakilan mulai menyiapkan properti untuk tampil. Jagat menoleh kepada Arraf. "Kenapa dirahasiain, Raf? Kalau pada tahu emang apa ruginya buat lo?"

Arraf menjawab diplomatis, "Nggak ada ruginya buat gue. Ruginya ada di Riv."

"Ah, kayaknya gue tahu, deh." Jagat menggoyangkan telunjuknya. "Karena Riv nggak suka 'dipertontonkan' sama lo, kan?"

Mata Arraf setengah terpicing. "Tahu dari mana?"

"Ya kan cewek gue dekat sama si Riv. Beberapa kali dia cerita tentang Riv ke gue, sih. Gue cuma menyimpulkan aja," ujar Jagat. Pandangannya sejenak properti-properti yang diletakkan di panggung untuk acara selanjutnya. "Kesimpulan gue, Riv itu tipe cewek yang nggak suka jadi pusat perhatian hanya karena dia menyandang predikat 'pacarnya Arraf'." Satu sudut bibir Jagat tertarik. "Yah, gue juga risi sih kalau kayak gitu."

"Menurut lo, gimana?" tanya Arraf. "Apa mending gue tetap jalanin kayak gini? Atau, apa mending gue terang-terangan aja dari awal?"

"Jalanin aja sih, Raf. Orang nggak ada ruginya juga buat lo."

"Rugi buat gue kalau misal ada cowok yang mau dekatin Riv, dan semua orang *fine-fine* aja karena mereka tahunya Riv masih jomblo. Berhubung dia minta gue menyembunyikan status kami."

"Wailah." Jagat memijat-mijat pundak Arraf. "Santai, Sahabat. Nggak usah posesif-posesif alay gitu. Perasaan, dulu lo sama mantan lo nggak sampai segininya dah."

Arraf menarik napas. Tahu bahwa Jagat benar.

Tak lama, sosok Riv muncul dari bawah untuk naik ke tribun belakang. Arraf memandangi sosok Riv yang baru saja naik ke tribun, terlihat sehabis dari kamar mandi. Mereka sempat bertukar pandangan sesaat, kemudian Riv melempar senyum. Arraf membalasnya dengan senyum canggung. Senyum Riv pun jadi ikutan terlihat canggung ketika melihat senyum Arraf. Arraf ingin tertawa dan mengacak rambut Riv karena gemas melihat kecanggungan di wajah gadis itu. *Ah, jauh sih jadi nggak bisa ngacak rambut dia.*

"Ah, benar ternyata," ujar Jagat, membuat Arraf tertegun dan menoleh ke arah temannya itu. Senyum Jagat muncul, terlihat culas. "*Backstreet* ya lo berdua."

Membisu, Arraf tak menjawab dan hanya memperhatikan UKM seni tradisional yang sudah siap tampil dengan alat musik mereka. Lampu-lampu gimnasium dimatikan dan mulailah terdengar suara angklung yang disusul dengan gamelan dan nyanyian tradisional. Dia menikmati acara bersama yang lain. Setelah penampilan selesai dan disusul tepuk tangan meriah, dari belakang Arraf muncul bisik-bisik dan obrolan yang terdengar hingga ke telinganya yang duduk di tribun paling

depan. Bisikan itu pun jadi obrolan dengan pertanyaan, "Oh, Bang Icak jadi datang?"

Kalimat itu seketika jadi kartu merah untuk kehadiran Arraf malam ini.

Usai mengetahui bahwa Icak atau Wisaka Abimanyu malam itu akan hadir sebentar lagi, Arraf beranjak, menepuk pundak Jagat dan pamitan. "Gue balik, ya."

"Eh?" Alis Jagat meninggi. "Masih UKM seni tradisional lho. Nanti masih ada band, *dance* sama yang lain-lain. Yakin mau balik?"

"Ada urusan," ujar Arraf dengan senyum. "Duluan, ya."

Jagat berjabatan dengan Arraf, kemudian Arraf pamitan dengan adik-adik tingkat yang duduk dekat dengannya, lalu melambai sebelum pergi keluar gimnasium. Riv yang melihatnya pun mengernyit heran. Arraf tak pernah berkata akan pulang cepat karena suatu urusan. Rasanya ganjil sekali.

Menimang beberapa saat, akhirnya Riv memutuskan untuk turun tribun setelah berpamitan dengan Nirvana. Begitu keluar gimnasium, dia berlari menyusul Arraf. Lelaki itu terlihat berjalan menuju lapangan parkir FISIP sendirian. "Arraf!" seru Riv setengah berlari, seketika membuat Arraf berbalik. "Raf, kamu ngapain pulang duluan?" tanya Riv setelah jaraknya lebih dekat ke Arraf.

Arraf mengerjap. Dia tak yakin ingin mengungkapkan jawabannya kepada Riv. Bagaimana tanggapan Riv nanti jika dia sudah mengungkapkan apa yang terjadi antara dirinya dan Icak? Apa Riv akan membela atau justru menganggapnya kekanakan? Dia tak yakin dan belum siap mendengar tanggapan negatif dari Riv. "Kamu yakin kamu mau tahu jawabannya?"

Mata Riv berkedip beberapa kali. "Yakin. Apa yang bikin kamu mikir aku nggak yakin mau dengar?"

"*Because you might hate me for that.*"

"*Why?*"

Arraf membisu, menatap ke arah selain Riv. Dia sempat ingin menyembunyikan, tetapi setelah dipikir-pikir, tak ada gunanya juga menyembunyikan tentang hal ini dari Riv. Dia memang bermasalah dengan Icak dan tak berniat menutupinya dari Riv. "Aku sama Icak pernah ada masalah," terang Arraf. "Dia nggak setuju sama keputusanku pas masa Oksigen dulu, dan aku nggak bisa terima sama kelakuan dia yang nggak respek ke aku. Dia mengecewakan, jadi aku nggak lagi berteman baik sama dia."

"Jadi, Bang Icak adalah sosok Brutus di hidup kamu, Raf?"

Rahang Arraf mengeras. "Ya."

Riv mendekat, mengelus pundak Arraf yang terasa tegang. "*Is he somebody important in your life?*"

Mata Arraf melirik Riv dengan tajam. "*Was*," koreksi Arraf. "*Not anymore.*"

Riv meneliti wajah Arraf. Memang terlihat ada kegusaran dan kepahitan di wajah itu. Menarik napas, Riv berusaha lebih santai. "Tentang si 'Brutus' … *do you wanna talk about it?*"

"*No*," balas Arraf cepat. "Tapi, nanti kalau aku udah ngomongin tentang hal ini, aku mau kamu paham tentang alasanku bermasalah sama dia. Benar-benar paham, *so we're on the same page.* Bukan paham kemudian tidak menyetujui, tapi paham dan kamu ngerti apa yang aku rasakan, sehingga kamu ada di sisi aku. *I need you to understand me.* Iya, aku egois, tapi ya udah bodo amat. Yang penting kamu ngerti aku dan selalu ada di sisi aku. Karena kamu bukan cuma sekadar sahabat,

teman, mentor, atau adik tingkat. *You are my lover and my equal. We need to always be on the same side, so I can always give my 100% to you.*"

Membisu, Riv berusaha mencerna ucapan Arraf yang terdengar ambisius itu. Namun, dia justru mempertanyakan, "*Where is your 100% to me*? Aku kan juga mau kamu memahami aku. Jadi hubungan ini nggak timpang."

"*Yes, Baby, yes*. Aku juga mau memahami kamu. Itulah yang kumaksud waktu aku bilang *I'll give my 100% to you*. Itu juga termasuk kemauan dan usaha untuk memahami kamu, Riv."

"*Then where is your 100%?*"

"*Ask me anything*," ujar Arraf penuh percaya diri. Dua tangannya mengelus bahu Riv. "Apa pun, Trivia Sayang. Selama itu masih masuk akal dan nggak menyalahi moral yang aku anut, aku lakuin buat kamu."

"Contohnya?"

"Contoh kecilnya, kamu mau aku belajar sedikit bahasa Latin kan, dari buku catatan kamu?" tanya Arraf dengan senyum. "Tadi pas kita dalam perjalanan balik ke kampus, aku udah cari bentuk *endearment in Latin* di internet. Sekarang aku udah punya panggilan baru buatmu yang mungkin bisa bikin kamu nggak merinding."

"Oh, ya?" Satu alis Riv terangkat. "Apa?"

Senyum Arraf mengembang. Jemarinya menyelipkan rambut Riv ke belakang telinga gadis itu. Matanya fokus memandangi bola mata Riv yang kini merefleksikan dirinya. "*Meus aeterna*," ujar Arraf setengah berbisik, memandangi wajah Riv, mendekatkan bibirnya ke telinga gadis itu. "*My forever*."

Bulu-bulu halus di tengkuk Riv seketika meremang. Degup jantungnya meningkat dan napasnya tertahan. Sungguh, dari segala hal, Riv tak menyangka Arraf akan memanggilnya demikian. Panggilan itu terasa manis di awal. Membuat pipi Riv merona sesaat sebelum logikanya cepat mengambil alih untuk mencerna makna panggilan itu.

Dan tak lama kemudian, rasa takut mulai mengalir dalam diri Riv. Dia menyadari panggilan itu menyatakan bahwa Arraf sudah menganggap Riv sebagai seseorang yang harus terikat dengan Arraf seumur hidup. Dan, kehendak Arraf ini haruslah dipatuhi semesta. Tidak boleh tidak.

Meus aeterna. My forever. Selamanya, karena Riv adalah perwujudan dari kata 'selamanya' dalam hidup Arraf, dan oleh sebab itu Arraf takkan mau melepaskan Riv seumur hidupnya.

Sebab dengan penuh determinasi, Arraf tahu dan yakin bahwa tak akan ada satu hal pun yang bisa memisahkan mereka kecuali maut dan diri mereka sendiri.

Tidak akan ada. Satu pun. Takkan pernah ada.

Hanya maut dan diri mereka sendiri.

Dan semesta mematuhi kehendak Arraf itu.

Tentunya dengan sebuah bayaran setimpal di masa depan kelak.

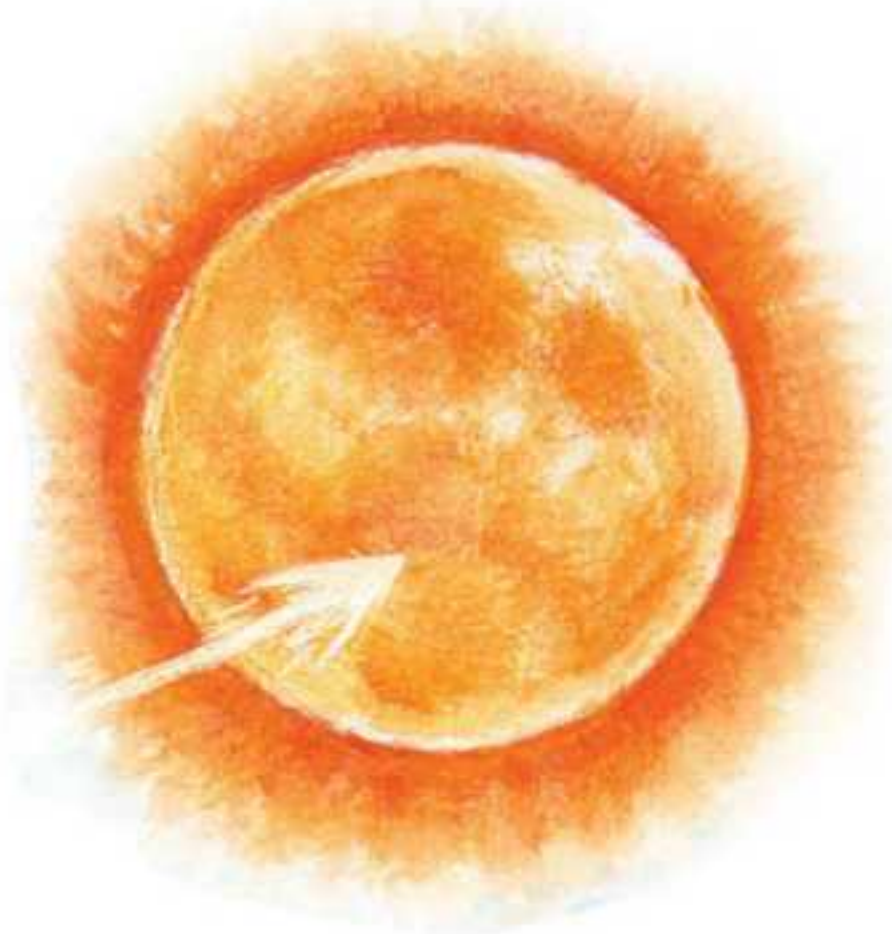

27

picuan

SATU setengah bulan pacaran, Arraf memutuskan bahwa dia sudah tak ingin *backstreet* lagi.

Dia ingat, permintaan dari Riv adalah minimal dua bulan pacaran. Sebulan pertama memang tak ada hambatan. Mereka berkencan dengan bertemu langsung di lokasi janjian. Namun, Riv juga tak sering menerima ajakan Arraf karena masih sibuk dengan skripsinya. Arraf berusaha paham meski dia tetap saja ingin bertemu dengan Riv—kalau bisa tiap hari. Sayang, dia tak tinggal dekat dengan indekos gadis itu. Seminggu sekali pun belum tentu bertemu meski mereka tinggal di kota yang sama.

Riv memberi kabar kepada Arraf bahwa gadis itu *free* pada akhir pekan. Namun, hari Sabtu ingin Riv luangkan untuk menghadiri penutupan acara Oksigen. Sudah satu bulan dua minggu berlalu dari awal pembukaan Oksigen dihelat. Cabang olahraga terakhir yang dilombakan pada penutupan adalah aerobik. Saat hari Kamis Riv mengabari hal ini via telepon, gadis itu pun bertanya, "Kamu mau ikut, Raf?"

"Ayo aja," jawab Arraf yang kala itu baru pulang kantor dan duduk di ruang tamu. Jujur, Arraf rindu. Kata itu memang menggelikan, tetapi memang itulah kata yang mendefinisikan perasaannya. Dia ingin bertemu segera dengan Riv.

Sudah lama dia tak bertemu gadis itu. "Kita udah sebulanan nggak ketemu, Riv. Nggak kangen apa kamu?"

Riv mengangkat alis, lalu dengan kalem bertanya, "Apa ini cara kamu buat bilang kamu kangen aku?"

Arraf terdiam. Merasa agak mati kutu. "Ehem," Arraf berdeham, menatapi langit-langit ruang tamunya. "Ge'er amat kamu. Nggak kangen ini mah. Nanya aja."

"Nanya buat tahu apa aku kangen juga sama kamu?"

Lagi, Arraf membisu. Pipinya terasa panas. Jika saja Riv ada di depannya, dia pasti sudah mengalihkan wajah dari tatapan ala peneliti Riv. Arraf berdeham lagi, mengalihkan pembicaraan. "Kamu tadi nanya aku ikut Oksigen apa nggak. Iya, aku ikut. Kamu keberatan?"

"Kamu mau *go public* di Oksigen?"

"*Yeah*. Hampir dua bulanan ini kita oke, kan?"

"Iya, sih." Riv terdiam sesaat, mengulum bibirnya sambil berpikir.

Dia tahu bahwa dalam perihal *go public* ini, yang bermasalah hanyalah dirinya. Arraf jelas senang-senang saja mendeklarasikan kepada orang-orang bahwa mereka sudah berpacaran. Sudah siapkah dia dikenal orang-orang sebagai 'pacar Arraf'? Riv di seberang sambungan menarik napas. Tahu bahwa cepat atau lambat, dia pasti harus menghadapi hal ini. Entah itu teman kampus, teman kantor, atau keluarga Arraf; Riv tahu bahwa dia harus bisa menyesuaikan diri kepada mereka untuk bersikap sopan dengan *attitude* terjaga untuk menjaga citra Arraf.

Nggak, nggak, ini bukan cuma buat menjaga citra Arraf, pikir Riv. *Ini juga buat menjaga citramu sendiri. Anggap aja ini keuntungan, bisa kenal lebih banyak orang jadi bisa lebih*

nambah pengetahuan tentang mereka. "Oke, Raf. Sabtu nanti kutunggu di Oksigen, ya."

"Nge-*date* dulu ajalah sebelum ke *gym*. Biar ntar pas kelar Oksigen, aku langsung antar kamu pulang. Oksigen mah kelar-kelar jam sebelas malam," ujar Arraf dengan senyum. Dia tak sabar mengenalkan Riv sebagai pacarnya. Arraf memiliki banyak kenalan dan teman, tetapi yang betul-betul dekat bisa dihitung jari, salah satunya adalah Jagat. Arraf penasaran bagaimana pendapat Jagat dan teman-teman dekatnya kepada Riv.

"Yeh, kelar jam 11 malam mah itu kelar *after event*-nya. Penutupan Oksigen sendiri paling kelar jam 10 malam," balas Riv. "Aku ayo aja. Nge-*date* kan nggak usah mahal-mahal, Raf. Makan ketoprak di pinggir jalan juga jadi."

Arraf menyengir. "*Exactly*. Suap-suapan kerak telor di pinggir jalan juga jadi."

Riv tertawa. "Aku jadi pengin ngomong yang *cheesy-cheesy* dangdut, nih."

Cengiran Arraf masih bertahan. "Ngomong aja. Siapa tahu omongan *cheesy-cheesy* dangdut kamu bisa ngalahin aku."

Riv mengulum bibirnya, menahan senyum melebar. "Kalau menurutku, kencan di mana pun jadi asalkan kencannya sama kamu, Raf."

Arraf spontan terbahak. Pipinya memerah kendati dia merasa geli. "Astaga itu jijik, Riv!"

"Ya kan! Persis itu yang kurasain kalau kamu mulai nge-dangdut!"

Tawa Arraf lanjut terurai. Ini yang dia rindukan dari Riv. Interaksi mereka. Tawa mereka. Lelucon konyol nan receh mereka. Arraf rindu bagaimana hal-hal sederhana bisa mereka

tertawakan. Arraf juga rindu bagaimana Riv bisa memahami emosinya. *Ah anjir, jadi pengin ketemu sekarang, kan! Mau ngacak rambutnya!* seru Arraf dalam hati, tetapi dia tahu bahwa dia harus bersabar menunggu hari Sabtu.

Obrolan pun berlanjut hingga berjam-jam kemudian. Jika saja tak ingat besok dia masih harus ke kantor, Arraf pasti akan tetap melanjutkan obrolan mereka sampai larut malam.

Dua hari kemudian, hari yang ditunggu pun tiba.

Kehadiran Arraf jelas disadari oleh sebagian adik tingkat atau teman seangkatan Arraf yang masih belum lulus kuliah, salah satunya Jagat. Arraf memang mengenalkan Riv sebagai pacar ketika bertemu teman-temannya. Namun, semuanya berjalan lancar dan menyenangkan untuk Riv. Tak ada kecanggungan. Sementara untuk para mahasiswi yang menggemari Arraf, Riv tak mendapat perlakuan *bully* atau semacamnya dari mereka. Riv tahu semua teman-temannya sudah dewasa. Tak perlu ada penggencetan dari perempuan hanya karena perempuan itu iri dengan si gadis yang dekat dengan si cowok populer.

Yah, walau memang ada satu yang mengesalkan bagi Riv. Yakni teman Arraf bernama Leon yang kebetulan datang sekaligus untuk reuni kecil bersama tim voli putra FMIPA.

Seusai penutupan Oksigen, Leon menunggu anak-anak basket FMIPA di depan gimnasium. Mereka tengah berdiri di depan gym kemudian bertemu dengan Leon. Usai menyapa Arraf, Leon menatapi Riv dari ujung kepala hingga ujung kaki, lalu menyeringai menggoda kepada Riv sambil berkata, "Halo, Ceweknya Arraf."

Riv menghela napas. Lalu menggeleng menatap Leon. Dia tidak suka dikenal orang hanya karena dia pacar seseorang

yang terkenal. Sebab kesannya, seolah-olah tanpa pacarnya, dia takkan bisa apa-apa. "Nama saya 'Riv', Bang Leon. Bukan 'Ceweknya Arraf'. Entar kalau saya putus sama Bang Arraf, Bang Leon mau panggil saya 'Mantannya Arraf', nih?"

Leon terbahak, spontan mengacak rambut Riv. "Lucu amat lu, Dek! Nemu di mana manusia kayak gini, Raf?"

Cepat, gestur Leon ditepis oleh Arraf. Lelaki itu memelototi Leon, tajam. "Harus banget pakai sentuh-sentuh?"

"Woah!" seru Leon, mengangkat tangan. Ngeri melihat Arraf menatapnya seperti banteng yang melihat kain merah. "Refleks itu. Sumpah, Raf."

"Basi, Yon," ujar Arraf, tatapannya tidak santai. "Lain kali nggak usah acak-acak rambut Riv. Modusin cewek lain sana. Jangan cewek gue," ujar Arraf dengan nada lebih santai, tetapi sarat tekanan.

Leon memutar bola mata. "Ya udah, sih. Posesif amat."

"Gue nggak posesif. Lonya aja yang ganjen."

"Ganjen apaan, sih? Lo kan tahu gue suka ngacak rambut siapa pun."

"Itu gestur kalau lo *udah* akrab sama orang, Leon. *Bukan* sesuatu yang lo lakuin sama orang yang baru kenal," ujar Arraf dengan tajam. "Lo kan baru kenal sama cewek gue. Etika tolong diperhatikan."

"Yaelah, Raf. Gue cuma megang rambut doang. Si Helvy sama Sitta aja gue acak-acak rambutnya biasa aja mereka."

"Ya kan lo udah akrab sama mereka. Beda kontekslah."

"Kenapa lo jadi sewot?"

"Et, et, et!" Jagat melerai sambil membelah kedua lelaki itu dengan tangannya. Dengan suara yang dibuat-buat agar terdengar bersahaja, Jagat pun berkata, "Sudah, sudah, anak-

anakku.... Janganlah kalian bertengkar. Kasihanilah hati Bunda, Nak. Tak kuasa hati Bunda ini melihat anak-anaknya bertengkar. Hiks!"

Spontan, tawa meluncur baik dari Arraf dan Leon. Leon pun memukul pelan lengan Jagat. "Sampah lo nggak abis-abis, Gat! Tobat sono!"

"Gue tobat, entar lo yang kangen, Yon," balas Jagat dengan santai. "Udah ya, Yon. Lain kali jangan diulangin apa yang Arraf bilang. Sori-sori aja, nih. Menurut gue, Arraf benar. Itu bukan gestur yang bisa lo lakuin ke orang yang baru lo kenal," lanjut Jagat, masih dengan nada santai.

Leon hanya mengedikkan bahu dan berkata, "*Yeah, yeah, fine*." Kemudian, Leon pergi setelah teman-teman setim volinya berkumpul. Dan tak lama, Jagat juga pulang. Menyisakan Arraf dan Riv berdua.

"Mau langsung pulang?" tanya Arraf, memandang ke arah Riv.

"Nggak," ujar Riv. "Aku masih mau ngobrol sama kamu, Raf. Kamu mau langsung pulang?"

"Nggak. Mau ngobrol di mana?"

"Ke kosku aja, yuk. Ngobrol di lobinya."

"Oke." Arraf pun mengantar Riv pulang ke indekos gadis itu. Ketika sudah sampai dan memarkirkan motornya, mereka melihat ada penjual sekoteng tengah melayani banyak pembeli. Banyak mahasiswa yang baru kembali dari Oksigen, sehingga penjual sekoteng itu banyak pesanan.

Mereka pun membeli sekoteng untuk menemani obrolan nanti. Usai mendapat semangkuk sekoteng panas mereka, Riv mengajak Arraf memasuki lobi kecil indekosnya yang diisi beberapa penghuni. Mereka duduk di salah kursi yang agak ber-

jauhan dari orang-orang lain yang berkumpul di lobi. Ketika Riv mengedarkan pandangannya ke pintu depan, dia melihat Jazzlyn yang baru sampai sambil membawa beberapa kantung plastik.

"ECIE YA, *SISTER*!" seru Jazzlyn sambil berjalan mendekati Riv dan Arraf dengan mata memandang puas. "Kejadian juga kan, omongan gue! Mana nih satu dus Beng-Beng-nya? Lo kan akhirnya jadian sama Bang Arraf!"

Riv melotot, tahu bahwa maksud Jazzlyn adalah obrolannya dulu ketika Arraf awal-awal mendekatinya. Jazzlyn bertaruh satu dus Beng-Beng bahwa dia akan berpacaran dengan Arraf. "Oke, tapi jangan sekarang, Jazz. Toko-toko udah pada tutup."

"Eh, kalau mau ganti *snack* lain, gimana? Harganya nggak beda jauh sama satu dus kecil Beng-Beng, kok."

"Iya, Jazz. Bisa diatur."

"Sip deh, Beb." Jazzlyn menyengir dan melambaikan tangannya. "Gue ke atas, ya. Duluan, Riv, Bang Arraf."

Riv dan Arraf mengangguk. Setelah melihat Jazzlyn pergi, Arraf segera menoleh ke arah Riv dan bertanya, "*What was that*? Kamu taruhan buat pacarin aku?"

"Bukan gitu, Raf," ujar Riv, menarik napas. "Jadi tuh dulu pas kamu samperin aku di kantin FISIP, waktu kamu isi acara kampus gitu, Jazz pernah bilang, 'berani taruhan satu dus Beng-Beng, pasti Bang Arraf bakal pacarin lo'. Aku nggak mempertaruhkan kamu. Aku nggak ngeiyain. *But now, she's*...." Riv tak tahu bagaimana menjelaskannya. "Kalau aku nolak dia, entar dia mewek. *The situation is kinda hard*."

Arraf terdiam. "Kenapa Jazz yakin bahwa kita bakal pacaran?"

"Katanya kita cocok."

"Iya, aku juga udah bilang bahwa kita cocok, kan? Kamunya aja yang dulu ngelak mulu."

Riv tertawa. "Habis kamu *control freak* banget, Raf. Mana ngegas mulu buat pacarin aku. Kan aku jadi skeptis, mikir kamu cuma mau dapetin sebentar terus nanti kalau bosan ya dibuang."

"Nyatanya nggak, kan?" Arraf mengangkat alis. "Aku serius. *I'm just being straight forward.*"

Memakan sekotengnya yang sudah tak terlalu panas, Riv lalu melempar topik baru "Raf, kamu tahu *love language*, nggak?"

"Hm?" Alis Arraf bertaut. "Nggak, tuh. Emang itu apaan? Bahasa cinta gimana?"

"Iya, bahasa cinta. Jadi tuh menurut Gary Chapman, si konselor pernikahan dan pasangan, masyarakat yang dia amati itu punya lima bahasa untuk mengungkapkan cinta. Tiap individu ini bahasa cintanya beda-beda. Ada *quality time, words of affirmation, physical touch, receiving gifts,* sama *acts of service*. Nah, dari judul-judul *love language* itu, kamu udah bisa nebak bedanya?"

"Kalau *quality time* ya … *doing things together*? Kalau *receiving gifts* itu terima hadiah. Sama tiga lagi tadi apa?"

"Acts of service, physical touch, words of affirmation."

"Oh, ya. *Physical touch*, jelas sentuhan fisik. Kalau *words of affirmation* tuh apa? Kayak memuji gitu?"

"Iya. Misal, kamu habis bikinin masakan buat aku. Terus, aku sadar bahwa kamu lagi sibuk banget, tapi masih sempat luangin waktu kamu demi masakin makanan buatku, jadi aku bilang, '*Makasih ya udah luangin waktu kamu dan mau capek-*

capek bikinin masakan kesukaanku. Aku tahu kamu sibuk dan nggak semua orang mau meluangkan waktunya untuk hal sesepele ini'. Jadi kayak apresiasi gitu. Nah, asumsiku sih, kamu itu *love language*-nya *words of affirmation* sama *physical touch*. Iya, nggak?"

Arraf berpikir sejenak, lalu mengangguk. Memakan sekotengnya. "Kayaknya gitu. Aku emang suka dipuji atau diapresiasi kayak tadi."

"Iya, karena itu bisa bikin kamu merasa dihargai."

"Banget. Dan iya, aku suka sentuhan fisik, termasuk yang sesimpel ini," ujar Arraf sambil melingkarkan tangannya di pundak Riv.

"Sekarang gantian," balas Riv, mengelus tangan Arraf di pundaknya. "Kamu bisa nebak nggak, *love language* aku apaan?"

"Emang apaan?"

Riv memutar bola mata sembari menarik napas. "Tebak, Paduka. Bukan tanya balik."

"Ya … apa, ya." Pandangan Arraf mengedar ke sekitar lobi sembari berpikir, mengingat-ingat kegiatan yang membuat Riv senang. "Hmm, kamu biasa aja sama sentuhan fisik. Dipuji-puji juga kelihatan senang, sih, tapi nggak baper. Jadi ya … hm…." Sebuah ingatan melintas di otak Arraf. Kemudian dia menjentikkan jari. "Oh! *Receiving gifts*? Kayak pas kamu dikasih Beng-Beng sama surat dari aku?"

"Haha, bukan. Sebenarnya *words of affirmation* juga *love-language* aku," jawab Riv. "Kalau masalah aku nggak baper sama pujianmu itu … hm … sebenarnya lebih karena aku masih curiga sama kamu, sih. Aku suka kok dipuji."

"Oh, bentar. Kalau *words of affirmation* itu *love language* kamu, berarti ini kayak pas kamu puji aku? *That's the way you show your love*?"

"*Yes*!" Riv manggut-manggut, terlihat senang sekali. "Nilai cepek buat Paduka kesayangan."

"Alhamdulillah disayang juga sama pacar."

Tertawa, Riv pun meremas pelan tangan Arraf di bahunya. "Gemas, nih, Raf. Jadi mau gigit!"

Arraf tersenyum *mesem-mesem*. "Jangan digigit dong, Sayang. Dicium aja."

Lagi, gadis itu tertawa sekaligus geli dengan ucapan Arraf. "Asli, kamu kalau sok romantis gini tuh menjijikan. Tapi, lucu gemesin gitu, Raf, jadi aku malah ketawa."

"Alhamdulillah bisa bikin pacar ketawa."

Otomatis, Riv tertawa lagi, membuat Arraf senang melihat gadis itu tertawa karena kelakuan Arraf sendiri. *He likes her laugh*, terdengar serak-serak seksi dan Arraf betah mendengarnya. *Tapi, Raf, palingan enam bulan lagi lo juga bosan sama Riv*, batin Arraf, mengingatkan. *Jadi kalem aja sih nggak usah alay hanya karena lo suka sama suara tawanya.*

Riv lalu teringat lagi topik utama mereka. "Eh, iya, Raf. Hanya karena *love language* aku itu *words of affirmation*, bukan berarti aku tiap menit harus dipuji gitu ya. Malah risi kalau kayak gitu. Ya muji aja *if you feel like it*."

"Iya, Sayang."

Riv menyipitkan mata, seketika merasa merinding menyerang tengkuknya. "Aku masih suka merasa *cringe* kalau kamu manggil sayang-sayang gitu."

"*I just can't help it, Baby.* Habis kamu gemesin jadi enak buat disayang-sayang."

"Oh, Tuhan." Riv menepuk keningnya.

"*Yes*, Riv. *Oh, God*. Aku tahu dalam hati kamu bersyukur punya pacar seromantis aku."

"Raf, sumpah narsisnya kamu tuh bikin aku antara mau muntah sama mau ketawa," usai berkata demikian, Riv pun memilih tertawa.

Arraf mengamati Riv tertawa hingga pundaknya bergetar. Rasanya lega dan menyenangkan menghabiskan waktu bersama gadis itu. Seperti pelepas stres. Namun, Arraf tahu bahwa ini masih awal pacaran dan segalanya akan terasa manis. Arraf harap ke depannya dia masih bisa bermanis-manis seperti ini dengan Riv. "*Love language* kamu satu aja?" tanya Arraf, kembali ke topik awal. "Nggak ada lagi? Cuma *words of affirmation*?"

"Ada lagi. Coba tebak apa."

"Apa? Sentuhan fisik sama kata-kata pujian, bukan. Terus apa? *Quality time*?"

"Yap!" seru Riv sambil mengangguk. "Aku senang kita menghabiskan waktu bareng-bareng, Raf. Sebenarnya nggak perlu ke resto yang *fancy*, nggak harus ke *mall*. Kita *streaming* film di laptop trus nonton berdua juga aku udah senang. Karena itu nunjukin kamu mau luangin waktumu buat aku. Waktu kan berharga." Riv tersenyum. "Tapi kayaknya, semakin tua, kamu bakal semakin sibuk, sih. Jadi aku mikir gimana nanti bisa *quality time* sama kamu."

"Wah, ternyata kamu sudah memikirkan masa depan kita juga, ya. Kupikir cuma aku doang," ujar Arraf.

Riv mengangkat bahu. "*I just can't help but to think of many possibilities*, Raf. Kayak, aku tuh secara otomatis bakal nyari berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi. Dan dari

semua kemungkinan itu, yang paling besar peluangnya terjadi yang mana. Dalam kasus kamu, aku yakin 90% kamu bakal tambah sibuk seiring perkembangan karier dan seiring makin terkenalnya nama kamu. Kamu nggak akan istirahat sebelum mencapai apa yang kamu targetkan. Kamu mungkin baru benar-benar istirahat pas usia 60 tahun, dan saat itu aja kamu pasti masih mau ngerjain sesuatu yang berfaedah dalam hidupmu.

"Riv," panggil Arraf dengan senyum. "Aku selalu ngasih waktu bagi diriku sendiri buat senang-senang, kok. Tapi, itu *reward* buatku kalau aku berhasil menyelesaikan target-target dalam perencanaan hidupku. Dan kamu masuk ke dalam salah satu *reward* kalau aku udah menyelesaikan pekerjaan aku."

Riv membisu sejenak, memikirkan sesuatu. "Mungkin suatu saat, posisiku di ranah '*reward*' hidup kamu bakal pindah ke ranah 'tanggung jawab dan target' hidupmu."

Arraf tertawa. "Bisa jadi. Tapi, yang mana pun itu. Aku mau kamu tahu bahwa kamu penting buat aku. Makanya kamu ada entah dalam bagian rencana hidup aku, atau bagian waktu aku butuh senang-senang."

"Nggak bisa di dua ranah itukah? Apa harus salah satu aja?"

"Bisa.

"Oh, syukurlah. Soalnya aku mikir. Seandainya aku ada di ranah 'tanggung jawab dan rencana hidup' dan ranah itu suatu ketika kamu anggap sebuah beban, terus ada perempuan lain yang bisa masuk ke ranah '*reward* senang-senang' kamu, gimana?"

Arraf mengernyit. Dia menatap Riv dengan serius. "Ini … selingkuhan, maksudmu?"

Riv terdiam. Mengerjap-ngerjap. "*I'm sorry, I just can't help but to think about that.*"

Alis Arraf menyatu. Dia merasa tersinggung dengan ucapan Riv. "Kamu ngeraguin loyalitas aku?"

"Bukan bermaksud kayak gitu, Raf," ujar Riv dengan pelan-pelan. "*But, aren't we all doubting one another?* Nggak ada jaminan buat kepercayaan. Nggak ada jaminan bahwa kita bisa setia. Pikiran kayak gini kalau muncul adalah hal yang wajar buatku, karena aku selalu memikirkan berbagai kemungkinan terburuk. *Please*, jangan anggap aku meremehkan kamu. *Because I don't*. Aku selalu mikirin kemungkinan terburuk untuk cari tahu gimana solusinya, ini wajar buatku, sewajar bagaimana kamu selalu memikirkan rencana-rencana apa pun untuk mencapai tujuan kamu."

Arraf terdiam. Berusaha mencerna, lalu menerimanya. "Mungkin buatmu ini cuma omongan *bullshit*, tapi aku yakin aku nggak akan selingkuh."

"Kenapa bisa yakin? Aku aja nggak yakin aku bisa setia."

"Yakin aja dulu," jawab Arraf, tegas. "Lagian buat apa selingkuh? Untukku, selingkuh itu hanya untuk orang bodoh yang nggak becus menghargai dirinya sendiri. Malu-maluin."

"Setuju. Tapi, aku tetap nggak bisa yakin bahwa aku nggak akan selingkuh. Karena kalau aku terlalu yakin, nanti aku jadi lengah, terus lupa usaha buat jaga diri dari cowok-cowok lain. Kalau aku lengah, aku bisa berpikir nggak usah ngelakuin apa-apa buat pasanganku, karena pasti bisa cinta akan secara otomatis tumbuh bagi yang mau hubungan jangka panjang. Padahal nggak gitu."

"Woah, woah." Arraf mengangkat tangan. "Udah malam, Riv. Pelan-pelan jelasinnya."

"Maaf, ya. Banyak banget variabelnya." Riv menggaruk tengkuknya. "Jadi tuh, kalau aku yakin banget nggak akan selingkuh, bisa jadi nanti aku lengah buat usaha mempertahankan hubungan. Kenapa? Soalnya ketika kita yakin, kita bisa merasa 'ah, gue udah pasti dapat apa yang gue mau'. Jadi tuh kayak merasa nggak usah usaha apa-apa lagi karena udah yakin bahwa apa yang kita mau udah pasti akan kita dapat."

"*Ah, I see.*" Arraf manggut-manggut. "Aku nggak gitu, sih. Kalau emang masih ada usaha yang sekiranya bisa dilakukan, ya lakuin biar makin yakin. Kalau udah yakin ya, jangan lengah juga," terang Arraf. "Tapi benar, kadang kalau udah yakin kitanya suka lengah. Tahu-tahu, ada yang nusuk dari belakang."

Riv terkekeh. "Pengalaman ya?"

"Iya."

Membisu, Riv seketika tahu Arraf serius meski nadanya santai. Pengkhianatan. Entah pengkhianatan macam apa yang Arraf alami hingga Arraf terus mengingatkan hingga sekarang. "Ini … Bang Icak, ya?"

Senyum Arraf terkembang, tipis. Matanya tak lagi berbinar seperti tadi saat dia tertawa atau mengajak diskusi. "Ya," jawabnya, datar dan kalem. Seperti bukan Arraf. Bagi Riv, Arraf tidak identik dengan 'datar dan kalem'. Arraf justru identik dengan 'bawel dan narsis tingkat dewa'.

"Mm… mau cerita?" tanya Riv, lembut, tetapi agak ragu. Dia tak masalah jika Arraf belum mau bercerita mengenai Icak. Mungkin lain waktu. Mungkin tidak akan. "Kalau nggak mau cerita sekarang atau emang nggak mau cerita sama aku juga nggak apa-apa, kok. Aku waktu itu udah pernah bilang, asal kamu ada orang untuk dicurhatin masalah Bang Icak, asal

kamu bisa lega, nggak masalah. Gimana yang enak buatmu aja, Raf," ujar Riv sambil mengelus-elus pundak pacarnya.

Arraf mengangkat alis, merasa tersentuh, berbunga-bunga, atau apalah istilah menjijikkannya. Dia merasa tenang dengan sentuhan Riv. Dia juga merasa nyaman dengan pengertian dari gadis itu. Hatinya menghangat dengan perlakuan Riv yang tak mau memaksanya untuk menceritakan hal-hal yang tak nyaman bagi Arraf. *You're the best*, Riv, batin Arraf. *You're the best girl that I can have. I'm so lucky to have you by my si*de. "Mungkin ini waktunya buat aku cerita," ujar Arraf. Menyiapkan diri. "Aku siap terima *judgement* apa pun yang mau kamu kasih setelah kamu dengar hal ini."

"*Don't be too hard on yourself.*"

"*I don't.*" Arraf tersenyum. Merasa agak berat untuk bercerita tentang hal ini karena takut dengan penilaian apa yang akan Riv berikan kepadanya. Namun, Arraf memilih menelan rasa ragunya dan memutuskan untuk bercerita. Selanjutnya, Arraf mulai membuka mulut, bertutur tentang kisah bagaimana Arraf, sang 'Julius Caesar' bertemu dengan 'Brutus' dalam hidupnya.

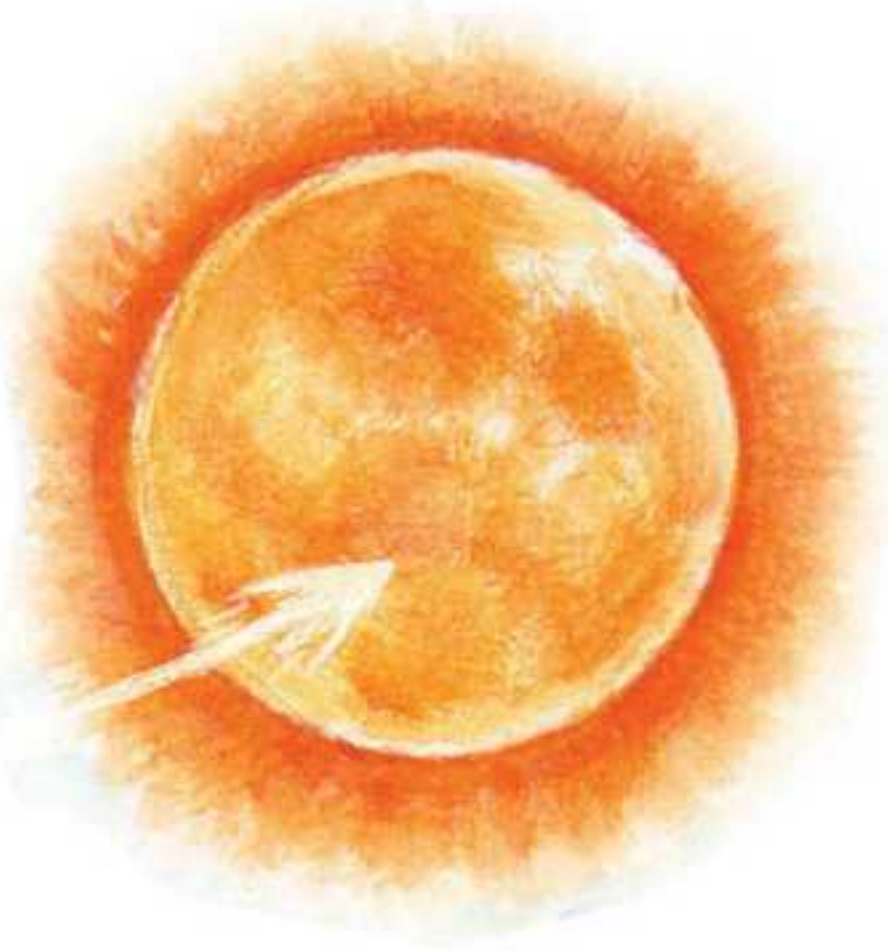

28
toleransi

WISAKA Abimanyu adalah mahasiswa baru ketika pertama bertemu Arraf.

Waktu itu tahun 2010, Arraf masih menjadi mahasiswa tingkat dua. Kegiatannya saat itu adalah menjabat sebagai Kepala Divisi Humas di himpunan jurusannya, menjadi Asisten Praktikum dua mata kuliah, menjadi Ketua UKM Silat, serta tengah bersiap mengikuti LKTI baik yang diselenggarakan dari dalam negeri maupun internasional.

Karena Arraf menjadi Asisten Praktikum dua mata kuliah yang diikuti Icak, Icak dan mahasiswa sekelasnya pasti mengenal Arraf. Tak sulit untuknya akrab dengan Icak atau adik tingkat yang lain. Sebab Arraf selalu menerima siapa pun yang ingin berteman dengannya. SKSD pun juga tak masalah, asal sopan. Icak adalah anak yang menurutnya aktif di kelas dan menyenangkan, sehingga banyak yang menyukai anak itu dan mudah untuk akrab dengan Icak.

Keakraban Arraf yang tadinya hanya sekadar kakak tingkat dengan juniornya pun bertambah setelah Icak masuk ke dalam divisi yang dipimpin Arraf pada himpunan mahasiswa. Icak juga memasuki forum Leaders Ladder bersama Arraf, yakni forum penampung para mahasiswa yang tertarik untuk

pelatihan kepemimpinan dan *soft skill* lainnya. Forum ini juga menjadi ajang memperbanyak teman dan *link* untuk beasiswa. Kelak ketika Arraf menginjak tahun ketiga kuliah, jabatan Ketua Leaders Ladder dipegang olehnya.

"Gue cuma bisa ambil 18 SKS semester ini. Jadi lo semua bisa kebayang kan, betapa makin gabutnya gue? Makanya gue mau bikin bisnis di waktu senggang."

Ujaran itu dilontarkan oleh Birowo, salah satu teman seangkatan Arraf yang berbeda fakultas. Arraf, Birowo, Icak dan beberapa teman mereka tengah duduk di kantin FMIPA ketika pembicaraan itu berlangsung.

"Bisnis apaan?" balas Arraf setelah mengunyah mi ayamnya. "Kalau bisa sih, jangan jualan produk yang sama kayak mahasiswa lainnya."

"Gue mau jualan sempol, Raf."

"Terus? Kendalanya apa?"

"Pasarinnya itu. Iya, gue bisa bikin poster gitu. Tapi gue mau menjangkau ke semua fakultas gitu. Sementara teman gue juga nggak banyak, jadi ya gue bingung harus mulai dari mana."

Arraf mengangguk. Otaknya seketika sudah menyusun rencana untuk Birowo. "Gue bantuin," ujarnya segera. "Tapi, lo juga harus mau usaha. Gue kenalin ke mahasiswa yang cukup berpengaruh di tiap fakultas. Nanti mereka pasti mau kok bantuin promo dagangan lo selama dagangan lo emang bagus. Jadi, lo wajib jaga kualitasnya." Terdiam sejenak, Arraf mengingat-ingat jadwalnya minggu ini. "Hari Kamis gue ada *sparring* futsal kampus sama Bang Igam, Ketua BEM Fisip. Di situ juga ada beberapa kating macam-macam fakultas yang ikut *sparring*. Dah, lo ikut aja bawa dagangan lo."

Birowo mengangkat alis. "Serius lo?"

"Seriuslah. Lonya juga yang serius jalanin bisnis lo. Gue mah cuma bisa bantu-bantu gini doang."

"Itu udah ngebantu banget, Raf," ujar Birowo dengan cengiran. "Weh, *thank you* banget, yak. Lusa dah gue bawain contoh sempolnya ke lo."

Arraf mengangguk. Dia pun lanjut membicarakan tentang bisnis kecil Birowo itu hingga Birowo harus pergi untuk menghadiri kuliah selanjutnya. Sepanjang menyimak obrolan Arraf dan Birowo, Icak jelas kagum dengan Arraf yang mau membantu orang-orang lain. Namun, jelas ada yang mengganjal Icak hingga dia tak banyak bicara ketika Arraf dan Birowo mengobrol, yakni, "Lo yakin mau bantuin Bang Birowo?"

"Yakinlah. Kenapa?"

"Nggak apa-apa," jawab Icak. "Cuma … menurut gue, dia rada badung gitu. Kurang … bertanggung jawab." Sejenak kemudian, Icak menambahi, "Tapi, itu menurut gue aja, Bang. Kalau lo mau bantu ya nggak apa-apa."

Arraf mengangguk. Dia paham ini hanyalah suatu peringatan untuk berhati-hati saja dari Icak. "Gue mau bantu Birowo alasannya simpel, kok: karena Birowo mau usaha. Dengan dia coba mendatangi gue dan ngomongin *problem* bisnis dia, itu juga udah usaha. Pada dasarnya tuh, gue suka sama orang-orang yang mau usaha buat *self-improvement* dan konsisten sama usahanya. Makanya, kalau ada orang yang mau coba mengisi waktu luangnya dengan hal-hal berguna kayak si Birowo, dan dia butuh bantuan, sebisa mungkin gue bantuin."

Icak hanya terdiam dan menganggukkan kepala. Rasa hormat jelas sudah terbentuk dalam dirinya untuk Arraf.

Icak pikir memang tak ada salahnya juga membantu teman. Terlepas dari keburukannya, Icak yakin Birowo pasti memiliki sisi baik seperti yang Arraf katakan.

Sampai akhirnya, apa yang Icak pikirkan tak akan terjadi pun terjadi juga beberapa bulan kemudian.

"Raf, gue dengar Birowo jelek-jelekin lo di grup voli dia," ujar Leon ketika Arraf tengah duduk di bangku panjang depan ruang sekretariat Himpunan Mahasiswa Biologi. Kala itu, Icak tengah mengobrol dengan Arraf masalah dana untuk *event* yang ingin mereka selenggarakan. Kemudian Leon datang, mengobrol sejenak sampai akhirnya obrolan merujuk ke topik tentang *sparring* voli yang diikuti Leon dan Birowo.

Icak mengangkat alis. Dia kaget, merasa asumsinya dulu itu justru jadi kenyataan. Birowo memang kurang bertanggung jawab. "Serius? Jelek-jelekin gimana, Bang?"

"Dia bilang Arraf keseringan jilat kating sama dosen-dosen, makanya dia bisa sampai pada posisi dia sekarang," jawab Leon, lalu mengarah ke Arraf. "Kata Birowo, kalau lo nggak caper dan nggak ngejilat mereka mah, sampai ribuan purnama juga nggak akan bisa lo jadi kayak sekarang," ujar Leon, menarik satu sudut bibir dengan tatapan sinis. "Taik, Njir. Nggak tahu terima kasih amat jadi orang."

Icak pun membeliak. "Anjir, bisa gitu ada orang yang udah dibantuin malah begitu kelakuannya? Emang Bang Arraf salah apa ke dia?"

"Tauk tuh." Leon mengangkat bahu. "Padahal setahu gue, belakangan Arraf juga udah jarang kontak-kontakan sih sama kambing satu itu. Iya nggak, Raf?"

"Ya," jawab Arraf dengan rahang mengeras. Dalam hati, jelas Arraf merasa tak terima diperlakukan seperti itu. Namun,

Arraf juga sudah beberapa bulan ini tak berhubungan dengan Birowo. Sehingga Arraf juga tak paham dia melakukan salah apa kepada Birowo sampai Birowo membicarakan hal buruk tentangnya di belakang Arraf.

Ini bukan kali pertama Arraf diperlakukan begini. Meski demikian, rasa agak sakit hati karena kepercayaannya dikhianati tak bisa berkurang. Hatinya tetap merasa sakit dan egonya jelas makin tercoreng.

"Ya udahlah," ujar Arraf, mengibas tangan. "Cukup tahu aja buat gue ternyata kelakuan si Birowo kayak gitu. Ada orang-orang lain yang setuju sama apa yang Birowo omongin, nggak?"

"Ada," jawab Leon, kemudian segera menginformasikan nama-nama yang ikut berbicara buruk terhadap Arraf dari belakang. Sementara itu, Icak menyimak dengan heran. Untuk apa Arraf mengetahuinya? Untuk berjaga-jaga seandainya nama-nama itu menghinanya dari belakang?

"Lo mau ngapain mereka, Raf?" tanya Leon dengan seringai kecil bermain di bibirnya.

Seringai itu menular kepada Arraf. "Ah, biasalah. Kalau yang kayak gitu mah, selama mereka masih bisa dimanfaatin, manfaatin aja. Tapi nggak usah dianggap serius orangnya."

"Oh…." Seringai Leon melebar. "Nggak usah dianggap serius. Dimain-mainin aja, ya."

"Yoi." Arraf terkekeh. Lalu melakukan *hand-shake* dengan Leon sebelum lelaki itu pergi. "Siap-siap aja entar."

Leon menyengir, lalu memberi salam hormat sambil berjalan mundur. "Ditunggu rencana-rencananya, Bos."

Arraf mengangkat alis. "Nanti aja tunggu pas Oksigen."

Mengamati interaksi itu, Icak memang memiliki asumsi tersendiri dalam otaknya atas apa yang ingin Arraf dan Leon lakukan. Barangkali pembalasan dendam. "Lo mau ngapain orang-orang itu, Bang?"

"Hm? Yang tadi disebut Leon?" tanya Arraf, kemudian dijawab dengan anggukan oleh Icak. "Ya buat ingat-ingat aja kalau mereka bisa memperburuk citra gue, jadi gue kudu hati-hati kalau lagi kerja bareng mereka."

"Lo bukan mau balas dendam?"

Seringai Arraf terbentuk. Matanya menatap geli ke arah Icak. "Nggak ada waktu." Arraf berdiri dari bangkunya. "Kecuali kalau gue lagi gabut dan butuh hiburan ya … *why not*? Paling cuma main-main dikit aja biar nggak kaku."

"Mending diam aja sih, Bang. Biar dia yang dapat karma."

Bahu Arraf mengedik. "Yah, mengingat gabut itu mitos buat gue, *it seems* nggak akan ada balas dendam gitu sih."

Icak hanya menghela napas dan menundukkan kepala. Dia tak habis pikir melihat Arraf yang terlihat santai-santai saja menghadapi Birowo yang habis menjelek-jelekkannya.

Melihat wajah murung Icak, Arraf pun menunda keinginannya untuk masuk ruang sekretariar. "Kenapa lo? Lesu gitu mukanya."

Icak mendongak, menatap Arraf, lalu kembali menghela napas dan menggelengkan kepala. "Apa, ya, Bang. Sedih aja ngelihat orang yang udah pernah lo bantu malah ngejelek-jelekin lo di belakang gitu. Padahal, lo kan juga udah bantuin promo dagangan dia sampai ke medsos lo."

Diam menjadi balasan Arraf untuk sesaat. Lelaki itu mengerjap. Agak terheran karena ada temannya yang cukup peduli dengannya hingga berempati seperti Icak. "Santai aja,

sih," ujar Arraf kemudian. Dia agak kurang nyaman dengan hal yang agak '*menye-menye*' seperti ini. "Seenggaknya gue udah tahu busuknya kambing satu itu dari sekarang. Daripada gue baru tahunya misal, setelah kami bikin bisnis bareng? Malah tambah berabe."

"Iya juga." Icak tersenyum. "Mungkin gue yang terlalu melankolis."

"Yaelah." Arraf memutar bola mata. "Ngapain melankolis? Kambing macam itu nggak layak disedihin. Bukan teman gue ini."

Icak tertawa. Setelah Arraf beranjak untuk mengambil sesuatu di dalam sekretariat, Icak memilih membicarakan hal lain agar tak lagi membicarakan masalah Birowo.

Keakraban Arraf dan Icak makin terjalin seiring waktu. Arraf makin memercayai Icak hingga dia mau membagikan rencananya untuk menyatukan FMIPA di Oksigen tahun depan. Icak adalah orang pertama yang tahu dan mendukung ide Arraf ini. Ketika Arraf menjadi Ketua BEM FMIPA dan penanggung jawab untuk tim Oksigen FMIPA, dan Oksigen telah berjalan hampir sebulan, Icak menyadari ada yang menurutnya keliru dari cara Arraf memenangkan Oksigen.

Hal ini pun Icak sampaikan ketika suatu hari, dia dan tim bulu tangkisnya baru selesai latihan dan lapangan ingin digunakan untuk para pemain voli FMIPA untuk latihan. Arraf adalah salah satu pemain andalan voli putra. Dia sampai di gimnasium cukup cepat dan bertemu dengan Icak.

"Bang Arraf," panggil Icak ketika dia sudah selesai latihan bulu tangkis untuk Oksigen. "Bisa minta waktunya, nggak?"

Arraf yang masih menunggu beberapa pemain pemanasan pun mengangguk. Dia mengikuti Icak ke tribun kosong yang agak jauh dari orang-orang lain.

Icak menggaruk hidungnya, lalu karena tahu Arraf tak suka basa-basi, dia langsung berkata, "Gue dengar-dengar, lo pas dulu rekrut pemain buat FMIPA, lo cuma mau pakai pemain yang udah jago? Lo nggak akan terima pemain baru?"

"Nggak," jawab Arraf, heran. "Gue terima-terima aja kok, selama mereka memenuhi standar."

Icak mengangguk, lalu bergumam. "Hm … tapi, standar ini kayak kurang memberi kesempatan gitu bukan sih, buat anak-anak baru yang mau nyoba tanding?" ujar Icak, pelan-pelan. "Ada anak baru yang mau nyoba tanding … udah latihan capek-capek, tapi malah nggak dipakai. Kan, sayang aja gitu orang yang udah jago tapi jarang latihan malah lebih dipilih dibanding orang yang udah komitmen latihan terus."

Arraf terdiam. Dia paham arah pembicaraan Icak. "Gue paham maksud lo," ujar Arraf. "Tapi lo nggak bisa melihat itu cuma dari sisi itu aja. Lo ngelihat si X rajin latihan, tapi nggak sejago si Y yang jarang latihan. Ya itu karena si Y udah rajin latihan dari lama, udah ngembangin *skill* dari dia SMP atau SMA, sementara si X baru mulai rajin latihan pas sekarang-sekarang ini."

"Iya, sih," aku Icak, menghela napas. "Tapi maksud gue tuh, mereka yang udah capek-capek latihan dan konsisten usaha bisa merasa nggak dihargai karena pada akhirnya nggak dipakai jadi pemain inti."

"Ya itu berarti salah mereka yang belum bisa menghargai diri mereka sendiri." Alis Arraf agak menyatu ketika dia berpikir. "Salah sendiri malah menunggu-nunggu orang lain menghargai mereka. Kalau mereka mau dihargai, mereka harus lihat kompetitor mereka *skill*-nya udah sampai mana sampai orang-orang bisa menghargai para kompetitor *skillful*

itu. Kalau memang belum se-*skillful* kompetitor mereka, ya itu berarti dia harus evaluasi dan memperbaiki diri. Itu baru namanya menghargai diri sendiri."

"Tapi, kita kan seenggaknya bisa bantu mereka meraih rasa percaya diri dia. Nggak semua orang bisa kayak lo kan, Bang."

"Ya emang nggak. Tapi kan udah sewajarnya orang-orang sadar bahwa hidup ini keras," ujar Arraf, serius. "Kalau mau realistis, inilah yang namanya pertandingan. Kita juga harus melihat standar dari kompetitor-kompetitor kita. Gue nggak mau nurunin standar para atlet hanya demi 'menghargai' mereka. Cara gue menghargai mereka justru dengan memotivasi mereka biar mereka bisa jadi lebih baik. Bukan dengan nurunin standar."

"Tapi, standar lo ketinggian, Bang. Lo juga harus lihat anak-anak FMIPA itu bukan kayak anak FT yang emang udah sering dilatih fisiknya."

"Justru itu," ujar Arraf, mulai jengkel. "Itu tuh buat bikin mereka makin semangat karena ada target. Anak-anak FMIPA nggak akan nyatu kalau nggak ditekan kayak gini, Cak. Lo lihatlah yang lalu-lalu. Pada lembek semua nggak berani naikin standar buat para atletnya, takut atlet-atletnya pada kabur kalau terlalu dikerasin. Padahal yang namanya disiplin emang harus ditekan, Cak, dan nanti dengan sendirinya terbiasa."

"Nggak semua orang bisa ditekan, Bang. Tolong ingat, nggak semua orang itu kayak lo."

Arraf menghela napas dengan mata terpejam. Kemudian menatap Icak dengan kernyitan. "Cak, mungkin tadi lo nggak terlalu perhatiin ucapan gue. Gue tadi bilang, *yang namanya disiplin itu emang harus ditekan dulu*. Dan *semua* manusia itu harus kudu wajib bisa disiplin. Kan disiplin ini juga yang

membedakan kita sama binatang. Kita disiplin mengontrol nafsu diri, hewan nggak mampu kayak gitu. Jadi, Cak, argumen lo nggak masuk akal buat gue."

Icak terdiam, menatap ke arah lain. "Sori, gue nggak tahu kalau ternyata nggak boleh kasih pendapat."

"Lah?" Arraf terheran. "Ya bolehlah. Selama pendapat lo masuk akal atau bisa kasih alternatif lain yang lebih efektif, oke-oke aja."

"Iya, maaf. Gue cuma kasih pendapat, Bang. Bukan saran."

Arraf menyipitkan mata, makin jengkel dengan Icak. Dia tahu Icak cukup persuasif dalam berbicara. Namun setelah mengalami sendiri pembicaraan seperti ini dengan Icak, dia baru sadar betapa pembicaraan ini berputar-putar dan tak masuk pada intinya. "Terus tujuan lo kasih pendapat ini buat apa?"

"Gue cuma mau kasih perspektif lain."

"*Thanks* buat perspektifnya. Tapi lain kali, tolong sertakan argumen yang lebih logis."

Icak terdiam, merasa sakit hati karena tahu pendapatnya tak dihargai. Namun, dia memilih untuk menarik napas dan tetap tenang menghadapi Arraf. "Itu dia, Bang. Nggak semua hal bisa dilogikakan, kan? Gue cuma minta tolong lo buat lebih empatik untuk menghargai orang-orang yang udah usaha. Menghargai orang nggak ada salahnya, kan, Bang?"

Arraf mengerjap. "Gue udah bilang, cara gue menghargai orang adalah dengan bikin standar dan target untuk mereka supaya mereka bisa jadi lebih baik."

"Nah, masalahnya, nggak semua orang punya standar kayak lo, atau mau mengikuti standar lo, Bang."

Rahang Arraf mengeras. Tatapan matanya menajam. "Bukan itu masalahnya, Cak," ujar Arraf tenang, sudah menebak

makna di balik segala macam ucapan Icak ini. "Masalahnya adalah: lo dan beberapa orang lain *nggak bisa menerima* cara gue yang menghargai orang-orang yang mau jadi atlet dengan standar yang menurut lo ketinggian. Padahal kenyataannya, standar normalnya ya emang segitu, ya emang harus kuat lari sekian menit, tahan latihan berjam-jam dan sebagainya. Gue cuma realistis dengan melihat kompetitor kita, Cak. Kalau nggak gitu ya FMIPA nggak kan bisa menang."

Icak setengah memicingkan mata. "Tujuan lo sebenarnya mau nyatuin anak-anak FMIPA atau mau menang, sih?"

"Kalau bisa dua-duanya, kenapa nggak?" tanya Arraf, retorik. " Gue mau nyatuin anak-anak FMIPA, bikin mereka yakin bahwa mereka bisa melakukan hal yang mereka pikir nggak mungkin bisa mereka capai, kayak jago olahraga tapi juga tetap berotak cemerlang. *Everything is impossible until someone make it possible*. Dan dalam kasus orang-orang yang skeptis FMIPA bisa menang, gue bakal tunjukin bahwa *WE can make it possible.* Dan kemenangan FMIPA itu bikin segalanya jauh lebih baik. Poinnya di situ, Cak. Kenapa lo nggak ngerti juga, sih?" tanya Arraf, tanpa sadar menggunakan nada lebih tinggi.

"WOI, WOI, ADA APAAN?" seru seorang mahasiswa tim voli putra dari lapangan yang mendengar suara Arraf. Dia mendekat ke arah tribun yang diduduki Arraf dan Icak. "Ada ribut apaan, Raf?"

"Nggak ada, Bang!" seru Icak, berdiri dengan tangan tertangkup dan tersenyum. Dia pun menunduk. "Sori tadi suara kami ganggu!"

"Oh, gue kirain ribut apaan," ujar mahasiswa itu sebelum kembali ke lapangan. "Eh, lo berdua kalau mau berantem di luar aja, yak!"

Icak tersenyum canggung, sementara Arraf hanya bergumam dan tersenyum tipis. Arraf jelas tak ada niat membuang tenaganya untuk adu hantam dengan Icak. Dia masih harus latihan untuk Oksigen.

Namun karena tahu urusannya dengan Icak belum selesai, Arraf pun melanjutkan, "Manusia itu egois, Cak," ujar Arraf, memicu perhatian lagi dari Icak. "Gue egois, lo juga egois. Lo mau semuanya berjalan sesuai dengan cara yang lo mau, dan gue juga mau semuanya berjalan sesuai dengan rencana yang udah gue bikin. Kalau lo mau semuanya berjalan sesuai kemauan lo, harusnya *lo* yang dari awal jadi penanggung jawab tim Oksigen FMIPA. Bukan malah minta gue buat melakukan hal-hal yang lo pengin dan lo malah melabeli keinginan lo itu dengan '*gue cuma menyatakan pendapat*'," Arraf mencibir. Benar-benar jengkel. "*Bullshit* itu, Cak. Gue paham lo nggak suka sama cara gue dan mau ngubah cara itu dengan 'menyatakan pendapat' lo ini."

Icak mengernyit. Merasa tak terima ucapannya dianggap *bullshit*. Namun, dia tetap bersikeras. "Ya udah, Bang. Gue cuma minta lo buat lebih menghargai orang lain aja. Lo mungkin mikir cara yang lo pakai untuk menghargai orang udah benar. Tapi, lo nggak sadar itu bisa jadi justru membuat orang lain merasa nggak dihargai. Dan di sinilah gue minta lo, kalau bisa jangan selalu pakai perspektif lo sendiri untuk menghargai orang. Karena apa yang lo anggap 'menghargai' itu belum tentu dianggap begitu juga sama orang lain."

"Lo minta gue buat menghargai orang dengan cara lo, maksudnya?" tekan Arraf dengan tajam. "*See*? Lo tuh cuma mau ngubah cara gue biar lebih bisa diterima sama lo, karena lo nggak suka sama cara gue. Dan gue tekankan lagi. Kalau lo

mau semua ini berjalan sesuai cara lo, target lo dan keinginan lo, harusnya *lo* yang jadi penanggung jawab tim Oksigen FMIPA. Tapi nyatanya, yang terpilih jadi penanggung jawab itu gue, kan? Sekarang, lo bisa nggak, menghargai gue sebagai penanggung jawab dari tim Oksigen FMIPA? Bisa nggak, lo hargai semua rencana dan usaha yang udah gue dan anak-anak FMIPA lain kerahkan?"

Icak tetap tenang. "Menghargai sih menghargai, Bang. Tapi kalau udah kelewat batas, apa iya gue harus diam?"

"Ya batasan lo tuh apa sih, Cak?" tanya Arraf dengan kritis. "Semua manusia tuh batasannya beda. Gue, lo, Leon, Jagat, semuanya beda. Lo sendiri bisa nggak, menghargai perbedaan ini?"

"Gue menghargai perbedaan di antara semua orang dari dulu, Bang. Tapi yang lo lakuin buat Oksigen udah kelewat batas. Tahu apa yang kelewatan?" Icak menantang. "Lo yang bikin para atlet minum obat pemicu adrenalin. Dan itu obat bukan dibuat sama orang profesional! Sampai segitunya lo mau menang, Bang? Segitunya? Lo mikir, nggak, kalau mereka overdosis gimana?"

"Ya gue mikirlah," ujar Arraf dengan jengkel, tetapi dia menahan diri agar tak meninggikan suara. "Efek obatnya itu cuma bikin yang gunain tidur lama banget. Nggak ada kerusakan ginjal atau organ dalam lainnya."

"Tapi tetap bahaya, Bang. Kalau mereka sampai kenapa-kenapa, gimana? Mau lo tanggung jawab?"

"Ya maulah. Kok lo jadi meragukan tanggung jawab gue, gitu?" tanya Arraf, tak terima. Bertanggung jawab adalah salah satu nilai plus Arraf yang dia banggakan dan dia tahu orang-orang juga menghargainya karena sifat tanggung jawab

Arraf. Jadi, jelas dia tak terima Icak meragukannya seperti ini. "Lagian, gue juga minum obat itu, kali. Dan obat itu selama pertandingan ini cuma gue minum dua kali, bukan tiap kali tanding. Pokoknya cuma pas gue harus tanding dua kali berturut-turut. Waktu itu gue tanding futsal, terus selanjutnya langsung voli putra. Gila lo kalau nggak pakai itu, gue bisa pingsan di lapangan."

Icak menyipitkan mata. "Lo dan para atlet tiga cabor lainnya nggak perlu pakai itu kalau sedari awal, lo udah memberi kesempatan ke para pemain baru buat jadi pemain inti."

"Kesempatan selalu terbuka bagi mereka yang sudah kompeten, Icak," ujar Arraf, tajam. "Udahlah. Persetan sama menghargai orang. Lo aja malah berusaha ngubah cara gue menghargai orang biar cara gue lebih bisa diterima sama lo dan orang-orang lain." Arraf mengeraskan rahang. "Dan gue justru menganggap apa yang lo lakuin ini nggak menghargai gue, Cak. Karena lo malah berusaha mengubah gue, bukan menerima gue begini adanya."

"Gue udah bilang, gue bukan mau ngubah lo, Bang. Gue cuma menyatakan pendapat."

Arraf berdiri. Merasa muak. Dia butuh pelampiasan. Latihan di lapangan mungkin bisa membantunya mengeluarkan amarahnya dengan lebih positif. "Terserah lo." Arraf mengibas tangannya, berjalan melewati Icak untuk kembali ke lapangan. "Pokoknya lo jangan mengacaukan rencana gue buat Oksigen. Banyak cabor kita udah sampai semifinal. Jarang-jarang kan, FMIPA masuk semifinal."

Icak menarik napas, lalu pergi meninggalkan gimnasium. Sementara itu, Arraf mulai pemanasan dengan atlet-atlet lainnya. Rencana Arraf untuk kemenangan FMIPA di Oksigen

bisa berjalan dengan lancar meski Arraf mogok bicara dengan Icak. Pada kuliah tingkat tiga ini, kebetulan Arraf menjadi Asprak mata kuliah yang tak diikuti Icak. Mereka pun juga tak masuk dalam satu organisasi kampus—dengan Arraf di BEM dan Icak tetap di Hima Biologi. Mereka hanya berinteraksi sekadarnya ketika ada kumpul mahasiswa Hima. Akan tetapi, ketika Arraf pikir mereka memang baik-baik saja dengan keadaan seperti ini, suatu hari dia justru menemukan suatu percakapan yang memperkeruh pandangannya terhadap Icak.

Dua bulan setelah Oksigen selesai, ada acara kumpul forum Leaders Ladder. Forum Leaders Ladder biasa mengadakan pertemuan anggotanya tiap sebulan sekali. Arraf sebagai ketua forum jelas ikut hadir. Apalagi saat itu Leaders Ladder tengah mengadakan *anniversary* tahun kelimanya. Acara diselenggarakan di gedung auditorium salah satu fakultas dengan *dress-code* semi-formal. Ketika Arraf telah sampai di pintu masuk gedung, dia langsung disambut oleh beberapa teman satu forumnya dengan gempita. Sebagai ketua forum, jelas semua anggota tahu Arraf. Arraf memang sering dikerubungi banyak orang. Sebab banyak yang ingin mengenal dan berteman dengan manusia sukses yang bisa dibilang menginjak puncak hierarki sosial kampus seolah dia adalah rajanya.

Usai mengobrol sejenak tentang Oksigen, LKTI, beasiswa, dan beberapa mahasiswa Universitas Sapta Husada yang menjalani pertukaran pelajar, Arraf undur diri sejenak untuk mengambil makanan kecil dan minuman. Setelah mengambil segelas jus jeruk dan beberapa tusuk sate buah saus cokelat, Arraf berjalan ke arah orang-orang yang tadi mengobrol dengannya. Namun, kakinya berhenti melangkah ketika mendengar suara Icak.

Menoleh ke belakang, Arraf menemukan Icak sedang mengobrol dengan beberapa lelaki dan perempuan. Mereka terlihat tertawa karena apa yang Icak ucapkan. Arraf hendak pergi ketika dia justru diajak mengobrol dengan salah seorang temannya di posisi itu. Demi kesopanan, Arraf jelas langsung meladeni obrolan dari temannya sambil makan. Begitu temannya itu pergi, Arraf memutuskan untuk menghabiskan makanannya dulu sambil duduk. Dan tanpa dia inginkan, dia bisa mendengar obrolan dari Icak dan beberapa anggota forum di balik pilar. Kebetulan Arraf duduk di kursi sebelah pilar yang membuat tubuhnya tertutupi.

"Gue yakin, jadi pemimpin tuh lebih banyak usaha daripada bakat," ujar Edwin, salah satu anggota forum menanggapi beberapa orang yang bicara dengannya. Dalam lingkaran obrolan itu juga ada Icak. "Iya, memang ada orang yang secara natural punya bakat alamiah untuk memimpin. Cuma kalau kasih perintah tanpa mau usaha buat perbaikan diri kan, percuma juga. Nggak akan bisa berkembang nanti orangnya."

"Setuju," ujar suara yang Arraf tahu pasti adalah suara Icak. "Yang namanya pemimpin itu pasti mau mendengarkan dan terbuka pada kritik. Nggak cuma egois mau keinginannya sendiri yang terwujud. Yang harus terwujud itu keinginan bersama."

Seorang gadis pun bersuara, "Eh, tapi kalau dia *ngambis* banget wujudin cita-cita suatu kelompok atau organisasi, cuma caranya salah, gimana?"

"Ya berarti salah," ujar Edwin. "Kalau caranya salah kan, bisa dianggap salah juga kerjanya. Kita sebelum melakukan sesuatu pasti udah paham aturan suatu organisasi atau kelompok. Udah jelas batasan-batasannya itu apa hingga apa yang kita lakukan dianggap kelewatan batas atau nggak."

"Kalau *ngambis*-nya sampai mengabaikan aturan gitu kayaknya ngeri, ya," ujar perempuan lain.

"Emang ngeri. Makanya gue nggak setuju sama orang yang nggak taat aturan," ujar Edwin. "Yang namanya proses itu penting. Jadi misal dalam proses itu dia melanggar banyak aturan dari organisasi dan kelompok yang dia pimpin, sama aja bohong. Karena yang terpenting kan prosesnya, bukan sekadar hasilnya. Kalau cuma orientasi ke hasil aja, yah, tukang nyontek bisa dianggap cerdas dan koruptor bisa dianggap orang kaya yang sukses. Kan, prosesnya nggak dipedulikan. Padahal buat gue proses itu penting banget."

"Nah, itu!" seru Icak. "Kadang tuh pemimpin yang terlalu ambisius suka targetin sesuatu yang tinggi banget, dan ketika orang-orang yang ngikut dia pada nggak mampu, mereka jadi seakan menghalalkan segala cara gitu. Pasang target ya lihat-lihat juga anggota kelompok atau organisasi dia bisa mengikuti atau nggak."

"Mungkin, kadang ego si pemimpin yang ketinggian," balas lelaki lain di lingkaran obrolan itu, lalu mengangkat bahu.

Icak tertawa rendah. "Hm, ego, ya." Dia menggelengkan kepala. "Emang iya, kadang ada pemimpin yang begitu. Yang dipikirin cuma ambisi dia aja sampai menciptakan target dan standar yang berlebihan. Kalau gue sih, nggak mau semisal gue sampai menciptakan standar-standar yang cuma menguntungkan gue aja, tapi malah menyakiti orang lain."

Sampai sini, Arraf langsung menghentikan apa pun yang sedang dia lakukan untuk benar-benar menyimak obrolan Icak dan beberapa anggota forum itu. Jika saja mereka tak habis berseteru, Arraf mungkin takkan terlalu peduli dan menganggap pendapat Icak sambil lalu. Namun, setelah apa yang

sudah mereka pertengkarkan? Jelas Arraf tak bisa menganggap ucapan Icak tanpa intensi tersendiri. Dan lagi, kenapa pula Icak harus mengatakannya kepada orang-orang di forum yang Arraf pimpin?

"Jangan sampai kita jadi pemimpin yang terlalu mendewakan standar tinggi, tapi lupa buat menghargai orang sekitarnya," ujar Icak, terlihat bijak. "Kayak udah rekrut banyak orang, tapi pada akhirnya cuma pakai yang *skillful* aja, nggak mau kasih kesempatan bagi orang yang belum *skillful* hanya karena orang itu belum sesuai standar. Itu kan, malah bikin orang yang mau belajar merasa nggak dihargai. Ya kita nggak perlulah menciptakan standar terlalu tinggi kalau emang orang-orang banyak yang nggak bisa mencapai standar itu. Lihat-lihat juga orangnya mampu atau nggak mencapai standar yang kita bikin. Kita kan bukan Tuhan, jadi ya buat apa pasang target terlalu tinggi? Tuhan aja pasang standar biar manusia bisa masuk surga masih manusiawi, kok. Jadi, gue pikir sih nggak perlu sok-sokan bikin standar tinggi buat orang lain. Mending bikin standar tinggi buat kompetensi diri kita sendiri aja, udah oke atau belum? Kayak gitu."

Orang-orang yang berbicara dengan Icak itu terpaku sesaat. Tak ada yang membalas selama beberapa detik dan Arraf *tahu* kenapa.

Sebab para anggota forum PASTI SADAR bahwa Icak sedang membicarakan Arraf. Belasan kali Arraf memberi orasi di forum ini, ucapan Arraf tak pernah lepas dari kata-kata 'standar tinggi', 'target', serta 'hasil dan pencapaian'. Justru Arraf-lah yang mengajak para anggota Leaders Ladder untuk memasang target serta standar yang tinggi. Bagaimana mungkin para anggota forum tak menyadari siapa yang sedang Icak bicarakan?

Dan pada akhirnya, topik pun berganti. Orang-orang di lingkaran obrolan Icak tadi terlihat agak canggung membicarakan topik tadi. Arraf tahu, ini pasti karena obrolan yang mereka kira lebih umum, mendadak jadi mengerucut secara terselubung membicarakan satu objek: dirinya.

Arraf pun segera pergi dari situ, bertemu para anggota lain dan mengobrol topik lainnya sambil menikmati penampilan dalam acara itu. Namun setelah acara berakhir dan Arraf pulang ke asramanya, Arraf duduk di kasurnya dan berpikir.

Harusnya Icak tahu.

Tapi, tidak. Bukan 'harus'. Arraf yakin Icak memang *sudah tahu*. Icak pasti tahu apa alasan di balik standar dan target Arraf yang tinggi. Icak juga pasti tahu alasan Arraf menggunakan obat pemicu adrenalin yang dibilang Icak 'terlalu berlebihan'. Icak selalu ada ketika Arraf berbicara mengenai rencana-rencana serta alasan di balik rencana itu. Tak mungkin Icak tak tahu alasan di balik segala rencana Arraf. Arraf tak menyembunyikan apa-apa dari teman dekatnya. Dan, Icak memang sudah Arraf anggap sebagai teman baiknya. Lelaki itulah yang pertama kali Arraf ceritakan mengenai ambisi dan rencana-rencana Arraf.

Arraf yakin, tak mungkin Icak lupa. Tidak mungkin.

Lantas kenapa Icak malah menjelek-jelekkannya di depan teman-teman mereka sendiri? Di dalam forum yang dia pimpin?

Iya, Arraf tahu Icak tak menyebut langsung namanya dalam pembicaraan tadi. Namun, astaga, tak mungkin teman-temannya tak tahu siapa yang dimaksud Icak dalam pembicaraan itu. Icak jelas-jelas mengatakan apa yang sudah Arraf sering katakan di tiap orasinya.

Tentu, Arraf lebih ingin konfrontasi langsung dengan Icak agar semua di antara mereka lebih jelas. Dia tak suka lama-lama. Lebih baik dia menyelesaikan masalah dengan segera sebelum ada kesalahpahaman atau memikirkan prasangka yang belum tentu benar. Namun, Arraf memilih untuk mencari waktu yang tepat untuk konfrontasi. Dan Arraf tak biasanya seperti ini. Biasanya, Arraf akan langsung mengkonfrontasi siapa pun orang yang kebetulan dia lihat sedang membicarakan hal buruk tentang dirinya.

Namun, kini Arraf memilih untuk diam dan menunggu. Arraf melakukannya untuk menilai lagi apakah memang Icak seperti ini di belakangnya dan bermanis-manis di depannya … atau tidak.

Dan ternyata tidak seperti itu.

Saat yang Arraf tunggu pun tiba ketika Icak sedang berada di dalam sekretariat Hima Biologi sendirian sambil mengerjakan sesuatu di laptopnya.

Arraf memasuki sekret, lalu menutup pintu. Memastikan tak ada yang menginterupsi pembicaraannya dengan Icak nanti.

Icak yang melihat Arraf masuk hanya menengok sebentar, kemudian kembali sibuk dengan laptopnya. Arraf berjalan mendekati anak itu lantas bertanya, "Sibuk lo?"

Icak melirik sejenak. Dia tahu yang Arraf maksud adalah pekerjaannya sekarang. "Nggak," jawab Icak. Tahu Arraf ingin membicarakan sesuatu yang serius. Terlihat dari gurat wajahnya yang tidak santai. "Kenapa, Bang?"

"Gue lagi malas basa-basi," balas Arraf, menatap Icak dengan santai sekaligus serius. "*So let me get to the point.* Lo ada masalah apa sama gue?"

Icak terdiam. Dia lalu memberi atensi penuh kepada Arraf. "Masalah gimana, Bang?"

"Pas lagi acara kumpul Leaders Ladder, gue dengar lo ngomongin tentang pemimpin busuk dengan standar tinggi, target tinggi yang selalu mengutamakan hasil dan pencapaian, terus terlalu *ngambis* atau apalah," jawab Arraf, datar. "Gue tahu yang lo maksud itu gue. Melihat siapa yang jadi lawan-lawan bicara lo saat itu, gue yakin juga mereka sadar siapa yang lo maksud. Yang jadi pertanyaan gue, maksud lo ngomong kayak gitu itu apa?"

Lagi, Icak terdiam, tahu betul pembicaraan yang dimaksud Arraf. Dia pun tersenyum sopan. "Nggak ada maksud apa-apa. Gue cuma menyatakan pendapat."

"*Really*?" tanya Arraf, mengangkat satu alis dengan skeptis. "Lo *tahu* kenapa gue memilih buat pakai obat, lo *tahu* kenapa gue menekan FMIPA buat menang, lo tahu *semua* alasannya. *I thought we already get over this.* Kenapa lo malah berpendapat dengan ngejelek-jelekin gue kayak gitu? Dan terlebih, di *forum yang gue pimpin*?"

"Bang Arraf." Icak mengangkat tangan. Tahu tak ada gunanya beralibi bahwa 'pemimpin' yang dia maksud di pembicaraan itu bukan Arraf. Sebab memang orang-orang seperti Arraf-lah yang Icak permasalahkan. "Forum yang lo pimpin itu kan forum yang membebaskan anggotanya untuk menyatakan pendapat. Siapa pun berhak berpendapat. Lo berhak berpendapat dan beralasan apa pun untuk menjunjung standar dan target lo, dan gue juga berhak berpendapat untuk mempertahankan nilai-nilai yang gue percaya untuk menghargai orang."

"Ini sebenarnya masalahnya cuma lo nggak bisa terima cara gue, kan?" tanya Arraf "Lo nggak suka sama gue karena lo merasa gue nggak mendengarkan saran-saran lo untuk pakai cara yang lebih 'nggak dikerasin'?" Arraf bertanya dengan raut menantang. Kemudian dia mendengus. "*Well*, gue cuma mau mengingatkan kalau yang namanya pendapat atau kritik dan saran pada akhirnya nggak semuanya akan gue ambil serius. Apa yang menurut orang-orang baik buat gue, belum tentu beneran efektif buat gue. Gue cuma menyeleksi pendapat yang efektif buat kemajuan gue dan mana yang enggak. Simpel."

"Ya udah, kan?" ujar Icak, merasa tak nyaman Arraf menekan seperti ini. "Kita beda pendapat. Wajar. Terus masalahnya apa?"

Arraf menyipit. "Lo nggak perhatiin omongan gue, ya?" tanya Arraf, benar-benar jengkel. "Gue nanya apa masalah lo sama gue, Cak. Lo ada masalah apa sama gue sampai-sampai lo menghina-hina gue di depan anak-anak dalam forum? Nggak usah berkilah kalau 'pemimpin' yang lo maksud di forum Leaders Ladder itu bukan gue. Gue yakin lo udah cukup kenal gue sampai sadar gimana pemikiran gue. Jadi maksud lo ngomong kayak gitu di forum yang gue pimpin tuh apa? Lo mau menghina gue? Mau bikin satu forum yang tadinya dukung gue jadi berbalik mengecam gue?"

Icak mengalihkan wajah. Kemudian dia menarik napas dan berusaha menjelaskan. "Jangan salah paham, Raf. Gue cuma menyuarakan pendapat. Kalau ada yang setuju sama gue, atau kalau ada yang nggak setuju ya nggak apa-apa. Ini kan juga bukan forum milik lo, Raf. Tapi forum milik bersama dan kita bebas buat menyatakan pendapat."

Mata Arraf kembali menyipit. Demi Tuhan, dia tidak percaya sama sekali dengan ucapan lelaki ini. Arraf sudah biasa dihina atau dicaci dari belakang. Namun ketika yang melakukannya adalah orang yang sangat dia percaya dan tinggi respek Arraf kepadanya, *it hurts him like hell*. "*Are you just playing victim*?"

"Astaga, Raf." Icak menggelengkan kepala. "*Playing victim* apa, sih? Gue cuma menyatakan pendapat. Lo mungkin punya idealisme sendiri dengan pemikiran lo. Gue juga punya pemikiran sendiri. Nggak ada maksud apa-apa dari pendapat gue."

"Gue nggak percaya," ujar Arraf dengan tajam dan menggigit. "Pasti lo ada maksud tersendiri. Lo mau bikin mereka berbalik nggak suka sama gue, kan? Lo ngomong itu di forum yang gue pimpin, Wisaka Abimayu. Gue nggak habis pikir. Itu forum yang dukung gue dari lama, jauh sebelum lo ikutan di sana. Gue yakin lawan bicara lo waktu itu juga tahu kalau orang yang lagi lo bicarakan adalah gue. Lo sadar lo nggak bisa ngubah cara gue, dan lantas mau manipulasi orang-orang yang dukung gue buat berbalik melawan gue."

"Gue nggak manipulasi mereka. Gue cuma menyatakan pendapat."

"Dan pendapat itulah yang akan menggiring opini orang-orang buat berbalik nggak suka atau nggak respek sama gue," ujar Arraf dengan nada final. Matanya dingin menatap Icak. "*Thanks* buat pendapat yang lo kasih ke orang-orang. Itu sangat membantu, Cak."

Icak tertegun. Jujur, dia merasa agak sakit hati dengan sarkasme Arraf. Seolah pendapat-pendapatnya selama ini terkesan tak berharga. "Gue cuma berpendapat, Bang. Gue harap lo ngerti."

"Gue ngerti," jawab Arraf. Berusaha tenang kendati egonya sudah dilukai. "Lo emang nggak salah, Cak. Lo cuma berpendapat. Apalagi ini negara demokrasi. Siapa pun memang bebas mengungkapkan pendapat."

Icak terdiam. Begitu pun dengan Arraf.

Berat, Arraf pun menarik napas, dan lantas berkata, "Makasih buat semuanya." Dia terdiam sejenak dengan rahang mengeras. Matanya menatap Icak tanpa gentar. "Lo memang nggak perlu minta maaf ataupun merasa bersalah karena lo emang nggak salah. Tapi, jangan harap gue bisa respek sama lo lagi setelah apa yang udah lo lakukan."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Arraf berbalik dan menjauhi Icak. Memilih untuk mengeluarkan emosinya dengan lari sore di sekitar asramanya sepulang dari kampus.

Sambil berlari dan mendengarkan musik, Arraf berpikir tentang apa yang telah dia katakan. Dan, dia sadar apa yang sekarang dia rasakan. Dia hanya *tak terima* diperlakukan seperti ini oleh Icak.

Dua hari setelah acara forum Leaders Ladder, Arraf berpikir dan berefleksi. Dan Arraf sadar bahwa ini bukan masalah siapa yang salah dan siapa yang benar. Yang jadi masalah adalah toleransi. Bisakah dia toleransi dengan apa yang sudah Icak ucapkan dan lakukan terhadapnya? Bisakah Icak toleransi dengan tindakan dan ucapan Arraf? Arraf menyadari bahwa dia tak bisa menoleransi tindakan Icak, begitu pun Icak terhadapnya. Dan karena itu, Arraf tahu dia tak bisa berkompromi dengan Icak.

Harusnya dia bisa memalsukan diri sendiri di depan Icak, bertingkah segalanya baik-baik saja agar dia masih bisa memanfaatkan Icak. Bagaimanapun juga, Icak dapat diandalkan

dalam mengerjakan banyak acara atau delegasi tugas di organisasi atau *event*. Namun, Arraf sudah sering melakukan pemalsuan diri ini. Rasanya lelah, jika dipikir-pikir lagi. Dia lelah memalsukan diri. Dia lelah harus terlihat baik-baik saja di depan semua orang yang tak menyukainya di saat dia sebenarnya tak baik-baik saja. Arraf ingin bisa diterima dan dipahami, bukan sekadar dituntut untuk bisa melakukan ini-itu agar bisa diterima orang lain. Arraf tahu dia bukan orang jahat. Niatnya hidup di dunia ini baik. Namun, orang-orang seperti Icak pasti sering menganggap cara yang Arraf lakukan salah meski niatnya baik, dan karena cara yang Arraf lakukan tak bisa dia terima, maka Arraf akan dianggap salah, busuk, kejam, atau tak mampu menghargai orang lain di saat sebenarnya, Arraf selalu berusaha menghargai orang lain. Hanya caranya saja yang berbeda.

Ingin rasanya Arraf bertemu orang yang bisa memahaminya dan mengerti bahwa sebagaimana manusia lainnya, Arraf juga memiliki kebusukan dan kekurangan tersendiri. Dan Arraf ingin diterima sebegini adanya. Bukan lantas Arraf tak mau memperbaiki diri. Namun, Arraf juga ingin diterima tanpa harus diubah-ubah agar kepribadiannya jadi sesuai keinginan siapa pun.

Dua tahun Arraf melajang sejak kejadian dengan Icak itu, Arraf juga banyak berkontemplasi mengenai perempuan dan teman macam apa yang benar-benar dia butuhkan. Arraf memutuskan bahwa di atas segala-galanya, di atas segala standarnya untuk calon pasangannya, Arraf membutuhkan perempuan yang bisa menerima dan paham bahwa dia ini busuk.

Pintanya kepada semesta, semoga dia bisa bertemu dengan orang yang bisa menerima bahwa semua manusia di dunia ini busuk—termasuk dirinya sendiri.

Semesta baru mengabulkan permintaan itu dua tahun kemudian, dengan sosok Trivia Ganggarespati yang muncul di depan gerbang rumah Arraf untuk meminta polidopamin.

"Ini … kamu udah selesai cerita, Raf?" tanya Riv, memastikan. Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Masih ada beberapa penghuni indekos Riv yang duduk di lobi sambil main laptop atau mengobrol dengan teman atau pacarnya berhubung ini malam minggu. Sekoteng mereka telah habis dan mangkuknya sudah dikembalikan kepada penjualnya dari tadi.

Arraf mengangguk. Ketika bercerita tentang Icak tadi, tentu Arraf tak lanjut bercerita mengenai permintaan Arraf kepada semesta yang sudah dikabulkan di depan matanya. Arraf tak ingin terdengar terlalu berharap ke Riv. Dia tak suka terkesan hanya dialah yang menginginkan Riv sebegitu besarnya, sedangkan Riv tak demikian. Itu bisa membuat Arraf terlihat menyedihkan dan Arraf jelas tak sudi jika dirinya dianggap menyedihkan.

Setelah melihat Arraf mengangguk, Riv melanjutkan, "Oke. Sekarang aku paham kenapa kamu nggak bisa temenan lagi sama Bang Icak walau Bang Icak baik."

"*Really? You get it?*" tanya Arraf, ingin tahu. "Paham gimana?"

Riv menatap Arraf dengan lembut, empatik. Tangannya menyentuh tangan Arraf yang terasa kaku di posisinya. "*Your ego was hurted. You can't accept that. And that's okay.*"

Arraf terdiam. Dia tahu Riv pasti bisa menangkap bahwa memang egonya masih terluka sampai sekarang. Intuisi Arraf berkata bahwa jika dia melanjutkan percakapan ini, dia mungkin akan mendapati sisi Riv yang lebih menakutkan. Namun pada akhirnya, Arraf tetap mengambil risiko dengan bertanya, "*Why do you think it's okay*?"

"Karena kamu nggak salah, Raf," ujar Riv, lembut. "Begitu pun Bang Icak. Kamu benar. Memang nggak ada dari kalian yang salah. Baik kamu dan Bang Icak sama-sama teguh dengan prinsip kalian sendiri. Kalau dibilang cuma kamu yang egois, menurutku nggak juga. Aku bisa aja bilang Bang Icak juga egois karena atas nama menyatakan pendapat malah menjelek-jelekkan kamu di depan teman-teman kalian. Tapi tetap aja, aku nggak bisa bilang bahwa itu salah ataupun nggak bijak. Aku cuma bisa bilang bahwa itu pilihan Bang Icak, dan pilihan kamu adalah memilih untuk nggak lagi berhubungan sama orang yang udah mengecewakan kamu. *And that's okay*."

"*Funny*," ujar Arraf, getir. "Orang-orang biasanya bakal bilang aku yang salah karena aku nggak mau terima kritik. Padahal aku tampung semua kritik dan saran, tapi adalah penilaian aku lagi apakah kritik itu relevan dipedulikan untuk perkembanganku atau nggak. Mereka pasti berpendapat: apalah arti ego dibanding persahabatan? Tinggal ngalah aja karena aku yang egois, aku yang arogan, aku yang dianggap merasa seolah-olah diriku ini Tuhan. Nyatanya, aku capek memalsukan diri sendiri di saat egoku masih terluka," aku Arraf. Dan, dia tak menyangka dia bisa selega ini ketika mengungkapkan apa yang dia pikirkan.

"*I got it*," balas Riv, mengelus tangan Arraf. Atensinya penuh diberikan kepada lelaki itu. Matanya terlihat peduli dan

tulus. "Kamu terluka karena kamu punya ekspektasi tinggi terhadap loyalitas Bang Icak sebagai sahabat kamu," ujar Riv. "Kamu nggak masalah dikritik, tapi masalahnya di matamu, Bang Icak bukan cuma mau memberi saran atau mengkritik. Bang Icak justru mau 'mengubah' kamu agar kamu melakukan hal yang akan Bang Icak lakukan kalau dia di posisi kamu; menekan orang-orang lain dengan cara yang lebih lembut. Dan karena kamu nggak mau diubah sama Bang Icak, akhirnya Bang Icak berusaha mengubah pandangan orang-orang ke kamu supaya kamu nggak terlalu dianggap sebagai 'pahlawan'. Padahal nyatanya, kamu memang udah mengerahkan begitu banyak usaha kan, buat para mahasiswa? Memangkas jam tidur bahkan sampai nggak tidur sama sekali, bantuin para atlet dan manajer, memastikan semua sesuai rencana, *hang out* sama orang-orang di tengah kesibukan kamu biar ada rasa kekeluargaan di antara para mahasiswa. Menurutku wajar kalau orang-orang sebegitu hormatnya sama kamu dan nganggap kamu seolah kamu sebagai 'pahlawan'. Tapi, dengan Bang Icak berlaku kayak gitu, kamu merasa idealisme dan usaha kamu sama sekali nggak dihargai sama sahabatmu sendiri. Wajar banget kamu nggak terima, Raf. Wajar banget."

Arraf tertegun.

Matanya mengerjap, mengamati wajah Riv yang tulus dan tangannya yang digenggam lembut perempuan itu. Sungguh, Arraf rasanya ingin menangis. Dia sudah pernah menceritakan hal ini kepada teman-temannya, tetapi walau mereka mewajari, tak ada satu pun dari mereka yang memahaminya sedalam Riv. Tak ada. Tak pernah ada. Hanya Riv satu-satunya. Dan ini pertama kalinya Arraf merasa begitu dipahami

dan dihargai. Riv menyadari bahwa dia terluka, lalu tak menghakiminya untuk mengubah diri. Dan karena hal ini, Arraf betul-betul merasa diterima sebagai manusia.

"Pada akhirnya aku paham sih, Riv. Kenapa aku masih menyimpan rasa sakit hati sama Icak." Arraf menatapi tangannya yang bertaut dengan tangan Riv. Hatinya terasa sesak. Rasanya Arraf ingin menangis, tetapi tak bisa. Air matanya kering. "*It still hurts me because … I realized that I lost someone precious to me.*" Arraf menghela napas. "Sialnya adalah nggak ada yang bisa disalahkan. Karena aku tahu nggak ada dari kami yang salah. Kami cuma … beda pemikiran, pada akhirnya."

Riv pun mengelus pundak Arraf yang terasa tegang. Dia tak suka melihat Arraf sedih seperti ini. Sebab, Riv juga jadi ikut merasakan betapa kecewa dan terlukanya Arraf atas apa yang sudah Arraf alami. "Kalau mau cerita lagi, cerita aja sampai kamu puas, Raf. *I'm ready to listen*," ujar Riv, masih mengelus-elus pundak Arraf.

Mau tak mau, Arraf pun tersenyum. Dia tak butuh bercerita lagi. Setidaknya, tidak sekarang. Alih-alih, Arraf memilih untuk menarik tangan Riv hingga gadis itu tertarik ke pelukannya. Rengkuhan hangat dari tubuh Riv itu seketika membuat Arraf nyaman dan tenang.

Seribu kali kehidupan, kamu akan tetap kutemukan, Trivia, batin Arraf dengan mata terpejam. *Seribu kali kehidupan, tetap kamu yang kupilih. Seribu kali kehidupan, tetap kamu yang kucinta dan kupuja. Selalu kamu. Hanya kamu. Sebab kamu adalah definisi dari kata 'selamanya' dalam kehidupanku ini. Dan sekarang semesta pasti mendengarkan pernyataan ini.*

Ketika Riv membalas pelukannya, Arraf menikmati pelukan itu sejenak sebelum terpaku. Menyadari bahwa ada rasa

empuk dari dada Riv, serta betapa lekuk pinggang gadis itu sangat menggoda untuk dielus-elus, Arraf segera menarik diri sebelum nafsunya naik. Dia tersenyum, lalu menelan ludah. "Udah malam. Mending sekarang aku pulang."

"Oh, iya. Udah jam segini." Riv menatap jam di dinding lobi. "Ya udah, Raf. Ayo kuantar ke depan."

Arraf mengangguk. Dia pun berjalan ke depan indekos dan menaiki motornya, lalu pergi meninggalkan gadis itu. Dia merasa ada sebuah beban yang terangkat setelah menceritakan masalah Icak dan masalah *insecurity*-nya. Arraf berharap semoga penerimaan Riv bisa berlangsung sampai seterusnya. Tak hanya menerima di awal, tetapi kemudian tak bisa terima dan berusaha mengubah Arraf di tengah jalan seperti yang Icak lakukan.

Arraf lupa bahwa ketika Riv kecewa dengan seseorang, Riv takkan berusaha mengubah orang itu. Riv hanya akan langsung meninggalkan orang itu dan hanya menganggap orang itu tidak pernah ada.

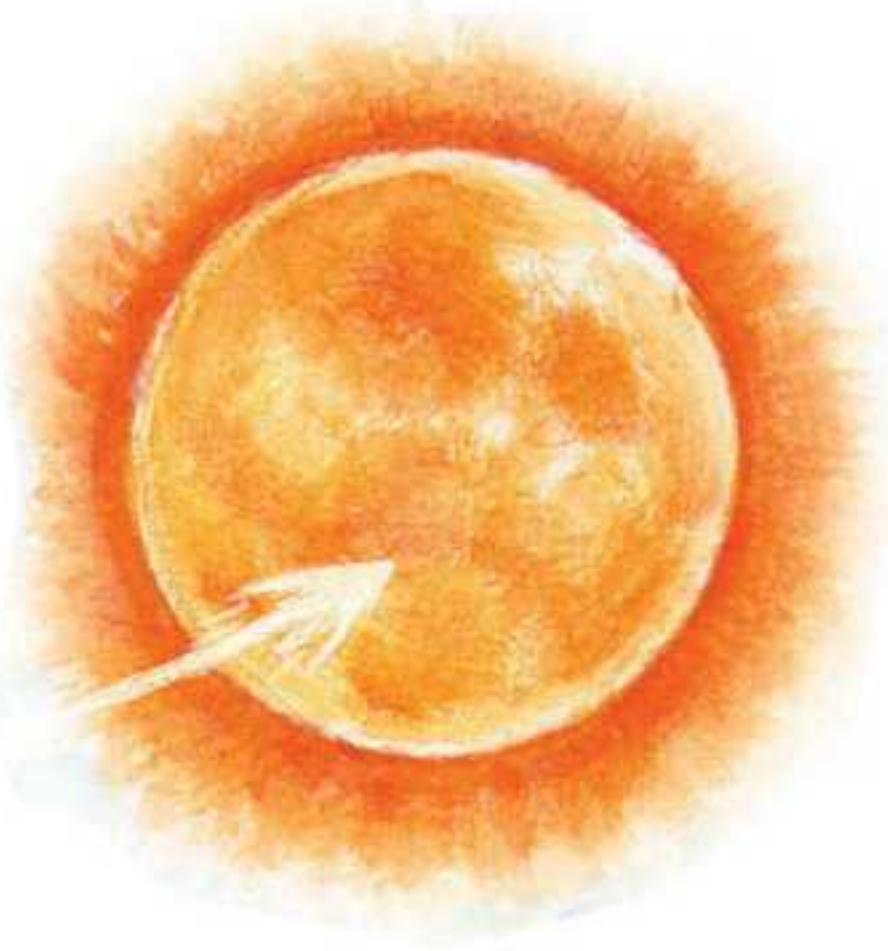

29

magis

2017

TANPA terasa, empat bulan berlalu dari masa pacaran Arraf bersama Riv.

Berpacaran dengan Riv terasa begitu mudah untuk Arraf. Rasanya seperti bersenang-senang bersama sepanjang empat bulan itu. Bukannya tak pernah bertengkar. Mereka hanya cepat berbaikan. Arraf sadar hal ini sulit dicapai dengan mantan-mantannya terdahulu karena komunikasi di antara mereka kurang terbuka. Dengan Riv, Arraf yakin komunikasi mereka sudah sangat baik. Mereka sama-sama saling terbuka dan jelas apa maunya, tak ada yang kode-kode dan menunggu yang lainnya peka. Riv selalu jelas mengatakan apa yang dia inginkan, sehingga Arraf juga lebih mudah untuk tahu apa yang harus dia lakukan. Komunikasi di antara mereka sudah sangat bagus dan Arraf ingin mempertahankan komunikasi terbuka ini pada jenjang pernikahan nantinya.

Hanya saja, rencana Arraf memang tak selamanya selalu lancar. Ada harga yang harus dibayar untuk mewujudkan keinginannya.

Pukul sembilan malam di hari Jumat, Riv dikejutkan dengan *chat* masuk dari Arraf. Dia baru saja selesai cuci muka ketika *chat* itu muncul.

Arraf Abizard Rauf
Aku ada di depan kos
kamu skrg.

Trivia Ganggarespati
Seriusan?

Arraf Abizard Rauf
Liat aja sendiri.

Riv membeliak. Ini ganjil sekali. Sebab Arraf tak pernah datang ke tempatnya secara tiba-tiba seperti ini. Keganjilan ini justru membuar Riv khawatir. Apa Arraf sedang ada masalah?

Mengenakan jaket dan berjalan keluar indekosnya, mata Riv pun mudah menangkap motor Arraf dan pemiliknya di depan gerbang. Arraf menoleh menatapnya. Senyum tipis pun terulas di bibir lelaki itu. "Hai."

Alis Riv justru bertaut. Dia mendekat, meneliti wajah Arraf yang terlihat lelah meski tersenyum. Riv mengelus lengan Arraf. "Kamu nggak apa-apa?"

Senyum tipis Arraf melebar sedikit. Hatinya merasa lebih ringan karena melihat kekhawatiran Riv. "Kita ngobrol, yuk. Tapi jangan di sini."

"Mau ke warkop aja?" tanya Riv. Dia tahu ada warkop plus roti bakar yang tak terlalu ramai dan enak untuk dijadikan tempat kumpul.

"Boleh." Arraf mengedikkan kepala ke arah motornya. "Ayo naik."

Riv menuruti ucapan itu. Dia lalu mengarahkan Arraf ke warkop roti bakar yang agak jauh dari indekosnya. Sesuai prediksi Riv, warkop itu tak terlalu ramai. Hanya diisi tiga orang pelanggan yang sedang makan atau mengobrol sambil minum kopi atau es cokelat. Riv memesan ovaltine dingin sementara Arraf memesan roti bakar telur mata sapi dan kornet.

"Kamu udah makan, Raf?" tanya Riv setelah mereka duduk.

"Belum. Ini baru mau makan," jawab Arraf. Dia menyandarkan punggung dan melihat ke arah mural di warung kopi yang terlihat lebih 'kekinian' itu.

Ovaltine dingin Riv dan es teh manis Arraf datang. Mengaduk minumannya, Riv pun bertanya, "Mukamu kelihatan kucel banget, Raf. Kerjaan kantor hari ini bikin capek banget, ya?"

"Kerjaan kantor standar, sih. Yang bikin capek itu ngadepin orang-orang yang nggak becus mengerjakan *job-desc* yang udah gue terangkan." Arraf mengaduk es tehnya. "Lo sering ke warkop ini, Riv?"

"Lumayan. Soalnya tempatnya nggak terlalu ramai, jadi enak." Riv menyedot ovaltine-nya. "Kamu pernah ke sini, Raf?"

"Pernah kayaknya, dulu banget. Sekarang udah direnovasi ya jadi ada mural-mural gitu. Kekinian."

"Nggak heran sih kamu tahu warkop-warkop terpencil," balas Riv. "Kamu kan kayak raja segala-galanya di kampus gitu. Akademik melejit, organisasi nggak kalah, di Oksigen jadi pemain inti, tapi nongkrong-nongkrong gaul juga tetap

jalan. *King on The Street and King of Science, the one and only*, Paduka Raja Arraf Abizard Rauf." Riv memberi *salute*.

Senyum Arraf melebar. "Aku nggak sehebat itu."

"Nggak usah sok merendah, Raf. Nggak ngaruh buat mengurangi kesongongan kamu."

Tawa Arraf meledak. "Aku emang nggak ada bakat buat jadi rendah hati."

"*Let's just embrace our arrogance*," Riv berujar sambil menaik-naikkan alis. Kemudian, dia mulai menceritakan harinya karena Arraf terlihat tak ingin banyak bicara. Riv bisa merasakan bahwa ada yang berbeda dari Arraf. Dan karenanya, dia siap untuk mendengarkan jika nanti Arraf ingin bercerita.

Tak lama, roti bakar Arraf datang. Lelaki itu langsung makan meski makanannya masih panas.

Riv menunggu hingga Arraf mulai makan sebelum bertanya, "Kamu ada masalah? Mau cerita?" tanya Riv dengan pelan dan santai. Arraf menatapnya sambil memotong roti bakarnya. "Kalau nggak mau cerita ke aku juga nggak apa-apa, kok. Yang penting kamu bisa *sharing* ke orang lain yang menurutmu lebih mumpuni, lebih memahami. Supaya beban masalah yang kamu rasakan bisa jadi lebih ringan."

Arraf mengerjap memandangi Riv, lalu menurunkan pandangan ke roti bakarnya yang masih mengepulkan uap. Dia mulai memotong-motong roti bakarnya lagi dengan pandangan kosong. Menarik napas, bibirnya pun berucap, "Riv?"

"Ya?"

"Aku bukan anak kandung."

Riv menahan napas beberapa detik.

Ada jeda lima detik, kemudian Riv menelan ludah, memikirkan apa yang harus dia ucapkan. Setelah beberapa saat

membisu, Riv akhirnya bertanya, "*Do you wanna talk about this*? Atau, apa ini bikin kamu nggak nyaman?"

Arraf terkekeh. "Jelas aku mau ngomongin masalah ini. Itulah kenapa aku ngajak kamu ngobrol."

Riv menaik-turunkan kepala. "Mau mulai dari mana?"

"Mulai dari apa yang ayahku obrolin hari ini," balas Arraf dengan senyum. "Hari ini Papa minta aku pulang ke rumah sehabis ngantor. Terus barusan aku pulang, dan Papa cerita tentang kesehatannya yang menurun. Dan, bisnisnya lagi terancam bangkrut. Papaku punya bisnis beberapa cabang rumah makan di Jakarta, Bandung, dan Bali. Sebenarnya, udah dari lama aku tahu bahwa suatu saat bisnis Papa bakal bangkrut. Soalnya nggak ada inovasi. Zaman berubah ya selera masyarakat juga berubah. Papa cuma ngikutin tren yang ada tanpa mikirin inovasi jangka panjang jadi, yah, tinggal tunggu waktu sampai bisnisnya lama-lama bangkrut."

Riv mengernyit. "Terus? Apa yang kamu lakuin biar itu nggak terjadi?"

"Aku udah kasih saran ke Papa. Tapi, Papa nggak mau. Katanya terlalu aneh nanti orang-orang pada nggak suka. Jadi tuh, Papa cuma berani ambil keputusan buat inovasi yang udah pernah dilakuin orang lain dan sukses. Kayak makanan dikasih saus keju *or something*. Nggak ada yang salah, sih. Sampai sekarang juga masih cukup laku, tapi kalah sama restoran *fast food* yang kebetulan juga didirikan dekat rumah makan Papa."

"Jadi … sekarang gimana? Beneran mau bangkrut?"

"Iya, dan Papa udah cari solusi buat menanggulangi itu."

"Oh, syukur dong. Terus, kamu kenapa kayaknya kucel banget habis dari rumah ayahmu?"

Arraf menarik napas. Dia tersenyum miris dengan matanya yang agak lelah. "Sayang, solusi papaku itu adalah nikahin

aku sama putri salah satu pengusaha yang dia pikir bisa menyelamatkan bisnisnya."

Riv membulatkan bibir. "Wow…."

Wajah Arraf seketika terheran. Alisnya naik satu. "Wow?"

"Iya, wow." Riv manggut-manggut. "Aku paham. Mungkin karena aku pacaran sama rajanya standar masyarakat yang *mainstream*, jadinya kisah hidupku ikut-ikutan jadi kayak drama *mainstream*. Cinta kita terpisah karena perbedaan kasta. Lezat sekali memang dunia ini."

Mata Arraf mengerjap, kemudian tawanya meledak menyadari sarkasme Riv. "*Your sarcasm amuse me.*"

"Ya habis sinetron banget, Paduka. Pada akhirnya kita harus putus nih gara-gara kamu mau dinikahin sama putri pengusaha besar? Terus, nanti tuh biasanya ceritanya aku sakit hati terus menghilang dari hidup kamu. Habis itu setelah beberapa tahun, kita ketemu lagi terus CLBK. Gitu plotnya, Paduka. Kira-kira plot hidup kita juga bakal kayak gitu, nggak?"

"Kita nggak akan putus, Trivia Sayang," ujar Arraf dengan senyum. "Plot hidup kita ya kita sendiri yang menentukan. Bukan orang lain. Bukan si putri pengusaha, bukan bapakku, dan bukan siapa pun. Kita sendiri."

Riv mengernyit. "Emangnya, kamu nggak mau nurutin keinginan ayahmu?"

"Nggaklah," jawab Arraf, tegas. "Aku nggak perlu juga mengikuti keinginan Papa. Papa udah tua dan perusahaannya mau bangkrut. Dengan ataupun tanpa nikahin putri kolega bisnis Papa, *I'm still gonna take his business anyway.*"

"Kalau papamu nggak setuju?"

"Ya udah. Emang siapa lagi yang bisa menyelamatkan bisnis dia kecuali aku?" tanya Arraf dengan nada retoris. Dia

mendengus. "Dari awal, aku tahu kesehatan Papa menurun dan mau nggak mau, bisnis Papa bakal turun ke aku. Tinggal tunggu waktu aja. Lagian, *he knows I'm capable*. Tapi, Papa mau aku kerja dulu di tempat lain sebelum ambil alih bisnis dia. Aku juga udah memprediksi suatu saat Papa akan jodohin aku sama putri kolega bisnisnya. Semua hal ini udah aku prediksi dari lama, Trivia Sayang. Sangat tertebak."

Mata Riv menyipit. Dia memandangi Arraf yang masih terlihat santai makan roti bakarnya. "Kamu … nungguin bapakmu sakit buat ambil alih usaha dia?"

Arraf berhenti mengunyah sejenak, kemudian melanjutkannya dan menelan makanan. "Terdengar kejam, tapi, iya," aku Arraf. "Cuma, yah, itu nggak bisa dicegah sih, Riv. Melihat Papa emang udah sakit dan Papa kelihatan ogah-ogahan jaga kesehatan ya … kalau tiba-tiba Papa *drop*, itu hal yang masuk akal terjadi."

"Raf," dengan hati-hati, Riv berkata, "kalau orang lain yang dengar ucapanmu, mungkin mereka bakal mikir kamu nggak peduli sama ayahmu. Kamu ngomongnya kayak tanpa ekspresi gitu."

Arraf tertawa. "Dan karena itulah aku ngomongnya sama kamu, Sayang," ujar lelaki itu, menatapi Riv dengan senyum sambil menggenggam tangannya yang terletak di atas meja. "Karena kamu selalu bisa … menerima sebusuk apa pun ucapan dan isi otakku."

Mata Riv menyipit, tak setuju. "Nggak, Raf. Aku masih nggak bisa terima kalau kamu suka sleding orang yang nggak sesuai standar kamu."

"Bukan itu maksudku, Sayang." Arraf melingkarkan tangannya di bahu Riv. Mereka memang bukan duduk berhadapan, tetapi bersebelahan. "Maksudku, kamu tuh nggak kaget

kalau tahu ucapanku atau isi otakku busuk. Jauh lebih busuk daripada yang semua orang selama ini pikirkan. Kamu ngerti-ngerti aja kalau memang manusia sebusuk aku itu ada. Nggak semua orang bisa memahami itu, Riv. Sebagian besar tuh pada nggak nyangka bahwa isi otak manusia bisa sebusuk aku. Maksudnya, yang sebusuk aku aja mereka kaget, apalagi kalau nemu orang yang ngelakuin perdagangan manusia? Atau yang memerkosa anaknya sendiri? Mereka pasti langsung nganggep dunia itu gila banget, *and then they lost faith in humanity*. Sementara kita, Riv, kita udah tiap hari menerima fakta bahwa dunia itu busuk dan manusia memang busuk, munafik, arogan, pembohong. Nggak semua orang bisa menerima hal itu."

"Manusia memang busuk, Raf."

"*Yes*," balas Arraf dengan tegas. "Tapi, Riv, nggak semua orang sekuat itu untuk menerima fakta bahwa manusia memang busuk, *or the fact that this world is not okay*. Menerima fakta kebusukan aku aja mereka nggak bisa. Padahal aku intensinya baik. Apalagi menerima fakta bahwa ada manusia yang jauh lebih busuk otaknya daripada aku? Seenggaknya, aku masih punya moral walau aku agak kejam."

"*And you feel better than them*?"

Arraf terdiam. Dia tahu jika saja pertanyaan itu dilontarkan orang selain Riv dan Arraf menjawab 'ya', Arraf bisa memastikan orang itu akan menganggapnya sombong dan menyebalkan. Namun, ini Riv yang bertanya. Riv pasti paham bahwa dia hanya bicara fakta. "*Yes, Baby*," jawab Arraf. "*I feel better than them*. Tapi nyatanya, aku memang jauh lebih superior dibanding banyak orang seusiaku, kan? Berani taruhan, pasti penghasilanku dua kali lipat lebih tinggi daripada penghasilan orang-orang seusiaku di Indonesia."

"Kenapa bisa?"

"Saham." Arraf mengangkat bahu. "Tahun ketiga dan seterusnya pasti lebih kelihatan kentara perbedaan penghasilanku dan penghasilan orang-orang lain."

Riv memejamkan mata sambil menghela napas. "Arogansimu sangat menghibur, Raf. Makasih atas hiburannya."

Arraf tertawa mendengar sarkasme itu. "*I'm just stating facts,* Trivia. *We are strong people.* Kita udah biasa menerima fakta kejam dunia. *We live by it everyday* di saat masih banyak orang berpikir dunia baik-baik aja."

Alis Riv bertautan. Dia masih tak bisa paham kenapa Arraf merasa perlu mengucapkan hal-hal semacam ini. Untuk merasa superior? Untuk merasa dirinya lebih baik daripada orang-orang lain? Untuk membuat Riv merasa hebat? Riv tak paham. "Arraf, *I know I'm strong,*" ujar Riv dengan lembut dan santai. "Tapi, aku nggak perlu glorifikasi atau pengagung-agungan kayak gini. Biasa aja. *Everyone has their own struggle.* Bukan cuma kita."

Arraf tersenyum. Dia pun menggenggam tangan Riv yang terletak di atas meja. "*I know.*" Arraf mengecup tangan itu, lalu menatap Riv. "*That is one of the reason why I love you.*"

Riv tersenyum. Rasanya agak aneh. Riv bisa merasakan bahwa Arraf memang tulus mengatakannya meski kadangkala terasa agak menakutkan. Mungkin karena Riv tahu dirinya kini sudah masuk dalam ambisi Arraf yang harus dipertahankan. Empat bulan berpacaran dan akhirnya Riv paham bahwa memang seperti inilah cara Arraf mengungkapkan cintanya. Dengan membuat orang yang dia cintai menjadi bagian dari rencana-rencana jangka panjang Arraf. Dan karena sudah masuk ke dalam rencana panjang, Arraf takkan suka jika rencana itu dirusak.

"Kamu kayaknya nggak sedih ya, Raf," ujar Riv kalem sambil mengelus tangan Arraf. "Kesannya kan, ayahmu cuma anggap kamu aset buat menyelamatkan bisnisnya. Kamu mungkin juga nggak sedih mengetahui kamu bukan anak kandung."

"Awalnya sedih, sih," aku Arraf. "Tapi, itu udah kayak … sepuluh tahun yang lalu. Sekarang ya biasa aja."

Riv tersenyum. "Kamu berusaha buat biasa aja. Karena kamu nggak mau isu ini digunakan orang lain buat menyakiti kamu. Iya, kan?"

Kemudian, Arraf tertegun hingga berhenti tersenyum. Senyum riangnya tadi berganti senyum tipis. Rasa takut mulai menjalari Arraf. "*Meus aeterna*," bisik lelaki itu sambil mengelus rambut Riv. "Kamu memang nggak pernah berhenti bikin aku takut."

"Ambisimu juga menakutkan sih, Raf." Riv mengelus tangan Arraf. Sambil menatap Arraf, Riv melanjutkan, "Aku agak takut sama kamu."

Memandangi mata Riv, Arraf tak tahu apakah hal ini harus membuatnya sedih atau tidak. Sebab bukan hanya Riv yang takut kepadanya; *dia* juga takut kepada Riv. "Iya." Arraf menangkup pipi perempuan itu. Matanya terlihat berkilat dengan senyum tipis menghias wajah. "Aku juga takut sama kamu. Takut kamu bakal menghancurkan aku suatu saat nanti."

"Aku nggak ada niat menghancurkan kamu."

"*I know*. Tapi, kamu nggak bisa aku kendalikan, Riv. Dan kamu juga nggak bisa mengendalikan aku. Kita impas. Kita setara." Arraf menarik napas. Dia berusaha mencari-cari kata yang bisa mendeskripsikan perasaannya kepada Riv. "Aku

baru pertama kali ngerasain hal kayak gini. Aku mencintai orang yang juga aku takuti, karena aku tahu orang itu bisa sangat menghancurkan aku suatu saat nanti."

"Kamu juga bisa menghancurkan aku, Raf, entah gimana caranya. *You always have your way*."

"Aku nggak ada niat menghancurkan kamu," Arraf menyelipkan rambut Riv ke belakang telinga, "kecuali kalau kamu melakukan sesuatu yang akan membahayakan orang banyak—*which is*, kecil kemungkinan akan terjadi."

Riv tak membalas. Membiarkan Arraf mengelus rambutnya. Beruntung tempat yang mereka tempati sekarang tak ramai pengunjung, sehingga apa yang mereka lakukan tak terlihat orang dan membuat canggung.

Mengingat topik yang tadi mereka bicarakan, Riv bertanya, "Yang tahu tentang status kamu sebagai anak angkat, siapa aja selain keluargamu?"'

"Lumayan banyak, sih." Arraf melanjutkan makan roti bakarnya yang tinggal sedikit. "Kamu, Jagat, beberapa temanku dari sekolah, beberapa teman di asramaku dulu."

"Itu banyak. Berarti ini bukan isu sensitif buatmu."

"Emang bukan."

"Ah." Realisasi terlihat dari raut wajah Riv. "Jadi ini alasan kenapa kamu nggak kelihatan sedih pas ngaku kamu bukan anak kandung."

Kontan, Arraf tertawa. "Ngapain sedih? Masa aku harus sedih karena aku cuma anak angkat yang dijadiin aset bisnis sama ayahku?" Arraf mendengus. "Papa cuma melakukan hal yang masuk akal buat dia. Mungkin, suatu saat aku juga akan kayak gitu."

"Ke anakmu sendiri?" tanya Riv, agak-agak sangsi. "Serius, Raf? Kamu mau maksa anakmu nikahin anak kolega bisnis kamu nanti? Tanpa mikirin keinginan anakmu gimana?"

Arraf tersenyum. "Aku koreksi, ya. Anakku itu bisa jadi adalah anak kita, Sayang. Dan, aku nggak akan memaksa mereka. Mereka mau nikahin siapa itu memang hak mereka. Tapi, kalau memang situasi memungkinkan, ya … kenapa nggak? Perjodohan anak untuk memperkuat bisnis bukanlah hal yang baru."

Riv terdiam. Otaknya berusaha mencari-cari celah untuk mempertanyakan agar dia bisa memahami keinginan Arraf. "Konsiderasi kamu apa aja? Kalau anakmu udah punya pasangan pilihan dia, gimana?"

"Ya aku nggak akan maksa kalau mereka udah serius sama pacar mereka saat itu. Tapi," Arraf mengangkat telunjuknya, "kalau menurutku pacar mereka nggak … hm … *kurang* terkualifikasi, aku nggak akan segan-segan suruh anakku putus sama pacarnya."

"Astaga." Riv menyilangkan tangan, memandang ke arah lain. "PR banget jadi anakmu. Kasihan segala keinginan mereka harus sesuai dulu sama kualifikasi kamu baru kamu *approve*."

"Kayaknya nggak." Arraf tersenyum. Tangannya mencari-cari tangan Riv, lalu menyelipkan jemarinya ke sela-sela jari pacarnya itu. "Sayang," panggil Arraf lembut, tangannya yang bebas menangkup pipi Riv agar gadis itu menatapnya. "Kalau ibu dari anak-anakku itu kayak kamu, nggak akan PR-PR amat bagi mereka buat jadi anakku."

Lagi, mata Riv menyipit. "Emang kenapa?"

"Karena kamu akan bantu mereka buat kasih alasan logis yang 99% bisa diterima otakku." Ibu jari Arraf mengusap pipi Riv. "Kamu itu bisa kasih perspektif lain buat aku. Dan itulah kenapa aku yakin kamulah yang paling cocok jadi istriku."

"Kamu nggak akan jodohin mereka di usia muda, kan?"

"Ya nggaklah. Mereka harus stabil dulu secara finansial dan mental sebelum nikah." Arraf pun mengunyah suapan terakhir roti bakarnya. "Aku sebenarnya mau ke sini cuma mau cerita aja, sih. Kangen sama kamu."

"Aku juga."

Arraf berhenti mengunyah. Dia menoleh kepada Riv dengan mata membeliak. *"Sewiuz?"*

Riv tertawa ringan. "Serius."

Mata Arraf terlihat berbinar. Empat bulan berpacaran, dia tak pernah sekali pun mendengar kata kangen terucap dari bibir Riv. Tak pernah. Selalu dia yang mengatakannya. Arraf pun menelan rotinya. "Kok bisa?"

"Kok kamu juga bisa kangen sama aku?"

Terdiam, Arraf pun baru sadar dia barusan melontarkan pertanyaan bodoh. Dia akhirnya tak membalas dan mengalihkan diri dengan meminum es tehnya.

Tanpa Arraf sangka, tiba-tiba tangan ramping Riv melingkari tubuhnya untuk memberi pelukan. Arraf nyaris menahan napas dengan jantung terpompa cepat. Tidak, ini bukan kali pertama dia memeluk Riv. Hanya saja, ini kali pertama Riv berinisiatif duluan untuk memeluknya.

"Riv?" tanya Arraf, mengaduk-aduk es tehnya dengan bingung. Sementara itu, Riv masih belum melepaskan pelukannya. Arraf berkata, "Riv, kenapa tiba-tiba meluk?"

Riv justru mempererat pelukannya. Sungguh, Arraf merasa nyaman sekaligus khawatir. Dia tak tahu, barangkali Riv ada masalah.

Riv pun mendesah. "*I just think that … you definitely felt so lonely back then*. Kamu pas masih remaja mungkin sempat hidup untuk membuktikan diri ke ayahmu … hanya untuk tahu bahwa ternyata ayahmu bukan ayah kandungmu. Kamu kemudian tahu kalau ayahmu juga jadiin kamu aset bisnis buat dijodohin sama entah putri pengusaha mana, tapi kamu terima kenyataan itu karena itu hal yang masuk akal dilakukan ayahmu. Kamu pernah bingung nggak sih, harus ngapain setelah tahu kebenarannya? Kamu bingung karena kamu sakit hati, tapi nggak tahu siapa yang bersedia dengerin betapa kamu terluka sama kebenaran itu."

Arraf hanya membisu. Ucapan Riv tadi benar-benar membuatnya terperanjat. Seisi perutnya terasa dipelintir sekarang. Dadanya agak sesak. Namun pada akhirnya, Arraf memilih untuk mengaku, "*I do*."

Riv merasa ikut sesak. Sedari awal dia kenal Arraf, dia tahu di balik arogansi lelaki itu pastilah tersimpan luka atau rasa hampa menganga. "*The winner often stands alone, Arraf*," ujar gadis itu. Matanya pun memandang Arraf. "*Do you often feel alone*?"

Arraf mengelus pundak Riv. "*Not often*. Cuma kadang-kadang aja."

"*I see*." Riv meletakkan telinganya di dada Arraf, mendengarkan detak jantung lelaki itu. "*I feel it too sometimes.*"

"Terus apa yang kamu lakuin kalau lagi ngerasain itu?"

"Ngobrol sama teman dekatku, bilang kalau aku lagi ngerasa *lonely* dan negatif banget." Riv mengangkat wajahnya

untuk menatap Arraf. "Terus fokus aja ke hal-hal yang membahagiakan. Fokus ke tujuan hidup. Yakin bahwa semelelahkan dan sebusuk apa pun dunia ini, apa yang kuperjuangkan itu *worth it*. Walau apa yang kulakukan buat membantu orang lain mungkin cuma dinilai sebagai hal kecil sama dunia, *I had done my best. And I keep trying my best*. Seenggaknya aku tetap konsisten sampai sekarang."

Mata Arraf berkedip memandangi wajah Riv. Dia memandangi alis Riv yang tebal dengan lengkungan yang rapi. Lalu turun ke hidungnya yang kecil dan mancung. Ada sedikit *freckles* di sekitar hidung dan pipinya. Sangat sedikit dan tak terlalu kentara kecuali dia menatap dengan sangat dekat. Pandangannya pun turun ke bibir Riv. Tak ada *liptint* sewarna *red wine* lagi di sana. *It's just a raw lips.* Dan jika tak ingat isi buku catatan Riv, Arraf mungkin sudah mencium gadis itu sekarang juga. "*I love you*," ujarnya setengah berbisik, tetapi setiap kata penuh keyakinan.

Senyum Riv pun mengembang, seketika membuat hati Arraf ikut berkembang juga. "*Thank you*."

Alis Arraf bertaut. Matanya menyipit. Wajahnya menyiratkan keheranan atas balasan itu.

Menyadari sesuatu, Riv pun mengoreksi, "*Oh, I mean, I love you too*!" Lalu gadis itu tertawa. Dan tawanya menular kepada Arraf.

Arraf menatap Riv dengan geli. "Aku penasaran kalau nanti kita nikah dan punya anak, kamu bakal mendidik anakmu kayak gimana. *You're definitely different from most girls that I've ever met*."

"Ah, iya." Riv manggut-manggut. "Kamu pasti butuh anak."

"Iya." Arraf mengangguk. Anak bukan hanya sekadar anak untuknya. Anak adalah untuk investasi masa depan. *And you'll be my wife, Trivia,* batin Arraf, dan inilah keinginannya yang Arraf yakin akan terwujud. Arraf tak merasa perlu meminta apa pun dari semesta untuk memiliki Riv, sebab Riv sudah merupakan miliknya dari awal. *This feels so real and surreal at the same time. But Riv, be my wife, be the mother of my children, be my lover, my equal, my eternity. "Meus aeterna,"* panggil Arraf. "Nanti kalau kita nikah, kamu mau punya anak berapa?"

"Sebenarnya aku nggak terlalu mau punya anak, Raf," ujar Riv dengan hati-hati. Dia tahu keinginannya ini pasti berseberangan dengan keinginan Arraf. "Aku nggak yakin aku bisa jadi … ibu yang keibuan. Soalnya aku nggak percaya naluri keibuan seketika datang dari langit setelah perempuan melahirkan. Soalnya, ada aja ibu-ibu yang naluri keibuannya mati dan tega-tega aja ngebuang anaknya."

Arraf menyipit. "Kamu takut nggak bisa jadi ibu yang baik?"

"*Somewhat, yes.*" Riv tersenyum miris. "Makanya … kalaupun punya anak, paling satu aja."

"Aku mau punya anak," ujar Arraf, tahu bahwa lebih baik terus terang. "Kalau bisa, yang agak banyak."

"Banyak?" Riv mengangkat satu alis. "Banyak versimu itu berapa jumlahnya? Sepuluh?"

"Aku mau minimal tiga anak."

"Aku maunya maksimal tiga."

Arraf terdiam. Kemudian menghela napas. "Oke. Tiga anak."

"Kalem sih, Raf. Kamu kan belum tentu nikah sama aku. Bisa jadi istrimu nanti bersedia kasih anak lebih dari tiga

buatmu," ujar Riv, menyedot ovaltine-nya yang sudah habis, sehingga hanya tersisa es batu yang mencair. Sebelum Arraf mendebat, dia berkata, "Kamu mau investasi ke anak, ya? Mau dijadiin penerus usahamu?"

Arraf mengangguk "Iyalah. Minimal harus ada satu anak yang nerusin usaha. Aku perencana jangka panjang, Trivia. Usaha yang kubangun ini juga untuk warisan keturunanku kelak. Sayang aja kalau nggak ada yang mau nerusin usaha ini."

"Benar juga." Riv mengangguk. "Berdoa aja semoga anak kamu nanti ada yang mau nerusin. Tapi, kalau nggak ada yang mau nerusin dan mau pilih karier yang berbeda, gimana?"

"Paksainlah. Enak aja mereka udah nerima hidup enak dari usahaku tapi nggak mau nerusin," seloroh Arraf. "Ya … minimal dari muda udah kukenalin sama orang-orang dalam perusahaanku nanti biar mereka merasa akrab."

Riv bergumam sambil menaik-turunkan kepala. "Istrimu harus berani pasang badan buat mereka sih, Raf, kalau kamu udah mulai memaksakan kehendak di luar batas."

"Iya." Arraf tersenyum. "Ingatin aja, ya."

Tanpa terasa, Riv baru menyadari mereka mengobrol lama sekali hingga jarum jam menunjukkan pukul dua belas malam. Arraf pun mengantar Riv kembali ke indekosnya setelah mereka membayar makanan. Begitu sudah memarkirkan motor di depan indekos yang sepi, Riv turun dan tak langsung pergi.

Arraf pun mematikan motornya. Tak langsung pulang ke apartemennya. "Mau ngomong sesuatu, Riv?"

Riv tersenyum. Dan, ketulusan dapat Arraf rasakan dari senyuman itu. "Makasih, Arraf."

Sebuah kedutan muncul di tengah alis Arraf. "Harusnya aku yang bilang makasih."

"Iya. Tapi, aku juga mau terima kasih karena kamu udah mau terbuka sama aku. Aku tahu pasti susah banget buat kamu ngelakuin ini setelah dikhianati sama orang yang kamu percaya sebelumnya. *So, thank you for trusting me.*"

Arraf membisu. Tergugu karena desiran dalam dadanya kini jauh lebih hebat dari sebelumnya hingga membuat hati dan pipinya menghangat. "Eung." Dia mengerjap, mengalihkan pandangan sejenak dari senyum Riv yang mendadak membuatnya agak kikuk. "Iya," jawab Arraf, mulai menatap Riv. Pipinya memanas lagi. "Makasih juga."

Riv terkekeh. Tawa kecilnya terdengar ringan, agak serak-serak basah dan Arraf suka mendengarnya. "Sama-sama, Paduka Arraf."

Bergumam, Arraf menatap Riv lalu menarik lembut tangan gadis itu. "Sini dulu."

"Mau ngapain?"

"Mau peluk," ujar Arraf, segera menarik Riv ke dalam dekapannya. Dia meletakkan kepala ke lekukan leher Riv dan memejamkan mata, merekam rasa hangat tubuh mereka di balik cuaca malam yang dingin. Menikmati aroma parfum melon Riv yang segar.

Ingin rasanya Arraf mengkristalkan momen ini. Dia sadar suatu saat dia akan bosan. Namun, Arraf sudah yakin bahwa dia bisa melewati kebosanan itu bersama Riv. Arraf sangat bersyukur dia sudah berpacaran dengan Riv sebelum dia terbawa perasaan terlalu dalam. Setidaknya, Riv sudah jadi miliknya. Sehingga dia tak perlu khawatir jika dia terlalu terbawa perasaan. Justru itu bagus karena mereka sudah berpacaran, sebab hal ini bisa membuatnya tambah cinta dengan Riv. Tepat inilah yang Arraf inginkan.

Riv melerai pelukan mereka perlahan, lalu tersenyum kepada lelaki itu. "Duluan ya, Raf." Merapatkan jaketnya, Riv pun menjauh, lalu melambai dan melangkah memasuki gerbang indekosnya. Arraf menatapi gadis itu sampai dia mengunci gerendel gerbang indekos, lalu menghilang ketika memasuki gedung indekosnya, baru Arraf menyalakan motor dan berkendara pulang ke rumah.

Ada banyak hal berseliweran dalam otak Arraf sepanjang empat bulan lebih ini dia berpacaran dengan Riv. Gadis itu tak pernah berhenti membuatnya bahagia, takjub, bangga, terkejut, sekaligus takut. Rasa-rasanya aneh sekali dia bisa berpacaran dengan Riv. Karena jika dilihat dari kacamata Arraf ketika dulu kuliah, gadis seperti Riv adalah perempuan yang tak mungkin dia pacari. Bukan karena tidak cantik, tetapi karena Riv terlalu anomali. Terlalu berbeda darinya jika dilihat dari permukaan. Namun, mengenali Riv rasanya seperti bertemu mutiara yang tersimpan dalam cangkang kerang. Arraf ingat dulu pernah berdoa dan yakin suatu saat dia akan bertemu seseorang yang berbeda darinya, tetapi dari orang inilah dia akan mendapat pelajaran terus-menerus seumur hidup. Dan dia yakin, Riv-lah orang yang ditunjuk semesta atas doa Arraf. Dekat sekali ternyata orang yang Arraf butuhkan. Tidak lain adalah adik tingkatnya sendiri.

Rasanya magis. Terkadang Arraf suka bertanya-tanya sendiri realita yang dia alami bersama Riv sungguhan realita atau tidak karena dia merasakan kemagisan tak masuk akal dengan mengenal Riv.

Sebab, bagaimana mungkin ketika Arraf sudah tak lagi mencari seseorang yang bisa mengerti emosi dan psikologisnya, sudah menyerah pada konsep pasangan yang saling

melengkapi, sudah menganggap tak mungkin ada orang yang bisa memahaminya kecuali dirinya sendiri, kemudian justru bertemu dengan manusia seperti itu dalam satu paket bernama Trivia Ganggarespati?

Trivia memang semagis itu untuk Arraf.

Dia bagai bintang jatuh. Munculnya tak setiap hari. Menatapnya terasa magis seolah waktu siap berhenti berputar demi dirinya. Sehingga Riv menjadi sebuah kesempatan yang tak boleh dia lewatkan.

Karena sadar betapa magisnya Riv, betapa dia dan Riv terasa seperti pasangan yang sangat jarang ditemui, betapa Arraf sadar hal magis tidaklah realistis; Arraf jadi ingin mengikat kemagisan itu. Arraf ingin mengikat Riv lebih kuat, agar Arraf senantiasa yakin bahwa Riv yang magis itu benar dia miliki dalam realita. Tak hanya sekadar kemagisan utopis yang hanya singgah sejenak untuk musnah.

Arraf tak ingin Riv pergi. Dia belum siap ditinggalkan.

Sayangnya, dia juga sadar bahwa Riv selalu mampu meninggalkan siapa pun dan apa pun … kapan pun waktunya.

Sebab bagaimana pun juga, Riv adalah komet. Bukan bintang sungguhan.

Komet berangkat dari awan Oort dan mengorbit matahari dalam orbit yang sangat elips. Dari pembentukan tata surya, matahari dan planet-planet mengalami perubahan materi akibat kompresi dan berbagai gaya. Sementara komet tetap pada materi awalnya.

Komet adalah pengingat awal mula pembentukan matahari. Dia bisa mendekati matahari lebih dekat daripada Merkurius, sekaligus bisa jadi lebih jauh daripada Pluto.

Komet hanya mendekat untuk kembali menjauhi matahari.

Arraf tak ingin itu terjadi. Sebab dia mau Riv terus berada di sisinya.

Dan semesta harus mengikuti kehendak Arraf yang satu ini. Tidak boleh tidak. Sebab sedari awal, Arraf tahu Riv adalah miliknya dan dia adalah milik Riv. *They belong to each other*. Tak ada yang bisa memisahkan mereka kecuali kematian dan diri mereka sendiri. Mereka layak untuk bersanding bersama selamanya. Persis seperti panggilan Arraf kepada Riv.

Meus aeterna.

My forever.

nbook Digital Publishing KG-2/SC

30
Dukungan

SEJUJURNYA, Arraf tak tahu harus membayangkan ayah Riv seperti apa di kali pertama dia bertemu dulu.

Jika mengikuti stereotip masyarakat tentang gay, Arraf bisa saja membayangkan ayah Riv seperti lelaki kemayu, yang lemah lembut nan gemulai. Namun, Arraf cukup tahu bahwa gay pun juga ada yang secara pribadi dan fisik terlihat seperti lelaki *macho*. Sehingga Arraf awalnya agak bingung harus bersikap bagaimana. Kata Riv, Arraf cukup menjadi dirinya sendiri dan sopan saja kepada orangtuanya. Dan tepat itulah yang Arraf lakukan.

Ketika tiba baginya untuk bertandang ke rumah keluarga Riv di bulan keempatnya berpacaran, Arraf agak kaget mengetahui Jalal ternyata terasa sangat normal, seperti bapak-bapak pada umumnya. Namun, ayah Riv begitu berbeda 180 derajat dari ayahnya. Jalal sangat ramah dan suka bercanda dengan anak-anaknya; sikap yang hampir tak pernah Arraf lihat ada pada diri Wisma, ayahnya sendiri. Wisma selalu memperlakukannya dengan tegas dan kaku. Kadang kekakuan ini membuat Arraf merasa tak ada ruang baginya untuk melakukan sedikit kecacatan.

Namun, Jalal begitu berbeda. Arraf merasakan aura kebapakan yang menyenangkan, yang pernah dia lihat juga dari

sebagian kecil sosok ayah teman-temannya. Jalal terasa mengayomi anak-anak. Dan Arraf jadi paham dari mana Riv bisa mendapat sikap santai dan sifat-sifat uniknya itu; keluarga Riv sendiri juga sudah cukup unik bagi Arraf. *Seorang ayah gay yang masih bertahan dengan keluarganya, tapi juga nggak merasa terpaksa melakukan itu semua*, pikir Arraf, heran. *Ternyata ada ya orang kayak gitu di dunia.*

Meski Arraf tidak pro dengan orientasi seks Jalal—sebab bagi Arraf itu tak sesuai fitrah—Arraf pikir, tak ada gunanya juga menentang. Sebab hal-hal yang dia imani dan percayai sebagai baik atau buruk belum tentu diimani juga oleh Jalal. Dan bagaimana pun juga, Jalal adalah seorang lelaki yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Satu kali bertemu saja sudah cukup bagi Arraf untuk tahu bahwa Jalal memperlakukan keluarganya dengan baik-baik. Dan karena itulah Arraf memiliki respek tersendiri terhadap ayah Riv. Darinya Arraf belajar bahwa menjadi seorang pemimpin—rumah tangga, dalam kasus Jalal—bukan berarti harus otoriter agar dihormati anggota yang lain.

Hari ini adalah kali ketiga Arraf bertandang ke rumah orangtua Riv, dan kali ini Arraf ke sana sendiri karena Riv sudah tinggal di rumah orangtuanya sejak mendapat Surat Keterangan Lulus kuliah. Kali pertama dan kedua Arraf ke sini, dia selalu ditemani Riv naik kereta dan menginap di sana dua hari dengan cuti kerja di hari Senin. Kali ini dia hanya menginap sehari dan besok sore akan pulang, sebab di hari Senin, Arraf ada rapat penting yang tak bisa dia tunda atau lewati.

Begitu sampai di depan gerbang rumah Riv, Arraf menelepon gadis itu. Riv menjawab dan meminta Arraf menunggu sejenak. Gerbang pun dibuka dan menampilkan sosok Riv

yang terlihat kasual dengan celana santai, kaus, dan kardigan rajutnya.

"Hai," ujar Arraf, tersenyum, menikmati wajah cantik Riv yang sudah cukup lama tak dia lihat langsung. Sinar lampu di sisi gerbang rumah menimpa wajah mereka. Arraf bisa melihat wajah Riv dengan lebih jelas di bawah temaram malam."*It's been a while*."

"Hampir dua minggu ya, Paduka. Lumayanlah." Riv mendekat ke Arraf dan memeluk lelaki itu. Menghirup aroma parfum Arraf yang maskulin bercampur sedikit keringat dan aroma pewangi binatu langganan Arraf yang sudah Riv kenal. Bau yang sangat Arraf. Dia meletakkan kepalanya di dada Arraf yang bidang, lalu mengeratkan pelukannya. "Hmm … kangen…."

Arraf balas memeluk Riv, mencium puncak kepala Riv, menghirup jejak aroma sampo melon yang sudah dia hafal wanginya. "Aku kangen juga."

Riv melepas pelukan mereka. Mengamati Arraf yang terlihat lelah. Lalu dia tersenyum sambil mengelus lengan lelaki itu. "Raf, makasih, ya," ujar Riv dengan tulus. Binar bahagia terpancar dari matanya. "Aku tahu kok kamu minggu ini lagi sibuk banget. Makasih yaudah mau luangin waktu kamu buat ketemu keluargaku."

Pancaran kebahagiaan Riv itu membius ke Arraf, membuat Arraf ikut tersenyum bahagia. "Salah satu hal yang penting buatmu kan *quality time*. Aku adaptasi aja karena kamu juga selalu ada buat aku."

Riv terkekeh. Sesaat kemudian, dia berjinjit untuk mengecup pipi Arraf.

Jantung Arraf seketika ricuh. Matanya membeliak menatap Riv yang spontan mengecupnya tadi. *Mana ini di depan rumah calon mertua pula*, pikir Arraf, waswas. *Aduh, untung udah agak malam, nggak ada tetangga lihat.* Dia memandangi wajah Riv yang terlihat bahagia dan seketika makin gugup ketika Riv mendekat, menatapnya dengan berbinar dan berkata, "*I love you*, Arraf."

Arraf tergagap. Otaknya tak berfungsi sesaat untuk memberi respons. *Duh, Sayang, jangan gini dong ngelihatinnya. Sadar nggak sih kecantikan kamu tuh menggoda kalau dekat-dekat gini?* "Uh, yah," ujar Arraf. Dia mengerjap, membuang muka, merasa pipinya menghangat. "*Yeah, thank you.*"

Riv terdiam, lalu tertawa terbahak-bahak dan menepuk-nepuk lengan Arraf. "Oh, jadi gini toh perasaanmu pas dulu aku balas *I love you* pakai *thank you*." Riv geleng-geleng, terlihat geli. Dia menggamit tangan Arraf untuk masuk ke rumahnya. Tatapan matanya masih berbinar-binar. Dia lalu mengecup pipi Arraf lagi. "*I still love you, though.*"

Arraf mengerjap-ngerjap. Bukannya tak pernah dicium oleh Riv, tetapi kelakuan Riv yang makin ke sini makin minta disayang untuknya terasa agak mengejutkan. Sebab Riv di awal-awal mereka kencan lebih sering cuek dan santai alih-alih penyayang seperti ini. "Sayang, kamu nggak mabuk, kan?"

Riv tertawa. Mengunci pagarnya setelah Arraf masuk. "Nggaklah. Kenapa mikir gitu?"

"Yah … kamu kan jarang manis-manis begini." Arraf berjalan menuju beranda rumah setelah Riv mengunci pagarnya. "Tapi ya aku nggak protes kok kalau kamu manis minta disayang gini kelakuannya."

Riv hanya terkekeh, lalu masuk ke rumah bersama Arraf. Mereka disambut oleh Ganesh yang duduk di ruang tamu.

"Eh, hoi Raf!" seru Ganesh, beranjak dari duduknya di sofa. "Gimana perjalanan ke sini?"

"Lancar kok. Cuma macet dikit tadi." Arraf menerima pelukan tak langsung dari Ganesh, lalu menepuk lengan kakak Riv itu. "Masih di kantor yang lama?"

"Iyalah. Masih jadi budak korporat untuk menyambung hidup." Ganesh tertawa, lanjut mengobrol sambil berjalan bersama Arraf dan Riv ke ruang keluarga tempat Jalal dan Giyanti duduk sambil menonton TV. "Pa, Ma, Arraf udah datang nih," ujar Ganesh ketika memasuki ruang keluarga.

Jalal menengok dari sofa, lalu berdiri bersama Giyanti. Tangannya terangkat ketika Arraf mendekat untuk menyaliminya. "Baru sampai, Raf?"

"Iya, Om. Baru banget." Arraf salim tangan. "Gimana kabarnya, Om? Baik?"

"Baik. Kamu ke sini naik apa? Kereta?"

"Iya, Om." Arraf lalu beralih untuk menyalimi Giyanti. "Tante, sehat?"

"Sehat, sehat." Giyanti mengangkat tangannya untuk disalimi Arraf. "Kamu udah makan?"

"Oh, udah tadi makan ketan di kereta."

"Halah, cuma makan ketan mana kenyang. Ayo makan bareng kami. Dari tadi emang nungguin kamu biar bareng," ujar Giyanti, bersiap ke dapur.

"Wah, jangan, Tante," ujar Arraf. Dan ketika Giyanti berdecak, hendak menanggapi, Arraf duluan berkata,"Jangan sungkan-sungkan ngajak, maksudnya."

Giyanti tertawa bersama yang lain, lalu memanggil asisten rumah tangga untuk menyiapkan makan malam. Jalal menyuruh Arraf pergi menaruh tasnya di kamar tamu.

Setelah Arraf meletakkan tas dan meninggalkan ponselnya di kamar untuk diisi baterainya, Arraf pergi ke ruang makan dan mendapati keluarga Riv sudah duduk sambil mengobrol. Arraf duduk di samping Riv dan berhadapan dengan Ganesh. Jalal lalu memimpin doa bersama sebelum makan.

Mereka makan bersama diselingi mengobrol. Dari tiga kali berkunjung ke rumah keluarga Riv ini, Arraf tahu keluarga Riv sudah cukup percaya kepadanya. Arraf menganggap hal ini sebagai suatu ceklis dalam salah satu rencana hidupnya. Mendapat kepercayaan dari orangtua Riv sudah jadi rencana yang harus tercapai segera setelah pacaran—terutama setelah Riv mendengarkan kisahnya dan Icak. Sebab semenjak itu, keinginan Arraf untuk mengikat Riv dalam komitmen jauh lebih besar dibanding sebelum-sebelumnya.

Seusai makan malam, Riv mencuci piring di dapur. Riv dan Ganesh sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah meski sudah ada asisten rumah tangga. Arraf sedang membantu Riv ketika Jalal mendatanginya.

"Raf, sini ke depan," ujar Jalal setelah Arraf selesai membantu Riv. Kedua sejoli itu tengah berjalan menuju ruang keluarga untuk menemani Giyanti dan Ganesh. Jalal pun melanjutkan, "Bukan di ruang keluarga. Temenin Om minum sini di teras." Jalal mengedikkan kepala ke beranda rumah.

"Oh, oke, Om." Arraf menoleh kepada Riv yang berjalan bersamanya. Riv mengangguk agar Arraf mengikuti Jalal.

Setelah Arraf dan Jalal berlalu ke beranda, Ganesh yang melihat kejadian itu dari sofa ruang pun tersenyum ke arah Riv. "Adow, yang pacarnya bakal dites sama calon mertua," goda Ganesh sambil menyikut Riv yang duduk di sebelahnya.

"Paling cuma ditanya-tanya aja," ujar Riv, menyandarkan punggungnya di sofa. Kendati demikian, dia merasa agak cemas terhadap Arraf. Takut Arraf ditanya macam-macam dan jawabannya membuat ayahnya kecewa.

"Tapi kayaknya, papamu bakal nanya hal-hal serius deh," ujar Giyanti yang duduk di pojok sofa. Matanya menatap sekilas iklan di TV. "Habis kamu juga jarang-jarang kan, bawa pacar kemari? Kalian udah lama pula pacarannya…."

Riv menoleh ke arah beranda rumah yang agak jauh. Dan dari ruang keluarga, hanya terlihat jendela beranda yang tirainya terbuka. Jendela itu menampilkan dua punggung yang menempati kursi. "Papa kira-kira bakal tanya apa ya, Ma?" tanya Riv, jadi makin berdebar.

"Paling tanya keseriusannya Arraf ke kamu, sih," jawab Giyanti, lalu menatap Riv. "Eh, emang kamu udah benar-benar yakin sama dia? Kalian udah mau nikah? Arraf udah kerja, kamu juga udah berpenghasilan dan lulus, kan."

Riv membuka mulutnya. "Euh … belum ngomongin itu secara serius sih. Aku sih sampai sekarang udah cukup yakin ke dia, tapi kalau nikah, kayaknya entar dulu deh. Soalnya Arraf juga lagi sibuk-sibuknya sama usaha dia."

"Lah." Ganesh terkekeh. "Kalau perusahaan Arraf makin gede ya dia justru makin sibuk dong. Kan dia bosnya," ujar Ganesh.

Riv mendesah. Dia tahu Ganesh memang benar. Namun, dia memang belum siap jika harus menikah sekarang. Setidaknya butuh waktu setahun lagi baginya untuk menjalani hubungan dengan Arraf dulu, untuk lebih tahu kekurangan masing-masing dan mencocokkan diri dengan saling beradaptasi. Menjawab pernyataan Ganesh, Riv membalas, "Iya sih,

Bang. Tapi seengaknya dia punya otoritas untuk mendapat *leisure time* gitu."

"Otoritas ya." Ganesh mendengus terkekeh. "Ceileh, yang bakal jadi istri pengusaha."

"Jangan ceileh-ceileh aja," ujar Giyanti. "Kamu emang nggak mau bikin usaha sendiri?"

Ganesh mengernyit. "Hmmm. Aku nggak seberbakat Arraf, Ma. Jadi, nggak deh."

"Halah, alasan. Bilang aja malas."

"Hehe." Ganesh hanya cengengesan. Dan topik obrolan pun berganti ketika tayangan di TV sudah mulai. Sementara itu, tiap beberapa menit sekali, Riv menoleh ke arah beranda dan berdoa semoga Arraf bisa menjawab dengan baik jika memang ditanya-tanya hal serius oleh sang ayah.

"Jadi, gimana bisnis keluargamu? Udah stabil?"

"Syukurnya udah, Om," jawab Arraf ketika ditanya oleh Jalal. Giyanti membuatkan jahe hangat untuk mereka semua. Arraf tengah menunggu jahe hangatnya tak terlalu panas. "Makin lama makin banyak investor tertarik. Semoga aja ke depannya bakal lebih berkembang," lanjut Arraf, berusaha terkesan rendah hati. Meski dalam otaknya dia sudah sangat yakin bahwa bisnisnya pasti akan berkembang.

Jalal manggut-manggut, lalu menyesap jahe hangatnya. Ada sunyi menemani sejenak.

Lelaki paruh baya itu lalu meletakkan gelasnya ke meja sebelum berkata, "Begini, Nak Arraf. Saya mau terus terang

saja." Jalal menarik napas. Dan otot-otot Arraf mendadak tegang karena tahu ini pembicaraan serius. "Riv itu … hampir nggak pernah bawa pacarnya kemari," ujar Jalal, menatap Arraf. "Itulah kenapa Om tahu kalau dia sampai bawa pacarnya menghadap kami, berarti Riv sudah yakin dengan pacarnya ini—meskipun belum genap setahun pacaran."

Arraf mengangguk, memperlihatkan diri bahwa dia menyimak.

"Kalian udah enam bulan pacaran, dan sepertinya hubungan kalian cukup serius," ujar Jalal. "Tapi, saya perlu dapat konfirmasi langsung dari kamu. Kamu sebenarnya niat serius sama Riv, atau cuma pacaran aja dan tunggu kapan bosan untuk putus?"

"Saya niat serius, Om," balas Arraf dengan tegas, menatap Jalal yakin. "Buat saya, udah bukan waktunya lagi pacaran main-main. Saya pacaran untuk nikah. Riv pun begitu. Tapi, jujur, kami sama-sama ngerasa belum siap untuk nikah dalam waktu dekat."

Jalal mengangguk. "Saya nggak masalah kamu mau pacaran sama Riv berlama-lama—karena itu hubungan kamu dan Riv yang jalanin, selama kalian sama-sama oke, ya nggak apa-apa. Yang jadi masalah kan kalau dalam hubungan itu ada salah satu pihak yang merasa terpaksa menjalani."

"Di antara kami nggak ada yang merasa terpaksa kok, Om. Om bisa tanya sendiri ke Riv."

"Iya, Om yakin itu. Cuma, Om harap keseriusan kamu ini tetap konsisten ke depannya." Jalal menyesap jahe hangatnya dahulu. Arraf pun mengikuti meminum jahenya sendiri. "Begini, Raf. Riv itu anaknya nggak mau dikekang, dan saya sama ibu Riv juga nggak pernah membesarkan dia dengan

mengekang dia melakukan ini-itu, tapi kasih pengetahuan segala konsekuensi yang harus dia ambil kalau dia mau melakukan sesuatu. Makanya Riv tetap nggak bikin onar walau kami bebaskan. Tapi, Riv sempat jadi takut komitmen karena ngelihat salah satu temannya yang … bermasalah."

Arraf mengernyit. Dia belum tahu hal ini. Dalam hati, dia bertanya-tanya apa tak masalah baginya untuk mendengar kisah ini bukan dari mulut Riv.

Jalal menatapnya. Seolah untuk menjawab pertanyaan dalam benak Arraf, lelaki paruh baya itu berkata, "Ini saya kasih tahu kamu supaya kamu makin paham untuk nggak mengekang Riv dalam hubungan. Karena biasanya ada aja orang-orang posesif yang ngelarang pacarnya ngelakuin ini-itu secara berlebihan, dan saya nggak bisa terima anak saya diperlakukan seperti itu."

Arraf spontan menelan ludah. Percakapan ini mendadak mengingatkannya dengan percakapannya dengan Riv dulu tentang cowok posesif.

"Jadi, dulu Riv punya teman perempuan. Teman ini dekat sekali sama Riv dari SMA. Kadang suka main juga ke rumah ini," ujar Jalal, mulai menerangkan. "Setelah lulus, si temannya ini kembali ke kampung halamannya dan ternyata dijodohkan dengan seorang lelaki yang jarak usianya cukup jauh. Mereka nikah dan Riv baru tahu hal itu beberapa bulan setelah nggak dikabari temannya. Riv akhirnya cuma bertukar kabar lewat *chat*. Pas kuliahnya lagi libur semester, Riv sempat pergi ke kampung halaman temannya ini buat ketemuan. Dan setelah tiba di sana, teman Riv ini cerita kalau selama ini suaminya itu main kasar ke dia. Riv nggak terima dan mau lapor polisi. Tapi temannya ini nggak mau suaminya dilaporkan ke polisi

karena selama ini keluarganya bergantung sama suaminya untuk bertahan hidup. Riv udah bilang kalau temannya bisa cari kerja lain dan akan dibantu sama Riv. Tapi temannya ini nggak mau karena lagi hamil."

Alis Arraf meninggi. *Buset, drama banget*, pikir Arraf, ngeri. Tapi dia tahu 'drama' seperti ini justru lumrah terjadi di dunia. Hanya saja dia paling malas jika harus berurusan dengan drama seperti itu. Dia jadi bertanya-tanya bagaimana Riv bertahan dengan drama tersebut.

"Riv tetap minta temannya buat menceraikan suaminya, dan bilang kalau kesehatan temannya jauh lebih penting—karena temannya ini cukup sering dikasari suaminya. Tapi, temannya nggak mau. Riv pulang dari kampung temannya dan nggak membawa hasil apa-apa. Meski begitu, temannya selalu curhat dan ngeluh-ngeluh tentang masalah hidupnya ke Riv. Riv mungkin frustrasi karena temannya terus ngeluh tapi tetap pada prinsipnya untuk nggak menceraikan suaminya. Padahal Riv udah coba bantu cari kerja bahkan siap minjamin uang jika temannya itu butuh modal kalau mau usaha. Tapi, temannya tetap nggak mau dan saat si temannya cerita kalau suaminya main gila sama perempuan-perempuan lain, Riv akhirnya angkat tangan."

Arraf menyipitkan mata. "Angkat tangan gimana, maksudnya?"

"Yah, nyerah," jawab Jalal. Menyesap jahe hangatnya. "Dengarin orang ngeluh-ngeluh tentang hidupnya itu capek lho, Raf. Sesekali ngeluh okelah, tapi kalau berkali-kali ya lama-lama kitanya juga yang muak. Mending kalau apa yang dia keluhkan berbeda tiap harinya, jadi kita tahu kalau keluhan dia yang lalu mungkin sudah selesai. Lah kalau ngeluhin hal yang sama dari waktu ke waktu?"

"Oh." Arraf mengangguk. "Melelahkan, dan itulah kenapa Riv menyerah."

"Ya." Jalal ikut mengangguk. "Riv memutuskan kontak ke temannya itu. Riv bilang ke saya kalau keluhan temannya justru kasih pengaruh negatif ke Riv sendiri, karena temannya ini cuma mengeluh tanpa menyelesaikan masalahnya. Jadi, Riv capek dengarin orang ngeluh dan nggak dibayar atas waktunya yang terbuang untuk mendengar keluhan berulang."

"Hmm," Arraf bergumam, menyesap jahe hangatnya hingga setengah gelas. "Terus, hubungannya sama takut komitmen?"

"Takut terkekang. Dia lihat temannya begitu terikat oleh suatu hubungan, nggak boleh kerja, nggak boleh interaksi sama cowok lain, cuma boleh urus rumah dan suami aja, bahkan juga nggak boleh ketemu keluarganya sendiri, semua kuasa dan uang dikasih dari suami, jadi Riv takut kalau dia punya suami yang mengekang dan penuh kuasa kayak suami temennya itu."

Arraf seketika membeku. Dia menelan ludah mendengarkan Jalal. *Ini.... Om Jalal nggak lagi mikir gue suka mengekang kan, ya?* "Uhm, saya selama ini nggak mengekang Riv kok, Om," ujar Arraf, hendak klarifikasi. "Maksudnya, saya oke aja kalau Riv mau berkarier atau berinteraksi sama cowok lain—asal nggak berlebihan. Maksudnya, saya juga punya batasan cemburu. Dan selama ini Riv nggak mengeluhkan itu. Saya nggak larang-larang dia melakukan hal yang dia mau selama dia bertanggung jawab. Apa Om takut saya ngelarang-larang Riv?"

"Syukurlah kalau kamu cukup sadar diri untuk nggak mengekang dia," ujar Jalal, memberi senyum. "Saya cuma

khawatir anggapanmu tentang apa yang menurutmu harusnya normal di suatu hubungan ternyata justru mengekang bagi Riv. Karena Riv sempat stres dan *down* berhari-hari gara-gara masalah temannya itu. Dia jarang kayak gitu padahal. Makanya saya khawatir kalau misal dia jadi begitu lagi."

"Saya usahakan nggak," jawab Arraf. "Kami selalu komunikasikan apa yang kami butuh dan inginkan, atau kalau emang ada yang nggak nyaman kami omongin juga. Selama ini saya nggak merasa mengekang Riv dalam hubungan kami. Tapi kalau Om mau memastikan, Om bisa tanya sendiri ke Riv."

Jalal tersenyum, terlihat puas. "Nanti akan saya tanyakan," ujarnya, memandang ke arah taman. "Saya membicarakan hal ini untuk tahu konsistensimu, Raf. Kalau kamu memang dari awal sudah komitmen untuk nggak mengekang Riv, tolong konsisten sampai nanti misal udah nikah, jangan kekang dia juga. Karena sering saya lihat orang yang berpacaran terlalu mengekang, seakan pacarnya itu udah bukan pasangannya lagi, tapi diperlakukan seolah pacarnya adalah hewan peliharaan. Saya nggak mau putri saya diperlakukan seperti itu. Jadi, jangan posesif atau cemburu berlebihan ya, Arraf."

Arraf mengangguk. Yakin dia tak perlu berlebihan karena selama ini toh Riv dan dirinya baik-baik saja. Riv bukan perempuan yang mudah cemburu meski Arraf tak jarang suka keluar berdua bersama perempuan lain untuk urusan kerjaan. Riv selalu percaya dengan Arraf dan karenanya Arraf merasa sayang jika harus melepas perempuan seperti Riv. Sebab jarang-jarang dia punya pacar yang tidak cemburuan.

Arraf dan Jalal pun lanjut mengobrol ke ruang keluarga dengan topik lainnya, bergabung bersama Giyanti, Ganesh,

dan Riv. Mereka mengobrol lalu ketika malam makin larut, mereka semua pergi ke kamar masing-masing untuk tidur di lantai dua—kamar-kamar memang terletak di lantai teratas. Sementara itu, Arraf mencegat Riv ketika gadis itu hendak ke atas. "Aku mau ngobrol sama kamu dulu," ujar Arraf, menggenggam tangan Riv.

Riv mengangguk. Dia berjalan bersama Arraf ke ruang tamu. Begitu sampai dan duduk, Riv bertanya, "Mau ngomong apa?"

"Oke, tanpa basa-basi. Ayahmu tadi ngomong masalah kamu sempat takut komitmen. Apa kamu masih takut sampai sekarang?" tanya Arraf, menantap Riv dengan serius.

Riv membuka mulut. "Paduka, boleh minta tolong lebih santai nggak nanyanya? Aku ngerasa kayak diinterogasi Satpol PP."

Arraf mengerjap, lalu mengendurkan otot-ototnya agar lebih santai. Riv benar. Dia memang terlalu tegang. Bukannya apa. Hanya saja, Arraf tak bisa menerima jika Riv tak ingin berkomitmen dengannya. Sebab Riv sudah masuk ke dalam rencana hidup jangka panjang Arraf. Akan kacau rencananya jika Riv ternyata tak mau komitmen. "Oke, maaf. Tapi, pertanyaanku emang serius. Kamu takut komitmen?"

"Nggak kok," jawab Riv, santai. "Emang ayahku cerita tentang apa?"

Arraf menatap lantai. "Tentang temanmu yang dijodohin selepas SMA." Mata Arraf menatap Riv untuk mencari reaksi. Dan kaget adalah reaksi yang Arraf dapat dari Riv. "Ayahmu cerita karena takut aku mengekang kamu. Karena sejak kejadian temanmu yang dijodohin itu, kamu sempat takut komitmen dan sampai sekarang nggak mau dikekang."

Riv mengangguk. "Aku nggak takut komitmen, kok. Aku cuma nggak mau dikekang. Tapi, selama ini toh kita memang tetap berkomitmen tanpa kekangan, kan?"

"Iya." Arraf menarik napas, memandangi Riv. "*But you didn't told me about your friend*," ujar Arraf. "*Why*?"

Riv mengetatkan rahangnya. Dia melempar pandangan ke arah lain. "Itu bukan suatu hal yang mau kuingat-ingat. Dan aku nggak menganggapnya penting."

Arraf terdiam. Berusaha paham. "Aku ngerti kalau nggak semua hal di masa lalu itu penting buat dibahas. Tapi, aku cuma harap kamu mau lebih terbuka sama aku terkait stres atau masalah apa yang mungkin ngefek ke kamu sampai sekarang—"

"*She's dead*, Arraf."

Tubuh Arraf membeku. Matanya memandangi sosok Riv yang terlihat berbeda. Seolah gadis itu terlihat siaga untuk tidak menunjukkan sisi rapuhnya.

Arraf merasa hatinya diremas. "Sayang," panggilnya, meraih tangan Riv, "kamu nggak apa-apa?"

Riv menggigit bibirnya, membuang muka. "*I'm sorry. I'm okay*." Dia melepas tangan Arraf, segera memeluk dirinya sendiri. Dan Arraf justru merasa nelangsa karena Riv menolak sentuhan dan membuang muka; seolah tak membutuhkan dirinya. Riv menelan ludah dan menatap Arraf untuk meyakinkan. "*Trust me, I'm okay*. Itu kejadian udah lama banget. Tapi, keluargaku belum tahu hal ini. Jadi tolong nggak usah kasih tahu mereka."

"Oke." Membisu, Arraf menarik tangannya agak menjauh dari Riv. "Tapi, dia tetap temenmu." Arraf berusaha agar emosi tidak menguasainya. Meski sejatinya rasa tertolak melanda

dirinya dan Arraf tidak pernah suka penolakan. Penolakan berarti menjatuhkan harga dirinya. "Kalau Icak meninggal pun aku juga tetap sedih, Riv. Apa…." Arraf menelan ludah. Tak yakin untuk menyuarakan pertanyaan dalam benaknya ini. "Apa … temanmu itu meninggal setelah kamu … memutuskan kontak ke dia?"

Dan, wajah Riv yang tertangkap mata Arraf akan sangat sulit Arraf hapus.

Sebab Arraf baru pertama kali melihat Riv terlihat serapuh itu.

Dia bahkan tak pernah melihat Riv menangis. Namun kali ini, Riv hampir menangis.

Hampir.

"Iya," jawaban Riv terdengar seolah kotak suaranya baru saja terbuka setelah sekian lama bungkam. Gadis itu menatap lantai. "Di saat dia butuh dukungan emosional, aku justru nggak bisa menyabarkan diriku untuk sekadar mendengarkan. Tahu-tahu ternyata dia udah meninggal. *I'm just*…." Riv menatap kedua tangan di pangkuannya, menggelengkan kepala. "*I'm just so pathetic, aren't I?*"

Arraf terdiam. Dia tak tahu apa yang harus dia katakan. Akhirnya, dia berusaha melawan rasa takut ditolaknya dengan mengangkat tangannya untuk merangkul Riv. Bahu Riv benar-benar tegang.

Setelah beberapa detik, Arraf tak melihat penolakan. Dia pun mengelus pundak gadis itu. "Itu bukan salahmu," ujarnya dengan yakin.

Riv mendengus terkekeh. Lalu dia menatap Arraf dengan miris. Matanya memerah, tetapi tak menangis. Ingin rasanya Arraf memeluk Riv dan membiarkan gadis itu menangis

dalam dekapannya. Namun, dia merasa Riv tak mau membiarkan itu. Arraf bahkan baru sadar bahwa dia memang tak pernah melihat Riv menangis. Entah memang karena Riv sukar sedih atau karena Riv tak membiarkan sisi rapuhnya terlihat. *Curang Riv, curang*, pikir Arraf, merasa pahit. *Kamu udah tahu tentang Icak, udah tahu tentang statusku sebagai anak angkat, tapi kamu nutupin masalahmu dari aku. Sekarang ketika aku tahu, kamu nutup diri. Maumu itu apa?*

"Kuharap aku bisa berpikir itu memang bukan salahku," ujar Riv, beranjak dari sofa, lalu menatapi lantai. "Nyatanya nggak demikian."

"Riv," panggil Arraf, mencegat Riv untuk pergi dulu. "Itu memang bukan salahmu. Kalau kamu butuh cerita, cerita aja ke aku."

Riv tersenyum, lalu mengelus pipi Arraf, dan gestur ini sedikit membuat rasa sakit akibat penolakan tanpa suara Riv tadi berkurang. "*Someday*, Arraf," ujar Riv lembut. "Lain kali, ya. Karena aku butuh waktu."

Mau tak mau, Arraf berusaha paham. Dia pun berjalan bersama Riv ke lantai atas untuk tidur di kamar masing-masing.

Arraf berusaha paham. Riv butuh waktu. Dan meski Arraf bukan orang yang sabar, dia ingin Riv lebih terbuka kepadanya dengan cepat. Karena Arraf tak suka jika dalam hubungan ini hanya dirinya yang merasa butuh dan percaya seutuhnya kepada Riv, sementara Riv justru terlihat tak butuh atau belum memercayainya secara penuh.

Sehingga, Arraf justru tak bisa tidur nyenyak malam itu. Wajah Riv yang hampir menangis menghantuinya.

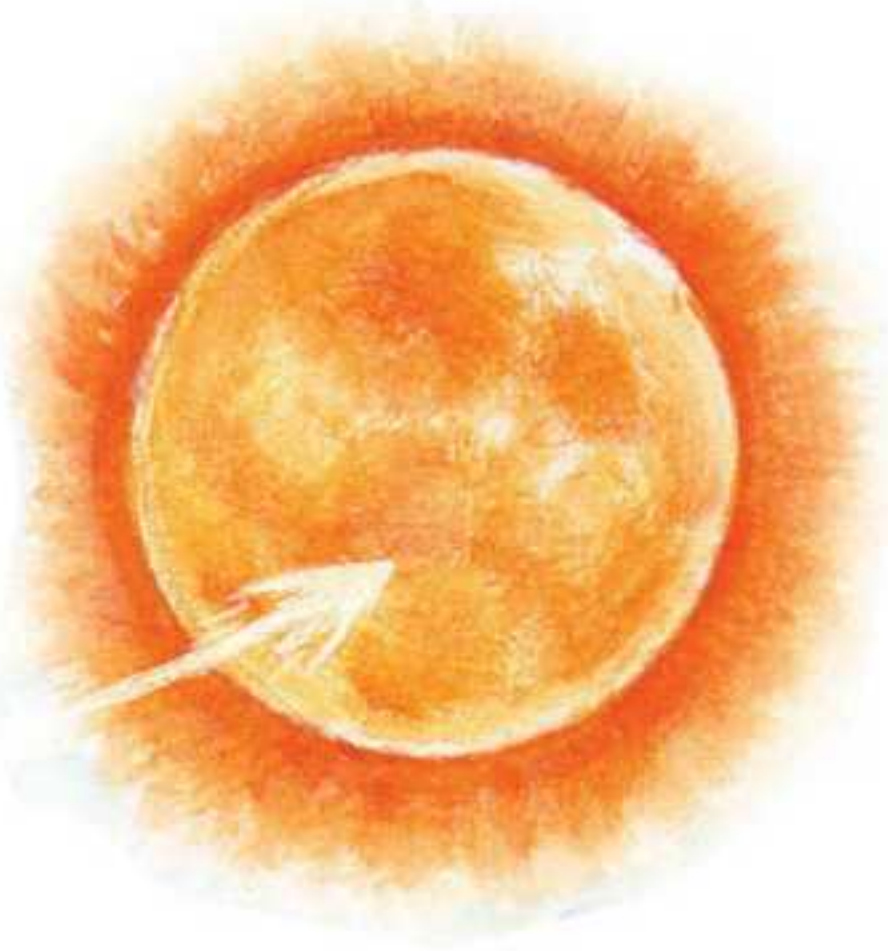

31

resah

2017

HUBUNGANNYA dengan Riv kembali normal seolah kisah tentang teman Riv yang dijodohkan itu tak pernah terungkap.

Riv bersikap seperti biasa, dan Arraf mengikuti saja. Hingga sebulan kemudian pun, hubungan mereka tetap baik-baik meski Riv belum juga mulai terbuka dengan Arraf. Satu hal yang Arraf yakini; masalah teman Riv yang sudah meninggal pasti memberi sedikit trauma pada pacarnya itu. Barangkali, trauma inilah yang membuat Riv menuliskan di catatannya bahwa seberharga apa pun orang itu dalam hidupnya, Riv akan selalu siap untuk meninggalkannya.

"Eh, Raf, sekarang lo udah jadian delapan bulan?"

Mata Arraf mengerjap mendengar pertanyaan itu. Tadi matanya terpejam selagi dia mengatur napasnya yang tersengal sehabis lari, dan otaknya sedikit melamunkan tentang hubungannya dengan Riv. Mengelap wajah sejenak dengan handuk kecilnya, Arraf menarik napas sambil mencari tempat duduk. "Ya," jawab Arraf cepat. Tubuhnya segera menduduki kursi panjang yang terletak di pinggir jalan. Hari ini ada *Car Free Day* dan Arraf memanfaatkannya dengan lari pagi bersama

Leon dan dua sepupunya, Reyna dan Rashad. Jagat tak ikut karena masih sibuk dengan revisi skripsinya.

Arraf tak ragu menyebutkan bahwa dia memiliki banyak teman atau kenalan yang bisa diajak main futsal, olahraga bersama, ikut mendatangi seminar atau *workshop*. Namun untuk masuk ke dalam lingkaran pertemanan terdekatnya, Arraf selalu menyeleksi dengan ketat siapa yang cukup layak untuk dia berikan loyalitasnya sebagai teman. Kejadian-kejadian di masa lalu seperti yang dia alami dengan Icak sudah cukup untuk membuat Arraf sangat selektif dalam pertemanannya. Sehingga sekarang, Arraf hanya memberikan predikat 'sahabat baik' kepada empat orang: Jagat, Leon, Reyna, dan Rashad. Loyalitas mereka sebagai teman yang mendukung mimpinya tak pernah Arraf ragukan lagi.

"Gils," komentar Reyna yang duduk di sebelah Arraf. Gadis yang lebih tua dua tahun dari Arraf itu mengelap keringatnya dengan handuk kecil. "Gimana caranya bisa selanggeng itu? Perasaan sama mantan-mantan lo dulu nggak ada yang lebih dari tiga bulan."

"Ada, kok," timpa Rashad, adik Reyna yang juga bekerja di perusahaan ayah Arraf. "Waktu itu Arraf pernah cerita, ada cewek yang pernah pacaran empat bulan sama dia."

"Yaelah, cuma beda sebulan aja." Reyna mengibas tangannya, lalu menatap Arraf. "Ini, udah jalan delapan bulan. Lo apain cewek lo sampai betah sama lo selama itu?"

"Ah," Arraf tersenyum menggoda, "yang gue lakukan hanya mencintai cewek gue dengan segenap hati."

"Tong sampah dekat tuh, Raf," ujar Leon sambil mengedik ke arah tong sampah terdekat di area *foodzone* CFD saat itu. Dia tertawa bersama yang lain.

Reyna berlagak muntah-muntah bohongan saking mual-nya dengan alasan Arraf. "Mencintai pala lo! Emangnya pas dulu pacaran, lo nggak cinta sama pacar lo dulu?"

"Ya cinta, sih." Arraf mengelap wajahnya yang kembali mengeluarkan keringat. "*But things just … didn't work out.*"

"*And how come with this one, it works out for both of you?*" tanya Reyna.

Arraf menjawab dengan begitu mudah, "Komunikasi kami baik. Nggak ada kode-kodean. Maunya apa, butuhnya apa, ya diomongin dengan jelas. Bukan nunggu-nunggu yang lain peka. Dan yang terpenting, nggak ada dari kami yang berusaha mengubah satu sama lain. *We want each other to be better*, tapi bukan dengan mengubahnya sesuai keinginan kita. "

"*That's a really good thing for a relationship,*" ujar Rashad, lalu duduk di sebelah Reyna. Bangku yang mereka duduki muat tiga orang. Leon pergi sejenak untuk membeli minum. "Tapi, emangnya mantan-mantan lo yang dulu nggak kayak gitu?"

Mata Arraf menatap ke arah pengunjung lokasi CFD yang berlalu lalang. "Pada kaget pas tahu gue punya kekurangan."

Spontan, Reyna dan Rashad tertawa. Reyna yang duduk tepat di sebelah Arraf pun menepuk-nepuk punggung Arraf. "Utututu … kasihanilah *big boss* satu ini yang selalu dituntut untuk jadi sempurna."

Rashad menggeleng, geli. "Kekurangan lo banyak, anjir. Kekurangan yang mana yang nggak bisa ditoleransi para mantan?"

"Ada yang bilang, gue terlalu banyak nuntut. Ada yang bilang, gue terlalu ngatur. Ada juga yang nganggep gue terlalu sibuk atau terlalu kejam sama orang." Arraf mengangkat bahu.

"Padahal, harusnya mereka sadar sih, manusia kayak gue pasti menuntut banyak hal juga dari pasangan gue supaya setara sama gue. Masa iya gue kelihatan pilih cewek ecek-ecek? Kan bikin malu."

"Wah, gue jadi ingat mantan lo pas SMA, Raf," ujar Reyna, menyesap air mineralnya sejenak. "Kata lo kan, dia bisa bikin nyaman, tapi anaknya minderan dan emang biasa aja, nggak terlalu cantik dan nggak pintar-pintar amat. Terus, dia nggak kuat sama tuntutan orang-orang terhadap dia supaya bisa kelihatan setara sama lo." Reyna memainkan tutup botol airnya. "Yah, pada akhirnya kalau merasa nggak setara, *ending*-nya bubar, sih. Dianya juga pasti capek dituntut untuk jadi sesuatu yang bukan dirinya."

"Ya udahlah. Mantan ini." Arraf mengibaskan tangan. "Dan karena itu juga, akhirnya gue mending dari awal udah cari cewek yang setara sama gue. Daripada nggak setara terus dia minder, terus akhirnya nggak kuat dituntut ini-itu, berabe kan?"

"Dan pastinya cewek lo harus ngerti kalau lo sibuk, sih," ujar Reyna. "Kayak, kerja sampai nginep di kantor pas dulu awal-awal kita mau bangkitin lagi perusahaan Om Wisma. Atau nggak bisa hadir di acara-acara yang penting buat cewek lo."

"Ceweknya Arraf ngerti kok kalau Arraf sibuk," ujar Rashad. "Kayak pas awal-awal Arraf ambil alih perusahaan Om Wisma, Arraf pernah bilang pas ceweknya wisuda aja, Arraf nggak bisa datang karena harus ke luar kota. Dan kalau Arraf sibuk nggak bisa ketemuan, ceweknya yang datang ke kantor bawain makanan."

"*We just spent quality time together*," ujar Arraf. "Dia ngerti kok kalau gue kadang sibuk sampai lupa kabarin dia berhari-hari."

"Kalau nggak ngertiin mah, nggak akan mungkin bisa bertahan sama lo sampai delapan bulan gini," ujar Rashad. "Lo niat serius ke cewek lo, Raf? Serius *as in* nikah, gitu."

Dan, jawaban atas pertanyaan itu terlontar dari mulut Arraf begitu mudah, "Oh, pastinya."

"*What*?" seru Reyna, membeliak dan berdiri. Dia menatap Arraf dengan berdiri dan berhadapan dengan lelaki itu. "Lo mau nikah? Seriusaaan? Kapan?"

Sebelum Arraf sempat membalas, Rashad duluan berkata, "*Niat*, Kak Rey. Masih niat. Belum perwujudan nyata."

"Ya tetap aja, sih," ujar Reyna, lalu menoleh ke Arraf. "Lo niat nikah dalam waktu dekat, Raf?"

"Yang jelas nggak bulan depan juga sih, Rey," ujar Arraf, santai. "Kalau nikah ya paling setahun lagi. Atau … dua tahun lagi, mungkin."

Leon pun kembali ke dekat mereka sambil membawa air mineral dan sosis bakar. Dia bertanya tadi mereka mengobrol tentang apa. Begitu dijawab, Leon turut kaget seperti Reyna dan Rashad. "Lo udah rencanain nikah? Seriusan? Gercep juga," komentar Leon, menggigit sosis bakarnya. "Tapi, ini lo udah kenal sama bonyoknya cewek lo, kan?"

Arraf mengangguk dengan tersenyum. "Gue udah beberapa kali ketemu mereka, dan mereka restuin gue sama Riv. Gue juga udah kenalin Riv ke Papa sama Mama bulan lalu. Mereka terima Riv dengan baik juga."

Leon meninggikan alis. "Njir, hubungan lo berdua udah seserius itu?"

"Iya," jawab Arraf. "Gue juga udah kenalin dia ke lo, Jagat sama Rashad, kan. Tinggal Reyna, nih. Lo sih Rey, pergi mulu ke luar kota. Jadi susah kan gue pertemukan sama Riv."

"Yeh." Reyna menoyor pundak Arraf. "Gue kan ke luar kota buat ngecek spa-spa dan klinik kecantikan gue. Masa iya gue tinggal gitu aja."

"Eh, bentar," sela Leon. "Bukannya Om Wisma jodohin lo sama cewek lain, waktu dulu? Om Wisma nggak masalah?"

"Nggak," jawab Arraf. "Orang sekarang perusahaan udah oke lagi tanpa gue harus nikah sama anak rekan bisnis bokap. Dan gara-gara gue bisa urus sendiri perusahaan dia ya, akhirnya dia makin yakin gue bisa nerusin usaha. Jadi dia bebasin gue pilih cewek mana pun asal carinya yang benar. Jangan sampai malu-maluin keluarga."

"Wah, 'jangan sampai malu-maluin keluarga' versi Om Wisma ini berat kayaknya," komentar Rashad dengan kekehan. "Terus, Riv gimana? Lolos tes Om Wisma sama Tante Kanya?"

"Loloslah. Kalau nggak ya, nggak mungkin gue bisa tahan jadian sampai delapan bulan kayak sekarang." Arraf tersenyum, bangga. "Yah, nyokap gue senang-senang aja, sih. Soalnya gue juga nggak pernah bawa cewek gue ke rumah. Makanya begitu gue bawa pacar, dia tahu gue udah serius sama Riv."

"Kalau Om Wisma?" tanya Reyna. "*Is he really okay with* Riv? Maksudnya, kan akhirnya karena lo pacaran sama Riv, lo nggak nikah sama anak rekan bisnis Om Wisma."

"*He's not really okay, at first*," Arraf menjawab, jujur. "Soalnya Riv juga bukan calon istri yang … agak konvensional dan diagungkan sama bokap gue. Riv bukan tipe yang pandai masak, rambut lurus panjang, lemah lembut, gemulai, terlihat

keibuan. Jadi Bokap kayak kurang *approve* gitu." Arraf mengedik. "Cuma ya udah, sih. Yang mau nikah kan, gue. Kalau Riv punya *traits* calon istri idaman bokap gue, terus bokap gue malah mau nikahin Riv kan, jadi gue yang berabe."

Leon dan yang lain terbahak. Tak menyangka Arraf akan datang dengan ucapan itu. "Taik, tapi benar juga, sih," ujar Leon.

Arraf ikut tertawa. "Lah iya benar, kan? Yang penting kan Riv sesuai kriteria calon idaman gue."

"Tapi *at least* kan, harus bisa jadi calon mantu idaman mungkin, buat Om Wisma. Ya, atau nggak?" tanya Reyna, memastikan.

"Entah," jawab Arraf, yang justru tak menjawab pertanyaan Reyna. "Gue juga nggak mengharuskan Riv jadi calon mantu idaman, sih. Repot amat. Yang penting dia sopan, baik sama bonyok gue, jaga tutur kata dan perilaku di depan mereka. Ya udah, kelar."

"Kalau kata gue, emang nggak harus idaman yang ribet-ribet sih, Kak Rey. Yang penting ya sopan dan baik ke ortu itu," ujar Rashad. "Yah, gue kalau jadi mertua juga malas kali ngerecokin anak orang. Yang penting menantu itu sopan dan jaga mulut serta perbuatan di depan gue dan keluarga. Kalau masalah rumah tangga dia baiknya gimana, ya biar dia sama anak gue aja urus. Ngapain gue mendikte dia harus kayak gimana sama anak gue biar dia jadi 'menantu idaman'? Emangnya gue yang nikah sama dia?"

"Wah, lo bakal jadi mertua idaman, sih, Shad," ujar Arraf sambil menepuk punggung temannya. "Sama sih, gue juga males ngerecokin rumah tangga orang, termasuk rumah tangga anak-anak gue nanti."

"Tapi, pacar anak lo pasti bakal direcokin, ya?" tanya Leon sebelum menggigit sosis bakarnya.

Arraf terdiam sejenak untuk berpikir. "Malah kalau gue jadi konglomerat, gue mau jodohin semua anak-anak gue."

"Nggak mau kasih kesempatan buat mereka memilih pasangan mereka sendiri?" tanya Reyna. "Maksudnya, lo sendiri kan juga lebih memilih Riv daripada cewek yang dijodohin sama lo."

Arraf terdiam lagi. "Nanti gue omongin sama Riv. Lagian masalah anak masih agak jauh."

"Eh, ke sana yok," ajak Leon ke sebuah stan yang menjual *smoothies*. Mereka pun berjalan mengikuti Leon, lalu membeli *smothies*. Sambil menunggu *smoothies* mereka jadi, dia menunggu di sebuah bangku panjang bersama Rashad, sementara Reyna ikut mengantre bersama Leon.

Begitu sudah duduk, Rashad bertanya ke Arraf, "So ... lo udah yakin banget ya sama Riv?" Rashad memandang Arraf, dan Arraf menoleh. "Maksud gue, benar-benar yakin nikah?"

"*Of course*," jawab Arraf, yakin. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Cuma mau memastikan aja kalau lo emang udah yakin sama cewek lo."

"Yakin, kok." Arraf tersenyum. *Karena dengan nikah, gue juga jadi lebih bisa mengikat Riv supaya nggak semudah itu untuk meninggalkan gue*, batin Arraf menambahi. "Ada berbagai alasan untuk nggak yakin, tapi ada juga alasan-alasan kuat untuk bertahan."

"Contohnya?"

"Sejauh ini, cuma dia yang bisa ngertiin gue dan nerima gue," ujar Arraf, menatap langit. Merasakan embusan angin yang membelai kulitnya. Dia melanjutkan, "Mungkin ... ada

juga cewek lain yang bisa memahami gue … cuma, gue nggak yakin dia bisa kayak Riv."

"Ah," ujar Rashad. "*She's irreplaceable for you.*"

"*She is*," jawab Arraf. Dia sudah berteman lebih dari satu dekade dengan sepupunya ini. Jadi nyaman saja bagi Arraf untuk mengungkapkan pikirannya. "Bayangin aja ketika lo habis dikhianati teman yang lo percaya, berdoa semoga ada orang yang bisa terima lo dengan segala kebusukan lo, terus orang itu hadir sepaket sebagai *soulmate* lo."

"Kenapa lo bisa yakin kalau dia *soulmate* lo?"

Arraf terdiam. Ini sulit sekali untuk dia jawab. "Ya … yakin aja. Dan selama ini dia cocok-cocok aja sama gue." Arraf tersenyum yakin. "*You know, it's hard to ignore her.* Dia ngerti kalau gue sakit hati sama Icak. Dia nggak merasa aneh mengetahui ego gue berasa diinjak. Dia paham kalau gue sakit hati karena idealisme dan usaha gue berasa nggak dihargai sama Icak. *She understands that I feel like I lost someone precious when I lost Icak. She always understands my pain.*" Arraf menghela napas sambil menatap dedaunan yang bergerak terbawa angin. "Kalau nyari orang yang tertarik sama kelebihan-kelebihan lo, ada banyak. Tapi, begitu lo ketemu orang yang menerima sisi busuk dalam diri lo—dan paham juga bahwa tiap orang punya sisi busuknya sendiri—itu langka. Karena kalaupun ada orang yang tahu ego gue terluka atau gue lagi sakit hati, belum tentu dia bisa benar-benar ngertiin gue sebagaimana Riv memahami gue."

Rashad terdiam sejenak, lalu mengangguk. "*I understand why you need her*," ujar Rashad, tersenyum, memberi sebuah tepukan penyemangat di bahu Arraf. "Tapi Raf, seandainya suatu saat nanti, Riv udah nggak bisa memahami lo lagi, gimana?

Mungkin pengandaian ini kayak sinetron, tapi, *let's say*, misal suatu saat Riv amnesia kayak di film-film, atau terlalu sakit, atau lelah untuk bisa memahami keadaan. Apa lo akan tetap mencintai dia di momen seperti itu?"

Dan, kalimat itu menjadi suatu alarm pembangun di otak Arraf. Seketika membuat otaknya berpikir lebih dalam.

Sejak dulu, Arraf sudah pernah mendengar frasa 'cinta tak butuh alasan' di sekitarnya. Awalnya Arraf tak paham. Namun seiring dia dewasa, dia mulai paham. Dan ketika ditanyakan langsung oleh Rashad seperti tadi, Arraf makin paham betapa krusialnya pertanyaan ini.

Apa gue mencintai Riv beneran? Atau cuma cinta karena alasan-alasan tertentu?

Dan seketika Arraf tahu jawabannya. Dia segera menyangkal sambil menatap Rashad dengan yakin. "Iyalah. Gue tetap bakal sama Riv. Dia udah capek-capek berusaha memahami gue tiap saat, masa malah gue tinggal ketika dia lagi kesusahan nanti? Saat dia lagi sakit atau capek? Gue bakal tetap sama Riv selamanya, Shad. *She's my forever*." Kemudian, Arraf menambahi, "Kecuali kalau Riv ternyata nusuk gue dari belakang."

Rashad manggut-manggut. "Baguslah. Jadi, lo selalu ada ketika dia butuh lo."

Arraf terdiam. Pikirannya kembali melayang pada momen ketika di rumah Jalal. Momen saat Riv menolak ditenangkan, menolak memberi kesempatan bagi Arraf untuk jadi bahu tempat Riv bersandar. Hatinya terasa diremas mengingat hal itu. *Ada ketika dia butuh?* pikir Arraf, lalu dia mendengus. *Hah, emangnya Riv pernah butuh gue banget? Bukannya selama ini dia selalu mandiri? Kayaknya sebesar apa pun keinginan gue buat bersama dia, Riv tetap aja nggak butuh gue.*

"Kenapa, Raf?" tanya Rashad. Wajah Arraf yang menanggapi pertanyaan tadi dengan berpikir keras justru membuat Rashad bingung. "Kenapa malah jadi kayak mikir keras gitu?"

Mata Arraf mengerling ke arah Rashad, lalu tersenyum. "Ehm, nggak apa-apa. Cuma butuh kontemplasi beberapa hal aja." Arraf menatap ke arah Reyna dan Leon yang sudah selesai mengantre dan mendapat *smoothies* pesanan mereka. "Eh, mereka udah dapat *smoothies*-nya tuh. Ke sana yok!"

Rashad mengangguk. Mereka pun kembali bertemu Leon dan Reyna. Menikmati CFD sambil mengobrol santai. Namun di tengah itu sampai pulang, Arraf memikirkan kembali pertanyaan Rashad.

Jadi, lo selalu ada ketika dia butuh lo.

Arraf mengerjap. Berpikir keras.

Apa iya? pikir Arraf. *Apa Riv butuh gue sebesar gue membutuhkan dia? Tapi, sedari awal, apa Riv benar-benar butuh gue? Sampai sekarang aja dia nggak mau jadiin gue tempat dia bersandar. Masa iya cuma gue yang butuh dia, sementara dianya nggak butuh gue?*

Arraf mengernyit. Pikiran ini meresahkan, dan dia tak suka diresahkan oleh asumsi-asumsi dan pertanyaan. Namun tentu, Arraf tak ingin semua diputuskan hanya atas dasar asumsi sepihak. Dia harus mencari tahu langsung dari Riv. Dia harus bertanya kepada perempuan itu.

Meski demikian, dalam hati, Arraf agak takut jika jawaban Riv tak sesuai dengan apa yang dia harapkan.

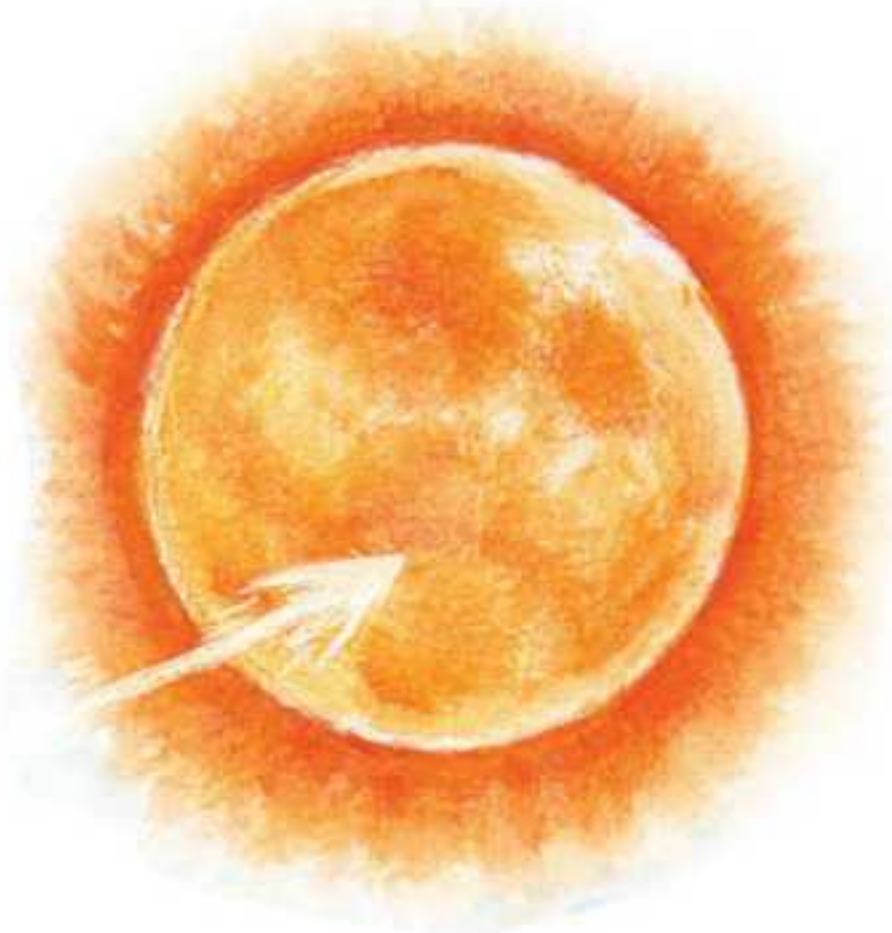

32

butuh

DARI pembicaraannya dengan teman-temannya, Arraf kembali berpikir tentang kebutuhan Riv terhadapnya. Arraf sudah mempertanyakan kepada Riv dan jawaban gadis itu adalah, "*Apakah harus membutuhkan kamu, Raf? I want you, tapi aku nggak mau terlalu bergantung sama kamu. Jadi bukan merasa nggak butuh. Cuma, aku membatasi diriku supaya aku nggak ketergantungan sama kamu aja gitu.*"

Jawaban itu untuk Arraf bisa diterima, tetapi tidak memuaskan. Arraf butuh tahu 'kebutuhan Riv' terhadapnya itu sebesar apa. Dan setelah melihat sendiri bahwa selama ini Riv sangat mandiri, jarang meminta bantuannya, bahkan masih belum juga terbuka kepadanya masalah temannya yang sudah meninggal, Arraf jadi bertanya-tanya apa Riv sungguh-sungguh membutuhkan dirinya atau tidak.

Pikiran gila pun mulai merambah otak Arraf. *Apa gue tinggalin Riv aja sebelum Riv duluan tinggalin gue?* pikir Arraf. Namun, segera dia enyahkan pikiran konyol itu. Sebab dalam pikirannya, entah mengapa dia yakin bahwa kalau pun dia duluan yang meninggalkan Riv, Riv pada akhirnya akan tetap baik-baik saja tanpanya.

Dan ini meresahkan. Arraf benar-benar merasa seolah dengan atau tanpa dirinya, Riv akan selalu baik-baik saja. Seolah

memang tak butuh Arraf. *Apa gue perlu selingkuhin dia supaya dia tahu bahwa tanpa dia pun, gue juga tetap bisa bahagia sejahtera?* pikir Arraf, jengkel. Namun lagi-lagi, Arraf tahu itu takkan berguna. Jika dia selingkuh, maka dia tak ada bedanya dengan cowok-cowok *underdeveloped* yang dulu pernah Riv obrolkan. Dan jika dia selingkuh, Arraf yakin Riv akan berpikir bahwa Arraf tak selayak itu untuk dipacari.

Rasa *insecure* ini tak bisa hilang dalam waktu cepat. Ditambah, ada pemicu lain yang membuat Arraf makin ingin melindungi Riv dari laki-laki lain agar tidak direbut. Pemicu itu adalah pertemuannya dengan seorang lelaki yang ternyata adalah mantan Riv.

Lelaki itu bernama Jefri. Dia bekerja sebagai salah satu karyawan tim konsultan bisnis yang Arraf ikuti. Pada akhir masa kontrak, Jefri sempat melihat layar ponsel Arraf yang menyala dan melihat *wallpaper* foto Arraf dan Riv di sana. Karena melihat itu, Jefri pun berceletuk, "Maaf, Pak Arraf kenal sama Riv?"

Saat itu, Arraf juga baru selesai *meeting* dengan konsultan bisnisnya. Dia hendak pergi ketika Jefri tadi bertanya. Dia juga melihat Jefri tadi melihat layar ponselnya agak lama. "Iya," jawab Arraf. "Trivia Ganggarespati, kan? Kenal. Pak Jefri tahu Riv dari mana?"

"Dari teman," jawab Jefri. "Riv … pacar Pak Arraf?"

"Iya."

"Oh, udah berapa lama?"

"Delapan bulan." Arraf tersenyum. "Pak Jefri sendiri udah lama kenal sama Riv?"

"Hm, lumayan, sih. Dari dua tahun lalu. Tapi, sekarang kami udah jarang kontak." Jefri mengangkat bahu. "Yah, Riv sih yang memutuskan kontak kami secara sepihak."

Mendengar itu, otomatis Arraf merasa penasaran. "Kenapa?"

"Nggak tahu," jawab Jefri sambil mengedikkan bahu. "Tiba-tiba aja menghilang, nggak kasih kabar. Padahal hubungan kami waktu itu baik-baik aja, nggak berantem gimana-gimana."

"Mungkin kamu habis buat kesalahan?"

"Saya udah tanya, tapi dia bilang nggak. Karena nggak mau ganggu dia, saya nggak tanya-tanya lagi. Ya udah, nggak kontak lagi sampai sekarang."

Arraf menautkan alis. Muncul sebuah asumsi yang seketika dia keluarkan, "Pak Jefri … pernah ada hubungan apa ya, sama Riv? Rekan bisniskah?"

"Ya…." Jefri tersenyum miris. "Pokoknya, adalah masa lalu kami dulu."

Arraf ingin bertanya. Jelas. Dia sangat penasaran. Masa lalu apa? Namun, Arraf pikir akan tidak profesional jika dia bertanya terlalu dalam mengenai hubungan personal dalam situasi dan kondisi seperti ini. Akhirnya, Arraf hanya tersenyum menanggapi. "Baiklah. Semoga masa lalu apa pun itu sama Riv sudah terselesaikan ya, Pak."

Jefri tersenyum. "Iya. Saya hanya menyarankan, hati-hati aja kalau mau investasi perasaan dan harapan banyak ke dia. Entar tahu-tahu jatuh. Ditinggalnya pas keadaannya lagi baik-baik soalnya." Jefri mengangkat tas kerjanya, lalu mengangguk. "Saya duluan ya, Pak Arraf."

Arraf terdiam, berusaha tak berkomentar untuk 'saran' dari Jefri yang dirasa kurang profesional untuk dilontarkan pada situasi seperti sekarang. Arraf memilih mengabaikan hal itu. Lantas langsung kembali ke ruang kerjanya untuk bersiap pulang.

Sepulang kantor dan sesampainya di apartemen, Arraf memutuskan untuk menelepon Riv. Mereka berbincang sejenak tentang keseharian Riv, bertukar kabar, barulah Arraf bertanya, "Riv, kamu pernah pacaran sama cowok yang namanya Jefri, ya?"

Di seberang sambungan, Riv mengernyit, seketika menyangkal, "Nggak, tuh."

"Ah, yang benar?" Arraf bertanya santai. "Tadi aku ketemu cowok, namanya Jefri, terus dia lihat fotomu yang kujadiin *wallpaper* HP dan bilang dia kenal kamu. Kukira teman, nggak tahunya … mantan, ya?"

Masih mengernyit, sesaat kemudian, Riv baru paham sesuatu. "Oh, itu bukan mantan pacarku, Raf. Itu gebetanku dulu."

Arraf bergumam. Baik, mungkin dia salah paham. Saat Jefri berkata dia punya 'masa lalu' dengan Riv, Arraf pikir yang dia maksud adalah sebagai pacar. "Tapi, kamu tinggalin dia pas masih pedekate? Nggak sampai pacaran?"

"Iya, kutinggal. Habis orangnya suka kekanakan gitu."

"Hm…." Arraf kembali bergumam. Mendengar penjelasan ini, Arraf jadi sedikit lega. "Tapi … kalau sama pacar, kamu pernah nggak, tinggalin dia gitu aja? Tanpa kasih kabar?"

"Nggak tanpa kabar juga sih, Raf. Palingan ya, aku putusin dulu sebelum kutinggal."

Lagi, Arraf bergumam. Karena hal ini, dia jadi memikirkan sendiri nasibnya nanti. Apa dia akan mengalami hal yang sama?

Dan iya, Arraf tahu Jefri hanyalah gebetan Riv. Karenanya, Riv tak ada tanggung jawab apa pun untuk memberi tahu Jefri tentang kenapa dia menghilang. Namun, bagaimana jika

nanti Riv melihat Arraf berbuat kesalahan yang di mata Riv fatal, tetapi memilih langsung meninggalkannya begitu saja tanpa kabar?

Arraf harap itu tak terjadi, tetapi dia jadi teringat tulisan Riv unuk dirinya sendiri di halaman terakhir buku catatannya tentang *to do list* Arraf sebagai pacar.

Bahkan walau dia manusia paling berarti buatmu di semesta ini, bukankah kamu tetap siap meninggalkan dia?

Arraf mendesah. *Kenapa harus meninggalkan?* pikir sang lelaki. *Dengan atau tanpa alasan, aku nggak mau kamu tinggalin aku, Riv.* We should work out our relationship together. *Pasti bisa.*

Itu adalah awal mula dari naiknya keinginan Arraf untuk mengikat Riv lebih kuat terhadap dirinya.

Sebab Riv adalah *meus aeterna* untuk Arraf. *She is his forever.* Semesta pun selaras dengan kehendak Arraf bahwa tak ada yang bisa memisahkan mereka kecuali kematian dan diri mereka sendiri.

Selamanya. Selalu seperti itu.

Kendati demikian, ada saja pikiran Arraf yang tiba-tiba muncul, mempertanyakan hal krusial yang diam-diam membuatnya merasa tidak aman.

Kalau suatu saat Riv ketemu cowok lain yang bisa 'ngebaca' dia, lebih ngertiin dia, dan bisa menggantikan lo, gimana, Raf?

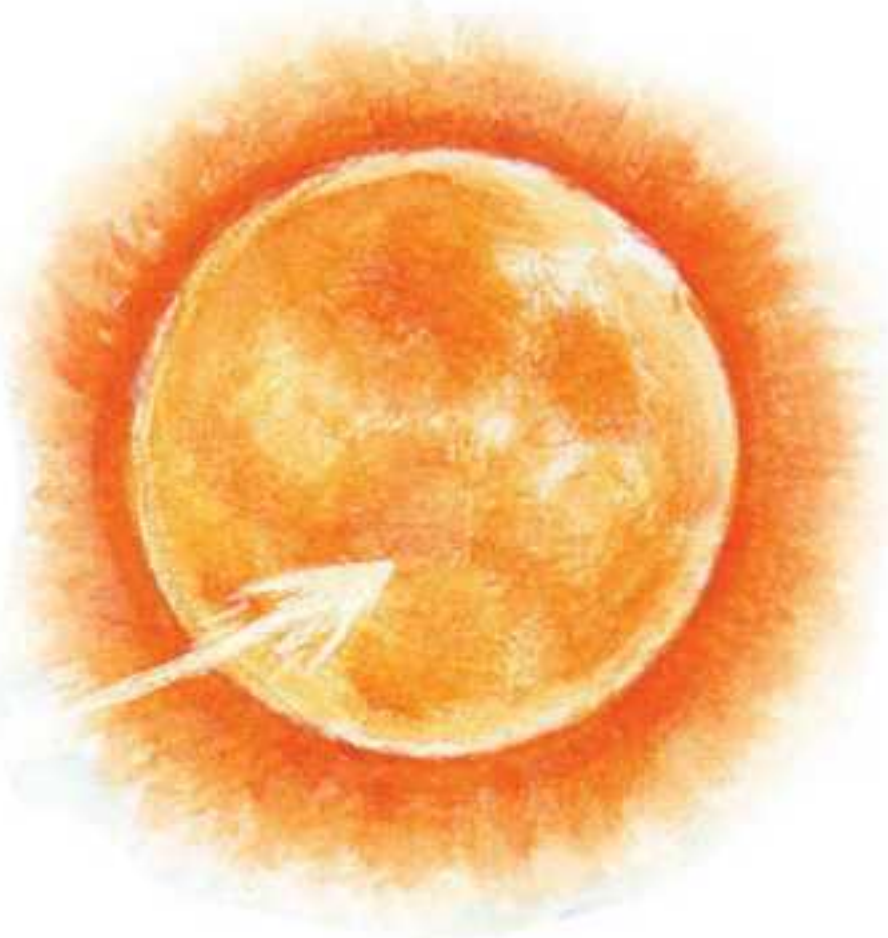

33
paranoid

"**KAMU** baru balik dari US kok nggak kabarin aku, sih?"

Arraf bertanya dengan nada naik seoktaf begitu mengetahui Riv sudah pulang dari Amerika. Lagi-lagi, Riv dipanggil pihak kantor pusatnya untuk ikut banyak pertemuan dan pengambilan keputusan di sana terkait kantor cabang yang baru. Dia sudah di Amerika selama seminggu.

Setelah seminggu berlalu, Riv langsung pulang dan baru memberi kabar sehari setelahnya lewat ponsel. Arraf tak tahu apakah dia mulai marah karena sedang lelah atau bagaimana. Hanya saja sejak dia mulai mempertanyakan apakah Riv membutuhkannya, dia jadi agak sensitif ketika mengobrol dengan Riv.

"Kan kamu pasti juga capek kerja, Raf," jawab Riv dari seberang sambungan. "Aku yakin kamu mau istirahat dulu di hari Sabtu. Kamu kan belakangan kerjanya sering lembur. Aku nggak mau ngerepotin."

"Kan, kamu bisa nanya aku dulu. Aku capek, nggak? Jangan berasumsi sendiri gitu," jawab Arraf, menutup laptopnya yang baru mati sempurna. Sesaat kemudian, Arraf menambahi, "Kamu tuh kebiasaan. Sukanya berasumsi kayak gini, Riv. Kalau ada apa-apa itu langsung tanya aja."

Alis Riv bertaut. Cara Arraf menyampaikan pendapatnya sungguh … tidak biasa. Arraf biasanya mampu menyampaikan pikirannya dengan kata-kata yang lebih efektif, lebih tidak menghakimi. "Oke," akhirnya Riv menjawab. "Aku minta maaf kalau aku menyinggung kamu. Aku cuma mikir simpel aja, Raf. Hari Sabtu walau kamu libur, aku nggak mau ganggu istirahat kamu."

"Iya, Riv. Aku tahu. Tapi kan, seenggaknya kamu bisa kabarinlah kalau kamu udah pulang."

Riv mengernyit. Merasa ganjil. Jika saja Arraf mengatakan hal seperti ini beberapa bulan lalu, Riv bisa memaklumi kekhawatiran Arraf. Namun, belakangan ada yang janggal.

Sejak dua bulan belakangan, dia dan Arraf jadi lebih sering bertengkar oleh masalah-masalah sepele. Dan ketika Riv bertanya ada masalah apa kepada Arraf, lelaki itu selalu berkata masalahnya justru ada di Riv, karena Riv selalu membuatnya khawatir, karena Riv kadang suka ceroboh, karena Riv ini, karena Riv itu. Riv merasa seolah semua masalah di antara mereka terjadi karena ini adalah salahnya.

Awalnya, Riv berusaha berpikir positif, barangkali Arraf sedang lelah sehingga melempar kesalahan ke sembarang orang. Hal itu memang pernah terjadi saat awal pacaran. Akan tetapi, Arraf kemudian meminta maaf kala kondisi Arraf sudah tenang. Namun sekarang, tak ada maaf dari Arraf. Hanya ada pelemparan kesalahan lagi dan lagi.

Arraf ada masalah apa, ya? pikir Riv, penasaran sekaligus khawatir. Dia tak yakin masalahnya hanya ada dalam dirinya. Jika iya, Riv tak suka selalu disalah-salahkan seperti ini, seolah selalu Arraf-lah yang benar dan Riv selalu salah.

Akhirnya untuk memperjelas masalah di antara mereka, Riv memutuskan untuk menemui Arraf di apartemen lelaki itu pada malam setelah Arraf meneleponnya. Dia sebenarnya tak mengabari Arraf bukan karena sengaja, tetapi karena dia memang lupa sebab ketika pulang pada Jumat malam, Riv hanya ingin istirahat. Dia kesal Arraf malah menelepon untuk menyalah-nyalahkannya di pagi hari. Namun, dia redam kekesalan itu. Benar-benar berusaha tenang karena dia yakin ini bukanlah Arraf yang dia kenal, Arraf yang kontrol dirinya cukup tinggi. Sehingga Riv memilih untuk mengalah dulu demi mendapat informasi tentang kegundahan Arraf belakangan ini.

Selama dua bulan belakangan, Riv merasa tak betah berhubungan dengan Arraf karena lelaki itu terasa sulit diajak komunikasi. Berubah. Tak seperti sebelum-sebelumnya di mana Arraf lebih terbuka untuk membicarakan masalah-masalah mereka dan menyelesaikannya bersama. Riv paham bahwa memang tak semua masalah pribadi harus dikemukakan atau diselesaikan bersama. Namun, Arraf terasa lebih 'jauh' secara emosional dan lebih mengekang belakangan ini, membuat Riv curiga bahwa barangkali Arraf memiliki masalah personal yang harus diselesaikan agar Arraf kembali lebih terkontrol seperti dulu.

Pukul 19.30 malam, ketika Arraf baru saja membuka pintu apartemennya, Riv berdiri di depan lelaki itu sambil membawa seplastik burger untuk mereka makan malam. Saat Riv mengabari ingin menemui Arraf dan menawarkan Arraf untuk dibawakan sesuatu, Arraf meminta dibelikan burger dekat apartemennya.

Arraf tersenyum melihat Riv. Tangannya terulur ke arah pundak sang gadis, membawa pacarnya itu masuk sebelum menutup pintunya. "Macet nggak tadi?"

"Nggak terlalu, sih," jawab Riv, meletakkan burger mereka di atas meja bar yang juga difungsikan sebagai meja makan Arraf. Menoleh, dia pun menatapi Arraf selama beberapa saat sampai Arraf merasakan mata Riv memindai wajahnya.

Arraf menatap heran kepada Riv. "Kenapa ngelihatin aku kayak gitu?" Dia spontan mengusap-usap wajah. "Ada belek?"

Riv tertawa pendek. "Nggak, kok." Gadis itu menyunggingkan senyum. "Cuma … udah seminggu. Kangen aja lihat muka kamu."

Spontan, senyum Arraf ikut tersungging lebar. Dia menarik tangan Riv dan membawa gadis itu ke dalam pelukannya. "Sama," balas Arraf. Mengeratkan pelukan sambil meletakkan dagunya di atas kepala Riv. "Aku juga kangen. Banget."

Tersenyum, Riv melingkari tubuh Arraf dengan tangannya. Ingin mendengar detak jantung Arraf yang sudah biasa dia dengar. Tubuh Arraf terasa hangat, nyaman, dan agak keras oleh otot-ototnya. Bau Arraf seperti campuran antara lemon dan aroma *after shave*. *It smells nice*, pikir Riv.

"Sayang," panggil Arraf, masih meletakkan kepalanya di lekukan pundak Riv. "Maaf, aku agak keras ke kamu belakangan ini."

Jadi dia sadar, ya? batin Riv, heran. "Iya," jawab gadis itu. Lembut, dia bertanya, "Kamu ada masalah, Raf?"

Arraf menarik dirinya dari pelukan Riv dengan lembut. Jemarinya menyelipkan helai-helai rambut Riv ke balik telinganya. Senyumnya muncul. "Nggak ada apa-apa, kok," jawab Arraf. "Aku cuma capek aja belakangan ini."

Mata Riv menatapnya dengan agak skeptis.

Seketika Arraf mengalihkan mata, segera menunjuk burger yang dibawa pacarnya itu. "Aku udah lapar, nih! Yuk, makan."

Riv mengangguk. Meski dalam hati dia masih menaruh rasa curiga kepada Arraf. Dia tak lagi membicarakan masalah tadi untuk sementara, lantas memilih untuk mengambil segelas air dari dapur Arraf sebelum kembali ke meja bar untuk makan bersama.

Baru saja duduk, tiba-tiba ponsel Riv berbunyi. Riv meraih ponselnya yang terletak di meja bar, sementara Arraf langsung memandangnya dengan curiga.

Riv mengangkat telepon dari Daniel, atasannya yang akan bertanggung jawab untuk perusahaan konsultan karier di cabang Indonesia. Daniel bertanya tentang kepulangannya ke Indonesia, tentang kabar Riv, serta membahas beberapa hal tentang pekerjaan. Begitu telepon selesai, Arraf pun berkata, "Siapa yang telepon?"

Riv menyimpan ponselnya ke dalam tas. "Bos aku."

"Siapa? Carl?"

"Bukan, ini bosku yang bakal kerja di cabang Indonesia nanti."

Sesaat, Arraf berpikir, lalu membalas, "Siapa namanya?"

"Daniel."

"Udah nikah?"

"Nggak tahu. Kayaknya belum."

"Oh. Masih muda?"

Terdiam, Riv tak segera menjawab pertanyaan Arraf. *Lagi-lagi kayak gini*, pikir Riv. Belakangan Arraf jadi overprotektif kepadanya. Arraf bahkan sudah mulai berani melarang-larangnya bertemu lelaki baru. Tak boleh berduaan saja dengan

lelaki lain. Ini konyol sekali dan Riv juga pernah bertengkar masalah itu. Arraf saat itu beralasan bahwa dia hanya berusaha melindungi Riv. "Kamu mau interogasi aku tentang Daniel buat apa, Raf?" tanya Riv santai, tetapi tak kuasa penasaran.

Arraf tertegun. Meski sudah berpacaran sepuluh bulan, kadang dia masih suka kaget dengan Riv yang mudah menembak langsung ke poin utamanya. "Cuma mau tahu aja," jawab Arraf.

Dengan nada tenang, Riv membalas, "Raf, apa aku harus selalu lapor ke kamu tentang siapa aja laki-laki yang berhubungan sama aku?"

Membisu, Arraf pun sadar ke mana Riv akan mengarahkan pembicaraan ini. "Iya, Riv. Biar aku juga nggak *clueless* tentang kehidupan kamu pas lagi nggak sama aku. Kamu tahu kan, kita sama-sama sibuk belakangan ini. Kamu sama karier kamu, aku sama perusahaan papaku. Bisa ketemuan seminggu sekali aja udah syukur. Seenggaknya aku tahu tentang kehidupan kerjamu. Nggak cuma tahu satu sisi hidup kamu aja."

"*I get it*," balas Riv, mengangkat tangan. "Tapi, Raf. Dulu kamu nggak sampai sebegininya, lho. Dan sebelum ada kamu pun, aku baik-baik aja. Aku bisa jaga diri."

"Justru Riv, karena sekarang ada aku, jadi ada orang yang lebih jagain kamu. Kamu nggak tinggal sama keluargamu, kan? Yang tinggalnya dekat sama kamu itu ya, aku. Jadi, jagain kamu juga udah jadi tanggung jawabku."

"Arraf," ujar Riv, masih tenang. "Makasih banyak buat usaha kamu untuk jagain aku. Aku hargai. Tapi, aku baik-baik aja tanpa kamu harus jadi overprotektif. Buktinya, dari dulu tanpa kamu interogasi semua cowok yang lagi dekat sama aku, aku tetap baik-baik aja, kan?"

"Aku nggak overprotektif. Ya emang kenyataannya di luar sana kejahatan makin banyak, kan? Kamu tuh perempuan, Riv. Kamu lebih rentan buat dijahatin. Harusnya kamu bersyukur masih ada yang mau jagain kamu di sini."

Arraf kenapa jadi kekanakan begini? pikir Riv dalam hati. "Raf, *you're just being paranoid.*"

"*No*. Aku cuma berusaha melindungi kamu."

"Raf…," panggil Riv dengan nada lelah. "Tolonglah. Dua bulan belakangan ini aku merasa kayak tawanan kamu alih-alih pacar kamu."

Terdiam, Arraf pun merasa kasihan melihat Riv yang berkata demikian. Dia menunduk, memikirkan alasannya. "Aku nggak berniat bikin kamu merasa kayak tawanan aku, Riv. *You're my lover. I'm just trying to protect you.*"

"*From what?*"

"Dari hal-hal atau orang-orang yang bisa jadi menyakiti kamu." *Atau merebut kamu dari aku*, lanjut Arraf dalam hatinya.

Riv menggeleng. Wajahnya terlihat sedih. Hati Arraf merasa diremas melihatnya. Apa dia sudah keterlaluan? Namun, Arraf hanya berusaha agar Riv tetap terlindungi.

Atau berusaha supaya Riv nggak lari ke mana-mana?

Arraf tertegun dengan suara dari pikirannya sendiri.

Iya, ya, pikir Arraf. *Gue memang nggak mau Riv pergi dari sisi gue, tapi di saat yang sama merasa kayak pecundang karena nggak dibutuhkan dalam hidup Riv. Hubungan ini nggak adil. Cuma gue yang membutuhkan Riv, sedang Riv nggak merasakan hal yang sama. Apa gue cuma pajangan untuk Riv? Tapi, Riv bukan tipe cewek yang pacarin cowok buat jadi pajangan.*

"Arraf," panggil Riv, lagi-lagi dengan wajah letih, sontak membuat lamunan sesaat Arraf berhenti. Arraf merasa kasihan

melihatnya. Dia tak berniat membuat Riv seperti ini. Dia ingin melihat wajah pacarnya itu bahagia. Bukan wajah masam Riv. "Raf, jujur aja, deh. Kamu belakangan ini lagi ada masalah apa? Kamu mulai posesif soalnya ke aku."

Namun, Arraf tak menjawab. Tak bisa. Tak mau. Sebab mengatakan masalahnya justru akan membuat Riv sadar betapa Arraf begitu menyedihkan. Karena Arraf begitu membutuhkan Riv, sedangkan gadis itu tak membutuhkan Arraf sebesar Arraf membutuhkannya. Arraf merasa seperti pecundang karena dirinya bahkan tak dibutuhkan oleh pacarnya sendiri. Dan jelas, Arraf tak suka menunjukkan sisi menyedihkan seperti ini kepada Riv. *He believes he's stronger than that.*

Menghela napas lelah, Riv pun beranjak dari duduk, meraih tas dan burgernya sendiri, lalu berkata, "Ya udah, Raf. Aku pulang aja."

"*What*?" Arraf tak terima. "Kamu kan baru aja datang, Riv. Kenapa mau langsung pulang?"

"Aku capek," itu jawaban Riv, lalu dia melangkah menuju pintu. "Aku pergi dulu, Raf."

"Riv." Arraf mengenggam tangan Riv, membalik tubuhnya agar mereka berhadapan. Dan Arraf justru dihadapkan dengan wajah letih Riv yang membuat Arraf benar-benar merasa bersalah. "Maaf, Riv. Seenggaknya biarin aku anterin kamu pulang."

"Aku bawa motor, Raf. Sekarang masih jam setengah delapan, jadi aku pulang sendiri aja."

"Kamu capek, Riv," Arraf berkata sesuai fakta yang dia lihat. "Aku yang anterin, ya? Aku yang bawa motor kamu, nanti aku pulang naik kendaraan umum aja. Maaf jadi bikin kamu datang ke sini pas kamu lagi capek."

Menarik napas, Riv pun menyetujui. Kepulangannya diantar Arraf dalam diam. Tak ada komunikasi seperti biasa. Dan sepanjang perjalanan, ada rasa bersalah bergelayut di dada Arraf. Dia tak ingin seperti ini, tetapi dia juga tak ingin kehilangan Riv. Apa yang harus dia lakukan? Dia hanya bisa berusaha agar Riv tak berpaling kepada lelaki lain, lantas meninggalkannya demi lelaki lain itu.

Ketika sudah sampai di indekos Riv, sang gadis turun dari motornya dan membawa motornya masuk ke dalam parkiran dalam gerbang. Sebelum itu, Riv berkata, "Makasih udah nganterin ya, Raf."

Arraf mengangguk. "Kamu istirahat, ya. Makasih karena walau capek-capek gini, kamu masih menyempatkan diri datang ke tempatku."

Riv tersenyum. Meski Arraf berlaku protektif hingga ke titik Riv merasa Arraf hanya bertindak konyol, dalam hati, Riv masih merasakan rasa hangat dari perhatian-perhatian Arraf. Bagaimanapun juga, sudah sepuluh bulan mereka berpacaran. *And she grows on him.* Riv lama-kelamaan jadi terbiasa dengan kehadiran Arraf dalam hidupnya. Dan rasanya aneh jika dua hari berlalu tanpa sekadar bertukar kabar dengan Arraf.

Pada akhirnya, Riv memutuskan untuk mengatakan apa yang sudah dia rasakan kepada Arraf belakangan ini. Dengan senyum dilanjut mengecup pipi Arraf, Riv berkata, "*I love you.*"

Tertegun, Arraf merasa wajahnya memanas. Senyum senang otomatis terpatri di wajahnya. Riv tidak sering mengucap tiga kata sakral itu. Sehingga ketika mengatakannya, Arraf tahu Riv benar-benar tulus dengan apa yang Riv katakan.

Arraf pun balas mengecup kening Riv, lalu berkata, "*Love you too.*"

Riv mengelus tangan Arraf, lalu mengambil alih setir motornya dari Arraf dan membawa motornya memasuki gerbang indekos.

"Eh, jangan lupa minggu depan ada acara resepsi temanku. Diagendakan, Riv!" ujar Arraf.

"Iya," jawab Riv. Sebelum menutup gerbang, dia melambai ke arah Arraf. Dan yang membuat Arraf kaget, Riv lalu memberi ciuman jarak jauh.

"Sayang, kamu mabuk?" tanya Arraf, mendekatkan diri ke arah gerbang, menahan gerbangnya tertutup sempurna.

Riv menghela napas. "Ditangkap ih ciumannya, Raf. Itu kan aku lempar ciuman jarak jauh," balas Riv, membiarkan Arraf masih membuka gerbangnya sedikit.

"Oh, iya." Arraf pun pura-pura menangkap sesuatu di udara, lalu menempelkan tangan yang menangkap itu ke bibirnya. "Gila, rasanya enak banget sampai pengin mati."

Riv tertawa panjang. "Lebay, ah. Tinggal tangkap aja."

"Mabuk kamu, tiba-tiba kasih ciuman jarak jauh kayak tadi?" goda Arraf dengan seringai. "Cuma yah, enakan ciuman langsung kali Riv, daripada lempar-tangkap ciuman gini."

"Tunggu pas nikah."

"Oh, mau kamu dinikahin sekarang?"

"Oh, mau kamu nikah cuma biar bisa ciuman sama ena-ena aja?"

"Ya nggaklah. Aku nggak serendah itu. Kan, aku cuma ngomong aja. Ciuman itu—"

"Mas, Neng, jangan ngomongin ciuman sama ena-ena di depan gerbang gini atuh. Pamali."

Baik Riv dan Arraf membeku. Mereka menoleh ke sumber suara, yakni bapak-bapak penjaga indekos Riv.

Spontan, Riv pun menunduk. "Maaf, Pak," ujarnya, menahan tawa.

"Eh, iya, maaf, Pak," ujar Arraf, mengikuti gestur Riv.

"Lain kali ngomongnya jangan di depan gerbang, Mas," ujar penjaga indekos. Barulah dia berbalik, kembali ke tempat jaganya. "*Aya-aya wae* anak zaman sekarang."

Bibir Arraf berkedut karena menahan tawa. Dia menatap Riv yang menatapnya dengan geli, lalu berpamitan. Setelah Riv masuk dan menutup gerbang, Arraf memesan ojek *online* lalu pulang ke apartemennya dengan hati senang.

Dalam benaknya, dia kembali berpikir dengan ucapan-ucapan Riv. Riv bilang, dia terlalu paranoid. Apa iya? Apa rasa takutnya akan kehilangan Riv terlalu berlebihan?

Cepat, Arraf menggeleng, mengingkarinya. Arraf yakin ini wajar. Semua orang pasti takut kehilangan orang-orang yang mereka cintai. Termasuk dirinya. Dia hanya tak ingin kehilangan Riv. Sehingga meskipun Riv tak membutuhkan Arraf dalam hidupnya, Arraf ingin Riv tetap berada di sisinya.

Seegois itu memang dirinya.

Terkadang Arraf berpikir tentang hubungannya dengan Riv. Bukankah ini tidak adil? Bagaimana Arraf bisa memastikan bahwa mereka senantiasa setara? Bagaimana jika nyatanya, Arraf terlalu terbawa perasaan sedangkan Riv biasa saja?

Kadang suatu pikiran tentang meninggalkan Riv suka muncul dalam benak Arraf. Arraf tahu dia bisa saja putus dari Riv, lalu mencari gadis lain yang lebih bisa dia kontrol, yang Arraf yakini tak memiliki kekuatan untuk menghancurkannya. Arraf tak suka terlihat rapuh seperti ini. Dia tak pernah suka memperlihatkan sisi rapuhnya dalam suatu hubungan. Sebab Arraf yakin dia harus bisa menjadi batu pegangan,

bukan menjadi sosok emosional yang rapuh. Biarlah sosok emosional yang rapuh ini diisi perannya oleh perempuan yang menjadi pasangan Arraf.

Hanya saja, Riv tak seperti itu. Riv juga ingin menjadi batu pegangan Arraf jika Arraf butuh. Sementara Arraf ingin mengontrol dengan "menggenggam" hubungan pasangannya sangat erat.

Arraf lupa bahwa cinta seperti pasir. Semakin kuat digenggam, justru akan semakin mudah lepas dari genggaman.

nbook Digital Publishing/KG-2/SC

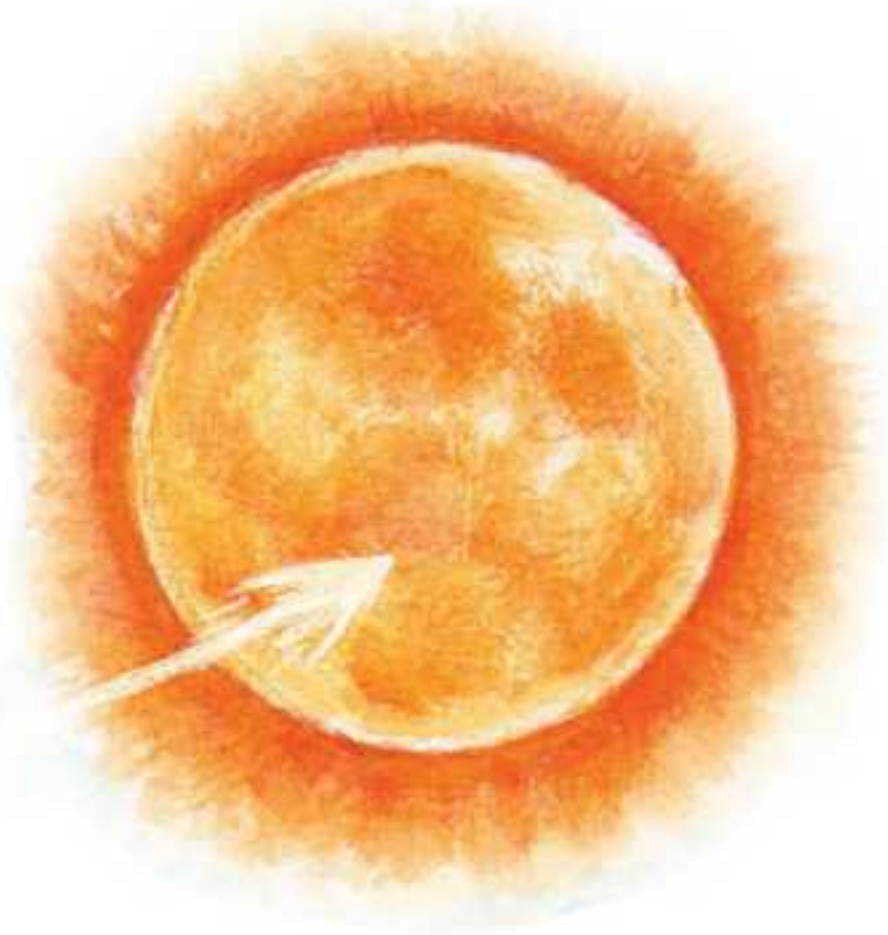

34

posesif

SENYUM Arraf terlihat puas ketika menatap Riv.

Acara resepsi pernikahan Ardi, teman kerja Arraf, dilangsungkan pada malam hari. Riv baru saja turun dari mobil yang Arraf bawa, dan Arraf membukakan pintu untuk Riv.

Arraf mengangkat dagu, bangga. Tangannya terulur, dengan bibir tersenyum puas lantas berkata, "*My queen.*"

"*Whoa, whoa,* Arraf." Riv mengangkat tangan, sementara mobil Arraf sudah diberikan kepada petugas *valet parking*. "*I'm not your queen. I'm just your girlfriend.*"

"*You are my woman.*" Arraf tersenyum, memberikan lengannya. "*My woman is my queen.*"

"Hm," Riv bergumam sambil menerima lengan Arraf, lalu berjalan memasuki gedung pernikahan. "*I don't want to be a queen*. Aku mau jadi penasihat kerajaan aja. Kayak Varys The Eunuch di *Game of Thrones*."

Arraf tertawa. "Terus? Aku apa? Jon Snow?"

"Nggaklah. Kamu terlalu kejam dan tegaan buat jadi Jon Snow yang baik hati. Kamu tuh cocoknya jadi kayak Tywin Lannister."

Arraf mengernyit, tak terima. Seketika memelankan lang-

kah. "Dibunuh anak sendiri dong?"

"Ya makanya jangan kayak Tywin yang demen sleding-sleding anak sendiri. Ditahan itu tendensi buat sleding orang di depan umumnya. Nanti kalau anakmu 'berbeda' dari ekspektasimu, jangan fokus di kekurangannya, tapi gali kelebihannya dan dilatih itu biar bisa brilian dengan versinya sendiri."

"Ah." Arraf manggut-manggut, tersenyum. "Aku udah milih calon istri yang tepatlah, ya."

Riv tersenyum. "Yakin amat aku mau jadi istrimu."

"Lah, kan udah nabung buat nikah. Masa nggak yakin, sih?"

"Lah, kan kita tabungannya sendiri-sendiri. Bukan tabungan kita bersama. Bisa jadi buat aku nikah sama cowok lain."

"Enak aja," seloroh Arraf. "Yang ngajak kamu nabung bareng buat nikah kan, aku. Masa kamu malah pakai tabungan itu buat nikah sama cowok lain?"

"Nggak apa-apa. Kan, kamu juga bisa pakai tabungan itu buat nikah sama cewek lain."

Arraf melotot, syok. "Kamu mau aku nikah sama cewek lain?"

Riv terdiam. "Enggak, sih. Tapi, masa depan mana tahu kan?"

"Jangan ngomong pesimis gitu, ah. Yakinin aja kita bisa langgeng sampai nikah, sampai kakek-nenek." Arraf merapikan dasinya, agak jengkel. Ini adalah salah satu hal yang dia tak suka dari Riv: terlalu pesimis. Entah pesimis atau memang realistis, keduanya memang memiliki perbedaan tipis. Arraf paham kalau Riv seperti ini karena dia suka memikirkan kemungkinan terburuknya. Namun, kadang Arraf tetap saja jengkel jika Riv pesimis—atau realistis—dengan hubungan

mereka. Kendati demikian, Arraf masih bisa toleransi dengan hal ini karena sisi realistis Riv ini kadang juga membantunya dalam mencegah hal-hal buruk terjadi.

Gedung tempat resepsi pernikahan Ardi bisa dibilang tidak terlalu besar. Arraf melihat ke sekeliling, mencari teman-teman kerjanya.

"Eh? Daniel?" ujar Riv di samping Arraf. Gadis itu menatap ke arah sosok lelaki tinggi berjas abu-abu. "Daniel!"

Sosok yang dipanggil Riv itu pun menoleh ke arah Riv yang melambaikan tangan. Senyumnya muncul, terlihat berbinar. Berbeda dari bayangan Arraf saat Riv bercerita tentang Daniel, ternyata Daniel adalah pria tinggi dengan tubuh atletis. Perawakannya terlihat seperti model-model Italia dalam majalah pria, lengkap dengan *8o 'clock shadow* di dagu, kulit kecokelatan, serta pakaian yang menunjukkan tegap tubuhnya.

Jadi, selama ini Riv dekat sama cowok kayak gini? pikir Arraf, tetapi pikiran lainnya pun bersuara, *Halah, paling nih cowok aslinya gay.*

"Riv!" seru Daniel. Segera berjalan ke arah Riv. "Oh. *I don't know that you will be here.*"

"*Yeah, me too*," ujar Riv dengan senyum. "Saya tahu kamu masih tinggal di Indonesia, tapi saya nggak tahu kamu kenal sama pengantin di acara ini."

"Oh, saya kenal dengan pengantin wanitanya," balas Daniel dengan bahasa Indonesia yang patah-patah. Matanya memindai penampilan Riv dari ujung kepala hingga ujung kaki. Riv sedang mengenakan *dress* brokat warna krem yang elegan. Kepala Daniel pun manggut-manggut dengan senyum. "*You look really lovely tonight.*"

"*And you look extra gorgeous with that gray suit*," balas Riv, membuat Arraf melotot.

Serius, Riv? Kamu memuji cowok lain di depan pacarmu sekarang? batin Arraf, tak terima.

Daniel tertawa. "*Then we could make it together as a couple*," ujar Daniel. "*Too bad you already have a boyfie*."

Arraf melotot, spontan mendekat ke arah Riv untuk menyelipkan tangannya di pinggang sang gadis, hendak menunjukkan bahwa Riv adalah pacarnya dan bukan gadis lajang yang bisa sepuas hati digoda Daniel. Namun, justru Riv dulu yang menoleh ke arah Arraf dan menariknya.

Giliran Riv yang tertawa. "*My boyfie is here, Daniel!*" seru Riv, menarik lengan Arraf. "Daniel, kenalkan, ini Arraf, *my boyfriend*. Arraf, *this is Daniel, my boss*."

Alis Daniel meninggi, tetapi kemudian wajahnya kembali santai. "*Hello, I'm* Daniel." Daniel mengangkat tangannya untuk berjabatan dengan Arraf.

Arraf membalas jabat tangan Daniel dengan tegas, tak gentar menatap matanya. "Arraf."

"*So*, Riv, kamu kenal dengan pengantinnya?" tanya Daniel, santai.

"Sebenarnya Arraf yang lebih kenal," jawab Riv. "*The groom was his friend.*"

"*I see*." Daniel mengangguk. "*Well, then. Enjoy the night, Sweetheart*."

"*You too*, Daniel," jawab Riv santai, sementara Arraf sudah melotot melihat lelaki itu berlalu.

"*Sweetheart?*" ulang Arraf, agak murka. "Serius? Dia budeg apa gimana pas tadi kamu memperkenalkan aku sebagai pacar kamu?"

Riv menghela napas. "Dia emang kayak gitu, Raf. Dia manggil '*Sweetheart*' mah ke semua cewek. Bukan cuma aku. Kalem aja."

"Tetap aja, sih. Ganjen amat," ujar Arraf, heran. Dia berjalan dengan Riv untuk menemui teman-temannya.

Riv hanya diam, tak menanggapi. Arraf memang suka mengomentari banyak hal yang dia temui. Riv sudah terbiasa mendengar lelaki itu mengomentari segala hal bahkan motor lewat dan suara mesinnya sengaja dibuat keras pun juga dikomentari, dianggap norak.

Beberapa menit kemudian dihabiskan dengan bersalaman dan berfoto dengan sepasang mempelai, lalu Arraf mulai mengobrol-ngobrol dengan beberapa teman atau kolega bisnisnya. Riv juga ikut diperkenalkan dan mengobrol. Tak sulit bagi Riv untuk masuk dan menanggapi obrolan Arraf dan teman-temannya yang seputar bisnis atau keuangan. Riv sudah mencari tahu tentang itu semua dari dia remaja. Obrolan Arraf dan teman-temannya adalah versi lebih *advance* atau terapan dari hal-hal yang sudah pernah Riv pelajari saja.

Pada suatu obrolan, Riv izin ke toilet sejenak. Arraf masih mengobrol dengan temannya. Ketika masih mengobrol, Daniel mendekat dan menimbrung obrolan itu. Teman ngobrol Arraf ternyata juga kenal dengan Daniel. Dalam hal seperti ini, Arraf tak kaget jika banyak orang saling kenal satu sama lain. Bisnis membutuhkan banyak jaringan. Adalah hal lumrah satu kenal dengan paling sedikit seratus orang yang dapat membantu bisnisnya.

Tak lama saat mengobrol, teman Arraf itu dipanggil oleh kekasihnya untuk berfoto dulu dengan pengantin, meninggalkan Arraf dengan Daniel sendirian.

Arraf menyesap minumannya. Hanya basa-basi tersenyum sopan kepada Daniel. Sudah cukup lama dia berada dalam gedung pernikahan ini. Rasa-rasanya sudah cukup dia ada di sini, sekarang waktu baginya untuk pulang. Dia hendak mencari Riv untuk pulang bersama ketika Daniel mencegatnya.

"*How long have you been with Riv*?" tanya Daniel.

Arraf menoleh. Berbasa-basi sejenak sepertinya tak mengapa. Lagi pula, dia juga ingin tahu tentang lelaki ini. "*Almost a year*. Tepatnya, sebelas bulan."

"Hm." Daniel manggut-manggut. "*You feel comfortable with each other*?"

"*Of course*." Arraf tersenyum tipis. "*How about you*? Sudah berapa lama kerja jadi atasan Riv?"

"Hm … sebenarnya baru tiga bulan belakangan. Saya termasuk baru di kantor."

"Apa pelebaran perusahaan kalian ke Indonesia ini juga kamu yang minta?"

"Oh, *yes, of course*!" Daniel tersenyum. "Sebelumnya Riv yang mengusulkan, lalu saya memberi suara untuk usulan itu. Carl menyetujui dan cabang di negara ini pun mulai digarap."

"Ah, jadi ini dimulai dari ide Riv, ya."

"*Yeah*." Daniel mengangguk. "*I really like her. She's full of ideas, options, and other percepectives*."

And that girl is mine, batin Arraf. "Gimana Riv selama di US? Apa dia berlaku baik?"

"Oh, tentu dia berlaku baik—*and professional, if I may add.* Dan tenang, saya yang langsung bertanggung jawab atas Riv selama dia tinggal di US saat itu. Saya pun sengaja membuat kamar kami bersebelahan agar mudah untuk membicarakan pekerjaan bersama."

Tubuh Arraf mendadak kaku.

Hotel? Kamar bersebelahan dengan Daniel? Kenapa Riv nggak bilang? Dia itu anggap aku pacar atau bukan, sih? batin Arraf, jengkel. "Hotel? Bukannya kamu tinggal di US?" tanya Arraf, berusaha meredam amarahnya.

"Iya, tapi, ada beberapa cabang kantor di US. Saya tidak bekerja di kantor utama, sementara saat kita harus rapat menyusun anggaran dan merencanakan program, semua dilakukan di kantor utama. Jadi, kami memutuskan untuk tinggal di hotel dekat kantor utama saja."

"Apa kalian sebegitu sibuknya?"

"Ya, lumayan." Daniel mengangguk. "Itulah kenapa bahkan setelah selesai berembuk di kantor, saya kadang masih mengobrolkan masalah pembukaan cabang baru ini dengan Riv sambil makan atau bersantai. Ada apa?"

Arraf tak menjawab. Alih-alih, dia justru langsung meninggalkan Daniel tanpa pamit. Langkahnya melaju dengan mata mencari sosok Riv. Namun tiba-tiba, tangannya digenggam oleh seseorang.

"Arraf!"

"Reyna?" Arraf mengernyit melihat sepupunya. Dia tahu Ardi juga mengundang Reyna. Dia hanya kaget karena baru menemukan Reyna di saat sekarang. Ini adalah waktu yang kurang tepat karena yang ingin Arraf lakukan adalah mengkonfrontasi Riv. "Baru datang lo?"

"Iya, nih. Baru aja kelar salaman, terus gue dari tadi cariin lo. Eh, ternyata lagi mojok di sana!" seru Reyna, memeluk adik sepupunya itu. "*By the way*, siapa itu cowok yang tadi ngobrol sama lo? *He looks yummy*."

Memutar bola mata, Arraf menahan geraman dari tenggorokannya. "Itu bosnya Riv. Lo ngelihat Riv, nggak?" tanya Arraf, matanya memindai gedung pernikahan itu untuk mencari pacarnya. Reyna sendiri sudah dia perkenalkan dengan Riv dari dua minggu lalu, sehingga kedua perempuan itu sudah saling kenal dan bertemu langsung.

"Riv?" ulang Reyna. "Dari tadi dia sama gue! Kami dari tadi malah cariin lo, Raf."

"Dia nyari gue ke mana?"

"Dia sih tadi nyari sampai ke luar. Ngiranya lo mungkin ke kamar mandi."

Arraf bergegas ke luar gedung utama pernikahan. Ada beberapa bangunan terpisah dan kamar mandi juga berada di luar gedung utama. Reyna mengikuti di belakang.

"Ehh, Raf! Ini Riv!" seru Reyna di belakangnya. Seketika membuat Arraf menoleh dan ya, gadis yang dicarinya pun kini berada di samping Reyna. "Riv *baby*, tahu nggak sih, kamu dari tadi dicariin sama Arraf? Padahal kita tadi nyariin dia, ya," ujar Reyna.

"Oh, iyakah?" Riv tersenyum. "Paduka ngapain cariin aku?"

Cepat, Arraf mendekat ke arah gadis itu. Dia tak menjawab pertanyaan Riv, justru langsung menarik tangan gadis itu ke luar gedung dan tak peduli meski Riv mengaduh kesakitan.

"Arraf!" seru Riv, merasa sulit mengimbangi langkah Arraf di saat dia sendiri menggunakan sepatu hak tinggi. "Raf, sakit, Raf! Pelan-pelan dong pegangnya!"

Setelah menemukan tempat sepi yang aman dari tamu atau orang-orang lain yang bisa saja menginterupsi, Arraf baru melepaskan tangan Riv dan berbalik. "Kamu satu hotel sama Daniel pas di US?"

Riv memejamkan mata, menarik napas. "Satu hotel aja, Raf. *Bukan* satu kamar hotel."

"*Aja*? Kamar kalian sebelahan!"

"Ya terus kenapa? Emang kalau kamar kami sebelahan, aku udah pasti bakal mesra-mesraan sama dia? Itu semua tuh buat kerjaan, Raf!"

"Oh, ya? Terus gimana dengan waktu luang kalian? Dipakai buat apa? Lebih sering buat berduaan, kan?"

Riv membuka mulut. Benar-benar tak habis pikir bahwa Arraf akan cemburu sebegini parahnya. "Raf," ujar Riv dengan tegas, menatap mata Arraf tanpa gentar. "Apa yang kulakukan sama Daniel, baik itu di kantor ataupun pas kami diskusi berdua di luar kantor, itu semua ngobrolin pekerjaan. Apakah ada obrolan selain pekerjaan? Iya, ada. Tapi itu cuma obrolan hal-hal ringan buat *ice breaking* kayak obrolanku sama teman-temanku pada biasanya. Lalu di mana letak masalahnya?"

"Kamu nggak bilang apa-apa ke aku!"

"Ya buat apa?" nada Riv ikut meninggi, terbawa emosi yang meluap dari Arraf. Dia lelah, sungguh. Genap tiga bulan Arraf berlaku posesif seperti ini. Dia sudah mengajak mengobrol, bertanya apakah Arraf ada masalah dan rasanya semua permasalahan jalan di tempat. Riv sangat menyayangkan hal ini. Sebab dulu, Arraf biasa saja jika dia mengobrol dengan lelaki lain. "Buat apa sih, Raf? Buat apa aku bilang-bilang tentang Daniel ke kamu di saat kami emang nggak ada apa-apa selain masalah kerjaan?"

"Yakin cuma masalah kerjaan aja?" tanya Arraf, menatap nyalang. "*He likes you, Riv*. Dia tertarik sama kamu lebih dari karyawan. Kenapa kamu nggak bilang kalau ada cowok kayak Daniel yang tinggal *di sebelah* kamar hotel kamu? Kamu

nggak nganggep aku ini pacarmu, apa? Padahal aku udah bilang, kalau ada apa-apa tuh cerita. Kenapa kamu nggak bilang apa-apa tentang Daniel?"

Riv menarik napas dan mengeluarkannya beberapa kali, berharap kesabaran masih dia miliki. "Karena memang nggak ada apa-apa," ujar Riv, tenang. "Apa yang harus kubilang ke kamu kalau aku sendiri nggak merasa ada apa-apa sama Daniel? *He's flirty*? Ya itu emang kepribadian dia, aku nggak bisa kontrol. Tapi kan bukan berarti aku mau langsung jatuh ke pesona dia hanya karena dia *flirting* ke aku."

"Tuh, kan. Dia godain kamu, kan?" ujar Arraf, tak terima. "Kok kamu mau-maunya sih kamar hotel sebelahan sama cowok kayak gitu? Kenapa? Kamu emang demen sama si Daniel-Daniel itu? Emang sengaja biar kamu bisa dekat terus sama dia?"

Riv terdiam. Pada titik ini, dia sadar tak ada gunanya menyangkal meski itu memang tidak benar. Arraf tengah dibutakan amarah dan segala macam klarifikasi darinya takkan ditanggapi oleh Arraf.

Arraf mendengus. "Makanya jadi cewek itu jangan kegatelan gitu. Lagian kamu mau ngapain, sih, dekat-dekat sama Daniel sampai kamar sebelahan? Sampai habis jam kantor tetap berduaan dengan alibi 'kerjaan'? Bilang aja emang kamu mau sama dia. Mau coba-coba selingkuh dari aku?"

Sungguh, rasanya harga diri Riv sedang diinjak oleh Arraf.

Dan, itu cukup bagi Riv untuk membuat keputusan.

Kamu kenapa kayak gini sih, Raf? batin Riv, ingin menangis. *Apa yang bikin kamu berubah? Kenapa kamu berubah jadi sosok yang nggak kukenali begini?*

Menelan ludah, menahan getir, Riv pun berkata, "Aku nggak mau diperlakukan seperti ini sama siapa pun." Riv menatap Arraf serius. Kendati demikian, hatinya terasa diremas karena mendengar hinaan tadi dari lelaki yang sudah dicintainya. "Aku udahin hubungan kita sampai sini. Kita putus, dan aku nggak mau lihat mukamu lagi."

Ketika ucapan itu memberi efek kejut pada diri Arraf, Riv langsung berlalu menuju ke luar gerbang, melewati lapangan parkir sambil memesan taksi *online* dari ponselnya.

Sedangkan Arraf yang baru benar-benar mencerna ucapan Riv pun segera tersadar, lalu berlari mengejar sang gadis. "RIV!" serunya dari lapangan parkir. Riv tak menggubris. "RIV! NTAR DULU!"

Lagi, Riv tak mengindahi. Dia berdiri agak jauh dari depan gerbang sambil menelepon taksi *online* pesanannya yang berkata akan sampai dalam lima menit.

Arraf yang menyusul pun berusaha meraih tangan Riv, tetapi segera ditepis perempuan itu. "Riv, *please*. Dengerin aku dulu."

"Dengerin apa?" ujar Riv, enggan menatap lelaki itu. Hatinya masih pedih melihat Arraf seperti ini. *It feels like she doesn't know the man beside her anymore*. "Dengerin kamu nyebut aku cewek kegatelan? Mau ngatain aku apa lagi? Wanita jalang? Pelacur? *I've heard enough*, Arraf."

Arraf menelan ludah. Dia sadar bahwa dia cukup keterlaluan ketika mengatakan hal tadi. "Riv, tolonglah. Kita selesaikan masalah kita sekarang aja."

"Nggak, Raf." Riv menggeleng, menatap langit-langit untuk menahan air matanya. "Aku capek. Tiga bulan belakangan kita berkutat di masalah yang sama: keposesifan kamu.

Aku capek, Raf. Seenggaknya kasih aku waktu sebelum ngomong lagi sama kamu."

"Kasih waktu gimana, sih?" Arraf bertanya, frustrasi. "Yang namanya 'butuh waktu' kayak gini itu sebenarnya cuma ngulur-ngulur waktu buat menyelesaikan masalah, Riv. Kamu mau ngulur berapa lama? Mending masalah kita tuh diselesaikan sekarang aja!"

"Astaga, Arraf!" seru Riv, meninggikan suaranya hingga membuat Arraf kaget. Dan yang membuat Arraf lebih syok, kepala Riv menunduk. Tangannya menutupi wajah dengan dengan pundak bergetar. Isakan kecil pun muncul dari gadis itu.

Riv menangis.

Riv menangis, dan selama hampir setahun mengenal Riv, ini adalah kali pertama Arraf melihatnya.

"Arraf, aku tuh capek, Raf," ujar Riv menahan isakan, benar-benar terdengar lelah. Sementara Arraf masih syok mencerna fakta bahwa Riv baru saja menangis. "Aku capek-menghadapi kamu yang kayak gini."

Petir kedua menyambar benak Arraf. Dia terlalu syok sampai tak tahu harus melakukan apa.

Riv menyeka air matanya. Tak ada yang bersuara untuk beberapa saat sementara Riv berusaha mengelap tangisnya.

Arraf akhirnya berhasil terbangun dari rasa kagetnya. "R-riv…," panggilnya pelan. Tangannya berusaha menggapai pundak sang gadis. "Riv … maaf…."

Riv menepis tangan Arraf yang berusaha menyentuhnya. Kakinya melangkah menjauh. "*Just get away from me*," ujarnya dingin.

Arraf seketika merasa nelangsa. "Riv…."

Sang gadis tak menanggapi. Dia hanya berjalan menjauh dari Arraf sambil mengetikkan balasan untuk pengemudi taksi *online* pesanannya.

"Riv…," panggil Arraf, mengikuti Riv sambil menghela napas. "Riv, Sayang … maafin aku, ya."

Lagi, Riv tak menanggapi. Dia hanya mengangkat telepon dari pengemudi taksi *online* pesanannya dengan suara agak serak. Selang beberapa saat, sebuah mobil muncul di hadapan mereka.

Riv membuka pintu mobilnya, berbincang sejenak memastikan ini taksi *online* pesanannya, baru memasuki mobil. Tak ada ucapan selamat tinggal untuk Arraf.

"Riv!" seru Arraf, menahan pintu mobil tertutup. "Riv, tolonglah. Dengerin aku dulu. Kita selesaikan semuanya di sini."

Riv menggeleng lemah. Merasa tak ada tenaga hanya untuk menanggapi Arraf karena Arraf sudah menguras emosinya.

Pintu mobil tertutup. Taksi *online* pesanan Riv pun melaju, meninggalkan Arraf sendirian. Terlihat nelangsa menatap kepergian sang gadis.

Ketika Arraf berjalan lemas menuju mobilnya, dia melihat Reyna yang menatapnya. Sepupunya itu mengerutkan alis, terlihat tak suka. Arraf baru sadar bahwa sepupunya itu sedari tadi melihat pertengkarannya dengan Riv.

Reyna menggeleng tak percaya dengan tatapan mencemooh. Kalimat selanjutnya yang keluar dari sepupu cantiknya itu adalah, "Dasar bego."

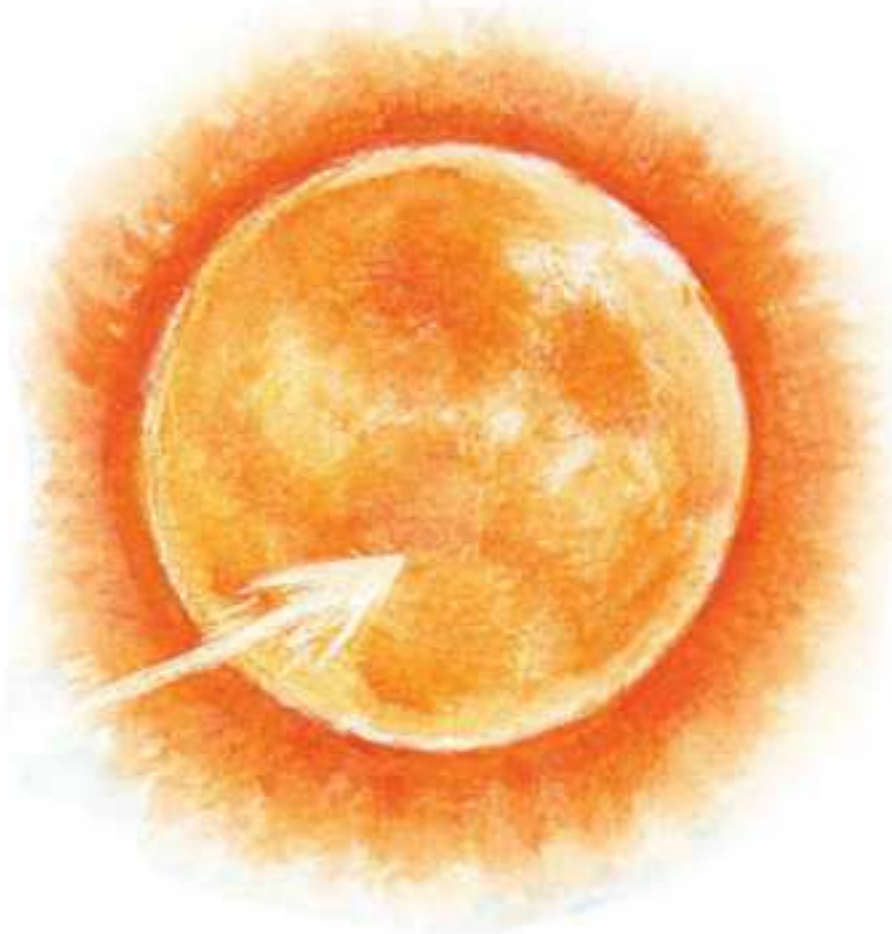

35

Kesabaran

HARI-HARI selanjutnya Arraf habiskan dengan selalu menghubungi Riv bahkan mendatangi Riv ke indekosnya.

Seperti yang dia duga, Riv tak membalas pesannya dan menolak untuk bertemu dengannya. Arraf mencoba menunggu di depan indekos Riv sambil bekerja dengan laptopnya, lalu pulang ketika dia diusir oleh penjaga satpam ketika malam sudah larut. Pada hari ketiga, akhirnya Riv memberi *chat* bahwa dia akan menemui Arraf jika dia sudah siap.

Arraf pun menyerah menunggui Riv di indekosnya. Dia memilih menunggu saja sampai akhirnya Riv siap. Ini berat, sungguh. Arraf tak biasa hanya berdiam diri jika ada masalah. Dia terbiasa melakukan sesuatu untuk menyelesaikan masalah, bukan hanya berdiam diri seperti menunggu.

"Sabar, Raf," ujar Reyna ketika mereka mengobrol usai jam kantor. Sepulang dari Bali, Reyna lebih sering bertemu Arraf di kantor karena perusahaan Reyna dan ayah Arraf sedang bekerja sama. Sekarang mereka sedang berada di kedai kopi dekat kantor Arraf. "Dengerin gue. Nggak semua hal yang jadi masalah itu harus kita selesaikan dengan melakukan sesuatu. Kadang, menunggu itu bisa jadi solusinya."

"Ya, tapi gue nggak bisa diam kayak gini aja dong, Rey," ujar Arraf. Ini sudah hari kelima Riv mendiamkannya. "Gue harus ngelakuin sesuatulah. Kalau diam aja tuh gue bakal kepikiran kemungkinan terburuk mulu. Ntar kalau akhirnya Riv nggak mau diajak balikan, gimana?"

Reyna menarik napas. "Ya usaha dululah biar masalah kalian selesai." Sesaat kemudian, Reyna menyesap kopi susunya yang masih hangat. "Tapi, ya lo juga sih Raf, yang salah. Gila kali lo ngatain cewek lo sendiri kegatelan. Kerasukan setan apa sih lo pas ngomong begitu?"

Arraf mendesah. Dia sadar bahwa dia memang salah. Riv juga tak mungkin menangis begitu saja kalau Arraf tak keterlaluan. "Iya, gue tahu gue yang salah," ujar Arraf, dan rasa menyesal pun tambah bergelayut di hati lelaki itu. Dia tak menyangka akhirnya menjadi seperti ini.

"Padahal lo tinggal jujur aja lho, Raf," ujar Reyna dengan lembut, seperti sosok kakak yang menasihati adiknya. "Dari cerita-cerita lo tentang Riv, Riv kayaknya emang udah usaha buat mengerti lo. Tapi, lo aja yang gengsian buat ngaku lo merasa lebih butuh Riv daripada sebaliknya. Takut dianggap menyedihkan."

"Itu emang menyedihkan."

"Iya, emang."

"Pakai diiyain lagi!" seru Arraf, lalu mendengus. Memang tak bisa berharap banyak dari sepupunya ini untuk mempermanis kata-katanya.

"Ya gimana. Emang menyedihkan sih, kalau kita sayang dan butuh orang itu, tapi orang itu nggak butuh kita." Reyna mengangkat bahu. Menarik oksigen ke paru-parunya. "Kayak, kita cuma bergantung ke dia aja, jadi berasa susah ninggalin

dia. Eh, dianya malah gampang ninggalin kita karena nggak butuh kita. Nggak enak jadinya."

"*Exactly how I feel.*"

"Tapi, tetap salah, Raf," ujar Reyna. "Harusnya lo jujur dari awal sama Riv. Gue paham sih emang gengsi lo segede langit buat ngakuin hal menyedihkan kayak gitu. Berasa kayak segala pencapaian atau harga diri lo nggak ada apa-apanya karena cewek lo sendiri aja nggak butuh lo."

Arraf tersenyum masam. "Makasih ya, Rey, udah ngingetin betapa menyedihkannya gue."

"Ya pokoknya lo jujur aja tentang perasaan lo, dan lo benar-benar harus percaya sama Riv. Jangan *insecure*. Kalau *insecure* tuh bakal susah nanti buat saling percaya satu sama lain." Reyna menyesap kopinya. "Emang lo sendiri kenapa bisa *insecure* gini? Emangnya Riv suka godain cowok lain?"

Pandangan Arraf tertunduk ke meja. "Nggak, sih."

"Tapi?"

"Gue cuma takut dia nemuin cowok lain yang lebih bisa memahami dia, lebih bisa bikin dia nyaman." Dada Arraf kini terasa nyeri. "*I'm so scared of losing her.* Ini nggak adil karena dia nggak merasakan butuh gue sebesar gue butuh dia."

Reyna terdiam, lalu menghela napas. "Lo tahu lo harus mengomunikasikan hal ini ke Riv. Dan untuk dapat kesempatan ngomong, lo harus bersabar. Mikirnya gini aja, Raf. Dari masa menunggu Riv siap ngomong sama lo lagi, lo bisa mengumpulkan keberanian dulu buat melawan rasa gengsi lo buat ngungkapin sisi menyedihakan lo ke Riv."

Kata-kata Reyna sungguh menampar Arraf.

Dan sang lelaki pun terdiam, merenungi kesalahannya, merenungi hubungannya dengan Riv. "Kalau gue udah ngomong,

terus apa?" tanya Arraf. "Kalau Riv nggak bisa ngertiin, terus gimana?"

"Ya … mungkin memang jalan terbaik adalah putus, kalau memang komunikasinya susah. Riv nggak kuat menghadapi lo, dan lo juga nggak bisa lagi dingertiin Riv ya … *that is not what you or Riv want, I guess.*"

Arraf mengerjap. *Then what do you want, Raf?* pikirnya, bertanya pada diri sendiri. *Lo mau Riv, tapi apa memang hubungan yang mengekang Riv kayak gini yang lo inginkan? Apa lo mau merasa cemburu kayak gini terus saat Riv akrab sama cowok lain? Riv benar. Dulu kan nggak kayak gini. Dan ini nggak sesuai sama prinsip lo yang mau komunikasi terbuka dalam hubungan sama pacar.*

Tapi, pikiran lainnya menimpali, *dulu, lo juga belum sadar kalau Riv nggak butuh-butuh lo amat di hidupnya.*

"Lo benar." Arraf menandaskan kopinya. "Gue emang harus mikirin ini sebelum ngomong sama Riv."

"Iyalah." Reyna mengibas rambutnya. "Lagian sayang kan, kalau cewek kayak Riv lepas gitu aja. Kata lo kan, dia udah ngerti lo banget."

Arraf tersenyum miris. Dia tahu Reyna benar. Setelah apa yang mereka alami, jelas bukan hal yang ringan jika dia melepaskan Riv begitu saja. Dia tidak rela.

Mungkin terkadang, manusia baru merindukan orang yang dia sayang ketika ada sebuah kejadian menimpanya. Seperti ketika Arraf baru tersadar dia tak lagi bisa mendiskusikan tentang banyak hal kepada Riv dengan terbuka seperti biasa. Rasanya seperti ada yang hilang.

Maka setelah hampir dua bulan dia berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran negatif yang memvisualisasikan

kemungkinan terburuk dari hubungannya dengan Riv, serta mendapati rasa bersalahnya kian menumpuk semakin dia memikirkan reaksi Riv atas ucapan dan perlakuannya yang kasar, Arraf akhirnya mendapat sebuah surat dari gadis itu.

Ketika hendak membuka surat itu, Arraf menguatkan tekad bahwa apa pun yang terjadi, dia akan berusaha mendapatkan Riv kembali. Memang sebaiknya dia jujur dari awal mengenai perasaannya kepada Riv, meskipun dia merasa sangat menyedihkan karena merasa butuh Riv di saat Riv tak sebegitunya membutuhkan dia. Persetan dengan rasa seolah dirinya pecundang karena mengungkapkan *insecurity*-nya. Riv lebih berharga dari gengsinya sendiri.

Surat yang dikirim Riv adalah surat sungguhan dari pos. Bukan surat elektronik.

Surat itu berisi sebuah dongeng.

Dongeng tentang Komet dan Matahari.

Ebook Digital Publishing

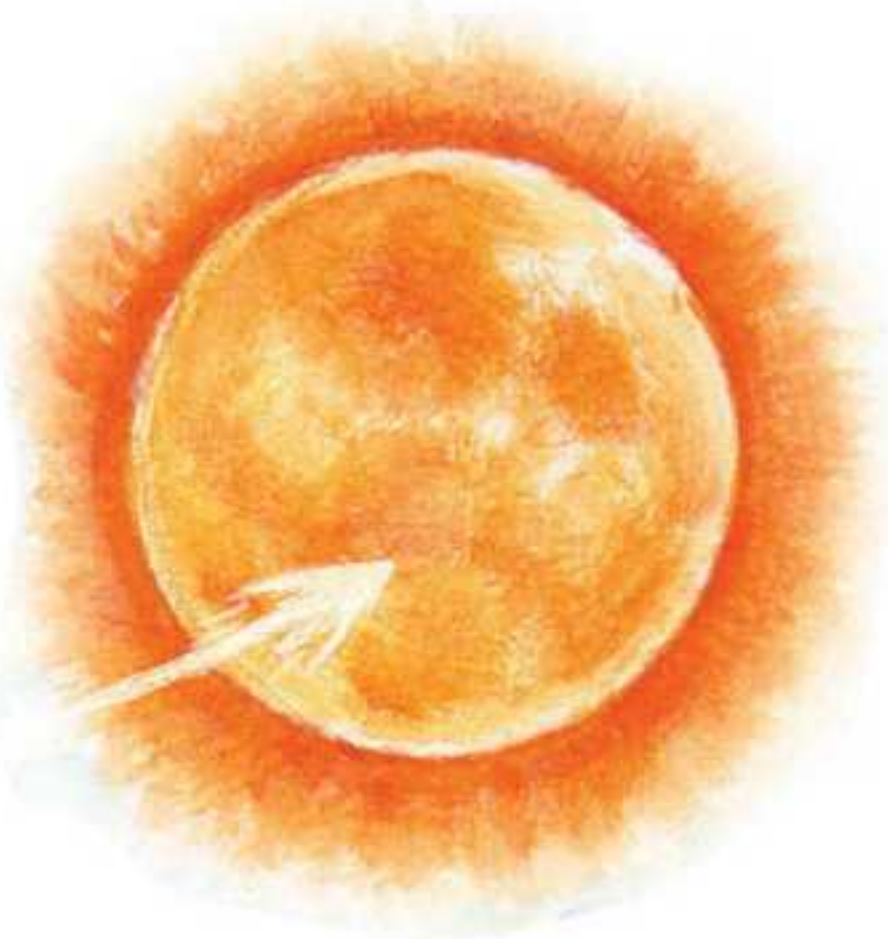

36

hancur

PADA suatu hari, semesta terbentuk dari ledakan satu energi tunggal.

Semesta pun mengembang dan meluas. Materi-materinya terpecah dan tersebar ke sepenjuru alam raya. Salah satu materi itu membentuk benda bercahaya yang kemudian disebut manusia sebagai 'Bintang'.

Salah satu bintang baru bernama 'Matahari'. Pada masa pembentukannya, Matahari hanya hidup seorang diri, sendirian tanpa teman. Akhirnya, Semesta menciptakan materi-materi lain yang mengelilingi Matahari. Materi-materi ini berotasi sambil membentuk dirinya menjadi planet, bulan, serta banyak benda langit lain berputar mengelilingi Matahari.

Namun sebelum planet dan bulan terbentuk, sesosok cahaya kecil dari kejauhan tiba-tiba mendatangi Matahari. Warnanya terang membara membelah galaksi. Parasnya terlihat indah, tetapi siap menghancurkan siapa pun yang menghalangi jalannya untuk bertemu sang surya. Kelak, para manusia yang melihat laju komet di langit menyebutnya dengan nama 'Bintang Berekor' dan ada pula yang menyebutnya sebagai 'Bintang Jatuh'.

Sang surya terperangah ketika menemukan sosok kecil bercahaya meluncur menuju dirinya. Dia sadar banyak benda

langit mengelilinginya, tetapi tak ada yang orbitnya seanomali benda langit satu ini. Orbitnya sangat lonjong, bukan bulat. Inti tubuh benda langit ini bahkan sangat dingin, berbeda sekali dengan inti tubuh sang surya yang jelas sangat panas. *Siapa dia?* pikir Matahari. *Kenapa sekilas terlihat sama, tetapi ternyata berbeda? Siapa dia sampai merusak segala tatanan yang sudah kubuat? Kenapa kemunculannya begitu tiba-tiba?*

Lalu, tercekatlah Matahari ketika melihat benda langit itu meluncur, menjadi lebih dekat dengannya daripada Merkurius. Dia bersiap-siap dengan kedatangan benda langit yang makin mendekatinya itu.

"Siapa kau dan kenapa tiba-tiba kau mengorbit diriku?" tanya Matahari kepada benda kecil bercahaya tersebut.

Benda langit itu menjawab, "Aku Komet. Aku datang dari Awan Oort yang selama ini menyelubungi tata surya yang akan kau bentuk."

"Awan Oort?" tanya Matahari, tak percaya. "Aku tak pernah melihat ada awan yang menyelubungi tata suryaku. Kau hanya mengada-ada. Kau pasti benda langit tersasar yang ingin menghancurkan sistemku."

"Sombong sekali kau, Tuan Matahari," ujar Komet. "Awan Oort terletak jauh sekali darimu. Lebih jauh daripada Pluto yang sering kau abaikan itu. Tempat itu gelap dan dingin. Cahayamu takkan mampu sampai di rumahku."

"Tidak mungkin. Cahayaku lebih dari cukup untuk menyinari dan menghidupi tata suryaku ini."

"Mungkin cahayamu tak sebesar yang kau pikir."

Matahari geram. "Apa maumu, Komet?" tanya Matahari. "Bagaimana kau tiba-tiba mengorbitku jika sedari awal, aku bahkan tak tahu keberadaanmu?"

"Bagaimana kau bisa tahu keberadaanku jika cahayamu saja tak mampu menjangkau tempatku tinggal? Kau hanya bintang kecil, Matahari. Cahayamu tak sebesar bintang besar."

Matahari tercekat. Dia menyadari bahwa memang ada bintang-bintang lain selain dirinya. Namun, dia tak menyangka ternyata dia hanya seonggok bintang kecil. Bukan seorang bintang besar.

Akhirnya, Matahari bertanya lagi, "Untuk apa kau kemari?"

"Untuk mengingatkanmu akan siapa dirimu."

Matahari mencebik angkuh. "Aku tak perlu diingatkan! Aku sudah tahu bahwa aku adalah Matahari, bintang pemimpin tata surya yang salah satu planetnya nanti ditinggali manusia. Eksistensiku jelas penting di jagat raya ini."

"Baguslah kalau kau masih mengingatnya," ujar Komet. "Kalau begitu aku akan pergi. Sampai jumpa, Matahari."

"Sebentar dulu," cegat Matahari. "Kenapa kau bisa datang mengorbitku seenaknya? Seharusnya kau berada dalam kuasaku, dan berevolusi terhadapku sesuai hukum yang kubuat. Bukan mengorbit dengan lintasan anomali dengan waktu tiba sesuka hatimu."

"Tak semua hal bisa kau kontrol, Matahari," balas Komet. "Aku adalah tuan atas tubuhku sendiri, dan aku akan mengorbit dengan lintasan yang kutentukan."

Komet pun pergi, meninggalkan Matahari dengan jejak-jejak cahaya yang kemudian menghilang.

Matahari kembali hidup tenang dan terkontrol bersama berbagai para planet dan benda-benda langit yang mengorbitnya dengan teratur. Orbit masing-masing planet memang berbeda, tetapi semua membentuk keteraturan. Matahari

menghargai perbedaan-perbedaan gaya orbit ataupun perbedaan materi yang menyusun dirinya dan benda-benda langit lain. Perbedaan ini tetap teratur. Keteraturan inilah yang bisa membawa kedamaian kehidupan untuk umat manusia.

Itulah kenapa Matahari tak bisa menerima kehadiran Komet begitu saja. Komet datang tak terkontrol. Begitu impulsif. Matahari yang sudah terbiasa mengontrol segala hal jelas tak bisa terima dengan lintasan baru dari sang Komet yang mengorbitnya tiba-tiba. Meskipun sang Komet yang cantik itu memercik rasa tertariknya lebih dalam.

Pada suatu saat, Matahari menyadari ada benda langit di luar tata surya yang juga bercahaya. Seperti dirinya, tetapi memiliki cahaya yang jauh lebih besar. Benda itu adalah bintang lain. Namanya 'Sirius'.

Bintang Sirius bersinar jauh lebih terang dan berukuran jauh lebih besar dibanding Matahari. Matahari merasa kerdil dibandingkan bintang-bintang raksasa lain. Matahari seketika iri. Dia ingin memiliki cahaya seterang dan sebesar bintang-bintang raksasa itu.

Kepada Bintang Sirius, Matahari pun bertanya, "Wahai, Sirius! Bagaimana caramu bisa menjadi bintang besar seperti ini?"

Sirius menjawab, "Wahai, Matahari! Sedari awal, aku sudah dilahirkan sebagai bintang besar atas kehendak Semesta. Aku adalah bintang besar karena aku dilahirkan demikian."

"Apa ada cara bagi bintang kecil untuk menjadi bintang besar?"

Sirius menjawab, "Jelas tidak ada! Bintang kecil sepertimu takkan bisa menjadi bintang besar. Bintang kecil akan tetap menjadi bintang kecil."

"Apa? Benarkah tak ada cara lain untuk menjadi sepertimu?" desak Matahari, tak terima.

"Hm," Sirius bergumam. "Sebenarnya, ada satu cara. Kau harus mati dahulu, lalu menunggu ratusan tahun cahaya sampai materimu menjadi nebula dan terbentuk lagi menjadi sebuah bintang besar. Namun jika kau mati, tata suryamu pasti akan musnah, Matahari."

Dengan angkuh, Matahari meyakinkan, "Tidak masalah! Jika aku menjadi bintang besar, aku yakin aku akan bisa menciptakan tata surya yang lebih hebat. Jutaan tahun cahaya pun akan kutunggu agar aku bisa menciptakan tata surya yang lebih baik!"

Lalu, sejak mengetahui bahwa dirinya bisa jadi bintang besar jika dia mati, Matahari berniat untuk meledakkan dirinya, menghancurkan tata surya yang sudah dia buat. Namun, hal itu segera dicegah ketika Komet datang.

"Dasar pengganggu kecil," Matahari mengeluh. "Kenapa kau malah mendatangiku di saat aku ingin meledakkan diri?"

Komet membalas, "Kau tidak ingat siapa dirimu?"

"Aku tahu siapa diriku. Aku adalah Matahari, sang bintang pemimpin tata surya ini."

"Dan kau ingin meledakkan tata surya yang kau pimpin? Menghancurkan para planet, bulan, dan benda-benda langit lain yang selama ini setia mengorbitmu?"

Matahari terdiam. "Ya. Aku akan melakukannya untuk menciptakan tata surya yang lebih baik. Sebab nanti, aku akan dapat hidup sebagai bintang raksasa."

"Banyak bintang raksasa tak memiliki tata surya, Matahari. Banyak dari bintang raksasa itu hidup sendirian tanpa bisa memberi kehidupan seperti tata surya yang kau pimpin."

Matahari masih melawan, "Tapi, aku hanya bintang kecil, Komet. Cahayaku bahkan tak bisa menjangkau tempatmu tinggal. Aku harus menjadi bintang raksasa agar cahayaku lebih bisa menjangkau tempat-tempat yang jauh."

"Cahaya bintang takkan pernah bisa menjangkau tempat tinggal Komet sepertiku."

"Kenapa?"

"Karena itu adalah kutukan. Aku selalu bisa menemanimu dari jauh, tetapi kau tak pernah tahu tentang diriku. Maka aku akan datang sesekali untuk mengingatkanmu akan siapa dirimu."

Matahari terheran. "Untuk apa? Aku selalu ingat siapa diriku. Aku adalah Matahari, pemimpin dari tata surya ini. Tapi, aku ingin menjadi lebih baik lagi dari diriku yang sekarang. Dan caranya adalah dengan menjadi bintang besar."

"Dengan mengorbankan benda-benda langit yang telah setia mengorbitmu selama ini? Menghancurkan mereka yang sudah berjasa membantumu mengharmonisasikan tatanan suryamu? Kau korbankan mereka semua demi dirimu sendiri?"

"Ini bukan hanya demi diriku sendiri, Komet. Ini juga untuk banyak benda langit lainnya di masa depan."

"Itu bukan tanggung jawabmu, Matahari," tegas Komet. "Kenapa kau tidak bertanggung jawab saja dengan apa yang sedang ada di hadapanmu sekarang alih-alih menghancurkannya untuk sesuatu yang tak pasti?"

Matahari terdiam. "Kalau begitu, aku akan melemahkan gravitasiku sehingga para benda langit bisa lepas jauh dariku, baru meledakkan diriku sendiri."

"Lepas dari tatananmu dan menabrak benda langit lainnya? Matahari, selama ini banyak benda langit bergantung pada kekuatanmu agar mereka tidak hancur atau lenyap oleh bintang langit lainnya. Jika kau meledakkan diri, kau akan menghancurkan kita semua. Tolong pikirkan itu lagi baik-baik. Sampai aku kembali lagi nanti, kau tak boleh meledakkan dirimu."

Waktu Komet mengunjungi Matahari telah berakhir. Komet kembali melaju kembali ke rumahnya. Cahaya dari ekornya menyisakan debu-debu kosmik yang perlahan hilang. Meninggalkan Matahari dalam perasaan hampa.

Pada masa-masa itu, Matahari memikirkan konsekuensi dari ambisinya. Selama ini, tak ada yang berani melawan kehendaknya selain Komet—dan Semesta, tentu saja. Mungkin karena memang itulah tugas Komet; mengingatkannya akan siapa dirinya. Materi yang terkandung dalam tubuh Komet pun juga seperti materi yang muncul saat awal-awal penciptaan tata surya—mengingatkan Matahari masa-masa awal dia membentuk tatanan harmonis ini. Matahari menyediakan kekuatan gravitasi untuk bernaung, dan para benda langit yang membutuhkan pun menerimanya dengan balasan setia mematuhi orbitnya. Matahari mengawasi banyak planet yang telah berubah banyak, yang telah tumbuh dewasa dari yang tadinya hanya bola pijar yang berotasi dan berevolusi mengelilinginya. Apa iya dia akan mengorbankan mereka semua demi ambisinya akan masa depan yang belum pasti?

Selang beberapa waktu kemudian, Matahari melihat Komet datang lagi kepadanya dari jauh, dari rumah yang katanya adalah Awan Oort. Begitu sang Komet mendekat, Matahari bersiap mengkonfrontasinya.

"Komet," ujar Matahari. "Jika aku tak lagi menjadi pusat tata surya ini, aku bisa digantikan oleh bintang lain."

"Tidak, Matahari. Tak ada yang sepertimu. Tak ada bintang yang sama sepertimu," balas Komet.

"Kata siapa? Masih banyak bintang kecil bahkan bintang besar di jagat ini. Tata surya bisa dipimpin oleh salah satu dari mereka."

Komet terlihat lelah. "Tidakkah kau sadar, Matahari? Aku tak ingin kau meledakkan diri karena aku tak mau kau melewati kesepian sendirian hingga jutaan tahun cahaya."

Sang Matahari tertegun. Dia tak menyangka bahwa Komet juga tahu konsekuensi itu. Matahari bertanya, "Jika aku meledak, apa kau akan hancur?"

"Iya."

"Aku tak ingin kau hancur."

"Aku juga tak ingin kau menghancurkan dirimu sendiri."

Matahari berpikir. "Bagaimana agar aku tak menghancurkan diriku sendiri?"

"Berhentilah berusaha menjadi bintang besar, Matahari. Menjadi besar atau raksasa tak selalu berarti lebih baik dari menjadi yang kecil. Apa kau takkan kesepian harus menunggu jutaan atau ratusan tahun sendirian hingga kau jadi bintang besar? Takkan ada planet, satelit, atau asteroid yang menemanimu," jawab Komet.

Matahari kembali bertanya, "Apa kau tak ingin aku kesepian?"

"Sedari awal, aku tak ingin seorang bintang merasa kesepian meski dia adalah benda paling bercahaya. Bersinar sendirian pasti terasa sepi."

"Kalau begitu, aku akan membagi sinarku agar terpantul kepada planet-planet dan bulan-bulan."

"Bijak sekali, Matahari. Aku bangga kau menjadi pemimpin tata surya ini, dan bukan bintang lain."

Hari itu, Matahari merasa bahagia. Cahayanya semakin kuat membuat beberapa planet yang sempat beku menjadi agak hangat.

Matahari pun berkata, "Kalau begitu, sudikah kau menemaniku sampai akhir hayat? Bahwa hancurnya aku, leburnya aku, meledaknya aku, bisakah kau tetap ingatkan aku akan siapa diriku sebenarnya? Akan awal mula eksistensiku di alam raya ini?"

Komet menjawab, "Aku siap jadi benda terakhir yang mengorbitmu. Bahkan ketika kau sudah hancur, aku tetap jadi benda terakhir yang berevolusi kepadamu, Matahari. Meski kau tak mampu melihat wujudku yang nun jauh di sana."

Matahari tergugu, merasa haru karena ada yang siap tetap menemaninya ketika dia hancur. Setelah kepergian Komet, Matahari memohon kepada semesta. Agar sepanjang hidupnya, dia bisa melihat Komet meski letak Komet berada nun jauh di Awan Oort. Dia memohon agar kutukan Komet yang tak pernah bisa dilihat Matahari jika sudah ada di Awan Oort dipatahkan.

Semesta bisa mengabulkan permintaan itu dengan sebuah syarat, "Matahari, kau takkan bisa menjadi bintang besar, bahkan di kehidupan-kehidupan selanjutnya, kau akan selalu menjadi bintang kecil. Apa kau sanggup menjalaninya?"

Matahari menyanggupi.

Komet akan tetap berevolusi terhadap Matahari dengan orbit anomalinya. Dan Matahari akan tetap mengamati Komet

dari jauh dan menantinya datang sambil berotasi dan memimpin tata surya.

Dalam jutaan rotasinya, Matahari akan sesekali melihat komet berevolusi terhadapnya. Mengingatkan Matahari akan siapa dirinya sebenarnya. Mengingatkan mereka bahwa tak ada dari mereka yang ingin satu sama lain hancur.

Keduanya hanya ingin menemani satu sama lain hingga akhir hayat.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

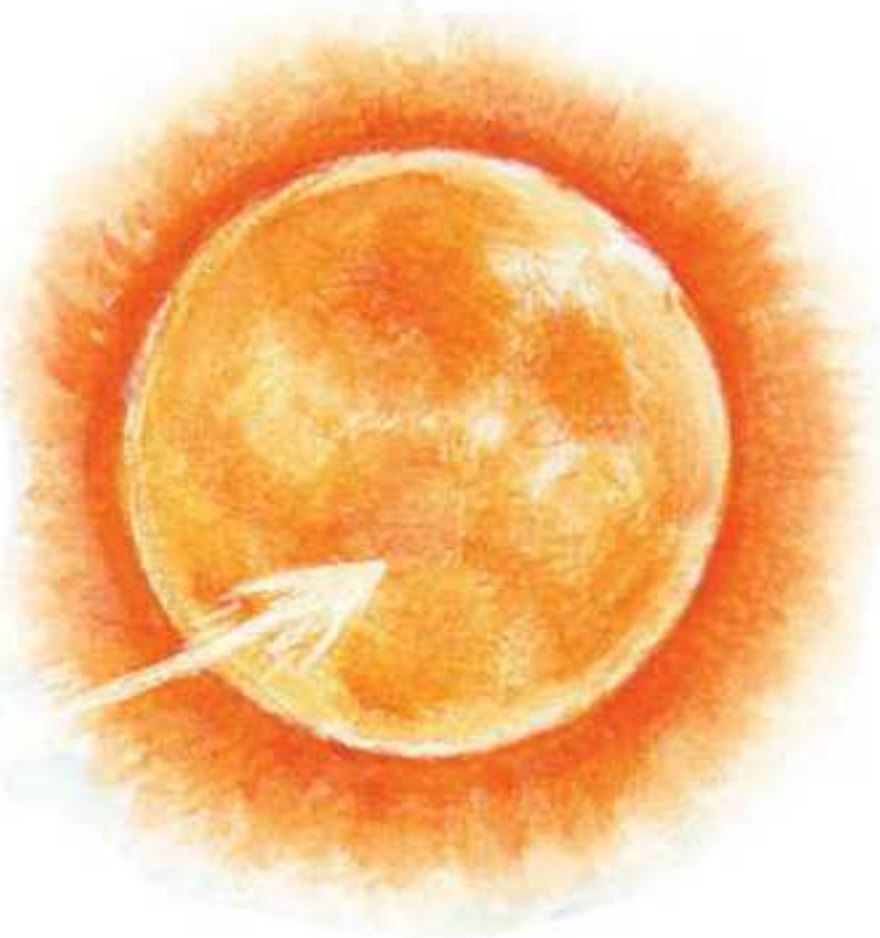

37
Setia

BUTUH waktu empat puluh dua hari, delapan jam, dan empat puluh delapan menit dari berakhirnya kejadian di pernikahan Ardi untuk membuat Riv mau kembali bertemu Arraf.

Mereka janjian bertemu di Oemah Njonja—kafe yang pernah mereka singgahi saat kencan dulu—pagi-pagi sekali ketika kafe baru buka. Pukul sembilan, Arraf sudah memarkirkan motornya di depan Oemah Njonja. Begitu Arraf masuk, terdengar musik yang terputar dari gramofon. Suasana klasik kafe mengingatkannya akan awal kali dia berkencan dengan Riv di kafe ini.

Arraf menarik napas. Sudah setahun berlalu dari hari itu. Interior kafe tak banyak berubah, hanya letak kursi dan meja saja yang dipindah beberapa. Dan cukup dari pintu masuk, dia sudah bisa melihat sosok seorang gadis berambut pendek duduk membelakanginya. Rambutnya kini sudah mulai menyentuh bahu.

Demi Tuhan, rasa rindu Arraf terasa begitu meluap melihat sosok Riv di meja makan. Rasanya dia ingin langsung memeluk erat Riv detik itu juga. Dipeluk tanpa perlu dilepas. Dia rindu sekali rasanya.

Pelan, Arraf melangkah ke meja Riv, lalu berdeham untuk mengambil perhatian gadis itu. Riv segera menoleh dan mata

mereka bertemu setelah hampir dua bulan tak bertemu muka. Riv memberi senyum tipis dan mengajak Arraf duduk. Arraf melihat gadis itu menyimpan buku yang tengah dia baca.

Seusai duduk dan memesan secangkir kopi, Arraf tersenyum ke arah sang gadis. "Gimana kabarnya?" tanya Arraf, merasa ganjil. Suasana tenang dan santai di kafe ini cukup memberi pengaruh untuk Arraf agar tidak terlalu tegang.

"Baik," jawab Riv dengan senyum tipis. Namun, wajah Riv terlihat sedih. Arraf rasanya ingin memeluk gadis itu saja. "Kamu gimana? Baik-baik aja?"

"Baik," balas Arraf, tersenyum. Setidaknya Riv belum mengganti panggilan menjadi gue-lo lagi. *Semoga ini pertanda baik*, pikir Arraf, lalu menarik napas. "Aku mau … jujur sama kamu tentang beberapa hal."

Riv mengangguk, seperti sudah menunggu hal ini. "*Just spill it out.*"

Lagi, Arraf menarik oksigen ke dalam paru-parunya. Dia sudah terbiasa bercerita mengenai dirinya sendiri. Tetapi, mengakui hal-hal menyedihkan tentang dirinya tanpa ada buah kesuksesan dari hal-hal menyedihkan yang harus dia alami, itu bukanlah sesuatu yang biasa dia bagikan ke orang lain. "Sebelumnya aku minta maaf secara langsung. Aku akui, aku keterlaluan pas di pernikahan Ardi itu. *I'm so, so sorry. I don't mean it.* Kesalahan itu nggak akan kuulang lagi."

Riv menyesap *red velvet latte*-nya. Dia memejamkan mata sebelum berkata, "Aku juga minta maaf karena aku nggak *clear* dari awal untuk beberapa hal."

Arraf mengerjap. Dia sadar bahwa dirinya salah dan sepatutnya minta maaf. Namun dalam masalah ini, dia justru heran apa yang membuat Riv merasa juga harus minta maaf. "Maksud kamu?"

"Aku nggak mempertanyakan batasan-batasan kamu dan nggak komunikasikan juga tentang batasan-batasan aku ke cowok, jadinya kamu cemburu begitu. Walau memang menurutku kamu cemburu berlebihan, tetapi sebagian dari itu juga terjadi karena kesalahanku yang nggak mengomunikasikan tentang batasanku ke cowok. Jadi aku minta maaf, Raf."

Mengerjap, Arraf kembali terheran. Masih bingung. "Aku nggak ngerti. Batasan gimana maksud kamu?"

"Tiap manusia punya batasannya sendiri tentang hal-hal yang bisa bikin kita baper, serta punya pandangan masing-masing tentang batasan selingkuh. Ada orang yang menganggap *chatting* tentang hal selain pekerjaan sama lawan jenis selain pasangan itu dianggap selingkuh, dan ada yang menganggap itu biasa aja. Ada yang menganggap curhat tentang orang di lingkup pekerjaan sama lawan jenis selain pasangan itu dianggap selingkuh, dan ada yang menganggap itu wajar aja," terang Riv. "Aku nggak mengomunikasikan tentang hal ini dari awal sama kamu. Harusnya kita berdua bisa *clear* tentang batasan-batasan ini. Aku masih mau memperbaiki hubungan kita jika memungkinkan. Makanya aku mau mengomunikasikan hal ini."

Arraf membuka mulut. Baru menyadari apa maksud Riv. "Oh, iya juga ya." Dia manggut-manggut. Dan seisi dadanya terasa ringan dan lega juga karena Riv terus terang berkata ingin memperbaiki hubungan mereka.

"Kamu sendiri gimana?" tanya Riv, menatap Arraf. "Kamu mau memperbaiki hubungan ini, atau mau udahan aja?"

"Perbaiki," ujar Arraf, tegas. "*Let's fix this together.*"

"*Okay.*" Riv tersenyum. Binar matanya kini terlihat lebih hidup. Senyumnya terlihat lebih ikhlas daripada saat tadi. Rasanya Arraf ingin memeluk perempuan itu.

Kemudian, seorang pelayan datang membawa pesanan Arraf. Usai menyingkirkan cangkir kopinya sejenak ke pojok meja, Arraf bertanya, "Jadi batasan kamu itu apa?"

"Mulai dari batasan baper aku, ya," ujar Riv. "Kalau cuma ngobrol sama seorang cowok masalah kerjaan, ngobrolnya nyambung, sepemikiran tentang pekerjaan, mungkin aku akan tertarik ke cowok ini. Tapi, ya udah. Aku masih punya banyak daftar kriteria cowok yang harus diceklis untuk aku bisa baper ke dia. Jadi hanya karena aku tertarik, belum tentu aku baper terus seketika mau selingkuh."

Arraf meninggikan alis. Dia sendiri memang punya daftar kriteria perempuan yang bisa jadi pacarnya, dan daftar inilah yang membuatnya bisa mengontrol diri. Hanya saja, dia belum berpikir bahwa daftar itu juga yang bisa jadi batasan selingkuh. "Terus, kamu bisa baper karena apa? Kalau ngomongin hobi?"

"Hmmm … nggak juga, sih. Kayak yang kubilang tadi, Raf. Aku punya banyak daftar kriteria yang harus diceklis dulu untuk bikin aku merasa 'aman' buat baper ke cowok itu. Misal nih, dia sehobi sama aku, punya pendapat mirip-mirip terkait hobi kita, tapi dia terkait masalah hidup tuh malah menyikapinya dengan kekanakan, contohnya sih kayak si Jefri yang dulu pernah kamu temui. Dia kekanakan, makanya aku nggak baper meski kami bisa seru banget ngobrolin tentang *passion* dan karier orang-orang."

Arraf manggut-manggut. "Kalau Daniel?"

"Daniel bukan tipe cowok yang bisa setia walau dia baik ke semua orang. *So, no*."

"*I see*." Arraf menyeruput kopinya yang masih agak panas. "Tapi, selingkuh kan bisa juga dijalanin sama orang yang kayak Daniel. *It can be a casual fling*."

"Betul banget." Riv tersenyum. "Tapi kan, aku komitmennya sama kamu, Raf. Jadi, Daniel atau cowok lain bisa sememesona apa pun, tapi aku nggak boleh melancarkan aksi atas rasa tertarikku ke mereka. Aku mungkin akan tetap merasa tertarik ke cowok-cowok selain kamu. Tapi, hanya karena aku tertarik, bukan berarti aku harus *act on that feeling*, yang justru malah memperbesar kesempatanku buat selingkuh. Aku harus tahu batasan diri dan menahan diri untuk nggak melewati batasan itu, semua demi kesetiaan. Itu namanya komitmen."

Spontan, bibir Arraf kembali tersenyum. *You choose the right woman, Arraf,* pikir sang lelaki, bangga. *Don't ever let her go. Dan kalau udah tahu hal ini dari lama, harusnya lo nggak perlu ngerasa khawatir Riv akan direbut cowok lain.* "Hm, tapi, kalau ketemu cowok lain yang misal udah memenuhi semua kriteriamu, terus kamu baper, gimana?"

"Paling aku cerita ke kamu sambil minta bantuin batasin diri." Riv terkekeh. "Tapi prediksiku, misal nanti aku nemu cowok yang memenuhi semua daftar kriteriaku selain kamu, aku pasti dari awal udah lebih membatasi diri biar nggak interaksi intens sama cowok ini, supaya aku nggak baper. Balik lagi, karena aku komitmennya sama kamu."

Arraf mengangguk. Tersenyum puas atas jawaban itu. "Sekarang, aku ya?"

"Iya." Riv menyesap *red velvet latte*-nya. "Batasan bapermu apa?"

"Sama kayak kamu, aku juga punya daftar kriteria cewek yang harus diceklis semuanya dulu sebelum aku bisa baper ke cewek itu. Hanya karena seorang cewek punya pemikiran yang sama denganku terkait pekerjaan dan sehobi, bukan berarti aku langsung baper ke dia walau aku tertarik. Dan karena

penjelasanmu tadi, makin *clear* alasan buatku untuk membatasi diri. Kalau aku udah tahu tentang batasanmu ini dari awal, aku nggak perlu cemburu gitu ke Daniel. Maaf."

Riv tersenyum. "Dimaafkan. Lagian salahku juga nggak mengomunikasikan ini dari awal. Maaf, ya."

Hati Arraf menghangat. Tangannya meraih tangan Riv di atas meja dan mengenggamnya. Tatapannya serius saat berkata, "Makasih udah mau kasih aku kesempatan."

Riv menatapnya hangat dan Arraf tahu ini adalah pertanda mereka bisa kembali menjalin hubungan sebagai pacar. Gadis itu mengelus tangan Arraf yang menggenggamnya. "Beberapa bulan belakangan, aku sering tanya ke kamu apa kamu ada masalah? Karena aku merasa sifat posesif kamu itu baru muncul belakangan. Maka sekarang kutanya lagi: kamu ada masalah apa, Raf, sampai kamu belakangan jadi posesif gini ke aku?"

Arraf menarik napas. Dia tahu inilah waktunya untuk mengungkapkan hal menyedihkan tentang dirinya. Namun, dia sadar bahwa dia pun juga butuh tahu bagaimana tanggapan Riv. "Semua bermula dari saat aku tahu tentang temanmu yang dijodohin itu, Riv," ujar Arraf, menundukkan kepala. "Pas kamu sedikit cerita, kamu kelihatan belum mau terbuka sepenuhnya sama aku—bahkan sampai sekarang. Dan setelah kupikir lagi, aku ngerasa kamu nggak butuh aku. Kalau kamu nggak butuh aku, terus buat apa kamu pacarin aku? Apa yang setara dari hubungan kita, Riv, di saat aku butuh kamu, tapi kamu nggak butuh aku, seolah aku bisa tergantikan sama cowok lainnya." Tatapan Arraf berlabuh di mata Riv, terlihat sedih. "Setelah itu, aku ketemu Jefri yang bilang, kamu tinggalin dia di saat semua baik-baik aja, di saat kalian nggak

ada masalah. Dan aku jadi membayangkan gimana jadinya kalau kamu memilih meninggalkan aku di saat aku justru lagi baik-baik aja sama kamu? Di saat aku justru merasa kita lagi cinta-cintanya? Dan kamu bisa meninggalkan orang begitu mudah, sementara bagiku, kamu nggak mungkin tergantikan, Riv. *And then I felt really pathetic*. Karena pacarku sendiri aja nggak ngebutuhin aku."

Riv terdiam. Tangan Arraf yang hendak melepaskan diri dari genggaman itu pun dia tahan, dan Riv tarik kembali. "Raf," ujar sang gadis. "*I don't know this. Why didn't you told me sooner*?"

"*Because I felt so pathetic and I hate that*," ujar Arraf, ingin melepaskan tangannya dari genggaman Riv, tapi gadis itu tetap menahannya. Arraf menatap Riv, agak putus asa. "Riv, bayangin gimana rasanya kalau kamu butuh aku, tapi aku bahkan nggak butuh kamu, seolah kamu bisa mudah kugantikan dengan perempuan-perempuan lainnya. *I feel like I can't live without you, but you can easily live without me. That's really pathetic*."

"Arraf," Riv menatapnya, membuat Arraf terkaget karena mata Riv terlihat berkaca-kaca. "Raf, maaf. Aku nggak tahu *trust issue* aku bakal bikin kamu merasa begini. Maaf."

Ada rasa lega di sudut hati Arraf karena Riv memedulikannya, serta tidak meremehkan perasaannya ini. Dia memindahkan posisi duduknya kini tepat di sebelah Riv. Riv memang duduk di sofa ganda yang menghadap kursi Arraf tadi. Arraf lalu menarik Riv ke dalam pelukannya dan merengkuhnya selama beberapa saat. Memejamkan mata, mengindra aroma tubuh dan sampo melon Riv.

"Jangan nangis," ucap Arraf. Mengelus rambut sang gadis. "Aku mau ketemu kan bukan buat bikin kamu nangis lagi."

Riv tersenyum meski merasa sedih, lalu melerai pelukannya untuk menatap Arraf. "Aku cuma … nggak nyangka kamu akan merasa seperti itu. Kupikir kamu nggak akan *insecure* mengingat kepercayaan dirimu yang tinggi selangit itu."

Arraf tertawa. "Benar juga, sih. Tapi, aku kan cemburu, Riv. Bukan *insecure*."

"Kamu *insecure* karena takut kehilangan sesuatu hal yang berharga bagimu: aku." Riv menatap mata Arraf. "Karena rasa itu, jadinya kamu takut kalau ada orang-orang lain yang berpotensi merebut aku dari sisimu. *Insecure* itu yang akhirnya menimbulkan rasa cemburu."

Arraf terdiam, merasa tertohok sedikit. "Hm … iya, sih." Dia pun menatap Riv. "Emang kamu nggak ngerasain ini ke aku? Nggak pernah ngerasa takut kehilangan aku?"

"Takut, Raf," jawab Riv. "Cuma … yah, kalau aku udah berusaha semaksimal mungkin untuk hubungan kita, dan pada akhirnya kamu memilih untuk pergi, aku bisa apa, Raf? Paling aku cuma bisa berdamai dengan diriku sendiri, kan. Karena bagiku, nggak ada istilah hatimu direbut perempuan lain. Yang ada, kamulah yang memilih pergi dari aku."

Arraf terdiam, menyadari kebenaran ucapan Riv. "*Yeah* … iya juga."

"Arraf," panggil Riv dengan lembut sambil mengenggam tangan Arraf, "hati kamu itu nggak bisa kukontrol, Raf," lanjut Riv sambil menyentuh dada Arraf dan menatap mata sang lelaki. "Jadi kepada siapa kamu melabuhkan hatimu, dan kepada siapa kamu mau berkomitmen, itu semua pilihan kamu. Kalau kamu memilih untuk berkomitmen dan mencintai

perempuan lain, itu semua udah berada di luar kuasaku. Aku cuma bisa berusaha memahami kamu, menyayangi kamu, komunikasi dan kompromi sama kamu, tapi nggak akan pernah bisa menguasai pilihan kamu. Aku kan mau komitmen sama kamu, Raf, bukan mau mengekang. Makanya walau aku takut kehilangan kamu, aku cuma bisa percaya bahwa kamu mau jaga komitmen kita dari awal."

Lagi-lagi, Arraf hanya bisa terdiam dan menyadari kebenaran ucapan Riv. Dan kali itu, dia merasa sangat dicintai. Rasanya hangat, lega bukan main. Beban yang dia pikul selama beberapa bulan seperti habis terangkat.

Rasa-rasanya, Arraf makin yakin bahwa Riv adalah perempuan yang tepat untuknya.

"Dan masalah temanku yang meninggal?" ujar Riv, lalu mengambil napas. "Itu emang agak bikin trauma, Raf. Tapi setelah kupikir-pikir lagi, itu memang bukan salahku. Aku ngerasa capek kalau dengan orang mengeluhkan hal yang sama terus-menerus, soalnya itu kasih pengaruh negatif ke aku. Dan semakin dewasa, aku paham, Raf." Gadis itu menatap lelaki di sampingnya. "Bahwa kita nggak bisa menolong orang yang nggak mau ditolong."

Arraf mengerjap. Mengelus pundak Riv.

"Aku mau nolong temanku itu untuk keluar dari masalah yang selama ini dia keluhkan." Riv mendesah. "Tapi, nyatanya dia malah nggak mau keluar dari masalahnya sendiri. Selalu aja membela suaminya walau suaminya udah main kasar dan main perempuan. Pas aku ajak kerja supaya bisa perlahan mandiri dari suaminya, selalu aja beralasan dia pemalu, dia nggak pintar, dia nggak bisa ini-itu. Jadi aku capek, Raf. Dia selalu ngeluh dengan kondisi hidupnya, tapi nggak ada usaha

untuk memperbaiki kondisi itu." Lagi, Riv menarik napas panjang.

Arraf mengusap-usap pundak Riv. *"You did the right thing.* Kalau aku jadi kamu, aku malah nggak mau temenan sama orang kayak dia dari lama."

Riv mendengus terkekeh. "Dia dulu nggak kayak gitu, Raf. Dulu dia asik diajak ngobrol apa pun. Kadang lucu bagaimana suatu kejadian bisa mengubah orang begitu berbeda."

"Kalau kejadian itu bikin stres, watak asli manusia akan keluar," ujar Arraf.

"Hm, setuju," balas Riv. "Dan, mungkin dari kejadian ini aku juga belajar dari kesalahan. Harusnya dari awal, aku nggak ikut campur masalah temanku. Harusnya aku lebih memperlakukan temanku yang udah berusia dewasa layaknya orang dewasa."

"Maksudnya?"

"Maksudnya, dengan nggak ikut campur urusan mereka." Riv meletakkan kepalanya di bahu Arraf. Dan Arraf merasa tenang karena Riv terlihat nyaman bercerita kepadanya. "Salahku, aku terlalu memaksakan kehendakku kalau temanku harus melakukan a, b, c, di saat dia mungkin nggak menginginkan itu semua. Kadang kita memang harus diam dan nggak ikut campur keputusan apa yang mau diambil oleh teman kita. Cukup kasih imbauan aja tentang konsekuensi yang harus dia ambil, sisanya keputusan ada di tangan dia. Dan aku selaku teman harus dukung meski keputusan temanku itu nggak sesuai dengan apa yang kuanggap benar. Temanku itu mungkin sengsara dalam pernikahannya, tapi dia menganggap bertahan adalah sesuatu yang benar alih-alih mengakhirinya dan berakhir jadi gembel. Dia merasa nggak

cantik, nggak pintar, dan nggak akan ada yang mau sama dia kalau dia jadi janda. Buat dia, bertahan adalah pilihan yang benar. Jadi yah … itu hak dia. Dan seharusnya aku nggak ikut campur."

Arraf menatapi Riv dengan pandangan tak terbaca. Dia merasa ini justru jadi sisi pendewasaan Riv. "*Glad to hear that*," ujar Arraf, mengusap rambut Riv. "Itu artinya kamu bisa lebih dewasa untuk menyikapi masalah." Jarinya pun mengangkat dagu Riv untuk menatapnya. "Jangan nyalahin diri sendiri lagi, ya. Dia meninggal itu kan karena takdir. Bukan karena kamu."

Riv mengedipkan mata beberapa kali. Lalu tersenyum. "*Thank you. I will.*"

"Dan semoga kamu nggak lagi berpikir bahwa mudah bagi kamu buat tinggalin aku," ujar Arraf. Sorot matanya terlihat serius.

Alis Riv menyatu. "Apa yang bikin kamu mikir bahwa mudah bagiku buat meninggalkan kamu?"

"Catatanmu. Di catatan kecil berisi cara-cara buat bikin kamu baper, ada sebuah tulisan yang menyatakan kamu akan mudah meninggalkan siapa pun, kapan pun, meski orang itu sangat berharga bagi kamu."

"Ah." Riv memejamkan mata. Teringat catatan yang dimaksud. "Akan mudah bagiku kalau orang itu udah melakukan kesalahan, Raf. Kayak temanku itu."

"Dan, aku udah buat kesalahan yang bikin kamu meninggalkan aku," ujar Arraf, mendesah kecewa. "Maaf aku meragukan kesetiaan kamu."

Riv tersenyum tipis. "Padahal kamu nggak perlu meragukan hal itu. Aku mungkin akan pergi ke mana-mana, tapi pada akhirnya akan selalu balik ke kamu, Raf."

"Kayak dongeng yang kamu kirim ke aku?" tanya Arraf. "Bahwa Komet akan selalu setia mengorbit Matahari apa pun yang terjadi, meski orbitnya sesuai kehendak Komet, bukan dikontrol sepenuhnya oleh Matahari?"

"Iya," jawab Riv. Meluruskan punggungnya. "Aku nulis itu sambil nangis tahu, Raf. Sedih karena ingat kamu kayak mengerdilkan usahaku selama ini buat setia dan nunjukkin rasa cinta aku. Kayak semua usaha itu nggak ada artinya gitu. Seolah aku cuma komet kecil nggak penting yang kamu anggap 'pengganggu' rencana hidup kamu aja. Kamu mau aku masuk dalam rencana hidupmu kayak nikah, punya anak berapa, dan seterusnya, tapi kamu nggak mau aku jadi impulsif, kayak Komet yang mengorbit Matahari sesuka hatinya, dan malah berakhir ngancurin rencanamu. Rasanya kayak, kamu nggak mau nerima sisi impulsifku gitu, Raf. Padahal aku terima kamu sebegini adanya."

Arraf melotot, merasa agak tertohok karena dua hal. Satu, karena dia juga sempat menangis sedikit ketika membaca dongeng itu—menangis karena rindu, menangis karena dongengnya terasa sedih. Dan dua, karena menyadari ternyata Riv bisa membaca isi otaknya sampai sebegininya. "*Damn.*" Dia membuang muka sejenak. Lalu menatap Riv. "Riv, *listen. I'm sorry.* Aku cuma nggak biasa kayak gini. Kalau kamu tiba-tiba pergi, kamu ngancurin rencana hidupku yang ingin kubangun bersama kamu. Aku … nggak bisa, Riv. Nggak bisa kalau kamu tiba-tiba pergi setelah apa yang udah kita bangun bersama."

"Aku nggak akan pergi, Raf," ujar Riv, menatapnya intens. "Aku nggak akan pergi, kecuali kalau kamu menghancurkan dirimu sendiri sama ambisi kamu."

Arraf terdiam. Dadanya mendadak terasa sesak, entah mengapa. Mungkin karena dongeng itu menyedihkan untuknya. *Riv hanya akan meninggalkan lo kalau lo justru nggak bisa mengontrol ambisi lo sendiri.* "Aku paham," jawab Arraf, menangkup pipi Riv. "Seharusnya ambisiku nggak perlu segila itu untuk mengikat kamu."

Riv mengangguk. "Iya." Dia menangkup tangan Arraf di pipinya. "Karena dari dulu, aku memang sudah terikat sama kamu. Sebab seribu kali kehidupan, barangkali tetap kamu yang kupilih untuk kucinta dan kupuja."

Arraf mendadak merinding.

Bulu-bulu halus di tengkuk Arraf berdiri. Otaknya teringat dengan salah satu janji dalam benaknya yang tak dia ucap ke siapa pun. Janji yang sama dengan apa yang Riv ucapkan. *Kenapa bisa kebetulan begini?*

Setelah beberapa saat merasa tegang, Arraf pun bertanya, "Kenapa aku?"

Riv tertawa kecil. "Entah, mungkin ini cuma perasaanku aja. Tapi, aku ngerasa, aku setia ke kamu itu kayak sudah sewajarnya terjadi. Setia sama kamu itu rasanya kayak bernapas, Raf; sebuah kewajiban dan kewajaran. Seakan aku nggak perlu berusaha banyak agar aku tetap setia ke kamu karena akhirnya adalah kamu dan kamu juga yang akan kupilih."

"That's the thing. Why me?"

"Because I love you. Kamu, dengan atau tanpa segala prestasi, jabatan, dan pencapaian yang kamu miliki," Riv menjawab dengan ringan.

Arraf terdiam. Dia tak tahu keyakinan dari mana, tetapi yang jelas cukup dari ucapan itu, segala gundah dan ragunya terhadap Riv musnah sudah. Seolah Riv hanya perlu mengucapkan

kata-kata yang tepat untuk menyihir segala ragu menjadi yakin.

Arraf mengerjap, merasa jika saja tak ada kejadian di pernikahan Ardi, dia merasa ini akan jadi momen yang tepat untuk melamar Riv. Namun, karena kejadian itu, Arraf sadar dia harus sama-sama memperbaiki hubungan mereka dahulu sebelum siap menikah. Dan lagi pula, dia bukanlah orang impulsif. Takkan mungkin dia spontan melamar hanya merasa detik ini adalah momen yang tepat. Dia harus merencanakan semuanya dahulu jika ingin lamarannya diterima.

Akhirnya, Arraf hanya mengecup kening Riv dan berkata, "*I love you.*"

Riv menyengir. "*Thank you. I love me too.*"

Terkekeh, Arraf pun mengacak rambut Riv. Momen magis yang sempat dia rasakan pudar sudah oleh candaan Riv. "Balasnya yang benar dong! Harusnya dibalas '*I love you too*'."

"Iya, Paduka. *I love you too. Muah*!" Riv mengecup pipinya.

Senyum Arraf melebar karena panggilan sayang dari Riv untuknya itu sudah kembali. Dia menarik Riv untuk bersandar di bahunya, sementara tangannya merangkul pinggang gadis itu. Mereka lalu terdiam sesaat dan menikmati suasana dengan musik dari gramofon sebagai latar, serta suara barista yang membuat kopi untuk pengunjung lain.

Dan Arraf senantiasa mengingat-ingat hari ini. Mengingatnya bukan hanya sebagai hari dia kembali berpacaran dengan Riv, tetapi juga sebagai hari dia merasa hubungannya dengan Riv semakin jelas akan diarahkan ke mana: menuju pernikahan dan tetap berkomitmen. Karena dia ingin menemani Riv sampai akhir hayat dan juga sebaliknya. Dan semua dilakukan tanpa kekangan, tanpa paksaan. Sebab mereka menginginkan cinta dengan komitmen, bukan cinta dengan tali kekang.

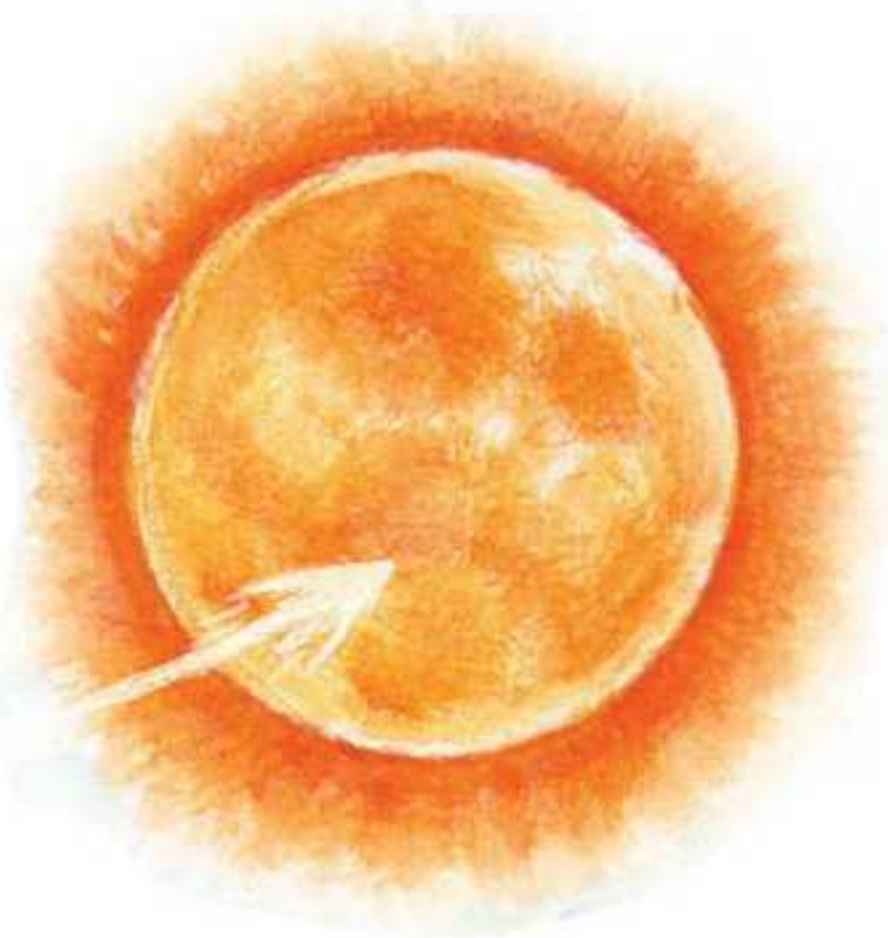

SEMUA bermula dari apa yang tengah mereka lihat di depan sekarang.

"Muka calon ketua BEM yang sekarang pada kalem-kalem, ya. Nggak kayak kamu," komentar Riv sambil bersedekap, mengamati wajah-wajah calon ketua dan wakil ketua BEM FMIPA Universitas Sapta Husada.

Arraf mendengus. "Apalah artinya wajah kalem kalau nggak bisa beneran memimpin dengan baik."

"Betul juga." Riv mengangguk, lalu berjalan bersama Arraf menjauhi *banner-banner* Pemilihan Mahasiswa menuju auditorium. "Ya nggak apa-apalah beda-beda aura muka. Memberi *flavor* tersendiri untuk ciri khas tiap pemimpin."

Arraf spontan terbahak. "*Flavor?* Emangnya es krim?"

"Kepikirannya kata itu." Riv terkekeh. Lalu menarik tangan Arraf. "Yuk."

Ada acara amal sekaligus pentas seni dari Himpunan Mahasiswa jurusan Biologi, dan alumni juga diundang dalam acara itu. Riv dan Arraf juga datang karena Pak Hugo, dosen pembimbing mereka, hendak pensiun dan tahun ini adalah tahun terakhirnya mengajar. Pak Hugo dan beberapa dosen jurusan mereka akan mendatangi acara ini untuk amal.

Begitu memasuki auditorium, sebagian kursi telah terisi terutama kursi belakang. Riv dan Arraf memilih untuk duduk di depan, sekaligus mencari Pak Hugo untuk bersapa. Pak Hugo dan beberapa dosen telah duduk bercengkerama di sofa terdepan khusus duduk para dosen.

Ketika melihat Pak Hugo tengah membuka ponsel, Arraf mendekat dan menyapa, "Pak Hugo, sore, Pak."

Pak Hugo mengangkat kepala, kemudian tersenyum menatap Arraf. "Heh! Kamu ke mana aja!" Pak Hugo tertawa dan menepuk lengan Arraf. Tangannya lalu disalimi oleh Arraf dan Riv. "Eh, Riv? Alhamdulillah masih bareng ternyata kalian."

Riv tersenyum. "Iya nih, Pak. Bapak apa kabar?"

"Yah, begini-begini ajalah. Sehat kok, sehat." Hugo manggut-manggut. "Udah jalan berapa tahun kalian pacaran?"

"Udah hampir tiga tahun, Pak," jawab Arraf, terkekeh.

"Ini kalian tuh baru jadian setelah Arraf lulus, kan? Pas Riv kerjain skripsi?" tanya pria tua itu. Dia memang tak terlalu tahu banyak. Hanya tahu bahwa dua mahasiswa bimbingannya itu berpacaran dari gosip-gosip yang dia dengar dari para mahasiswa.

Arraf menggaruk tengkuknya. "Yah, begitulah, Pak. pedekatenya emang baru pas Riv ketemu saya pas ambil bahan buat skripsinya."

"Wah…." Pak Hugo geleng-geleng kepala. "Jadi, saya ini diem-diem mak comblang kalian, dong, ya. Mana itu—apa namanya itu? Kalau anak muda zaman sekarang pacaran ada pajak-pajaknya?"

"PJ, Pak? Pajak Jadian?" Riv tersenyum.

"Iya, nih! Kan saya yang mengarahkan Riv pakai bahan dari kamu, Raf!" seru Pak Hugo, lalu tertawa.

Arraf menyengir. "Traktir makan aja ya, Pak."

Pak Hugo tersenyum miring. "Saya maunya makan *shabu-shabu* yang *all you can eat*. Berani bayarin kamu?"

Kedua orang di depan Pak Hugo itu menatapi satu sama lain dengan senyum canggung.

"Bercanda," gurau Pak Hugo, mengibas tangan. "Saya tahu kok kamu nggak mampu traktir saya. Makanan yang saya mau terlalu mahal."

Arraf hanya memaksakan senyum. Dia kadang heran sendiri kenapa dia dan Riv mendapat dosen yang arogan begini. Karma, mungkin. Mengenal Pak Hugo, dia sudah tahu balasan yang tepat adalah diam saja. Tak usah melawan.

Riv dan Arraf lalu duduk di kursi dan mengobrol dengan beberapa alumni lain yang telah mereka kenal. Beberapa jam setelah itu, mereka menikmati penampilan-penampilan dari pengisi acara.

Seusai acara berakhir, mereka berbincang sejenak dengan teman-teman mereka yang datang, kepada beberapa panitia, lalu pamit untuk pergi.

"Riv, makan yuk," ujar Arraf ketika mereka sudah keluar dari auditorium. Dan kini mereka berjalan menuju lapangan parkir. "Aku jadi mau makan ayam kremes yang waktu dulu kita datangin."

"Yang mana?"

"Yang pas aku jemput kamu di kampus, terus kamu ngomel, kita berantem, dan akhirnya kamu mau kuajak ngobrol dengan makan di tempat itu." Arraf berjalan menuju motornya, lalu menyalakan mesinnya. "Aku masih ingat tempatnya. Yuk, ke sana."

"Oh, ya udah. Aku ngikut aja," ujar Riv, menunggu Arraf mengeluarkan motornya dari parkiran. Setelah Arraf membawa motor ke depannya, Riv menaiki jok belakang motor. Gadis itu lalu memeluk Arraf dari belakang dan menyenderkan kepala di punggung Arraf.

"Manja nih ye," goda Arraf sambil mengelus tangan Riv yang melingkari tubuhnya.

Riv tersenyum menanggapi, sebab dia tahu Arraf diam-diam menyukai pelukan ini. "Tapi kamu senang, kan? Ngaku hayo…."

Arraf hanya tersenyum tanpa membalas. Motornya lalu melaju menuju rumah makan tradisional yang tak jauh dari kampus mereka.

Ketika melihat jalanan dan rumah makan itu, rasanya sudah lama sekali dari kali terakhir dia ke sini. Sudah tiga tahun berlalu, dan sudah lumayan banyak renovasi dilakukan di rumah makan dengan interior anyaman bambu-bambuan itu. Tempatnya diperbesar untuk rumah makan lain yang sepertinya tetap satu pemilik. Tempat makan di sebelahnya berisi makanan manis-manisan seperti kue cubit aneka rasa, *waffle*, dan *pancake* es krim.

"Riv," panggil Arraf setelah memarkirkan motor. Dagunya lalu mengedik ke suatu jalan di depan rumah makan. "Masih ingat nggak kita dulu pernah ngebacot di sini?" tanya Arraf dengan cengiran. "Terus kamu pernah bilang, 'Lepasin, lo mengganggu laju peredaran darah di tangan gue,'" lanjut sang lelaki dengan tawa.

Sang gadis pun ikut tertawa. "Aku beneran ngomong gitu, ya? Kadang aku suka lupa pernah ngomong apaan."

"Iya, beneran. Sempat-sempatnya aja mikir genggamanku mengganggu laju peredaran darah di tanganmu." Arraf menggelengkan kepala, menatap geli, lalu menggenggam tangan Riv. "Kalau sekarang, genggamannya masih mengganggu laju peredaran darahmu, nggak?"

Riv terkekeh. "Masih." Dia lalu menatap Arraf agak lama. "Tapi, aku nggak keberatan."

Senyum Arraf tak luntur sambil menatapi Riv. Dia pun membawa Riv memasuki rumah makan dan sama-sama memesan ayam kremes di sana.

Mereka duduk sebentar dan pesanan minuman mereka langsung datang. Ketika sedang minum, Arraf bertanya, "Riv?"

"Hm?"

"Kamu ngerasa nggak sih, kita tuh makin ke sini makin jarang berantem?"

Riv terdiam, lalu mengangguk sambil menatapi menunya. "Ngerasa. Bagus dong, jarang berantem."

"Ini normal kan, ya?" tanya Arraf, memastikan. "Soalnya teman-temanku yang pacaran lama bahkan sampai bertahun-tahun, sebagian pada sering berantem gitu. Tapi, ntar baik-baik lagi."

"Normal, kok," ujar Riv yakin. "Kayaknya malah aneh deh udah pacaran lama, tapi malah sering berantem. Maksudnya, iya sih berselisih pendapat atau berantem kecil itu wajar. Tapi, kalau emang mau hubungan jangka panjang, harusnya udah sama-sama saling ngerti satu sama lain gitu. Jadi miskomunikasi bisa diminimalisir. Kalau komunikasi udah bagus, biasanya udah minim berantem. Dan dari beberapa artikel psikologi yang kubaca, justru udah sewajarnya orang yang

pacaran lama itu lebih minim bertengkar. Jadi tenang aja, Raf. Yang penting kamu nyaman, aku nyaman, komunikasi lancar, komitmen jalan." Riv lalu menyedot jus alpukatnya.

Anggukan kepala dilakukan Arraf karena dia memercayai Riv. Sebenarnya, Arraf tak terlalu memedulikan jika gaya pacarannya berbeda dari kebanyakan orang. Hanya saja, tak ada salahnya sekali-dua kali mengecek apakah hubungan mereka benar-benar baik atau mungkin ada yang perlu diperbaiki. Arraf menganggap ini sebagai *quality control* bulanan saja.

Sambil menunggu pesanan mereka, Arraf yang duduk di sofa ganda bersama Riv pun menarik Riv untuk merebahkan kepala di pundak Arraf.

Menarik napas panjang, Arraf pun bersiap untuk memberikan sebuah pengakuan yang telah dia pendam dari dulu. Niatnya mengungkapkan ini hanya karena ingin tahu reaksi Riv. Entah gadis itu akan membencinya atau memaklumi, Arraf tak bisa menebak.

"Riv, tahu nggak?" tanya Arraf sambil memainkan rambut Riv yang mulai melewati bahu. Mata Arraf memandangi hidung dan mata kekasihnya itu. "Saking takutnya aku kehilangan kamu, aku pernah kepikiran rencana-rencana busuk buat mengikat kamu biar terus bersama aku."

Alis Riv terangkat satu. "Contohnya?"

"Contohnya," Arraf mengelus pipi Riv, lantas tersenyum miris, "aku pernah berpikir buat menghamili kamu. Karena kalau kamu hamil, kamu nggak punya pilihan selain terus terikat sama aku."

Spontan, Riv melotot dan agak menjauh, membuat tangan Arraf di wajahnya terlepas. Tubuh Riv terlihat tegang, sementara Arraf waswas mengenai tanggapan Riv terhadap ucapannya

barusan. *Dengan cara apa Riv bakal* judge *gue?* pikir Arraf. *Apa dia bakal bilang gue salah dan nggak sepatutnya berpikir kayak gitu? Orang lain pasti bakal langsung takut dengar hal ini, atau secara langsung maupun nggak langsung menyalahkan gue karena pikiran gue nggak etis. Riv bakal bereaksi apa kira-kira?*

Riv mengalihkan wajah. Dia terdiam sambil berpikir beberapa detik, lalu menatap Arraf lagi. Suaranya tenang ketika berkata, "Dan apa yang bikin kamu nggak melakukan hal itu?"

Senyum Arraf spontan muncul. Tangannya kembali meraih tangan Riv. Seumur-umur dia hidup, dia tak menyangka akhirnya ada orang yang bisa menanggapinya sesantai ini. "Karena aku punya moral, Sayang," jawab Arraf. "Nggak mungkin aku ngelakuin hal itu walau rencana itu pernah terlintas di pikiran aku. *I just can't help myself.*"

"Apanya yang '*can't help myself*'? Berpikir tentang menghamili aku?"

"Berpikir tentang segala rencana untuk mengikat kamu ke aku. *I mean, yes, we had fun together*. Kita juga punya visi dan misi yang sama, tapi itu bisa jadi nggak cukup untuk mengikat kamu ke aku, Riv. Dulu aku ngerasa aku harus mengikat kamu supaya kamu nggak lari atau lepas dari aku. Makanya aku suka memikirkan cara-cara biar kamu tetap merasa terikat. *And, I just can't help myself to think about making you pregnant.*"

Sejenak, Riv terdiam dalam keterpanaan. "Wow." Riv manggut-manggut, menatap Arraf takjub. "Paduka dulu *insecure* takut kehilangan aku, terus jadinya posesif dan cemburuan gitu ya dulu. Untung itu udah berlalu." Riv lalu mengibaskan tangan. "Tapi, santai, Paduka. Sekarang Paduka nggak usah *insecure* gitu sampai posesif. Paduka punya kualitas,

kok. Aku suka sama cowok *smart* pekerja keras yang visioner kayak Paduka. Paduka juga udah cukup dewasa untuk mengontrol diri sendiri. Jarang-jarang ada cowok yang paket lengkap kayak Paduka gini. Jadi, sebisa mungkin aku nggak sia-siain Paduka Raja Arraf kesayangan Riv."

Tawa otomatis terbit dari mulut Arraf. Inilah salah satu hal yang dia suka dari Riv: tidak gengsi memuji. Arraf sendiri sadar dia memang sangat suka dipuji. Pujian sudah seperti kebutuhan harian bagi Arraf. Barangkali dia justru terkesan haus pujian. Yah, tidak salah juga.

"Eh iya, Raf," Riv melirik lelaki itu. "Kalau kamu nggak akan melakukan rencana itu, terus kenapa bisa kepikiran?"

Membisu, otak Arraf pun bekerja untuk mencari jawabannya. Dia tak pernah terpikirkan tentang hal ini. Kenapa juga dia bisa terpikirkan rencana itu? "Kadang emang suka gitu, Riv," ujar Arraf, mengingat-ingat. "Kayak, aku misal lagi nggak suka sama orang, terus otakku secara otomatis bekerja buat cari rencana gimana cara mempermalukan orang itu. Itu benar-benar kayak … ya otomatis aja. Karena aku merasa puas ketika udah punya rencana buat menghancurkan orang yang nggak aku suka. Perkara dilakuin atau nggak ya … biasanya nggak. Soalnya aku merasa waktuku terlalu berharga buat urus mereka."

"Oh, sekarang aku paham. " Riv menjentikkan jari. "*You're a planner*. Jadi emang udah jadi santapan tiap hari buatmu untuk merencanakan segala hal. Sehingga lama-lama otak yang terbiasa berencana itu jadi secara otomatis ngasih *insight-insight* kegiatan apa aja yang bisa kamu lakukan untuk mencapai tujuanmu. Cuma, kegiatan-kegiatan yang terpikirkan ini bakal kamu saring dulu di kompas moral kamu. Keren juga ya gimana otakmu bekerja."

Arraf meninggikan alis, takjub dengan reaksi Riv. Dia sebenarnya senang Riv menanggapi pengakuannya dengan santai, tetapi dia juga merasa kagum karena Riv justru bisa menggali isi otaknya seperti ini. Hal ini juga membuat Arraf bisa lebih memahami dirinya sendiri dari perspektif lain.

Berhadapan dengan Riv benar-benar membuatnya secara tak langsung harus menghadapi iblis-iblis dalam otaknya yang sudah dari dulu hinggap untuk membantunya menyusun rencana. Namun seperti kata Riv, hanya karena dia tahu apa yang harus dia lakukan, belum tentu dia langsung melaksanakan hal itu jika cara-caranya tidak sesuai dengan kompas moralnya. "*You make me feel like a human, Riv.*"

Riv menatapnya bingung. "Kamu kan memang manusia."

Arraf terkekeh. "Iya. Tapi, sebagian orang bikin aku merasa aku sebusuk-busuknya manusia, sementara kamu bikin aku merasa dimanusiakan."

Riv tersenyum. "Sejujurnya, aku juga merasa dimanusiakan sama kamu. Orang lain mungkin udah nganggap aku aneh kalau aku ngobrol kayak tadi. Tapi, kamu nggak anggap itu aneh. Kamu memaklumi juga *judgement* aku ke kamu."

"Itu juga yang kurasakan," ujar Arraf. "Karena kamu menganggap beberapa kekuranganku itu sebagai kekurangan sekaligus kelebihanku, seolah berpikir buat menghamili anak orang demi ego pribadi itu hal yang sangat manusiawi yang pernah kamu tahu."

"Yang kuanggap manusiawi itu adalah pikiran untuk melakukan segala hal demi memuaskan ego pribadi sih, Raf," ujar Riv. "Kalau menurutku, tiap orang pasti punya pikiran atau hasrat buruk. Tapi, bukan berarti hasrat buruk itu harus langsung ditindak, kan? Memuaskan ego itu memang nggak

ada salahnya, tapi bisa berakibat buruk kalau udah melanggar hak orang lain. Misal, menghamili orang secara paksa."

"Hm." Arraf manggut-manggut setuju. "Aku jadi mau puasin ego pribadi aku sekarang. Semoga nggak melanggar hak orang."

"Hah? Mau puasin ego dengan cara apa?"

Arraf berdiri, kemudian bersimpuh di sebelah sisi Riv duduk. Dari gestur itu saja, Riv sudah membeliak dan memikirkan berbagai kemungkinan. Arraf pun meraih sebuah kotak cincin dari sakunya, kemudian membukanya, menunjukkan sebuah cincin hitam dan emas kepada Riv. "Aku mau memuaskan ego aku dengan jadiin kamu istriku, dan ibu dari tiga anakku kelak. Kamu mau nggak, puasin ego aku yang satu ini?"

Riv menipiskan bibir sambil tersenyum. Wajahnya berbinar. Pandangannya terasa hangat. "Aku terharu," ujarnya sambil menatap Arraf. Matanya terlihat berlinang. Riv lalu mengerjap dan mengalihkan pandangan, menahan air matanya turun. "Haduh, udah dilamar nikah aja. *What a big step in life*."

"*Indeed it is*." Arraf meraih tangan Riv. "Tapi, ayo melangkah bareng-bareng sama aku."

Tatapan Riv kembali berlabuh pada Arraf. Hatinya terasa hangat saat itu. Dia pun tersenyum dan mengangguk. "*Of course*."

Sungguh, hati Arraf rasanya lega sekaligus penuh dengan rasa bahagia di detik itu. Dia segera memasangkan cincin di jari manis Riv dengan cengiran. Benar-benar merasa bahagia meski dia tahu ini hanya permulaan saja. Perjalanan mereka masih panjang.

Bagai dongeng Komet dan Matahari, mereka hidup dengan saling menjaga sebab mereka tak ingin satu sama lain hancur. Yang mereka inginkan adalah sama-sama menemani hingga akhir hayat. Dengan Komet yang berevolusi dengan orbit sesuai kehendak hatinya, dan Matahari yang berotasi sambil menjaga keteraturan tata surya.

TAMAT

nbook
Digital Publishing KS-2/SC

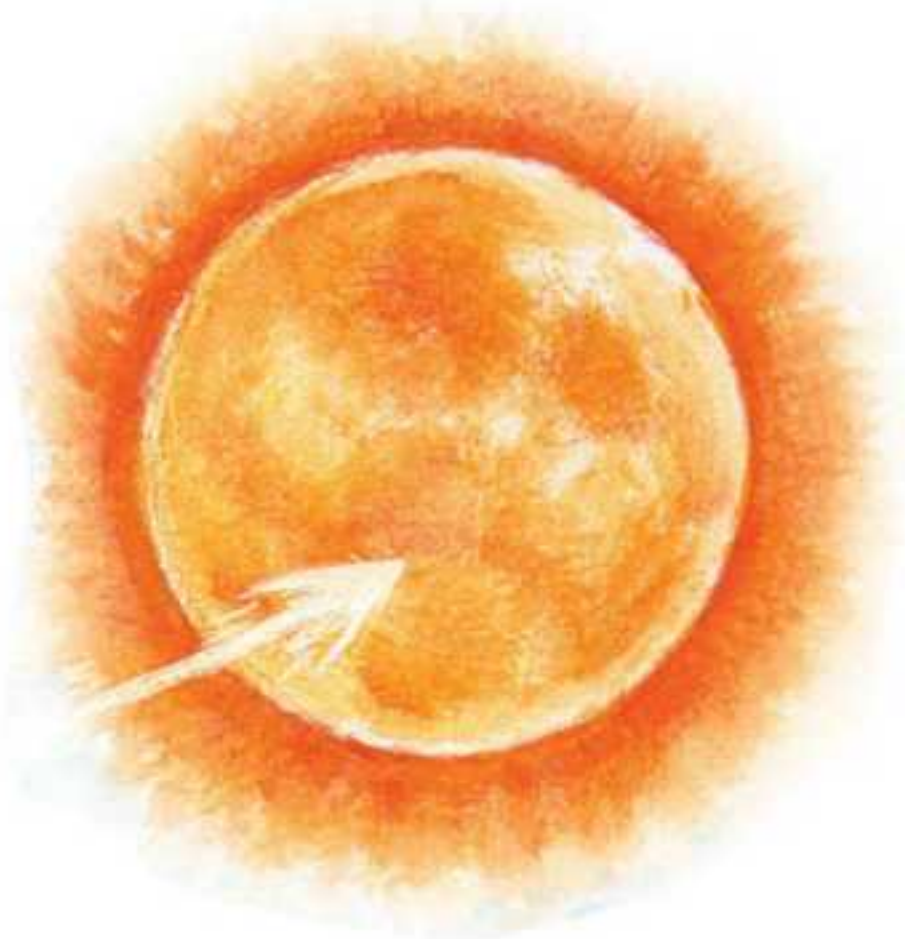

tentang penulis

Troia adalah seorang *Homo sapiens* yang lahir dari uterus ibunya pada tahun 1997. Dia bosan dengan tokoh cowok tipe *bad boy* kasar yang sering beredar di pasaran, sehingga dia mencoba menulis tokoh cowok dengan kekurangan-kekurangan yang menurutnya lebih beragam. *Rotasi dan Revolusi* adalah karya ketiganya setelah novel *Nona Teh dan Tuan Kopi: Parak* (2017) dan *Arkais* (2018).

Kalian bisa buka Instagram @crowdstroia untuk melihat *aesthetics, moodboards, playlists,* dan info lebih banyak tentang cerita-ceritanya. Dia juga membagikan hasil gambarannya di akun @crowdstroia.illustrations.

Digital Publishing Kft. 2/SC
nbook

Digital Publishing Kft. 2/SC
nbook

Matahari bertanya kepada Komet,
"Jika aku meledak,
apa kau akan hancur?"
"Iya."
"Aku tak ingin kau hancur."
"Aku juga tak ingin kau menghancurkan dirimu sendiri."

***

Arraf Abizard Rauf adalah raja tanpa mahkota Universitas Sapta Husada. Semua orang sering menyebut-nyebut namanya bagai dewa, mengikuti segala ucapannya, serta tunduk pada perintahnya. Keberhasilan berprestasi bagi Arraf adalah sesuatu yang normal layaknya bernapas. Dia adalah wujud sempurna mahasiswa yang tetap dikenang orang-orang seantero kampus meski sudah lulus.

Sementara itu, Trivia Ganggarespati—Riv—hanya bisa mendelik ketika mengetahui bahwa orang yang harus dia hubungi untuk kelancaran skripsinya adalah Arraf, si ketua organisasi yang dulu sempat membuatnya *ilfeel*. Riv pikir, urusannya cukup sampai di awal penelitian skripsi saja. Namun, kenyataan tak sesuai harapan Riv ketika Arraf justru tertarik mendekati perempuan yang berhasil membuat Arraf mengacaukan SOP *pedekate*-nya sendiri.

Cover design: ©Garisinau

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 15+
9 786020 495811
DIGITAL 9786020495828
719030374
Harga P. Jawa Rp 92.800,-